PENELITIAN TINDAKAN KELAS

UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
Hardiyanti Pratiwi, M.Pd.
Prima Suci Rohmadheny, M.Pd.

ROSDA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Dr. Sigit Purnama
Prima Suci Rohmadheny, M.Pd.
Hardiyanti Pratiwi, M.Pd.

Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Penerbit ***PT REMAJA ROSDAKARYA*** Bandung

PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis: Dr. Sigit Purnama
Prima Suci Rohmadheny, M.Pd.
Hardiyanti Pratiwi, M.Pd.
Editor: Rika Indrawati
Desainer sampul: Andri Purnama
Layout: Rika Indrawati

RR.PK0447-01-2020
ISBN 978-602-446-433-2
Cetakan pertama, Maret. 2020

Diterbitkan oleh:
PT REMAJA ROSDAKARYA
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Copyright © Sigit Purnama, 2020

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya menuju cahaya Ilahi.

Penulisan buku ini merupakan wujud kepedulian kami dalam meningkatkan proses pembelajaran dan peningkatan profesional bagi guru melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian untuk meningkatkan kinerja, proses pembelajaran, serta capaian hasil pembelajaran peserta didik dengan prosedur ilmiah tanpa meninggalkan pekerjaan mengajar di kelas.

Buku ini mencakup beberapa materi mengenai konsep dan paradigma penelitian tindakan secara umum, karakteristik penelitian tindakan kelas di satuan PAUD, beragam model penelitian tindakan kelas, serta langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, dosen, mahasiswa, dan peneliti yang hendak melakukan penelitian tindakan kelas di satuan PAUD.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Pimpinan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, serta para rekan dan keluarga yang telah memberi dukungan untuk berkarya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini pada terbitan berikutnya. Semoga, buku ini memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca.

Aamiin

18 Desember 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA — iii
DAFTAR ISI — v

BAB I **KONSEP DAN PARADIGMA PENELITIAN TINDAKAN** — 1
A. Pengertian Penelitian Tindakan — 1
B. Paradigma Penelitian Tindakan — 7
C. Jenis Penelitian Tindakan — 12
D. Tujuan Penelitian Tindakan — 16
E. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas di PAUD — 20

BAB II **MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS** — 31
A. Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin — 31
B. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart — 32
C. Model Penelitian Tindakan John Elliott — 34
D. Model Penelitian Tindakan Schmuck — 36
E. Model Penelitian Tindakan Stringer — 37

BAB III **LANGKAH AWAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS** — 39
A. Identifikasi Fokus Penelitian — 39
B. Studi Awal Penelitian Tindakan — 45
C. Asesmen dan Evaluasi Reflektif dalam Penelitian Tindakan — 49

BAB IV **MENYUSUN RENCANA PENELITIAN TINDAKAN KELAS** — 61
A. Pertanyaan Penelitian atau Rumusan Masalah — 61
B. Hipotesis Tindakan — 66
C. Kajian Konseptual — 70
D. Rancangan Instrumen Pengumpulan Data — 78

BAB V **TEKNIK PENGUMPULAN DATA** — 97
A. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif — 97
B. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif — 102
C. Kriteria Keberhasilan Tindakan — 108

BAB VI **TEKNIK ANALISIS DATA** — 111
A. Teknik Analisis Data Kualitatif — 111
B. Teknik Analisis Data Kuantitatif — 114

BAB VII **MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS** — 121
A. Kebahasaan Laporan PTK — 121
B. Penyajian Laporan PTK — 123

BAB VII **CONTOH PENELITIAN TINDAKAN KELAS** — 137
A. Contoh 1 — 137
B. Contoh 2 — 220

DAFTAR PUSTAKA — 305
GLOSARIUM — 311
INDEKS — 313
TENTANG PENULIS — 317

BAB I

Konsep dan Paradigma Penelitian Tindakan

A. Pengertian Penelitian Tindakan

Pemahaman secara mendalam tentang disiplin ilmu sangat diperlukan agar gambaran mengenai pengetahuan tersebut menjadi tepat dan komprehensif.

1. Penelitian (*Research*)

Penelitian menurut Soebagyo (1997: 2) diambil dari kata *research* yang berarti suatu upaya untuk mencari kembali yang dilaksanakan dengan metode tertentu secara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap suatu masalah sehingga dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Secara leksikal, *research* bisa diartikan dengan 'memeriksa ulang atau mencari'. Dengan demikian, *research* bisa dimaknai sebagai pemeriksaan ulang secara teliti dan kritis dalam mencari fakta atau prinsip pencarian untuk menemukan dan memastikan sesuatu menurut metode ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian mempunyai tiga

elemen, yaitu *objectives* (sasaran), *efforts to achieve the objectives* (usaha untuk mencapai sasaran), dan *scientific method* (metode ilmiah) (Umar, 1999: 59).

Sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, penelitian harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang tergambar jelas dalam metode ilmiah. Bagi terwujudnya pengetahuan ilmiah, metode ilmiah ini adalah kerangka dasarnya. *Observation* (pengamatan) dan *reasoning* (penalaran) merupakan dua unsur penting dalam penelitian yang bermetode ilmiah. Jika hendak berterima sebagai suatu kebenaran, sebuah pernyataan harus dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta (secara empiris). Inilah landasan pemikiran metode ilmiah (Wijaya, 2013: 3).

Menurut Wijaya (2013:3-5), ada empat langkah pokok metode ilmiah sebagai dasar penelitian, yaitu sebagai berikut.

a. Rumusan dan Perumusan Masalah

   Dengan adanya masalah, penelitian akan bisa terjadi karena penelitian dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Rumusan masalah penelitian dibuat dalam bentuk pertanyaan, sedangkan perumusan masalah dibuat dengan bentuk pernyataan.

b. Pengajuan Hipotesis

   Peneliti mengajukan jawaban yang masih bersifat dugaan terhadap rumusan masalah sebelumnya. Perolehan hipotesis penelitian bersumber dari kajian pelbagai teori yang relevan dengan bidang ilmu yang menjadi dasar dalam rumusan masalah. Konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah pustaka, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti harus ditelusuri oleh peneliti. Dari kajian teori ini, dimunculkan rumusan kerangka pikir sehingga hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah dapat diajukan.

c. Pemeriksaan Data

   Secara empiris data dikumpulkan oleh peneliti. Kemudian, peneliti mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara-cara tertentu untuk memenuhi keterandalan dan kesahihan sebagai dasar dalam menguji hipotesis.

d. Penarikan Kesimpulan

Jawaban-jawaban yang meyakinkan ditentukan oleh peneliti, apakah hipotesis berterima ataukah tertolak. Temuan atau hasil penelitian adalah hasil uji hipotesis. Peneliti membahas temuan penelitian dan menyintesiskannya, kemudian menarik kesimpulan. Artinya, jawaban rumusan masalah penelitian telah teruji kebenarannya dalam wujud kesimpulan.

Kebenaran ilmiah dari sebuah penelitian harus mengandung unsur keilmuan dalam kegiatannya. Wijaya (2013:6) mengemukakan bahwa penelitian ilmiah harus berdasar pada karakteristik unsur keilmuan, yaitu terjangkau oleh penalaran manusia dan masuk akal (rasional), dapat diamati dengan menggunakan pancaindera manusia (empiris), dan adanya proses yang sistematis.

2. Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Penelitian tindakan pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Kemudian dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan lain-lain.

Penelitian tindakan (*action research*) dapat juga disebut sebagai *collaborative inquiry, participatory action research, contextual action research,* dan *emancipatory research*. Akan tetapi, ada juga yang menerjemahkannya sebagai "kaji tindak" (Hasan, 2009: 178).

Ary (2010:512) menyatakan bahwa penelitian tindakan yaitu melaksanakan sebuah tindakan berdasarkan sebuah penelitian dan meneliti tindakan yang diambil. Oleh karena itu, a*ction research* dapat dipahami sebagai rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan- ...", yang dilaksanakan untuk menelaah masalah sampai masalah itu terselesaikan (Mahmud, 2008: 20).

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arifin, 2012: 211), penelitian tindakan dapat dipahami sebagai cara seseorang atau kelompok dalam mengorganisasi suatu kondisi, sehingga pengalaman mereka dapat dipelajari dan dapat diakses oleh orang lain. Kemmis

dan Taggar (dalam Zuriah, 2003: 54) juga mengemukakan pendapat bahwa penelitian tindakan dapat juga dipahami sebagai suatu bentuk penelitian reflektif diri yang dilakukan peneliti secara kolektif dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran, keadilan, dan pemahaman praktik sosial mereka.

Beberapa pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa penelitian tindakan tidak hanya digunakan untuk bidang pendidikan, tetapi juga dapat diterapkan pada bidang yang lain. Mengingat bahwa penelitian tindakan adalah penelitian mengenai suatu masalah yang terjadi dalam suatu kelompok dan mereka dapat menerapkan hasilnya (Arikunto, 2002: 18). Oleh karena itu, penekanan penelitian tindakan adalah uji coba suatu gagasan dalam bentuk tindakan (kegiatan) ke dalam situasi nyata yang berskala mikro agar ada perbaikan, peningkatan kualitas, dan perbaikan sosial (Zuriah, 2003: 54).

Jika diterapkan dalam pendidikan, penelitian tindakan dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga dengan *classroom action research* (CAR). Pada awal kemunculannya, penelitian tindakan didedikasikan untuk mengatasi problem-problem sosial termasuk pendidikan. Hanya saja, pada perkembangannya penelitian tindakan selalu dilekatkan untuk bidang pendidikan, terutama persoalan mikro-substantif dunia pendidikan, yaitu proses pembelajaran yang bisa dilakkukan di luar ruangan (*outdoor*) atau di dalam ruangan (*indoor*).

3. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi alat yang populer untuk pengembangan profesional, khususnya dalam dunia pendidikan. PTK digambarkan sebagai upaya reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman atau kemampuan mereka tentang praktik-praktik pendidikan. Dalam pengembangan guru profesional,

Carr dan Kemmis (1986) menyatakan bahwa melakukan penelitian tentang praktik di kelas dan keterampilan mengajar memiliki manfaat yang besar bagi guru.

Menurut Hubbard dan Power (2003), penggunaan penelitian tindakan sebagai alat untuk pengembangan profesional memungkinkan guru untuk mengambil peran sebagai peneliti dan mengumpulkan bukti yang relevan untuk menginformasikan proses belajar mengajar mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam penelitian tindakan memiliki rasa efisiensi yang lebih tinggi dan keinginan yang besar untuk mencari solusi terhadap dinamika masalah yang ditemukan dalam kelas (Holly, Arhar & Kasten, 2005).

Afandi (2014: 5) mengemukakan bahwa *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas mempunyai tiga kata dengan pengertiannya masing-masing, yaitu:

a. Penelitian

   Penelitian dapat dipahami dengan suatu aktivitas ilmiah dengan menggunakan suatu metode yang berdasarkan fakta empiris dalam menemukan, membuktikan, mengembangkan, dan mengevaluasi pengetahuan.

b. Tindakan

   Gerak aktivitas yang sengaja untuk dilakukan dengan tujuan tertentu dalam bentuk rangkaian langkah-langkah (siklus) yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terus dilakukan hingga beberapa siklus sampai penelitian tindakan kelas dinyatakan selesai.

c. Kelas

   Kelas dalam PTK tidak hanya dipahami dengan pengertian ruangan tertutup (*indoor*), tetapi juga ruang terbuka (*outdoor*). Dengan demikian, anak didik yang sedang mengikuti kegiatan di laboratorium, karyawisata, atau di mana saja saat mereka sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi objek sekaligus subjek PTK (Mahmud, 2008: 23).

Selain hal di atas, definisi penelitian tindakan kelas juga diungkapkan oleh para pakar seperti berikut ini.

a. Penelitian yang dilakukan oleh guru dalam bentuk tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional terhadap masalah-masalah aktual seputar proses pembelajaran tersebut (Taniredja, Pujiati, dan Nyata, 2010: 16-17).
b. Upaya dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk menyelesaikan suatu masalah pembelajaran di kelas melalui penelitian (Wahidmurni & Ali, 2008: 14).
c. Proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri sebagai usaha untuk menyelesaikannya dengan cara melakukan suatu tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Sanjaya, 2009: 26).
d. Suatu telaah terhadap proses pembelajaran dalam bentuk tindakan yang disengaja dan dimunculkan di dalam kelas (Aqib, 2009: 13).

Carr dan Kemmis (dalam McNiff, 1991: p.2) mendefinisikan *action research* dalam konteks pendidikan sebagai "*a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students, or principals) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out*".

Jika diamati dengan saksama, ditemukan beberapa pemahaman pokok dalam definisi penelitian tindakan tersebut.

a. Penyelidikan yang dilaksanakan melalui refleksi diri (inkuiri).
b. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti.

c. Aktivitas yang dilakukan dalam bidang sosial, termasuk pendidikan.
d. Tujuannya untuk memperbaiki pemikiran, kepantasan, pemahaman, dan situasi tempat praktik tersebut dilakukan.

Beberapa definisi yang telah diuraikan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk studi atau aktivitas ilmiah dan memiliki metode yang dilaksanakan oleh peneliti di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

B. Paradigma Penelitian Tindakan

Paradigma penelitian secara sederhana dapat diartikan sebagai pola, model, cara pandang, atau cara berpikir dalam sebuah penelitian. Penelitian tindakan kelas masuk ke dalam kategori yang mana? Perlu disadari sedari awal bahwa *action research* atau penelitian tindakan merupakan aktivitas ilmiah yang dapat diterapkan dalam pelbagai disiplin ilmu dan dunia kerja, termasuk pendidikan. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, jenis penelitian ini disebut *classroom action research* (CAR) yang dialihbahasakan menjadi penelitian tindakan kelas (PTK).

Ada dua sudut pandang yang paling efektif untuk melihat paradigma suatu penelitian, yaitu data penelitian dan jenis penelitian. Secara data, penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, penelitian tindakan dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Mahmud, 2008: 20).

Menurut Soejoeti (1999:30-31), ada beberapa hal yang harus dipahami dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena situasi dunia riil yang diteliti, dilihat sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi, tidak dipaksakan, dan terbuka untuk perkembangan alamiahnya.

2. Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif. Peneliti menganalisis spesifikasi data untuk menemukan kategori dan interelasi yang diawali dengan eksplorasi melalui pertanyaan terbuka.
3. Penelitian kualitatif menekankan perspektif holistik karena seluruh fenomena dipelajari dan dipahami sebagai kompleksitas sistem.
4. Penelitian kualitatif mengandalkan data kualitatif dengan detailisasi dan deskripsi yang rinci dan padat sebagai hasil pengumpulan data secara mendalam. Untuk itu, peneliti mencatat secara langsung perspektif dan pengalaman pribadi tiap orang.
5. Penelitian kualitatif mengandalkan kontak personal dan bersifat *insight* karena peneliti masuk ke dalam situasi masyarakat subjek penelitian dan fenomena yang diteliti.
6. Penelitian kualitatif mengadakan *dynamic system* karena perhatian ditujukan pada proses dan perubahan yang selalu ada, baik pada lingkup individu maupun kebudayaan.
7. Penelitian kualitatif berorientasi pada kasus unik. Oleh karena itu, peneliti harus selalu peka dalam detailisasi kasus individual yang diteliti dan diikuti dengan analisis silang pelbagai kasus yang bersifat unik dari individual tersebut.
8. Penelitian kualitatif sensitif terhadap konteks sosial, historis, dan temporal dalam upaya untuk melakukan generalisasi ruang dan waktu.
9. Penelitian kualitatif menekankan empati yang netral. Objektivitas sangat bergantung dari kredibilitas peneliti dan kemampuannya dalam memahami keseluruhan fenomena dengan segala kompleksitasnya.
10. Penelitian kualitatif mengandalkan desain luwes, terbuka untuk adaptasi sebagai pemahaman yang mendalam terhadap perubahan situasi, dan selalu mencari jalan baru sesuai tuntutan perubahan situasi tersebut.

Penelitian dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan teori kritik (*critical theory*). Positivisme dan postpositivisme termasuk golongan yang memiliki ciri yang sama, yaitu cenderung positivistik, sedangkan konstruktivisme dan teori kritik memiliki karakter yang tidak jauh berbeda, yaitu cenderung naturalistik.

Tabel 1
Jenis Penelitian

	Positivisme	**Postpositivisme**	**Konstruktivisme**	**Teori Kritikal**
Metode	Eksperimen, quasi eksperimen, penelitian korelasional, dan survei	Eksperimen, quasi eksperimen, penelitian korelasional, dan survei	Fenomenologi, etnografi, studi kasus, biografi, *grounded theory*	Penelitian tindakan
Data	Kuantitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif Kuantitatif
Teknik pengumpulan data	Pengukuran, observasi, kuesioner, wawancara	Pengukuran, observasi, kuesioner, wawancara	Wawancara, kaji artefak, kaji dokumen, rekam aktivitas	Wawancara, pengukuran, *focus grup*, pengamatan gejala sosial, kaji dokumen
Uji kesahihan	Pemeriksaan	Falsifikasi	Triangulasi	Triangulasi, siklus

Pendekatan teori kritik atau realisme kritis mengikuti epistemologi subjektivis yang hampir sama dengan tradisi hermeneutika, tetapi ontologi objektivis sama seperti kaum positivisme. Pendekatan ini berfokus pada refleksi diri untuk melihat pada sebuah minat dan peningkatan (Yaumi, 2016: 8).

Sesungguhnya, penelitian tindakan dapat dilakukan dengan pelbagai paradigma. Perbedaan-perbedaan ini menggambarkan luasnya perspektif yang digunakan dalam penerapan penelitian tindakan. Di Indonesia, praktik PTK bermacam-macam, namun lebih cenderung menggunakan paradigma kritikal. Memang, penelitian tindakan pada awalnya bersumber dari paradigma kritikal atau teori kritis ini. Teori kritis merupakan "*theory that has central*

task of emancipating people from the positivist's domination of thought through their own understandings and actions" (Car dan Kemmis, 1986: 130). Dari pengertian ini, misi pemberdayaan adalah prioritas teori kritis. Oleh karena itu, misi pemberdayaan melalui peningkatan dan adanya perubahan juga menjadi prioritas dalam penelitian tindakan berdasarkan pada teori tersebut.

PTK adalah penelitian yang tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena, melainkan untuk melakukan perubahan atau memperbaiki sesuatu. Hasil PTK memiliki manfaat praktis yang langsung dirasakan oleh orang yang melakukannya.

Berbeda dengan penelitian formal, *action research* tidak bertujuan untuk membangun teori yang bersifat umum dan menguji hipotesis, tetapi untuk perbaikan kinerja, kontekstual, dan generalisasi hasil. Hanya saja, dengan latar yang hampir sama, hasil *action research* dapat saja dilakukan (Mahmud, 2008: 20).

Tabel berikut menunjukkan adanya perbedaan antara *classroom action research* dan penelitian formal.

Tabel 2
Classroom Action Research dan Penelitian Formal

Classroom Action Research	**Penelitian Formal**
Guru yang melakukannya	Orang lain yang melakukannya
Sampel tidak harus representatif	Kerepresentatifan sampel diperhatikan
Instrumen valid, tetapi reliabel tidak harus	Instrumen valid dan reliabel valid
Analisis statistik yang sederhana	Penggunaan analisis statistik
Hipotesis tidak harus. Jika ada, disebut hipotesis tindakan	Hipotesis harus ada
Adanya perbaikan praktik pembelajaran secara nyata	Pengembangan teori

Penelitian jenis ini menurut Nugrahani (2014: 39-40), proses yang sasarannya adalah pemberdayaan dan pembelajaran untuk menyelesaikan beragam masalah. Oleh karena itu, sifat penelitian tindakan adalah partisipatif. Peneliti hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping.

Hal yang perlu digarisbawahi mengenai paradigma penelitian tindakan kelas adalah terpusatnya kehadiran pengetahuan melalui tindakan dalam penelitian ini. Asumsi epistemologis yang menyatakan bahwa tujuan penelitian dan wacana akademik tidak hanya untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan, tetapi juga adanya perubahan merupakan dasar pelaksanaan penelitian tindakan. Terdapat perpaduan dan interpretasi data secara kontekstual. Tindakan secara sengaja dan sadar melalui siklus yang terpadu ke dalam skenario penelitian merupakan dasar validasi penelitian (Yaumi, 2016: 8).

Menurut Lankshear dan Knobel (2004), PTK dilaksanakan adanya pelibatan guru secara partisipatif dalam pelaksanaan penelitian yang bertujuan peningkatan pembelajaran. Pengembangan akan terjadi karena adanya tuntutan untuk selalu mengkritisi pelaksanaan pembelajarannya secara sistematis.

Creswell (2005: 533) menyatakan bahwa gagasan atau prinsip utama dibalik bentuk penelitian tindakan praktis adalah guru sebagai peneliti.

1. Mempunyai kekuasaan penuh dalam mengambil keputusan untuk mencermati praktik pembelajaran yang telah dilakukan sebagai unsur pengembangan profesionalitas;
2. Memiliki komitmen untuk melanjutkan pengembangan profesional dan peningkatan pembelajaran yang merupakan premis inti bagi guru yang melibatkan dirinya dalam penelitian;
3. Merefleksikan praktik pendidikan yang telah mereka lakukan sehingga mereka dapat meningkatkan kualitasnya;

4. Menggunakan pendekatan sistematis untuk merefleksikan praktik pendidikannya dengan adanya penggunaan langkah-langkah prosedural yang dapat dikenali untuk memahami persoalannya yang dihadapi; dan
5. Memilih area fokus, menentukan teknik pengumpulan, analisis dan interpretasi data, untuk kemudian menjadi landasan dalam mengembangkan rencana aksi.

Penelitian tindakan umumnya melibatkan proses spiral berulang, kritik terhadap diri sendiri dan proses reflektif, guru belajar lebih banyak tentang praktik mengajarnya (Manfra, 2009). Komponen penting dari spiral penelitian tindakan adalah kebutuhan untuk refleksi yang telah digambarkan sebagai cara berpikir mengenai situasi bermasalah yang perlu diselesaikan. Dalam hal ini, refleksi memberikan kesempatan bagi guru untuk menyadari bahwa ada masalah dalam proses pembelajaran. Kemmis dan Wilkinson (1998) menegaskan bahwa melalui refleksi itulah guru mampu menyelidiki realitas untuk menghadirkan perubahan yang lebih baik.

Menurut Spalding & Wilson (2002), praktik reflektif menjadi hal penting untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah kompleks di dalam kelas. Nilai refleksi terletak pada gagasan bahwa tindakan dan atau perilaku guru akan lebih baik diukur kembali agar menghadirkan kebermanfaatan yang lebih besar bagi guru dan siswa.

C. Jenis Penelitian Tindakan

Menurut Mahmud (2008: 20) ada dua jenis *action research,* yaitu *collaborative action research* (CAR) dan *individual action research*. Artinya, penyebutan CAR sebagai suatu istilah bisa dimaknai dua, yaitu *collaborative action research* dan *classroom action research* dengan pengertian yang tidak jauh berbeda.

Mu'alimin (2014: 15-16) mengemukakan pendapat bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) memiliki empat jenis penelitian tindakan kelas, yaitu partisipan, diagnostik, eksperimental, dan empiris.

1. Partisipan

   Dikatakan sebagai partisipan, bila peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal hingga selesai dalam bentuk laporan penelitian. Mulai dari perencanaan penelitian, melakukan pemantauan, pencatatan, dan pengumpulan data. Kemudian peneliti melakukan analisis data dan diakhiri dengan pelaporan hasil penelitian.

2. Diagnostik

   Diagnostik adalah adanya suatu tindakan yang dirancang dalam penelitian. Dalam konteks ini, adanya diagnosis dan terjun dalam situasi latar penelitian dari peneliti.

3. Eksperimental

   Eksperimental adalah adanya upaya penerapan pelbagai strategi dan teknik secara mangkus dan sangkil dalam proses pembelajaran. Untuk meraih suatu tujuan pembelajaran, bisa dimunculkan lebih dari satu strategi dan teknik.

4. Empiris

   Empiris adalah upaya pelaksanaan suatu tindakan atau aksi dengan menguak segala hal yang dilaksanakan dan segala hal yang muncul selama tindakan berjalan. Prinsipnya adalah proses pencatatan dan pengumpulan data oleh peneliti.

Menurut Yaumi (2016: 9-18), ruang lingkup penelitian tindakan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Cakupannya bisa lebih luas, dilihat dari ruang lingkup kawasan, ditinjau dari sudut praktik, dan pengumpulan datanya. Perspektif penelitian tindakan terbagi menjadi tiga cakupan jenis penelitian, yaitu:

1. Berdasarkan luas kawasan, penelitian tindakan terdiri atas (a) penelitian tindakan secara individual yang dilaksanakan oleh seseorang (*individual teacher research*) yang terbatas pada ruang kelas, (b) penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*) antara dua orang guru atau lebih dari satu sekolah atau sekolah yang berbeda, (c) penelitian tindakan sekolah (*school-wide action research*) yang terpusat pada wacana umum untuk semua jenjang dan kelompok belajar dalam satu satuan pendidikan, dan (d) penelitian tindakan distrik (*district-wide action research*) yang mencakup beberapa sekolah dalam distrik (kabupaten).
2. Berdasarkan pelaksanaan, penelitian tindakan terdiri atas (a) penelitian tindakan praktis (*practical action research*) untuk meningkatkan praktik pembelajaran terhadap permasalahan yang bersifat selingkung dan spesifik oleh pendidik dan (b) penelitian tindakan partisipatori (*participatory action research*) yang berorientasi pada masalah sosial di masyarakat yang memberi sumbangan pada peningkatan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat.
3. Berdasarkan pengumpulan data, penelitian tindakan terdiri atas (a) penelitian tindakan proaktif (*proactive action research*) yang pengumpulan data dan analisis datanya dilakukan sebelum diberikan tindakan dan (b) penelitian tindakan responsif (*responsive action research*) yang pengumpulan data dan analisis datanya dilakukan setelah diberikan tindakan.

   Oja dan Smulyan (dalam Mahmud, 2008: 39-42) berpendapat bahwa PTK mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

   a. Penelitian Tindakan Kolaboratif

      Penelitian tindakan kelas kolaboratif melibatkan beberapa pihak yang bertujuan untuk menyumbang pada perkembangan teori, karier guru, dan praktik pembelajaran. Dalam memikirkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk diteliti secara bersama-sama melalui penelitian kolaboratif, hubungan antartim tersebut bersifat kolega.

b. Guru Sebagai Peneliti

Penelitian tindakan kelas memandang bahwa guru sangat berperan dalam proses penelitian. Tujuannya untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru terlibat langsung dalam proses perencanaan, tindakan, dan refleksi. Jika ada orang lain yang terlibat, kapasitasnya hanya sebagai pendamping dan konsultan.

c. Administrasi Sosial Eksperimental

Bentuk ini berfokus pada praktik dan dampak kebijakan. Guru tidak diikutsertakan dalam perencanaan, aksi, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian. Sumbangan guru dalam proses penelitian bisa dikatakan tidak ada. Penelitian sepenuhnya dilakukan oleh pihak luar.

d. Simultan Terintegratif

Simultan terintegratif bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan praktis dalam proses pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan ilmiah mengenai pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru terlibat dalam proses penelitian, terutama aspek tindakan dan refleksi terhadap praktik pembelajaran di kelas. Selebihnya, dilakukan oleh pihak luar, seperti permasalahan-permasalahan yang diteliti.

Jika ditinjau dari pelaksanaannya, PTK ada tiga macam, yaitu individual, kolaboratif dan *schoolwide*. Individual adalah jenis PTK yang dilakukan oleh seorang guru pada kelasnya sendiri. Guru secara mandiri mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam proses maupun hasil pembelajaran melalui refleksi. Dalam proses ini, guru tidak membutuhkan orang lain sebagai observer karena ia bertindak sebagai subjek penelitian seperti halnya penelitian kualitatif. Sebagai peneliti, guru mengobservasi cara yang digunakannya dalam mengatasi masalah, ketepatan penggunaan media atau alat bantu, tanggapan anak terhadap proses pembelajaran, dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Kolaboratif adalah jenis PTK yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam merencanakan penelitian yang sama, melakukan tindakan bersama, mendiskusikan hasil, dan melakukan refleksi bersama. Kolaborasi dapat dilakukan dengan ahli atau profesional.

Schoolwide adalah jenis PTK yang melibatkan seluruh komponen sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh sekolah, seperti iklim pembelajaran di sekolah, kompetensi seluruh guru di sekolah atau hasil belajar yang didapatkan seluruh siswa di sekolah tersebut.

D. Tujuan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Pendidik dituntut untuk melakukan refleksi mengenai suatu masalah. Kemudian, melakukan pengumpulan, analisis, dan penerapan tindakan berdasarkan temuannya. Hasil penelitian mampu menyelesaikan masalah praktis, seperti masalah di kelas dalam beberapa kasus. Hasil penelitian juga mampu menemukan sasaran ideologis, seperti adanya pemberdayaan, pengubahan, dan pembebasan individu dan masyarakat dalam kasus yang lain (Creswell, 2012: 592).

Penelitian tindakan juga bertujuan untuk menciptakan sikap pencermatan terhadap praktik pembelajaran yang sesuai dengan budaya mengajar lingkup dan pekerjaan (Ary, 2010: 513).

Arifin (2012: 212) mengemukakan beberapa tujuan penelitian tindakan, yaitu (1) adanya pembelajaran dari orang yang diikutsertakan, yaitu peneliti dan subjek yang diteliti, (2) adanya budaya meneliti sambil bekerja, (3) adanya kesadaran subjek yang diteliti untuk meningkatkan kualitas, (4) adanya pengalaman konkret dari usaha peningkatan kualitas secara akademik dan profesional, (5) salah satu cara yang strategis untuk memperbaiki layanan dan hasil kerja dalam suatu lembaga, (6) suatu rencana tindakan untuk meningkatkan apa yang dilaksanakan saat ini, dan (7) penelitian yang memiliki

dua manfaat, yaitu perolehan informasi yang berkaitan dengan permasalahan bagi peneliti dan manfaat langsung dari tindakan nyata bagi yang diteliti.

Penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* bukan bertujuan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan, tetapi upaya peningkatan dan perbaikan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk mengembangkan *skill* guru terhadap permasalahan-permasalahan proses pembelajaran yang dihadapinya di kelasnya (W.R. Borg dalam Suyanto, 1997: 8). Oleh karena itu, cara strategis yang bisa dilakukan oleh guru dalam upaya peningkatan dan perbaikan untuk layanan pendidikan adalah dengan PTK karena perbaikan merupakan dasar utama dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (McNiff dalam Suyanto, 1997: 8).

Menurut Mahmud (2008: 30), pencapaian tujuan PTK dapat dilakukan dengan melaksanakan pelbagai aksi atau tindakan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru merupakan PTK yang kemudian ia coba dan mengevaluasinya, apakah tindakan alternatif tersebut dapat diterapkan untuk *problem solving* atau tidak? Apabila adanya perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam proses pembelajaran dapat teraih dengan penelitian tindakan kelas, maka tujuan penyerta yang juga dapat diraih. Tujuan penyerta merupakan adanya proses latihan dalam jabatan saat proses penelitian tindakan kelas terjadi. Tujuan penyerta ini adalah perbaikan dan peningkatan pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, pelbagai tindakan alternatif dalam upaya peningkatan pelayanan pembelajaran akan lebih banyak diterapkan oleh guru.

Menurut Mu'alimin (2014: 7), tujuan pelaksanaan PTK dalam pembelajaran adalah untuk peningkatan relevansi, peningkatan pengelolaan pembelajaran dan penumbuhan budaya meneliti di kalangan guru, perbaikan beserta peningkatan mutu praktik pembelajaran secara berkesinambungan, dan pengembangan keterampilan guru.

Selain itu, Suharsimi (2012: 3-4) juga mengemukakan tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk mengembangkan keterampilan guru yang berlandaskan kebutuhan penyelesaian masalah yang ditemui di kelas, penumbuhan budaya meneliti di komunitas guru dengan mekanisme koreksi diri (*built in self-correcting mechanism*), upaya peningkatan mutu guru, dan upaya perbaikan mutu proses pembelajaran.

Menurut Mu'alimin (2014: 7), manfaat penelitian tindakan kelas bagi guru adalah sebagai berikut.

1. Tugas pokok seorang guru tidak terganggu oleh pelaksanaan PTK karena dia kelasnya tidak ditinggalkan selama penelitian. Pelaksanaan penelitian terintegrasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
2. PTK akan membuat guru menjadi lebih kreatif karena upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi pelbagai teori, teknik pembelajaran, dan bahan ajar selalu dituntut untuk dilakukan oleh guru.
3. Dengan PTK, guru diharapkan untuk peka terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Apa yang guru dan murid lakukan direfleksi dan dikritisi agar dapat membawa perubahan bagi keduanya.
4. Dengan PTK, kinerja guru dapat ditingkatkan. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti dalam bidangnya.
5. Pelaksanaan tahapan-tahapan PTK mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap hal yang terjadi di kelasnya. Problem aktual dan faktual yang muncul di kelasnya merupakan dasar tindakan yang dilakukan guru.

Secara lebih luas, Suyanto (1997: 7) mengemukakan manfaat PTK terkait dengan komponen pembelajaran.

1. Aspek Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran adalah usaha guru dalam upaya pengubahan, pengembangan, dan peningkatan *style* mengajar agar mampu memunculkan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan kelas. Guru selalu bertemu dengan siswa yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, guru secara tidak langsung telah ikut serta dalam proses inovasi pembelajaran apabila ia melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bersumber dari kelasnya sendiri, berangkat dari permasalahan yang ditemuinya, kemudian menghasilkan solusi dari permasalahan tersebut. Dengan cara ini, inovasi pembelajaran benar-benar bersumber dari realitas persoalan yang ditemui guru dalam pembelajaran di kelas.

Apabila dibandingkan dengan pelatihan atau penataran untuk tujuan yang sama, inovasi pembelajaran seperti itu akan lebih efektif karena pelatihan atau penataran umumnya bersumber dari teori yang belum tentu cocok dengan kebutuhan guru untuk menyelesaikan masalah yang ditemui di kelas. Hal ini berbeda dengan penelitian tindakan kelas karena penelitian tindakan kelas berawal dari kebutuhan guru dalam mewujudkan inovasi proses pembelajaran. Selain itu, penelitian tindakan kelas memudahkan guru dalam upaya perumusan masalahnya bagi efektivitas model-model pembelajaran di kelasnya karena berangkat dari realitas kesehariannya.

2. Aspek Profesionalitas Guru

Guru adalah jabatan profesional yang tidak akan menentang adanya perubahan dalam praktik pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi kelasnya. Salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk peningkatan ke arah perbaikan secara profesional adalah penelitian tindakan kelas.

Terhadap praktik pembelajaran di kelas, guru harus profesional dengan adanya penglihatan dan penilaian secara kritis. Dengan menyaksikan praktik mengajarnya, guru melakukan refleksi dan perbaikan. Setiap proses pembelajaran, guru harus berupaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

3. Aspek Pengembangan Kurikulum

Sebagai penanggung jawab dalam pengembangan kurikulum pada kelas, PTK dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber masukan. Proses reformasi kurikulum secara teoretik tidak netral. Dalam konteks ini, hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran dapat dipahami oleh guru secara empiris.

Secara sederhana, PTK dapat dipergunakan untuk upaya peningkatan keahlian menyampaikan pelajaran di depan kelas dengan memberikan bantuan kepada para pendidik dalam pengaturan dan memberikan fasilitas program proses pembelajaran yang efektif. PTK dapat membantu para guru untuk memperhitungkan karakteristik dan kemampuan siswa mereka; kecerdasan, kepribadian, keadaan emosi, tahapan perkembangan, dan latar belakang keluarga. PTK disajikan sebagai proses penelitian siklus berulang yang memandu persiapan dan instruksi guru.

Tujuan PTK secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua gagasan utama. Pertama, meningkatkan peran profesional dan kepekaan identitas sebagai guru karena banyak guru yang hanya berorientasi untuk menggugurkan kewajiban mengajar. Kedua, untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran (Lankshear & Knobel, 2004: 4).

E. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas di PAUD

Karakteristik penelitian tindakan menurut Ary (2010: 514) ada tiga, yaitu (1) konteks dan isu lokal merupakan fokus penelitian tindakan, (2) oleh dan untuk praktisi, penelitian ini dilakukan, dan

(3) oleh praktisi dalam konteks, hasil penelitian tindakan atau perubahan dilaksanakan.

Menurut Mertler (dalam Ary, 2010: 577), karakteristik jenis penelitian tindakan dapat dibedakan menjadi berikut.

Tabel 3
Karakteristik Bukan Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan

BUKAN PENELITIAN TINDAKAN	PENELITIAN TINDAKAN
Hal yang wajar yang dilaksanakan guru saat berpikir mengenai pengajaran	Proses peningkatan pendidikan dengan perubahan dan pelibatan pendidik untuk upaya peningkatan praktik
Adanya penerimaan solusi yang diusulkan oleh para ahli	Oleh dan untuk pendidik, penelitian ini dilakukan
Dilakukan oleh orang lain di luar sistem	Adanya kolaborasi dan motivasi pendidik - untuk pemberdayaan koneksitas
Teoretis, rumit, atau rinci	Praktis, relevan, dan akses langsung terhadap temuan penelitian
Cara dalam bukti konklusif	Cara dalam pengembangan refleksi kritis dan keterbukaan pikiran
Mengandalkan tradisi, naluri, dan nalar	Pendekatan terencana, sistematis, dan siklus untuk memahami dan menganalisis proses pembelajaran
Pelaksanaan jawaban yang telah diajukan untuk pertanyaan tentang pendidikan	Adanya proses pengujian ide-ide mengenai pembelajaran
Suatu tren	Pembenaran terhadap praktik mengajar

Richart Winter (dalam Mahmud 2008: 26-28) mengemukakan enam karakteristik PTK, yaitu:

1. Kritik Dialektik

   Kritik dialektik menyarankan adanya kritik terhadap fenomena yang diteliti dalam penelitian. Selanjutnya, terdapat pemeriksaan terhadap konteks koneksitas secara utuh dalam satu unit meskipun secara jelas dapat dipisahkan dan struktur kontradiksi internal.

2. Kritik Reflektif

   Terdapat refleksi terhadap hasil observasi tentang latar dan kegiatan suatu tindakan. Refleksi dimaknai sebagai upaya evaluasi atau penilaian yang disertai dengan kritik agar ada evaluasi terhadap perubahan-perubahan.

3. Risiko

   Peneliti harus berani mengambil risiko terutama saat proses penelitian terjadi. Risiko muncul karena tertolaknya hipotesis dan adanya transformasi. Misalnya dari pengamatan sendiri, adanya diskusi, perbedaan dari para kolaborator, pandangan peneliti bisa berubah. Hal ini membutuhkan sebuah keputusan dari peneliti dengan segala risikonya.

4. Kolaboratif

   Hadirnya pihak-pihak lain sangat dibutuhkan dalam bekerja sama. Dalam PTK, kedudukan peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Dengan kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota, situasi dan kondisi itu menyebabkan proses dapat terjadi.

5. Internalisasi Teori dan Praktik.

   Menurut pandangan PTK, teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berbeda karena keduanya merupakan dua tahap yang saling bergantung dan berfungsi untuk menyokong transformasi.

6. Susunan Jamak.

   Keputusan hasil penelitian tidak ditentukan oleh peneliti semata. PTK memiliki struktur jamak karena penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipatif, atau kolaboratif. Hal ini berkaitan dengan pandangan yang menyatakan bahwa fenomena yang diteliti harus meliputi semua komponen pokok agar komprehensif.

Menurut Wardani (2007: 15-17), ciri khas PTK yang membedakannya dengan jenis penelitian lain secara lebih spesifik adalah sebagai berikut.

1. Ciri PTK yang paling pokok adalah *self-reflective inquiry* atau penelitian melalui refleksi diri.

   Adanya pengumpulan data dari praktik mengajar guru sebagai peneliti melalui refleksi diri. Guru mencoba untuk mengingat ulang terhadap apa yang dilakukannya di dalam kelas, misalnya pengaruh tindakan itu bagi anak didik atau memikirkan mengapa pengaruhnya seperti itu. Dengan renungan tersebut, guru berusaha untuk menemukan kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang dikerjakannya. Kemudian, ia mencoba untuk melakukan perbaikan dan menyempurnakan tindakan yang dianggap sudah baik.

   Pengumpul data dilakukan oleh guru yang terlibat langsung dalam kegiatan praktik pembelajaran. Dalam PTK, guru memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti dan sebagai guru. Pengumpulan data harus dilakukan secara sistematik, selaras dengan kaidah-kaidah penelitian, dan rencana yang diajukan.

2. Adanya kesadaran dari guru bahwa praktik pembelajaran yang dikerjakannya memiliki masalah yang perlu dipecahkan.

   Guru harus menyadari bahwa praktik pembelajaran yang dikerjakannya selama ini perlu ada perbaikan. Perbaikan itu harus muncul dari dalam diri guru sendiri (*an inquiry of practice from within*), bukan dari orang lain. Artinya, guru harus peduli dengan mutu pembelajaran yang dilakukannya sebagai awal mula dari hadirnya problem yang perlu diselesaikan.

   Masalah yang muncul tersebut adalah masalah empiris yang ditemui oleh guru. Walaupun ada orang lain yang membantu dalam mengungkapkan masalah yang ditemuinya, tetapi masalah itu harus benar-benar merupakan masalah yang ditemui oleh guru, bukan masalah dari orang lain.

3. Tujuannya untuk memperbaiki pembelajaran
   Selama pelaksanaan penelitian, perbaikan terus-menerus dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, PTK mengenal siklus pelaksanaan yang berupa rangkaian: perencanaan - pelaksanaan - observasi - refleksi - revisi (perencanaan ulang). Inilah ciri khas dari penelitian tindakan, yaitu adanya tindakan yang berulang hingga diperoleh hasil yang terbaik.
4. Fokus penelitian adalah proses pembelajaran yang mencakup perilaku guru dan anak didik dalam melakukan interaksi karena penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas.

Dari ciri khas PTK yang telah disampaikan di atas, dapat diketahui perbedaan antara penelitian non-PTK dan PTK dan dapat ditetapkan untuk apa dan tempat PTK dilakukan. Tindakan (*action*) yang berulang-ulang untuk mencapai perbaikan yang diinginkan merupakan ciri khas utama PTK. Tindakan atau *action* harus dilakukan oleh guru karena ia adalah orang yang terlibat langsung dalam bidang yang diperbaiki itu. Walaupun demikian, guru bisa saja meminta bantuan orang lain dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan tersebut.

Selanjutnya, implementasi PTK tidak ada perbedaan signifikan di mana pun lokasi penelitian itu diadakan. Untuk itu, pelaksanaan PTK harus memerhatikan karakteristik pembelajaran di mana PTK itu diterapkan. Jika PTK itu akan dilakukan di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), maka harus dipahami pembelajaran PAUD itu seperti apa dan bagaimana.

Pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa ciri khas, yaitu (1) anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, (2) anak belajar melalui bermain, (3) belajar paling baik bagi anak apabila yang dipelajarinya itu mencakup keseluruhan aspek pengembangan, menarik, bermakna, dan fungsional, (4) anak belajar secara ilmiah (Wiyani & Barnawi, 2012: 89). Hal yang harus diperhatikan adalah pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan melalui aktivitas bermain yang direncanakan oleh pendidik dengan mempersiapkan

konten (materi) dan proses belajar. Dari sudut pandang materi belajar, anak usia dini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu usia lahir hingga tiga tahun dan umur anak 3-6 tahun (Suyadi, 2010:16).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa program-program pengembangan anak usia dini mencakup (1) nilai agama dan moral, (2) fisik-motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, dan (6) seni.

Menurut Wijaya (2013: 40-42), komponen yang dapat dijadikan sebagai objek PTK yaitu sebagai berikut.

1. Siswa

   Permasalahan siswa yang dapat dijadikan sasaran PTK dapat dilihat saat proses pembelajaran, seperti motivasi, semangat belajar siswa, kedisiplinan siswa, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berpikir kritis.

2. Guru

   Permasalahan guru yang dapat dijadikan sasaran PTK dapat dilihat saat guru sedang membimbing dan mengajar siswa, seperti penggunaan pendekatan pembelajaran, penggunaan strategi, atau metode pembelajaran.

3. Materi Pelajaran

   Permasalahan materi pelajaran yang dapat dijadikan sasaran PTK dapat dilihat saat guru sedang menyajikan materi pelajaran yang diberikan pada siswa, seperti pengorganisasian materi, urutan dalam penyajian materi, atau integrasi materi.

4. Fasilitas dan Sarana Pendidikan

   Permasalahan fasilitas dan sarana pendidikan yang dapat dijadikan sasaran PTK dapat dilihat saat guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan, seperti pemanfaatan alat bermain, penggunaan sumber belajar, atau penggunaan media pembelajaran.

5. Kemampuan Anak

   Kemampuan anak merupakan hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran berkorelasi dengan banyak unsur, seperti media, metode, perilaku belajar anak, atau guru itu sendiri.

6. Lingkungan

   Permasalahan lingkungan yang dapat dijadikan sasaran PTK pengubahan kondisi lingkungan agar menjadi lebih kondusif, seperti penataan lingkungan sekolah atau penataan ruang kelas.

7. Pengelolaan

   Permasalahan pengelolaan yang dapat dijadikan sasaran PTK dapat dilihat dari pengaturan dalam kegiatan pembelajaran, seperti pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, pengelompokan siswa, atau penataan ruang kelas.

Selaras dengan hal tersebut, Wijaya (2013: 42-43) mengemukakan permasalahan-permasalahan yang bisa menjadi sasaran PTK yaitu sebagai berikut.

1. Peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program, dan hasil pembelajaran sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru.
2. Permasalahan desain dan strategi pembelajaran di kelas, seperti implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan dan prosedur pembelajaran, atau interaksi di dalam kelas.
3. Media, sumber belajar, dan alat bantu. Misalnya, sumber belajar di dalam atau di luar kelas dan pemanfaatan media perpustakaan.
4. Sistem asesmen dan valuasi, baik proses maupun hasil pembelajaran, seperti pengembangan instrumen penilaian, atau evaluasi awal dan hasil pembelajaran.
5. Permasalahan belajar anak di sekolah, seperti kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, masalah pembelajaran di kelas, misstrategi, atau miskonsepsi.

6. Permasalahan kurikulum, seperti implementasi kurikulum, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, urutan penyajian materi pokok, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.
7. Penanaman dan pengembangan sikap dan nilai-nilai, seperti pengembangan pola pikir ilmiah dalam diri anak.
8. Permasalahan pengendalian dan pengelolaan, seperti teknik memotivasi, teknik modifikasi perilaku, atau teknik pengembangan potensi diri.

Meskipun mengajar sering dipandang sebagai prosedur sederhana dalam menghadirkan materi pelajaran yang dipelajari dan diuji untuk siswa, guru yang berpengalaman tahu bahwa keberhasilan pembelajaran memerlukan keterlibatan banyak hal. Mereka memahami perlunya memperhitungkan beragam kemampuan dan karakteristik siswa, kumpulan pengetahuan yang kompleks dan keterampilan yang harus diperoleh siswa, dan beragam aktivitas pembelajaran yang perlu dilakukan. Setiap kelas berbeda dari kelas lainnya dan membutuhkan program kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan seksama untuk memastikan kesuksesan siswa mencapai hasil pembelajaran. PTK menyediakan sarana bagi guru untuk memadukan elemen-elemen yang beragam ini menjadi instruksi sehingga mereka secara efektif dapat menyelesaikan tugas mengajar.

Merencanakan pembelajaran lebih dari sekedar menetapkan program pembelajaran. Seorang guru harus memperhitungkan tidak hanya informasi atau keterampilan yang harus dipelajari, tetapi juga karakteristik dan kemampuan siswa di kelas. Kesuksesan program pembelajaran membutuhkan keselarasan dari apa yang harus dipelajari dengan kualitas siswa.

Para siswa datang ke sekolah dengan beragam perilaku dan respon dari pengalaman keluarga dan komunitas mereka. Perbedaannya bahkan lebih dalam, karena perbedaan perilaku dan respons mereka sesuai dengan karakteristik individu yang merupakan warisan genetik. Beberapa dari mereka mungkin memiliki kemampuan dengan mudah

menyelesaikan tugas akademik, sementara yang lain akan kesulitan dengan kompleksitas kata-kata dan seluk-beluk angka. Ada yang memiliki penglihatan yang tajam, atau koordinasi tangan-mata yang baik, sementara yang lain bermasalah dalam tugas-tugas fisik yang kecil; menulis, menggambar, memotong, melempar, atau menangkap. Siswa juga akan berbeda dalam tingkatan emosi, pertumbuhan dan pengembangan, dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Ruang kelas yang diisi oleh anak-anak dengan berbagai tingkat perbedaan; emosional, fisik, intelektual, bahasa, sangat membutuhkan perhatian khusus agar kebutuhan mereka terakomodasi dengan baik.

Semua itu harus dipahami terlebih dahulu sebelum merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk anak usia dini, terutama untuk perancangan media apa yang paling tepat dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dengan ini, seorang peneliti bisa mendesain PTK-nya secara tepat dan berdaya guna, berguna bagi peneliti sendiri, bagi guru setempat, bagi anak didik, dan bagi sekolah.

Secara umum, ada lima langkah-langkah prosedural dalam proses penelitian tindakan.

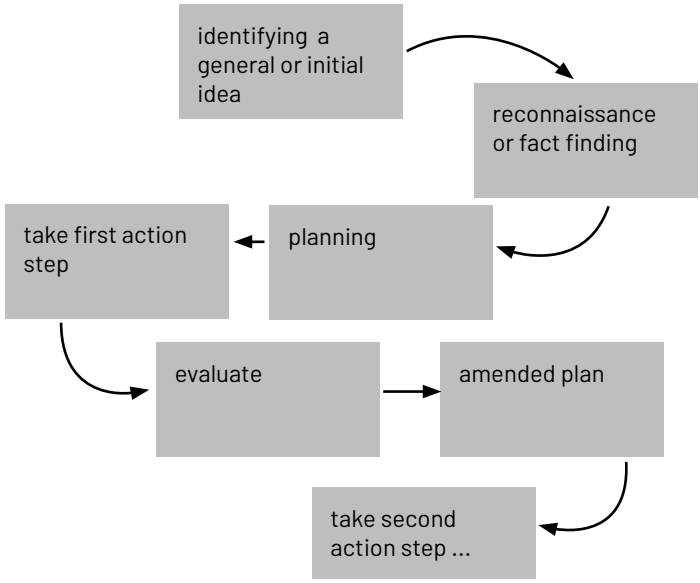

1. Identifikasi masalah dimulai dari guru yang mendapatkan firasat atau perasaan tentang sesuatu yang ingin diselidiki. Terobosan maupun kekhawatiran tentang proses pembelajaran yang muncul harus segera dicatat. Guru yang luar biasa akan selalu mencari cara untuk mendorong diri mereka sendiri dan siswa mereka untuk mencapai tingkat pembelajaran baru. Ringkasnya, penelitian tindakan bisa bermula dari tujuan untuk mengatasi masalah (*problem solving*) atau meningkatkan keadaan yang sudah ada (*improving the existing situation).*
2. Pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian tindakan. Mengumpulkan, mengatur, dan merefleksikan data dimulai pada tahap awal penelitian tindakan dan diteruskan dalam seluruh proses penelitian tindakan tersebut. Data berfungsi untuk memandu dan memvalidasi tindakan saat ini, serta menilai hasil akhir dari proses tindakan.
3. Perencanaan tindakan. Saat merencanakan tindakan, guru harus mengeksplorasi masukan dari para ahli. Guru dapat berdiskusi dengan rekan guru yang memiliki permasalahan sama dan mengetahui caranya menyelesaikan masalah itu. Selain itu, guru harus membaca banyak literatur baik dari buku maupun jurnal penelitian untuk mendapatkan berbagai macam solusi yang telah terbukti berhasil dalam menyelesaikan masalah serupa. Langkah ini merupakan wahana untuk mengembangkan budaya kolaborasi, maka guru harus piawai dalam membangun jaringan keilmuan dengan para ahli baik dengan mengikuti berbagai forum ilmiah.
4. Pelaksanaan tindakan. Penelitian tindakan adalah proses dinamis yang memungkinkan beberapa perubahan dalam prosesnya sehingga berbeda dengan rencana yang ditetapkan dengan tujuan memacu perubahan responsif saat guru mengajar untuk terus menciptakan hasil yang lebih baik untuk siswa. Dialog dengan guru lainnya atau merujuk kembali ke literatur dapat membantu dalam memodifikasi atau mengubah rencana

penelitian tindakan. Guru harus selalu menerapkan pola pikir refleksi dalam aksi, terus bergerak maju, dan membuat perubahan yang sesuai.

5. Penilaian Hasil. Guru bisa saja menemukan bahwa tindakan tersebut telah menyebabkan peningkatan keterampilan anak, perilaku, atau beberapa fungsi lain di lingkungan belajar. Guru akan menggunakan data untuk membuat beberapa kesimpulan. Satu hasil paling penting dari riset tindakan adalah guru dapat mengembangkan pengetahuan praktis baru. Pengetahuan praktis adalah keahlian dan keterampilan yang guru peroleh sebagai hasil dari pengalamannya sendiri. Data ini akan membantu guru untuk membedakan mana yang berhasil dan yang tidak berfungsi di kelas. Pada titik ini, guru harus mempertimbangkan:
   a. Apa yang telah dipelajari mengenai strategi pembelajaran yang baru ia implementasikan?
   b. Apakah ia akan melanjutkan apa yang telah dilakukan, mengubahnya dengan cara tertentu, atau menghentikan sesuatu yang dicoba di kelas?

Sepanjang proses melakukan riset tindakan, guru akan menghasilkan ide-ide dan mengembangkan pengetahuan baru. Pada langkah kelima, guru berhenti sejenak untuk mempertimbangkan implikasi dari pengetahuan baru ini. Perspektif mikrokosmik dari pola pikir penelitian tindakan harus disadari tentang bagaimana siswa merespons instruksi, kemudian guru secara cepat mengambil tindakan berdasarkan kebutuhan mereka. Proses inilah yang membuat PTK membentuk guru yang responsif.

PTK memang dirancang memiliki siklus karena proses tindakan bisa berubah-ubah, namun tidak mutlak bahwa PTK harus lebih dari satu siklus. Jika dalam satu siklus PTK sudah dapat mencapai kondisi yang dikehendaki, maka penelitian dianggap selesai. Adapun siklus PTK yang kedua dan seterusnya merupakan hasil dari refleksi yang ada setelah tindakan dan observasi. Jika dalam refleksi tersebut didapati kelemahan yang perlu diperbaiki, maka dilakukanlah siklus kedua.

BAB II

Model Penelitian Tindakan Kelas

A. Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin

Model PTK Kurt Lewin berangkat dari model *action research* yang dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan model PTK selanjutnya (Sanjaya, 2009: 154). Menurut Lewin (dalam Aqib, 2008:21), ada empat komponen yang harus muncul dalam rangkaian penelitian tindakan, yaitu perencanaan *(planning)*, tindakan *(action)*, pengamatan (*observing*), dan refleksi *(reflection)*.

Keempat proses penelitian tersebut dilaksanakan secara terus-menerus hingga penelitian dinyatakan selesai. Dalam satu siklus, PTK model Kurt Lewin dapat disajikan pada bagan di bawah ini.

Gambar 1
Model Kurt Lewin

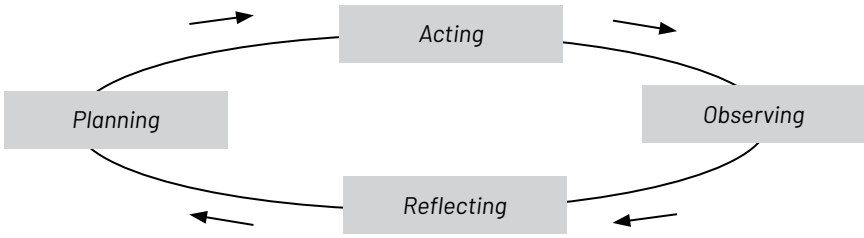

1. Penyusunan rencana (*planning*)

   Kegiatan yang dilakukan yaitu perancangan pembelajaran, persiapan sarana, persiapan instrumen untuk perekaman, dan analisis data dari proses dan hasil tindakan.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting)*

   Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan tindakan yang telah diajukan dalam perencanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup.

3. Pelaksanaan Pengamatan (*observing)*

   Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan perilaku anak didik yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran, pemantauan kerja sama antarkelompok atau kegiatan diskusi, pengamatan pemahaman tiap-tiap anak didik dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Adanya Refleksi *(reflecting)*

   Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini yaitu mencatat hasil pengamatan, mengevaluasi hasil pengamatan, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kekurangan untuk bahan penyusunan rencana selanjutnya.

B. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart

Model PTK Kemmis dan McTaggart disebut sebagai sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan rancangan kembali yang merupakan kerangka dasar penyelesaian persoalan (Hufad, 2009: 126).

Model PTK Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari model PTK Lewin. Sebagai pengembangan, model ini mirip dengan model pendahulunya. Perbedaannya terletak pada penyatuan

komponen tindakan dan pengamatan. Saat melakukan tindakan, peneliti juga melakukan pengamatan karena keduanya dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan (Arikunto, 2002: 131).

Model PTK Kemmis dan McTaggart juga memiliki empat komponen dalam satu siklus dengan penyatuan tindakan dan observasi, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan dan observasi, dan (3) refleksi. Setelah satu siklus selesai, bisa dilanjutkan dengan merevisi atau merancang kembali pelaksanaan siklus terdahulu. Demikian seterusnya hingga PTK dinyatakan selesai (Mu'alimin, 2014: 17). Hal ini tersaji dalam gambar berikut ini.

Gambar 2
Model Kemmis dan McTaggart

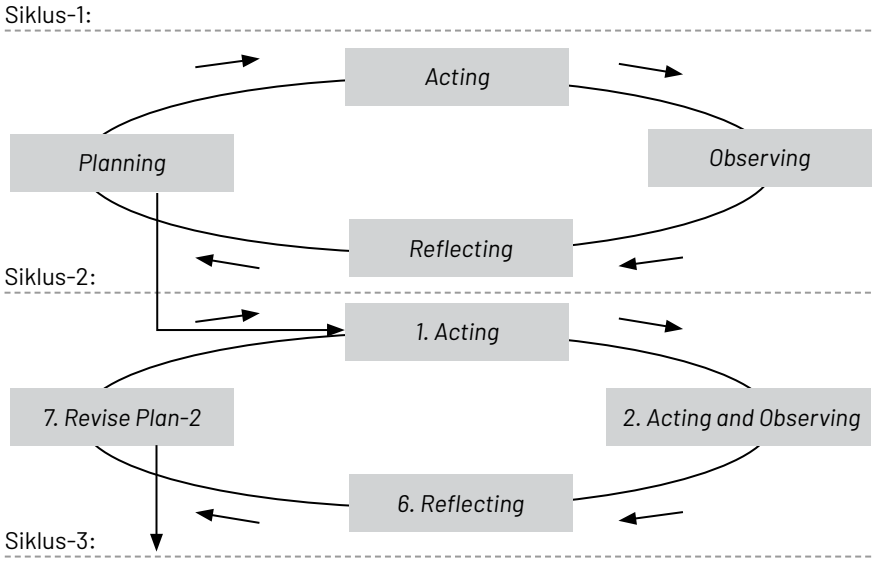

Sifat penelitian tindakan model spiral yang diajukan oleh Kemmis dan McTaggart adalah reflektif diri (*self-reflective*). Penerapan model PTK Kemmis dan McTaggart ini bisa diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan yang diinginkan. Menurut Yaumi

(2016: 24-25), model PTK ini bisa dilakukan beberapa siklus, bergantung pada kebutuhan yang dikehendaki sampai membawa perbaikan yang berarti.

C. Model Penelitian Tindakan John Elliott

Jika dibandingkan dengan dua model PTK sebelumnya, yaitu model PTK Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, model John Elliott terlihat lebih rinci karena ada beberapa tindakan, yaitu antara tiga sampai lima tindakan di setiap siklus. Adanya beberapa langkah terealisasi dalam bentuk pembelajaran dalam tiap-tiap tindakan. Kerincian pada model PTK John Elliott ini dimaksudkan untuk kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran atau tindakan. Selain itu, kerincian ini juga dimaksudkan agar tiap-tiap tindakan menjadi beberapa langkah karena terdapat beberapa subpokok bahasan dalam suatu pelajaran. Dapat disadari bahwa setiap pokok bahasan terkadang tidak terselesaikan dalam satu siklus, tetapi akan terselesaikan dalam beberapa langkah (Mu'alimin, 2014: 17-18).

Ada tiga kategori fokus pertimbangan John Elliott dalam merevisi model sebelumnya (Yaumi, 2016: 29-30), yaitu:

1. Identifikasi ide awal sebagai ganti dari ide utama.
2. Pelibatan temuan fakta dan analisis dilakukan secara terus-menerus dan berulang dalam kegiatan yang berbentuk spiral dalam penyelidikan atau tinjauan, tidak hanya terjadi pada bagian awal saja.
3. Adanya suatu tahapan pengawasan penerapan dan dampak sebelum evaluasi karena penerapan langkah tindakan memiliki banyak kendala.

Gambar 3
Model John Elliott

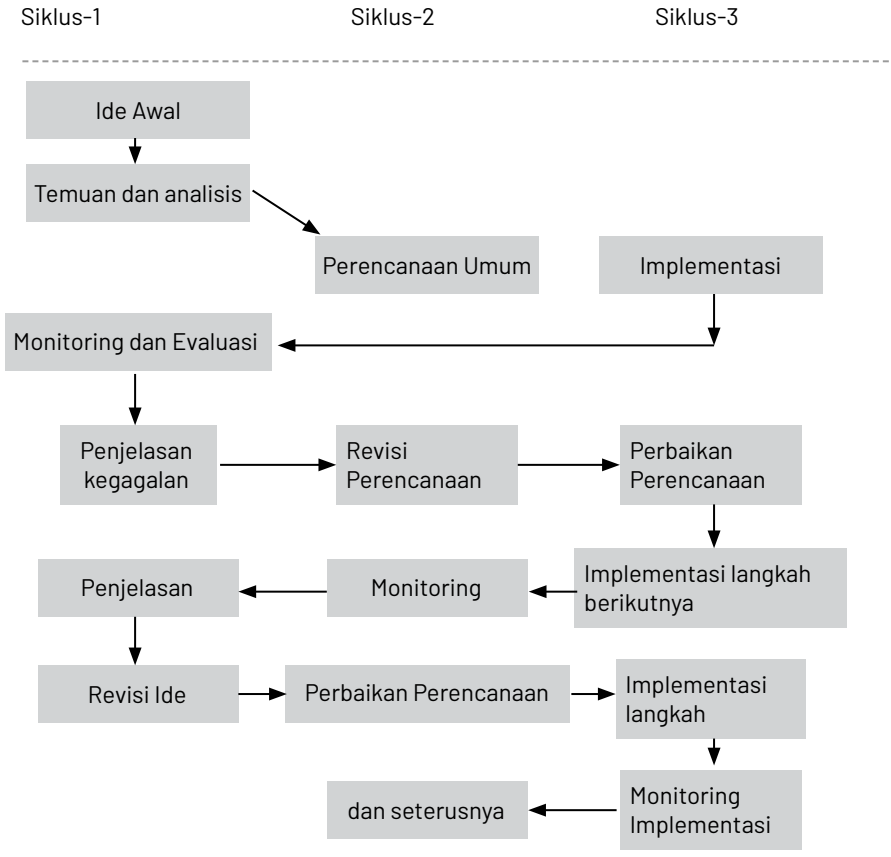

Pertama, identifikasi dan klarifikasi ide awal mengacu pada pernyataan yang mengaitkan ide dengan aksi. Ide awal ini adalah pernyataan mengenai situasi dan kondisi suatu objek yang ingin diubah atau diperbaiki melalui tahapan aksi.

Kedua, penyelidikan dan tinjauan dapat dibagi ke dalam dua langkah, yaitu (1) deskripsi fakta dari situasi, termasuk pelbagai permasalahan yang benar-benar dijumpai oleh guru dan anak didik dan (2) penjelasan kondisi atau fakta objektif atas situasi tersebut.

Ketiga, pengawasan penerapan dan dampak harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum tahap penyelidikan.

D. Model Penelitian Tindakan Schmuck

Tindakan proaktif, responsif, dan kolaboratif merupakan kekhasan pada pelaksanaan penelitian tindakan model PTK Schmuck yang langsung diarahkan sisi praktisnya (Yaumi, 2016: 31-41). Model PTK Schmuck terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahapan Tindakan Proaktif
    a. Melakukan praktik yang baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan dampak yang berbeda.
    b. Ada harapan yang hendak dicapai saat melakukan strategi, metode, atau cara baru.
    c. Pengumpulan data dilakukan secara teratur untuk menelisik perubahan dan reaksi perilaku anak didik.
    d. Pengecekan arti dan maksud dari data yang telah terkumpul.
    e. Adanya refleksi atas cara alternatif untuk dilaksanakan.
    f. Melakukan praktik yang lain melalui siklus yang dimulai dari tahap pertama dan revisi dilaksanakan dalam bentuk praktik yang baru pula agar lebih mangkus.
2. Tahapan Tindakan Responsif
    a. Pengumpulan data untuk diagnosis situasi.
    b. Analisis data terhadap ide untuk diberi aksi.
    c. Distribusi data kepada orang lain dan menginformasikan adanya perubahan terhadap apa yang akan dilakukan.
    d. Melakukan praktik yang baru untuk mendapatkan dampak yang berbeda dari yang dilaksanakan oleh orang lain.
    e. Adanya pengecekan reaksi dari orang lain.
    f. Pengumpulan data untuk diagnosis situasi melalui siklus yang dimulai dari tahap pertama. Adanya penambahan

dalam metode-metode yang digunakan sebelumnya dengan pertanyaan mengenai isu-isu yang ditemui dalam pengumpulan data kedua ini.

3. Tahapan Tindakan Kolaboratif

   Berdasarkan langkah-langkah dua tahapan tindakan di atas, perbaikan perlu melibatkan pelbagai komponen secara bersama-sama, yaitu (1) komunikasi, (2) koordinasi, (3) kerja sama, dan (4) komitmen.

E. Model Penelitian Tindakan Stringer

Ernest Stringer mengembangkan model penelitian tindakan yang disebut *interacting spiral* pada tahun 1996. Karakter pada model PTK Stringer yaitu proses yang dilakukan secara terus-menerus dengan mengikuti sebuah siklus. Menurut Mu'alimin (2014: 45), dalam sebuah siklus terdapat tiga langkah, yaitu: (1) mengamati (*look*), (2) berpikir (*think*), dan (3) melakukan tindakan (*act*).

Gambar 4
Model Stringer

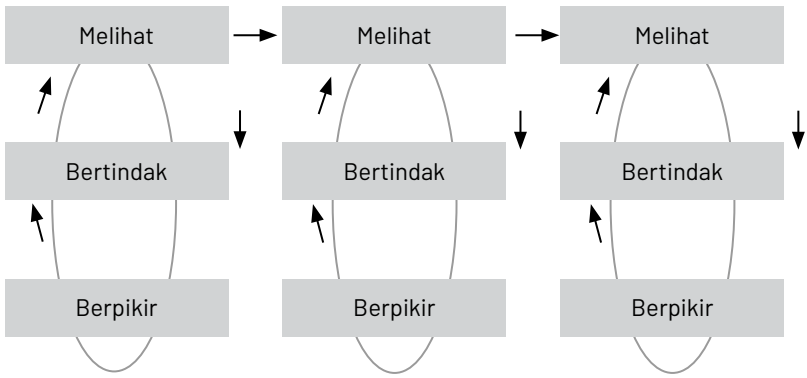

1. Mengamati (*look*) mencakup kegiatan pengumpulan data dan informasi yang relevan, penggambaran situasi dengan definisi dan deskripsi.
2. Berpikir (*think*) mencakup aktivitas eksplorasi dan analisis terhadap hal yang sedang berlangsung, interpretasi, dan penjelasan secara teori.

3. Bertindak (*act*) mencakup aktivitas perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Dari proses di atas, model PTK Stringer menunjukkan adanya model spiral interaktif. Proses ini berlangsung secara terus-menerus hingga mendapatkan pencapaian hasil yang dikehendaki. Menurut Yaumi (2016:41), pelaksanaan siklus mengamati, berpikir, dan berbuat yang dilaksanakan anak didik tersebut dikenal dengan istilah belajar aktif atau *action learning*. Ketiga proses itu bisa digunakan oleh peneliti sebagai model penelitian tindakan kelas yang dilakukannya.

BAB III

Langkah Awal Penelitian Tindakan Kelas

A. Identifikasi Fokus Penelitian

Tahap awal dalam melakukan penelitian tindakan kelas yaitu mengidentifikasi masalah yang perlu diangkat dalam judul tindakan sehingga yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas terlihat jelas. Menentukan masalah yang akan diangkat dalam sebuah penelitian biasanya bukanlah perkara yang mudah, begitu pula dalam menemukan masalah untuk penelitian tindakan kelas. Namun menurut penulis, menentukan masalah penelitian akan lebih mudah karena permasalahan penelitian tindakan kelas adalah permasalahan yang berasal dari dalam kelas yang dipegang oleh guru sendiri. Guru setiap hari berinteraksi dengan anak-anak didiknya dalam proses pembelajaran sehingga guru sangat mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapinya. Alangkah baiknya seorang guru harus selalu melakukan upaya refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakannya agar bisa menyadari adanya suatu permasalahan.

Asumsi mengenai gejala dalam penelitian kuantitatif adalah gejala dari suatu objek yang bersifat parsial dan tunggal. Dengan demikian, peneliti kuantitatif dapat menetapkan variabel-variabel yang akan ditelaah berdasarkan gejala tersebut (Sugiyono, 2007: 32).

Asumsi mengenai gejala dalam pandangan penelitian kualitatif adalah gejala yang sifatnya menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan (holistik). Menurut Sugiyono (2007: 32), peneliti kualitatif akan menentukan semua situasi sosial yang mencakup aspek aktivitas (*activity*), tempat (*place*), dan pelaku (*actor*) yang berinteraksi secara padu, bukan berdasarkan variabel penelitian seperti peneliti kuantitatif.

Dengan memandang asumsi gejala seperti itu, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau beberapa variabel karena cakupan permasalahan yang luas. Pembatasan masalah ini dalam penelitian kuantitatif disebut dengan batasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif dikenal dengan fokus permasalahan yang mencakup pokok masalah yang masih bersifat general. Menurut Sugiono (2007: 32), fokus atau batasan masalah ini bisa disajikan dalam bentuk gambar berikut.

Gambar 5
Batasan Masalah dan Fokus

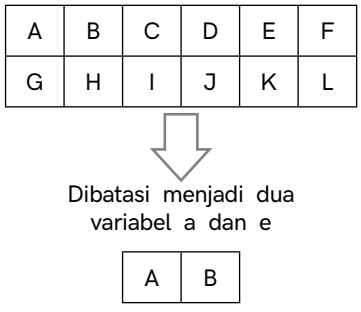

Selain keterbatasan tenaga, dana, dan waktu, pembatasan masalah dalam penelitian kuantitatif juga berdasarkan tingkat mendesak, penting, dan feasibilitas masalah yang akan diselesaikan. Menurut Sugiyono (2007: 34), masalah disebut mendesak karena

kesempatan untuk menyelesaikan suatu masalah akan hilang jika tidak diselesaikan dengan penelitian. Masalah disebut penting karena masalah itu akan menimbulkan masalah baru jika tidak diselesaikan dengan penelitian. Suatu masalah disebut *feasible* karena adanya pelbagai sumber daya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selaras dengan hal tersebut, Spradley (dalam Sugiyono, 2015: 286-288) mengemukakan bahwa fokus secara umum mengacu pada domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Penetapan fokus dalam penelitian kualitatif berdasarkan tingkat kebaruan informasi yang didapatkan dari lapangan. Kebaruan informasi ini bisa berbentuk upaya pemahaman secara lebih luas terhadap situasi lapangan dan untuk mendapatkan hipotesis dari situasi di lapangan yang akan dikaji. Setelah melakukan penjelajahan umum (*grand tour question* dan *grand tour observation*), fokus penelitian kualitatif baru dapat ditemukan. Deskripsi umum mengenai situasi lapangan diperoleh dari penjelajahan umum ini. Oleh karena itu, pemilihan fokus penelitian sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman secara lebih luas dan mendalam.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2015: 288), ada empat alternatif untuk menentukan fokus, yaitu:

1. Menentukan fokus permasalahan yang diusulkan oleh informan dari lembaga yang menjadi objek penelitian.
2. Menentukan fokus yang didasarkan pada domain-domain tertentu. Domain pendidikan bisa berbentuk manajemen, pembiayaan, sistem evaluasi, proses pembelajaran, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, atau kurikulum.
3. Menentukan fokus yang mengandung temuan untuk pengembangan iptek yang sebelumnya belum pernah ada, seperti temuan metode mengajar yang mudah dipahami dan menyenangkan.
4. Menentukan fokus yang didasarkan pada permasalahan yang berhubungan dengan teori-teori sebagai bentuk pengembangan teori.

Secara umum, dalam menemukan permasalahan bisa berawal dari adanya kesenjangan antara kondisi yang sesuai teori dengan kondisi riil di lapangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), permasalahan yang mungkin bisa terjadi antara lain.

1. Masalah Perkembangan Anak Didik

Permasalahan yang diangkat bisa berawal dari rendahnya kemampuan anak usia dini berdasarkan standar isi tingkat pencapaian perkembangan (TPP) anak berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 atau berdasarkan indikator pencapaian perkembangan anak menurut Kompetensi Dasar (KD) Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Selain itu, masalah yang diangkat juga bisa mengacu pada kurikulum yang telah dirancang masing-masing lembaga PAUD sesuai kurikulum lokal masing-masing tingkat satuan pendidikan yang tidak tercantum dalam standar Permendikbud. Guru PAUD yang akan melakukan penelitian tindakan kelas harus memfokuskan penelitiannya pada salah satu aspek perkembangan dan dirinci kemampuan apa yang ingin diteliti dari aspek tersebut. Misalnya aspek motorik, maka peneliti harus memfokuskan pada salah satu indikator dari aspek motorik, seperti kemampuan melompat atau keseimbangan.

2. Interaksi Pembelajaran

Selain fokus pada perkembangan anak didik, guru juga bisa melihat suatu permasalahan dari interaksi pembelajaran yang melibatkan guru dan anak didik. Misalnya, guru merasa ada yang tidak sesuai dengan interaksi pembelajarannya di kelas. Seharusnya, pembelajaran di kelas bisa berjalan harmonis, hangat, menyenangkan, dan terjadi komunikasi dua arah. Namun kenyataannya, anak terlihat tidak memfokuskan perhatiannya pada guru, anak-anak asyik bermain sendiri, atau berlarian di kelas.

3. Peningkatan Potensi Anak Didik

Selain dua poin yang telah dijelaskan, permasalahan yang diangkat juga bisa berawal dari keinginan guru untuk lebih meningkatkan potensi yang ada pada anak didiknya. Dalam PAUD dikenal istilah

penilaian berbintang dengan keterangan BSB (berkembang sangat baik), BSH (berkembang sesuai harapan), MB (mulai berkembang), dan BB (belum berkembang). Misalnya, kemampuan anak didik sudah berada pada tingkat BSH, artinya perkembangan anak tidak ada masalah, tetapi guru ingin meningkatkannya sampai pada tingkat BSB dengan tindakan penelitian yang relevan. Keinginan dari guru ini sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan lagi kualitas pembelajaran yang sudah berjalan agar aspek perkembangan anak usia dini bisa berkembang lebih maksimal.

Jika guru melakukan PTK bermula dari rendahnya hasil belajar siswa atau ketidakmampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran, maka PTK ini bertujuan mengatasi masalah. Namun, jika pada dasarnya hasil belajar siswa sudah memuaskan, tetapi guru ingin meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dan ceria maka PTK ini bertujuan meningkatkan keadaan yang sudah ada. Ada beberapa pertanyaan yang dapat memicu guru dalam memproduksi inspirasi dalam mengawali PTK, antara lain.

a. Sesuatu yang ingin saya tingkatkan adalah. . .
b. Saya prihatin tentang. . .
c. Saya ingin melihat perubahan dalam cara siswa saya. . .
d. Sesuatu yang ingin saya integrasikan ke dalam kelas saya adalah. . .
e. Sesuatu yang ingin saya selidiki adalah. . .
f. Sesuatu yang ingin saya lihat berkembang adalah. . .

Berikut ini akan dijelaskan contoh ilustrasi dari suatu proses pembelajaran pada kelompok bermain, yaitu mengenai cara guru mengidentifikasi sebuah permasalahan dan dijadikan sebagai fokus penelitian tindakan kelas.

Bunda Zahra adalah seorang guru Kelompok Bermain (KB) di PAUD Anak Ceria. Setiap hari ia mengembangkan enam aspek perkembangan pada anak-anak didiknya yang berusia 3-4 tahun. Satu kelas terdiri atas delapan anak didik. Pada awal tahun

ajaran baru, ia banyak mendapati permasalahan perkembangan anak yang belum dicapai oleh anak pada tingkatan usianya. Oleh sebab itu, ia mulai berusaha untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Setelah kurang lebih dua bulan proses pembelajaran sejak awal tahun ajaran baru, masih banyak anak yang tidak mau menggosok gigi setelah selesai acara makan walaupun sudah dilakukan pembiasaan setiap hari, belum memiliki keseimbangan ketika berdiri dengan satu kaki, belum bisa menggunting, belum mengenal konsep banyak dan sedikit, belum mampu menyatakan keinginan secara verbal minimal enam kata, atau belum mampu menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami.

Menurut standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, pada usia 3-4 tahun anak-anak sudah mampu menggosok gigi, sudah memiliki keseimbangan yang bagus ketika berdiri dengan satu kaki, bisa menggunting, mengenal konsep banyak dan sedikit, mampu menyatakan keinginan secara verbal minimal enam kata, dan mampu menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami. Namun faktanya, anak didik Bunda Zahra belum mampu melakukan itu semua.

Bunda Zahra mengajak rekan guru di PAUD untuk berdiskusi terkait permasalahan pembelajaran dan perkembangan anak didiknya. Dari hasil diskusi, Bunda Zahra memilih "kemampuan menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami" sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian tindakan kelasnya yaitu pada aspek perkembangan bahasa, lebih spesifik, yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Jadi, guru atau calon peneliti akan berfokus pada peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman yang dialaminya secara sederhana. Dalam satu judul penelitian tindakan kelas sebaiknya hanya ada satu aspek yang diamati agar solusi atau pemecahan masalahnya lebih tepat sasaran.

Dari beberapa permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh Bunda Zahra, ia bisa saja melakukan penelitian tindakan kelas untuk semua permasalahan tersebut, tetapi ia harus memilih permasalahan

mana yang harus didahulukan untuk penelitian tindakan kelas. Bunda Zahra dan rekan guru bisa memilih permasalahan yang paling penting untuk dicarikan solusi atau yang memiliki manfaat bagi guru maupun anak didik.

Pada ilustrasi Bunda Zahra, permasalahan yang dipilih untuk dicarikan solusi melalui PTK adalah "kemampuan menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami". Kemampuan berbicara merupakan cara anak menyampaikan ide dan gagasannya sehingga Bunda Zahra menganggap indikator ini dirasa paling penting dan bisa dicarikan solusi melalui PTK.

B. Studi Awal Penelitian Tindakan

Setelah menemukan permasalahan pembelajaran dan menelaah akar permasalahannya, langkah selanjutnya yaitu studi awal penelitian tindakan dengan mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan anak didik tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian, studi awal merupakan langkah penting dan harus dilakukan oleh peneliti.

1. Pengertian Studi Awal Penelitian

Studi awal penelitian merupakan studi yang dilakukan untuk pencarian informasi yang dibutuhkan oleh peneliti supaya kedudukan masalahnya jelas. Studi awal ini juga dimaksudkan untuk mendalami apakah sebuah penelitian bisa dilanjutkan atau tidak. Studi awal dapat juga disebut pilot studi atau *preliminary study.* Surachmad (dalam Arikunto, 2002: 37) menyatakan bahwa studi awal disebut juga dengan studi eksploratori.

2. Manfaat Studi Awal Penelitian

Saat melakukan studi awal, bisa saja ada orang lain yang telah menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Dengan ini, hal-hal yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti dapat diketahui. Dengan melakukan studi awal ini, calon peneliti akan mengetahui kejelasan permasalahannya. Menurut Surachmad (dalam Arikunto,

2002: 38), kejelasan dari permasalahan bisa dikaitkan dengan ilmu yang lebih luas, historitas, beberapa kemungkinan yang akan dihadapi, atau situasi saat ini. Selain itu, peneliti dapat melihat metode yang dipergunakan, kontribusi-kontribusi yang telah diberikan, unsur-unsur penelitian yang belum tercapai, faktor pendukungnya, dan faktor-faktor penghambatnya jika ada pihak lain yang mengkaji masalah yang mirip atau belum terselesaikan masalahnya.

Ada beberapa manfaat dalam melakukan studi awal dalam penelitian, yaitu kepastian dari masalah yang akan dikaji, kepastian tempat dan sumber informasi yang akan diketahui, kepastian pemerolehan informasi dan data, kepastian teknik analisis data, kepastian pengambilan simpulan dan kontribusi hasilnya, dan kepastian kelanjutan penelitian.

3. Cara Mengadakan Studi Awal Penelitian

Ada tiga objek sebagai sumber dalam mengumpulkan informasi untuk melaksanakan studi awal penelitian, yaitu sesuatu yang dapat dikunjungi, dilihat, dan dihubungi. Objek itu dapat berupa tempat (*place*), manusia (*person)* dan tulisan (*paper)*. Objek-objek itu biasa dikenal dengan 3P (Arikunto, 2002: 37-38).

a. *Place* yang mencakup benda-benda yang terdapat dalam tempat penelitian, lokasi, dan tempat.
b. *Person* yang dapat dilaksanakan dengan cara berkonsultasi, bertanya, atau bertemu dengan narasumber atau para ahli.
c. *Paper* mencakup buku-buku, majalah, arsip, atau dokumen tercatat lainnya, baik berupa penemuan sebelumnya (*findings*), laporan penelitian, atau teori. Aktivitas ini dikenal juga dengan studi kepustakaan.

Berangkat dari studi awal penelitian ini, fokus dan judul penelitian dapat ditetapkan dengan memiliki dua alasan pokok, yaitu:

a. Menarik

   Faktor kemenarikan bisa berlandaskan untuk siapa penelitian ini dibuat, manfaat penelitian, fenomena yang aktual, dan

perkembangan ilmu. Hasil penelitian akan menjadi biasa saja jika penelitian tersebut dilaksanakan pada sesuatu yang tidak menarik.

b. Unik

Keunikan ini menjadikan peneliti untuk melanjutkan penelitiannya. Apakah ada sesuatu yang unik di lapangan atau adakah suatu perbedaan dengan tempat lain?

Sebagai panduan dalam melakukan studi awal penelitian, peneliti setidaknya harus bisa menjawab pertanyaan berikut.

a. Apakah judul penelitian yang akan diajukan sudah sesuai dengan minat? Apakah permasalahannya bisa dikuasai? Minat dan penguasaan masalah perlu dipahami karena hal itu merupakan modal pokok dalam melakukan penelitian.
b. Apakah penelitian ini dapat dilakukan? Beberapa faktor yang dihadapi peneliti dalam melakukan rencana penelitian, yaitu dana, tenaga, dan kemampuan.
c. Apakah ada faktor pendukung dalam melaksanakan penelitian tersebut? Kebutuhan sebuah penelitian yang harus tersedia adalah data. Untuk itu, ketersediaan data yang mencukupi dan ketersediaan fasilitas pendukung lainnya patut menjadi perhatian dalam mengajukan sebuah penelitian.
d. Apakah ada manfaat dari hasil penelitian? Jika hasil penelitian sudah dipastikan sebelum melakukan penelitiannya, penelitian, maka penelitian tersebut perlu dipikir ulang untuk dilanjutkan atau tidak.

Dalam melakukan pencarian informasi awal atau studi pendahuluan, Elliott (dalam Yaumi, 2016: 63-67) menyatakan bahwa perlu mempertimbangkan dua hal, yaitu:

a. Mendeskripsikan Fakta Situasi

Maksudnya yaitu dengan mendeskripsikan fakta situasi maka akan mudah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak didik dan guru.

b. Menjelaskan Fakta Situasi

Setelah mengumpulkan informasi dan menggambarkan fakta, fakta-fakta tersebut perlu dijelaskan.

Setelah kedua hal di atas, langkah berikutnya yaitu mencari informasi serupa yang terjadi di lingkungan lain yang menunjukkan situasi yang berbeda dengan kondisi di lingkungan penelitian. Lalu, wawancara dan observasi dilanjutkan agar fakta-fakta tersebut dapat memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa pemberian tindakan berdasar pada alasan yang rasional.

Setelah mendapatkan informasi awal, peneliti perlu menganalisis lebih jauh tentang kelebihan dan kekurangan dari tindakan tersebut agar dapat diperbaiki pada tindakan yang hendak dilakukan kemudian. Ini perlu diarahkan pada bidang dan pengetahuan tertentu yang lebih perinci. Dengan demikian, informasi awal yang diperoleh dapat mengantarkan peneliti untuk merumuskan judul.

Misalnya, dari ilustrasi Bunda Zahra permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakannya adalah "kemampuan menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami". Berarti tujuan penelitiannya untuk meningkatkan kemampuan menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami. Akar permasalahannya yaitu karena Bunda Zahra kurang memberikan variasi dalam proses pembelajaran, khususnya yang bisa menstimulasi kemampuan bercerita anak.

Studi awal dilakukan untuk menggali informasi yang bisa menjadi masukan bagi calon peneliti mengenai strategi, metode, atau media yang bisa meningkatkan kemampuan bercerita. Metode bermain peran mikro adalah sebuah metode yang bisa dipergunakan untuk mengembangkan keterampilan bahasa, termasuk kemampuan bercerita. Oleh sebab itu, Bunda Zahra mencoba untuk menggunakan metode bermain peran mikro pada proses pembelajarannya, karena metode bermain peran mikro belum pernah digunakan.

Pemilihan metode bermain peran mikro ini adalah contoh dari hasil studi awal dalam penelitian tindakan. Pemilihan metode tersebut tentunya berdasarkan beberapa teori yang relevan dengan

keterampilan bercerita dan dari hasil kajian ilmiah maupun penelitian orang lain. Tria Maulita (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B. Jadi, dalam menentukan solusi harus berdasarkan pada studi awal penelitian, apalagi jika dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan guru, sehingga dapat menambah informasi dan ide-ide kreatif bagi calon peneliti.

C. Asesmen dan Evaluasi Reflektif dalam Penelitian Tindakan

1. Asesmen

a. Pengertian Asesmen

Menurut Waseso (2007: 13), asesmen merupakan proses pengumpulan data sebagai bukti dan telaah deskripsi perkembangan dan belajar peserta didik, kemampuan, kebutuhan, dan keunggulan. Maka, dapat dipahami bahwa asesmen adalah proses pengumpulan data dan pengamatan pada anak didik dalam perbaikan proses pembelajaran di satuan pendidikan.

b. Tujuan Asesmen

Tujuan dari asesmen yaitu sebagai penentuan perkembangan kemajuan prestasi anak didik, keputusan promosi dan penempatan, diagnosis permasalahan guru dan belajar anak, penopang dalam membuat laporan, penopang kemajuan anak, dan identifikasi kebutuhan khusus anak.

c. Fungsi Asesmen

Fungsi asesmen yaitu sebagai bantuan informasi terhadap guru mengenai kemajuan dan perkembangan anak didik dalam penguasaan pelbagai kompetensi dan keterampilan (Sriningsih, 2008: 82). Selain itu, fungsi asesmen juga bertujuan membantu guru dalam menilai perencanaan pembelajaran yang dilakukannya secara mangkus dan sangkil (Sriningsih, 2008: 85).

d. Bentuk Asesmen

Asesmen dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu asesmen nontes (alternatif) dan asesmen tes (tradisional). Asesmen nontes adalah penilaian proyek, penilaian oleh rekan guru, penilaian diri (*self assessment*), penilaian praktik, uraian (*essay*), wawancara, observasi, kuesioner, inventori, daftar cek, portofolio, dan diskusi. Sementara itu, asesmen tes adalah tes jawaban terbatas, tes pilihan ganda, tes benar-salah, dan tes melengkapi (Gabel, 1993: 388-390).

2. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap tingkat kemajuan anak dalam meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah program pembelajaran di satuan pendidikan (Arifin, 2009: 2). Menurut Waseso (2007:13), evaluasi dimaknai sebagai pengumpulan data dan penelaahannya seputar keberhasilan dan kemajuan program pembelajaran.

Berikut ini merupakan pengertian-pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli.

1) Groundloud

Evaluasi merupakan proses yang berkesinambungan dan sistematis untuk melihat efisiensi pembelajaran dan keefektifan dalam meraih target instruksional yang ditentukan sebelumnya. Selain itu, Groundloud juga berpendapat bahwa evaluasi adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menetapkan target pembelajaran.

2) Wond dan Brown

Evaluasi merupakan proses penentuan nilai dari semua hal yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, Wond dan Brown berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses mengukur dan menilai untuk melihat hasil pembelajaran yang diraih.

3) Arikunto

Evaluasi merupakan aktivitas pengumpulan informasi seputar efektivitas sesuatu yang dipergunakan untuk menetapkan dan pengambilan keputusan.

4) Mardapi

Evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi untuk melihat capaian pembelajaran.

Menurut Hamdani (2011: 297), terdapat beberapa karakteristik evaluasi terhadap pengertian di atas, yaitu:

1) Evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan karena evaluasi adalah aktivitas yang bersifat sistematis. Oleh karena itu, saat program berakhir harus ada evaluasi.
2) Evaluasi membutuhkan informasi dan data yang pasti dan akurat dalam menyokong keputusan.
3) Evaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan yang paling cocok dalam evaluasi adalah pendekatan *goal oriented*.

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk penentuan mutu sesuatu, khususnya hal yang berkaitan dengan arti dan nilai (Arifin, 2009: 6). Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai tingkat capaian target instruksional oleh anak agar dapat ditindaklanjuti (Daryanto, 2008:11).

Tujuan evaluasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan umum. Tujuan khususnya adalah (1) pengetahuan keberhasilan dan hasil belajar, (2) diagnosis kelemahan belajar anak, (3) *feed back* dan perbaikan proses pembelajaran, (4) penetapan kenaikan tingkat, dan (5) motivasi belajar anak dengan pengenalan dan pemahaman diri untuk melaksanakan perbaikan. Tujuan umumnya adalah (1) penilaian capaian kompetensi, (2) perbaikan proses suatu program, dan (3) bahan penulisan pelaporan keberhasilan kemajuan belajar.

Selaras dengan pernyataan di atas, Muhibbin (2012: 198) mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan sebagaimana berikut.

1) Untuk melihat tingkat keberhasilan yang telah diraih oleh anak dalam kurun tertentu. Dalam hal ini, evaluasi dapat melihat perkembangan tingkah laku anak sebagai hasil proses pembelajaran dengan mengikutsertakan dirinya sebagai pembantu dan pembimbing aktivitas belajar anak.
2) Untuk mengetahui kedudukan dan posisi seorang dalam kelompoknya. Evaluasi itu dapat digunakan untuk dasar penetapan dalam kategori kemampuan lambat, sedang, atau cepat.
3) Untuk melihat level usaha dalam belajar yang dilakukan seseorang, apakah baik ataukah buruk.
4) Untuk melihat pemanfaatan kemampuan kognitif atau kecerdasan oleh seseorang untuk kebutuhan belajar. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk penggambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan atau kognitif seseorang.
5) Untuk melihat efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilaksanakan untuk pemantauan proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik, secara berkelanjutan. Jadi, evaluasi bukan hanya dilakukan pada musim tertentu, tetapi harus dilakukan secara berkesinambungan (Muhibbin, 2012: 199).

c. Fungsi Evaluasi

Menurut Arifin (2009: 16), ada beberapa fungsi evaluasi sebagaimana berikut.

1) Secara psikologis, fungsi evaluasi adalah untuk melihat kesesuaian antara aktivitas yang telah dilaksanakan anak didik dan tujuan yang ingin diraih. Mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.

2) Secara sosiologis, fungsi evaluasi untuk melihat kesiapan kemampuan seseorang untuk terlibat di masyarakat. Harapannya, potensi-potensi yang terdapat dalam diri seseorang dapat dibina dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat.
3) Secara didaktis-metodis, fungsi evaluasi untuk menyokong guru dalam menentukan anak didik dalam kelompok tertentu sesuai kecakapan dan kemampuannya dan menyokong guru dalam usaha perbaikan proses pembelajaran.
4) Fungsi evaluasi adalah untuk melihat posisi dan kedudukan anak didik dalam kelompok, apakah pandai, sedang, atau kurang.
5) Fungsi evaluasi adalah untuk melihat tingkat kesiapan anak didik dalam melaksanakan program. Program pendidikan dapat dilakukan ketika anak didik sudah siap. Program pendidikan tersebut tidak dilaksanakan jika anak didik belum siap karena dapat mengakibatkan hasil yang kurang baik.
6) Fungsi evaluasi adalah untuk menolong guru dalam pemberian seleksi dan bimbingan.
7) Secara administratif, fungsi evaluasi adalah untuk pemberian pelaporan seputar perkembangan seseorang sebagai gambaran umum mengenai hasil usaha yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi berfungsi untuk melihat perkembangan, kemajuan, dan keberhasilan seseorang setelah melakukan aktivitas belajar selama tempo waktu yang telah ditentukan yang kemudian dapat dipergunakan untuk perbaikan cara belajar.

d. Bentuk Evaluasi

Berdasarkan jangka waktunya, bentuk evaluasi adalah evaluasi jangka panjang dan jangka pendek. Evaluasi jangka panjang adalah pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan dengan cara berkesinambungan, menyeluruh, dan terorganisasi yang mencakup pelbagai aspek dalam jangka waktu tertentu yang dapat dilakukan satu kali dalam satu

tahun, satu kali dalam satu semester, atau satu kali dalam dua tahun. Contohnya, memperoleh gambaran perkembangan seseorang secara lengkap, seperti mental, fisik, kemajuan belajar melalui bermain, dan kecerdasan (Waseso, 2007: 112).

Evaluasi jangka pendek adalah evaluasi atas aspek tertentu secara insidental dan temporer yang bersifat mendesak dan segera. Evaluasi jangka pendek dilaksanakan dengan observasi insidental. Contohnya, keterlambatan atau tidak selesainya seseorang dalam mengerjakan tugas.

Menurut Hamalik (1999: 14), jika dipandang secara prosedur yang dipergunakan, evaluasi terbagi tiga, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan reflektif.

1) Evaluasi formatif adalah bentuk evaluasi yang dilaksanakan saat program dan aktivitas pembelajaran berlangsung.
2) Evaluasi sumatif adalah bentuk evaluasi yang dilaksanakan saat program dan aktivitas pembelajaran berakhir.
3) Evaluasi reflektif adalah bentuk evaluasi yang dilaksanakan sebelum proses program dan aktivitas pembelajaran berlangsung.

3. Perbedaan Asesmen dan Evaluasi

Terdapat perbedaan antara asesmen dan evaluasi menurut para ahli, yaitu:

a. Frith dan Machintosh

   Asesmen berhubungan dengan perolehan kemanfaatan dari sebuah proses pembelajaran. Sementara itu, evaluasi berhubungan dengan kemangkusan dari proses pembelajaran.

b. Linn dan Gronlund

   Evaluasi lebih luas dan lebih abstrak dibandingkan asesmen, tetapi dalam hal keberagaman prosedur dalam pemerolehan informasi yang dapat dibutuhkan, sedangkan asesmen lebih luas.

c. Terms

Evaluasi dilakukan secara berkala, sedangkan asesmen membutuhkan waktu yang cukup panjang karena berkaitan dengan proses yang berkesinambungan. Asesmen lebih terpusat pada pencarian data mengenai seseorang, sedangkan evaluasi lebih luas dari itu, seperti tingkat penguasaan guru, pencapaian tujuan belajar, efektivitas metode, atau media pengajaran kelas (Waseso, 2007: 1.4).

4. Peran Asesmen dan Evaluasi Reflektif dalam Penelitian Tindakan Kelas

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penelitian tindakan kelas secara garis besar bertujuan untuk mengubah perilaku anak didik, mengubah perilaku mengajar guru, mengubah cara kerja dalam melaksanakan pembelajaran, serta perbaikan praktik pembelajaran sehingga adanya peningkatan pelayanan profesional guru dalam melaksanakan proses dan aktivitas pembelajaran. Penanggulangan pelbagai masalah belajar yang dihadapi oleh anak dan guru merupakan salah satu manfaat dari PTK.

Karakteristik PTK yang esensial yaitu penelitian melalui refleksi diri (*self reflective inquiry*). Hal ini mempersyaratkan dalam PTK adanya pengumpulan data oleh guru dari praktik pembelajaran yang dilakukannya sendiri dengan refleksi diri.

Untuk pengumpulan data dari praktik proses dan aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru sebagai peneliti dapat melakukannya dengan asesmen agar dapat melihat kondisi anak saat itu, baik kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihannya anak. Dengan adanya asesmen ini, peneliti memiliki data konkret, jelas, dan terukur, serta meyakinkan. Inilah peran penting dari asesmen untuk menggiring ke arah penelitian tindakan kelas.

Melakukan asesmen terhadap perkembangan anak didik merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru, karena guru bisa mendapatkan data tentang permasalahan pembelajaran dan perkembangan anak didik. Setelah melakukan asesmen, guru selanjutnya melakukan evaluasi atau memberikan penilaian terhadap sebuah program pembelajaran yang telah dijalankan, berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis data, dan penafsiran data.

Apabila diketahui bahwa hasil asesmen kurang baik, hal ini memperlihatkan adanya sisi kelemahan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai peneliti berusaha untuk mengingat segala hal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas, dampak pembelajaran tersebut bagi anak, dan berusaha untuk memikirkan dampak yang terjadi. Dalam hal ini, guru sebagai peneliti berusaha untuk melakukan refleksi, renungan, dan berpikir ulang atas segala hal yang telah dilaksanakan dalam proses dan aktivitas pembelajaran dalam upaya untuk identifikasi aspek-aspek kelemahan yang muncul.

Informasi dari hasil evaluasi inilah yang dijadikan bahan refleksi bagi guru mengenai proses pembelajaran. Hal ini bisa menjadi dasar untuk menentukan penelitian tindakan kelas. Apakah guru sudah merasa puas atau merasa belum puas terhadap proses pembelajaran yang telah berlalu dan terhadap hasil perkembangan anak. Ketidakpuasan ini tentunya didapatkan dari hasil asesmen dan evaluasi. Akan tetapi, ketika guru sudah merasa puas dengan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan saat terjadi permasalahan maka akan sulit memunculkan minat dan keinginan untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Selama proses perenungan tersebut, peneliti sebenarnya telah melakukan evaluasi reflektif yang bertujuan untuk mencari kelemahan pembelajaran yang selanjutnya dapat diambil kesimpulan dan tindak lanjut untuk pemberian tindakan. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengevaluasi kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan. Ini menjadi dasar dalam merancang dan

menyusun suatu program pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang akan datang dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Evaluasi reflektif adalah evaluasi yang muncul dalam diri guru sebagai peneliti sendiri yang bisa berbentuk pendapat, kesan, komentar, atau tafsiran atas gejala-gejala yang ditemukannya. Bahan evaluasi reflektif adalah hasil asesmen yang sebelumnya telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki sisi kelemahan proses pembelajaran.

Proses ini bisa dikatakan sebagai "siklus 0 (nol)" atau pratindakan, sebuah siklus yang berada di luar tindakan sebagai penelitian tindakan kelas. Artinya, siklus 0 juga dibutuhkan sebagai bahan pijakan untuk merancang dan menyusun tindakan. Pada lembaga atau institusi tertentu, siklus 0 (keadaan pratindakan) ini dicantum dalam laporan penelitian tindakan kelas agar perbandingan antara keadaan sebelum dan sesudah tindakan tampak jelas. Sebagai sebuah siklus, siklus 0 juga memuat empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan evaluasi reflektif.

Dalam kegiatan pertama, hampir semua guru dapat dipastikan membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Kegiatan kedua adalah pelaksanaan perencanaan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ketiga adalah penilaian atau asesmen.

Sebagai proses pengumpulan informasi, asesmen diperoleh dari pelbagai sumber mengenai segala pengetahuan dan pemahaman anak didik dalam pembelajaran dan segala hal perlakukan mereka terhadap pengetahuan dan pemahaman tersebut sebagai dampak pengalaman belajar yang diperoleh mereka. Dengan asesmen, kemajuan belajar anak dapat ditetapkan. Dengan asesmen, pencapaian tingkat kompetensi terhadap pelbagai program yang diikuti mereka dapat diketahui dan adanya penunjukan gambaran dari pencapaian standar yang telah ditentukan.

Agar mudah dipahami dan adanya makna dari sebuah penilaian, asesmen dinyatakan secara (1) abjad yang berupa A hingga, (2) numerik, seperti skala 5 atau skala 100, dan (3) deskriptif yang

terbagi dua, yaitu dikotomi dalam kelompok, seperti tidak kompeten atau kompeten; dan tingkat dalam degradasi, seperti kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Setelah melakukan asesmen, langkah selanjutnya adalah evaluasi reflektif. Dapat dipahami bahwa unsur yang sangat penting dalam PTK adalah refleksi. Melalui refleksi, guru sebagai peneliti terbantu dalam penggalian pengalaman mereka secara mendalam dan pengambilan keputusan langkah selanjutnya. Dalam melakukan refleksi, bisa dipandu dengan beberapa pertanyaan seperti berikut ini.

a) Adakah sisi menarik dari pembelajaran yang telah dilakukan?
b) Apakah anak tertarik dengan materi yang disampaikan?
c) Adakah manfaat dari materi yang telah disampaikan pada anak?
d) Bagian materi manakah yang masih sulit disampaikan?
e) Apakah cara mengajar sudah membantu dalam menyampaikan materi?
f) Apakah media pendukung juga telah membantu?

Kegiatan refleksi tersebut mempersyaratkan adanya pencermatan, pengkajian, dan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran dan data yang berhasil dikumpulkan secara menyeluruh dan mendalam. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif, guru sebagai peneliti melaksanakan evaluasi secara reflektif untuk mengidentifikasi keberhasilannya atau tidak. Jika kelemahan lebih dominan, maka dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar anak didik dengan penelitian tindakan kelas yang dimulai dari siklus pertama.

Ilustrasi cerita Bunda Zahra dapat dijadikan contoh dalam melakukan evaluasi reflektif.

Setelah Bunda Zahra memilih permasalahan yang akan dilakukan PTK, selanjutnya Bunda Zahra melakukan evaluasi reflektif guna mengetahui akar permasalahannya sehingga bisa

dicarikan solusi sesuai akar permasalahan yang terjadi. Bunda Zahra pun mulai melakukan refleksi diri dan memikirkan apa yang menyebabkan ketidakmampuan anak didiknya dalam menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami. Wardhani (2014:3.8) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang bisa dilakukan dalam rangka menganalisis masalah atau mencari akar permasalahannya, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab sendiri oleh guru, bertanya kepada anak didik, dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh Bunda Zahra terhadap dirinya sendiri antara lain:

a) Apakah saya kurang menyediakan media pembelajaran yang memadai untuk pengembangan bahasa anak?
b) Apakah *setting* kelas yang saya atur kurang bisa mengembangkan kemampuan berbahasa anak?
c) Apakah metode yang saya gunakan sangat monoton?
d) Apakah saya kurang memotivasi anak didik saya agar berani bercerita di depan teman-temannya?
e) Apakah saya kurang memberikan stimulasi untuk perkembangan bahasa anak?

Selanjutnya, Bunda Zahra juga bertanya kepada anak didik, mengapa mereka tidak mau menceritakan pengalaman yang dialami. Bunda Zahra juga bertanya kepada orang tua anak, apakah ketika di rumah anak-anak juga kurang mampu menceritakan pengalamannya? Jika kondisinya sama dengan di sekolah, guru bisa bertanya kepada orang tua mengapa anak belum mampu bercerita secara sederhana.

Jika ada dokumen catatan perkembangan anak, seperti raport atau catatan portofolio, guru juga bisa mengkaji dan menelaah berbagai dokumen tersebut untuk mencari keterkaitannya pada kemampuan bercerita tersebut. Misalnya, bagaimana perkembangan kognitif anak atau perkembangan sosial emosionalnya.

Oleh sebab itu, dapat disadari bahwa guru sebagai peneliti dalam penelitian tindakan kelas termasuk unsur dari sesuatu yang akan dikaji. Dia tidak hanya seorang pemantau yang berada di luar sistem yang diteliti, melainkan orang yang diikutsertakan dalam aktivitas pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, dibutuhkan kolaborasi. Dalam konteks evaluasi reflektif, peneliti sudah melibatkan orang lain untuk memberikan kontribusi untuk mencermati, memahami, mengayakan data yang dibutuhkan, dan memaknai pelaksanaan dan hasil pembelajaran (Asrori, 2008: 29).

BAB IV

Menyusun Rencana Penelitian Tindakan Kelas

A. Pertanyaan Penelitian atau Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian atau rumusan masalah merupakan bagian penting dalam penelitian karena merupakan panduan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan harus bisa menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang dibuat harus sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Jadi, setelah peneliti menetapkan fokus permasalahan serta menganalisisnya, selanjutnya peneliti merumuskan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang lebih spesifik, jelas, dan bersifat operasional.

Istilah pertanyaan penelitian (*research questions*) dan rumusan masalah (*problem statement*) dalam penelitian sering dipergunakan secara bertukar tempat dengan tujuan yang tak jauh berbeda. Untuk konsistensi penulisan menggunakan istilah rumusan masalah.

1. Penetapan Masalah PTK

Sumardyono (2003:2) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dalam melakukan pengidentifikasian dan mengumpulkan persoalan, yaitu:

a. Masalah yang ditentukan tidak kompleks, tetapi tidak juga sangat mudah.
b. Masalah dimungkinkan untuk dapat dilaksanakan siklus atau pengulangan tindakan.
c. Masalah harus dilakoni sendiri saat pembelajaran oleh guru dan anak, bukan pihak, guru, kelas, atau sekolah yang lain.
d. Masalah harus relevan dengan materi pembelajaran yang diampu guru, bukan materi di luar pembelajaran.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam penentuan masalah PTK adalah suatu masalah bisa dianggap masalah oleh seorang guru, tetapi masalah tersebut tidak dianggap masalah oleh guru yang lain. Hanya saja, tiap-tiap guru pasti menemui masalah dalam kesehariannya saat melakukan pembelajaran.

Selain itu, ada dua prinsip yang harus dipegang oleh peneliti saat menentukan masalah, yaitu kepentingan (*urgency*) dan tingkat kegentingan (*emergency*) dan dari setiap masalah dengan beberapa prinsip (Sumardyono, 2003: 2).

a. Masalah disebut urgen apabila masalah tersebut berkaitan langsung dengan perkembangan dan kemajuan belajar anak.
b. Masalah disebut *emergency* apabila masalah itu dapat menyebabkan masalah baru atau memperparah keadaan jika tidak diselesaikan secepatnya.

Berdasarkan urgensi (*urgency*) dan tingkat kegentingan (*emergency*) dari masalah-masalah yang ditemui, peneliti melakukan pemilihan dengan melihat kesangatannya, sangat urgen, dan sangat penting untuk diselesaikan. Hal ini membutuhkan skala prioritas terhadap masalah-masalah yang didasarkan pada kemampuan, sarana yang harus tersedia, waktu, dan biaya.

2. Pemilihan Tindakan untuk Menyelesaikan Masalah

Menurut Sumardyono (2003: 3), ada beberapa hal yang bisa dilakukan peneliti dalam pemilihan tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran di kelas, yaitu:

a. Peneliti menyelidiki penyebab masalah dan semua hal yang terkait dengannya. Dengan demikian, penetapan tindakan itu dapat berterima secara akal dan tepat.
b. Peneliti mempelajari macam-macam tindakan dalam pembelajaran, baik kekurangan maupun kelebihannya.
c. Peneliti mencari informasi seputar hasil penelitian yang menyokong tindakan. Tindakan bisa berbentuk metode pembelajaran, teknik pembelajaran, cara interaksi dalam pembelajaran, cara mengelola kelas, dan cara mengelola sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.
d. Peneliti menetapkan tindakan yang dimungkinkan untuk mampu menyelesaikan masalah. Tindakan tersebut harus masuk akal dan dapat dilaksanakan. Dalam menentukan tindakan, peneliti harus selektif dan akurat. Tindakan yang ditetapkan harus relevan dengan masalah, seperti memilih obat untuk menyembuhkan penyakit.
e. Peneliti merumuskan prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan tindakan secara teknis dan rinci karena segala hal yang dilaksanakan guru sebagai peneliti, segala hal yang dilaksanakan anak, dan segala sarana atau prasarana yang harus dipergunakan tergambar dalam prosedur atau langkah-langkah tindakan. Peneliti akan menemui banyak kesulitan untuk melakukan identifikasi hal-hal yang harus ada perbaikan, apalagi jika dalam uji coba (siklus) pertama belum mendapatkan hasil yang memuaskan, jika tindakan tidak dipaparkan secara teknis-praktis.

3. Perumusan Masalah PTK

Ada dua hal yang harus diperhatikan peneliti dalam melakukan perumusan masalah, yaitu:

a. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya (interogatif).
b. Rumusan masalah dinyatakan tidak kurang dari dua. Satu rumusan masalah untuk mempertanyakan proses pelaksanaan tindakan dan satu rumusan masalah untuk mempertanyakan kondisi setelah dilakukan tindakan.

Contoh:

a. Bagaimana implementasi kegiatan menulis kata dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK 98 Giriloyo Bantul pada Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020?
b. Bagaimana kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK 98 Giriloyo Bantul pada Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020 setelah melaksanakan kegiatan menulis kata?

Pada contoh di atas, terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah "kegiatan menulis kata", sedangkan variabel terikatnya adalah "kemampuan motorik halus anak", karena variabel ini bergantung pada kata "meningkatkan" sebagai bentuk perubahan dan peningkatan dari variabel "kegiatan menulis kata".

Kalimat tanya "bagaimana" pada dasarnya merupakan ciri rumusan masalah pada penelitian jenis kualitatif karena jawabannya bersifat deskriptif menggambarkan keadaan di lapangan. Hal ini membutuhkan data kualitatif, hanya saja variabel bebas terhubung dengan variabel terikat melalui kata "meningkatkan". Untuk mengetahui adanya peningkatan, tidak cukup dengan data kualitatif, tetapi harus diperkuat dan dipertegas oleh data-data kuantitatif walaupun hanya bersifat kuantitatif deskriptif.

Menurut Sage (dalam Yaumi, 2016: 71), rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas harus memenuhi beberapa karakteristik, yaitu:

a. Menarik

   Rumusan masalah yang baik harus menarik, bermakna, dan penting bagi guru sebagai peneliti. Rumusan masalah harus dapat menimbulkan gairah akademik dan keingintahuan yang kuat sehingga seluruh persoalan yang ditemui dapat dipecahkan dengan memuaskan.

b. Dapat dikelola (*manageable*)

   Rumusan masalah yang baik adalah rumusan yang dapat dikelola atau dilaksanakan dengan baik oleh peneliti. Oleh karena itu, rumusan harus sejalan dengan profesi atau setidaknya keilmuan peneliti.

c. Penting bagi anak didik

   Rumusan masalah dapat memberikan manfaat bagi anak didik dalam mencapai tujuan (kompetensi) yang diinginkan berdasarkan kurikulum, wawasan baru bagi anak didik, memperdalam wawasan, dan dapat meningkatkan prestasi pembelajaran.

d. Mengarahkan peneliti untuk melakukan tindakan, mencoba sesuatu, dan bertujuan untuk memperbaiki. Rumusan masalah harus dapat memotivasi peneliti dalam melaksanakan tindakan, menerapkan sesuatu untuk memperbaiki tindakan, mengimplementasikan tindakan yang dapat membawa perubahan bagi anak didik.

Setelah rumusan masalah selesai dilakukan, peneliti selanjutnya melakukan tindakan (aksi) aktivitas penelitian untuk memperoleh jawaban dari masalah-masalah yang telah diajukan sebelumnya. Supaya tidak memunculkan masalah yang baru, jalannya penelitian harus benar-benar terpantau dan bila perlu ada perekaman. Semua komponen yang diperlukan, walaupun tidak terlalu penting dengan

jalannya penelitian sebaiknya juga dicatat dan diabadikan karena sewaktu-waktu dapat dibutuhkan. Hal itu akan mendukung bahwa PTK yang dilakukan, selain berhasil menuntaskan masalah juga tidak menimbulkan masalah baru. Komponen penting lain yang perlu diawasi dan mungkin dilaporkan antara lain prestasi belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar. Karena bukan fokus PTK maka data komponen-komponen lain ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang sederhana namun fokus (Sumardyono, 2003: 5).

B. Hipotesis Tindakan

1. Pengertian Hipotesis

Hipotesis secara etimologis, bersumber dari kata *hypo* yang diartikan dengan 'kurang dari' dan *thesis* yang diartikan dengan 'pendapat'. Hipotesis secara teknis, adalah pernyataan tentang keadaan populasi yang akan diuji kesahihannya yang didasarkan pada data perolehan dari sampel penelitian (Suryabrata, 1991: 49). Hipotesis secara statistik, adalah pernyataan tentang kondisi parameter yang akan diuji dengan statistik sampel (Suryabrata, 2000: 69). Hipotesis dilihat dari hubungannya dengan variabel, adalah pernyataan mengenai hubungan antarvariabel.

Selaras dengan pendapat di atas, Djarwanto (1994: 13) mengemukakan bahwa hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan atau pendapat yang bersifat sementara dan belum selesai karena harus diuji kesahihannya. Selain itu, Ari (1992: 120) juga berpendapat bahwa hipotesis dapat dimaknai dengan suatu pengajuan pernyataan yang belum final untuk menyelesaikan suatu masalah atau untuk menjelaskan gejala. Sama halnya dengan pendapat Nazir (1998: 182) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang belum final terhadap suatu masalah penelitian yang kesahihannya harus diuji secara nyata.

2. Dasar Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, keberadaan hipotesis dinilai sebagai unsur pokok dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti tentunya akan merumuskan hipotesis penelitiannya sebelum terlibat ke lapangan, urgensi hipotesis dalam penelitian dapat disajikan sebagaimana berikut ini.

a. Penggambaran bahwa peneliti telah memiliki pengetahuan untuk melaksanakan penelitian pada bidang itu.
b. Pengarahan pengumpulan data dan penafsiran data.
c. Penggambaran prosedur yang harus dilakukan dan jenis data yang harus terkumpul.
d. Penggambaran kerangka pelaporan simpulan penelitian.

3. Karakteristik Rumusan Hipotesis

Dalam menyatakan rumusan masalah peneliti harus memerhatikan ciri-cirinya, yaitu kejelasan rumusan hipotesis, uji kebenaran dapat dilakukan dari hipotesis, adanya pertautan antarvariabel dalam hipotesis. Setidaknya, ada dua variabel dalam hipotesis dan dinyatakan dalam bentuk deklaratif atau kalimat pernyataan (Suryabrata, 2000: 70).

4. Jenis-Jenis Hipotesis

Terdapat jenis-jenis hipotesis yang didasarkan pada rumusan hipotesis dan proses pemerolehan hipotesis.

a. Ditinjau dari rumusannya hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol (hipotesis statistik). Hipotesis kerja adalah hipotesis yang merupakan sintesis dari hasil kajian teoretis. Hipotesis kerja umumnya dikenal dengan H1 atau Ha. Rumusan hipotesis dalam bentuk H1 ini dipersiapkan untuk berterima. Hipotesis nol atau hipotesis statistik berlawanan dengan hipotesis kerja dan sering dikenal

dengan Ho. Rumusan hipotesis dalam bentuk Ho sengaja dipersiapkan untuk tertolak (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003: 171).

b. Ditinjau dari proses pemerolehan hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu (1) hipotesis deduktif yang dirumuskan berdasarkan teori ilmiah yang telah ada sebelumnya pada penelitian kuantitatif dan (2) hipotesis induktif yang dirumuskan berdasarkan pengamatan untuk memunculkan teori baru pada penelitian kualitatif.

5. Perumusan Hipotesis Tindakan

Dalam merumuskan hipotesis, dibutuhkan kemampuan peneliti dalam menghubungkan masalah-masalah dengan variabel-variabel yang dapat terukur dengan mempergunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Nazir (2005: 154) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memunculkan hipotesis, yaitu:

a. Banyak informasi dan referensi mengenai masalah yang akan diselesaikan, misalnya dengan membaca literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.
b. Kemampuan untuk mengaitkan suatu kondisi dengan kondisi lainnya yang relevan dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang dikerjakan.
c. Kemampuan untuk mencermati keterangan dan penjelasan mengenai objek-objek, tempat-tempat, dan hal-hal yang berkaitan satu dengan yang lain dalam fenomena atau gejala yang sedang dikaji.

Merumuskan hipotesis merupakan perkara yang cukup rumit, terdapat beberapa faktor penyebab dalam merumuskan hipotesis, yaitu ketidakjelasan mengenai kerangka teori atau pengetahuan, kurang mampu dalam menggunakan kerangka teori yang telah

ada, dan kegagalan dalam memahami teknik-teknik penelitian untuk merangkai kata-kata dalam merumuskan hipotesis secara tepat (Nazir, 2005: 156).

Hipotesis biasanya digunakan pada penelitian kuantitatif. Jika penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kombinasi dari kualitatif dan kuantitatif, maka dalam PTK alangkah baiknya menggunakan hipotesis penelitian yang dikenal dengan istilah hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan dalam PTK berfungsi untuk memberikan dugaan sementara tentang hasil penelitian berdasarkan solusi yang diberikan terhadap suatu permasalahan. Jadi, jika dalam rumusan masalah bentuk kalimatnya adalah kalimat tanya, maka dalam penulisan hipotesis tindakan ditulis dalam bentuk kalimat pernyataan.

Perumusan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas tidak berkaitan mengenai hubungan antarvariabel atau perbedaannya, tetapi hipotesis tindakan. Tindakan yang diajukan dicakup oleh hipotesis tindakan untuk menghasilkan perbaikan yang dikehendaki (Asrori, 2008: 96). Hipotesis tindakan harus relevan dengan persoalan yang akan diselesaikan dalam penelitian tindakan kelas (Warso, 2015: 23).

Contoh hipotesis tindakan: *Kegiatan menulis kata dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK 98 Giriloyo Bantul pada Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Agar dapat merumuskan hipotesis tindakan dengan baik menurut Asrori (2008: 64), guru sebagai peneliti sebaiknya melakukan studi teori-teori belajar dan pembelajaran, studi hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan persoalan yang dikaji, studi hasil diskusi dengan peneliti dari perguruan tinggi keguruan dan kependidikan atau dengan rekan guru, kajian terhadap pendapat atau saran-saran pakar pendidikan, dan kajian terhadap situasi riil di kelas.

Dari keterangan tersebut hipotesis dirumuskan berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir. Asrori (2008: 65) juga memberikan rambu-rambu yang harus dipelajari dalam perumusan hipotesis tindakan, yaitu:

a. Buatlah alternatif-alternatif tindakan untuk penyelesaian masalah yang didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya atau hasil kajian teori. Dengan cara ini alternatif tindakan yang dirumuskan memiliki landasan teoretis yang kokoh.
b. Setiap alternatif tindakan yang telah dirumuskan perlu dikaji ulang berdasarkan aspek-aspek bentuk tindakan dan prosedurnya, kepraktisannya, prakiraan optimalisasi hasilnya, dan cara mengukurnya.
c. Dari beberapa alternatif tindakan yang telah dirumuskan dan dikaji ulang tersebut, tentukan alternatif tindakan dan prosedur yang dianggap paling dimungkinkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dan dapat dilaksanakan.
d. Kemudian, tetapkan prosedur atau langkah-langkah untuk melakukan tindakan serta teknik-teknik pengukuran hasilnya.
e. Untuk membuktikan bahwa tindakan yang dilaksanakan tersebut dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran, tetapkan teknik pengujian hipotesis tindakan yang telah dirumuskan dan telah ditentukan.

Menurut Soedarsono (1997), yang menjadi catatan untuk mengakhiri pembicaraan tentang hipotesis tindakan adalah rumusan hipotesis harus berdasarkan hasil kajian. Maksudnya adalah peneliti sudah memahami dan memiliki referensi atau landasan teori yang kuat dalam topik permasalahan dan rencana perbaikan (solusinya). Jadi, apa yang diperkirakan harus berdasarkan teori yang ada, bukan asal menduga tanpa landasan yang kuat dan kokoh.

C. Kajian Konseptual

Menurut Sapto Haryoko (dalam Iskandar, 2008: 54), dalam kajian konseptual dijelaskan adanya variabel-variabel penelitian secara teoretis mengenai keterkaitan pelbagai teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian yang hendak ditelaah yang mencakup variabel terikat dan variabel bebas.

Konseptual yang dimaksud yaitu pengertian dan pemahaman ciri-ciri tertentu terhadap suatu gejala dari karakteristik-karakteristik individu, kelompok, keadaan, atau kejadian tertentu. Konsep dipakai untuk mendeskripsikan abstraksi suatu gejala ilmiah atau gejala sosial (Usman dan Akbar, 2004: 8).

Jika penelitian mengenai dua variabel atau lebih, kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu diungkapkan. Diperlukan deskripsi teoretis terhadap tiap-tiap variabel melalui argumentasi-argumentasi terhadap variasi besarnya variabel yang akan diteliti jika penelitian hanya membicarakan sebuah variabel atau lebih secara mandiri.

Menurut Iskandar (2008: 54), kerangka konseptual dapat dikatakan baik jika memuat kejelasan semua variabel penelitian yang akan diteliti. Keterkaitan antarvariabel yang akan diteliti dan landasan teori dijelaskan dalam kerangka konseptual. Kerangka konseptual sebaiknya dibuat diagram supaya masalah penelitian yang akan dipecahkan dapat dipahami.

Kerangka konseptual dalam penelitian kuantitatif merupakan kerangka pemikiran yang menyeluruh untuk memperoleh jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian dengan adanya penjelasan tentang variabel-variabel, keterkaitan antarvariabel secara teoretis, serta hubungannya dengan hasil penelitian yang mendahului yang kesahihannya dapat teruji secara empiris (Iskandar, 2008: 55).

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pengertian teori, fungsi teori, jenis teori, unsur teori, dan proses menyusun teori yang baik dalam penelitian.

1. Pengertian Teori

Snelbecker (dalam Meleong, 2004: 34) mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat proposisi yang terpadu secara sintaksis dengan mengikuti suatu aturan tertentu yang saling terkait satu dengan yang lainnya secara nalar terhadap data yang dapat teramati dan fungsinya untuk menjelaskan fenomena-fenomena

yang teramati. Selain itu, teori juga merupakan aturan yang membicarakan seperangkat proposisi yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alamiah (Moleong, 2004: 58).

Menurut Marx dan Goodson (dalam Moleong, 2004: 35) teori juga dapat dipahami dengan suatu aturan yang memaparkan proposisi atau seperangkat proposisi yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alamiah dan sebagai perwujudan simbolik dari (1) keterkaitan-keterkaitan yang disimpulkan serta mekanisme dasar untuk data dan yang teramati tanpa adanya manifestasi kaitan empiris apapun secara langsung, (2) struktur atau mekanisme yang dianggap sebagai dasar hubungan, dan (3) keterkaitan-keterkaitan yang dapat teramati di antara kejadian-kejadian

Teori juga dimaknai dengan konseptualisasi umum yang didapatkan dengan jalan sistematis dan harus teruji kebenarannya (Sugiyono, 2015: 81). Landasan konsep dari teori klasik melalui rumusan teori dari dasar adalah teori yang bersumber dari data yang didapatkan secara analitis dan sistematis dengan metode komparatif. Unsur-unsur teori meliputi kategori konseptual dengan kawasannya dan hipotesis atau hubungan yang digeneralisasikan di antara kategori dan kawasan (Glaser dan Stauss dalam Moleong, 2004: 35).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa teori adalah seperangkat konsep, proposisi, dan definisi yang menjelaskan fenomena atau gejala secara sistematis serta menjelaskan kaitan antarvariabel yang bertujuan untuk menerangkan fenomena atau gejala itu. Maksud dari proposisi adalah kaitan dua konsep atau lebih yang masih abstrak. Konsep adalah abstraksi gejala atau fenomena yang dirumuskan berdasarkan ciri spesifik dari gejala atau fenomena tersebut dari hasil pengamatan (Kasiram, 2010:317).

2. Fungsi Teori

Teori berfungsi untuk bimbingan dan sajian gaya penelitian penemuan teori lainnya, peramalan dan penjelasan perilaku, untuk aplikasi praktis, dan pemberian perspektif bagi jaringan data

(Snelbecker dalam Moleong, 2004: 58). Fungsi teori adalah adanya penjelasan secara sistematis terhadap suatu gejala atau fenomena melalui kaitan antaran konsep satu dan konsep yang lainnya dan bentuk kaitan tersebut (Singarimbun dan Effendi,1989:37).

Fungsi teori yang lain adalah (1) untuk menyajikan kaitan antarvariabel yang telah dicermati, (2) kerangka konsepsi penelitian dan memberikan argumentasi terhadap adanya penyelidikan, (3) pertanyaan-pertanyaan yang rinci sebagai pokok masalah penyelidikan dapat disusun (Sevilla, Consuelo G., dkk., 1993:30).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teori berfungsi untuk (1) menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dan menjelaskan gejala atau fenomena sebagai usulan dalam penetapan permasalahan dan informasi bandingan, (2) menyajikan argumen-argumen terhadap pentingnya penelitian, (3) menemukan teori lain, (4) perspektif jaringan, dan (4) penyusunan pertanyaan pokok masalah.

Dalam proses penelitian kuantitatif, fungsi teori yaitu untuk digunakan sebagai penjelas permasalahan, penyusunan hipotesis, penyusunan instrumen, dan pembahasan hasil analisis data. Dalam penelitian dengan paradigma kuantitatif, dilakukan dengan mencari data untuk dibandingkan dengan teori.

Dalam penelitian kualitatif, fungsi teori yaitu untuk digunakan sebagai penguat peneliti sebagai *human instrument* yang mempunyai keterampilan dalam mencari data penelitian secara mendalam, lengkap, serta mampu melaksanakan konstruksi penemuannya ke dalam tema dan hipotesis. Oleh karena itu, peneliti menggali teori untuk memaparkan data penelitian yang ditemukan.

3. Jenis Teori

Teori dalam perkembangannya, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teori formal dan teori substantif (Moleong, 2004: 37). Teori formal adalah teori yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan tertentu atau untuk

keperluan formal. Misalnya dalam ilmu sosiologi, contohnya perilaku agresif, sosialisasi, atau organisasi formal (Gleser dan Strauss dalam Maleong, 2004: 37-38). Teori formal ada yang berasal dari bidang substantif yang berfungsi untuk (1) menguji teori formal dari para pakar, (2) membandingkan hasil-hasil penelitian melalui bimbingan teori dasar yang dianalisis secara sistematis, (3) memberikan makna terhadap isi implementasi teori formal pada bidang substantif, dan (4) menyusun teori tentang suatu gagasan, dugaan, konsep, atau hipotesis mengenai bidang substantif. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan empiris secara inkuiri pada suatu ilmu pengetahuan, seperti psikologi, sosiologi, atau antropologi.

4. Unsur Teori

Unsur pokok suatu teori adalah proposisi, klasifikasi, konsep, dan variabel (Kasiram, 2010: 327). Proposisi adalah pola kaitan antarkonsep, antarklasifikasi, atau antarvariabel, seperti kaitan antara penjual dan pembeli yang bisa berwujud tesis atau hipotesis. Konsep adalah nama yang disematkan pada sebuah fenomena, gejala, atau benda dengan ciri khas tertentu, seperti minat dan sikap; pendidik dan alat pendidikan; produsen dan konsumen. Klasifikasi adalah pengelompokan atau pengategorian bagian, aspek, atau unsur dari teori, seperti benda padat-cair; pedagang-produsen; atau intra-ekstra kurikuler. Variabel adalah variasi dari suatu gejala, proposisi, konsep, atau klasifikasi yang meliputi pelbagai ragam jenis dan variasi, seperti variabel guru tidak tetap dan guru tetap.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa unsur-unsur teori itu adalah (1) kawasan konseptual dan kategori konseptual dan (2) hubungan atau hipotesis yang merupakan generalisasi di antara kawasan dan kategori serta integrasi. Aspek adalah unsur dari suatu kategori, sedangkan kategori merupakan unsur konseptual dari suatu teori. Hipotesis dilakukan dengan analisis perbandingan antarkelompok sedangkan analisis perbandingan antarkelompok

menghasilkan kategori. Unsur teori ketiga adalah integrasi. Integrasi adalah gabungan hipotesis dan kategori konseptual sehingga didapatkan hipotesis yang lebih spesifik (Moleong, 2004: 38).

5. Penyusunan Teori

Penyusunan teori pada umumnya berdasarkan pada jenis teori. Dalam penelitian kualitatif, penyusunan teori dibedakan menjadi dua, yaitu penyusunan teori formal dan penyusunan teori substantif. Penyusunan teori formal melalui teori substantif terlebih dahulu yang terbagi dua jenis, yaitu teori formal satu bidang dan teori formal bidang ganda. Pada penyusunan teori formal satu bidang, cara penulisan berasal dari satu bidang substantif atau berasal dari teori substantif yang dilakukan dengan jalan menghapus kata-kata substantif, kata-kata sifat, atau frasa (Moleong, 2002: 43). Penyusunan teori formal bidang ganda dilakukan melalui pengambilan kategori inti dengan kawasannya kemudian menyusun teori yang sudah siap dan relevan dengan menggunakan logika, seperti yang digunakan dalam teori substantif, yang memberikan petunjuk efektif untuk memilih kelompok ganda dari satu bidang substantif dan memberikan petunjuk dalam memperoleh banyak data dari berbagai jenis bidang substantif (Moleong, 2004: 44).

Penyusunan teori substantif dilaksanakan dengan menemukan kategori dengan kawasannya. Penyusunan teori substantif ini berusaha untuk mencari hubungan logis dalam perumusan hipotesis dengan memanfaatkan integrasi antara kategori dengan kawasannya. Metode analisis komparatif digunakan dalam penyusunan teori substantif (Moleong, 2002:59).

6. Pemeriksaan Teori

Dalam pembentukan suatu teori dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan pemeriksaan terhadap suatu teori yang berlaku atau terhadap teori baru yang dimunculkan dari data.

Pemeriksaan ini dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu eksplisit dan implisit yang dilakukan secara berkelanjutan sejak data lapangan mulai terkumpul. Pemeriksaan implisit memiliki peranan penting dalam membimbing peneliti ke arah (1) modifikasi teori dari dasar, (2) variasi strategi dari teori kepada kondisi yang berbeda, dan (3) pembentukan uniformitas dan universalitas pokok (Moleong, 2004: 46-47). Dengan verifikasi teori, diharapkan untuk menemukan teori baru.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kajian konseptual atau teori dalam penelitian tindakan kelas memiliki peranan penting. Kajian teori memberikan landasan yang kuat dalam merumuskan permasalahan yang pantas untuk dijadikan fokus penelitian. Kajian teori juga memberikan landasan rasionalitas dalam merumuskan hipotesis tindakan sehingga hipotesis tindakan yang dirumuskan tidak sekadar perkiraan semata. Hal yang paling penting adalah kajian teori memberikan sumbangan pengetahuan, pemahaman, dan landasan yang kuat bagi guru sebagai peneliti dalam melakukan refleksi, sebab di dalam refleksi guru merenung, memikirkan, dan menganalisis secara mendetail dan mendalam terhadap tindakan yang telah dilakukan dalam siklus tertentu untuk kemudian dilakukan perbaikan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Agar refleksi itu dapat dilakukan dengan baik, guru harus memiliki penguasaan kajian teori secara luas dan mendalam pula (Asrori, 2008: 85-86).

Agar pemahaman peran kajian teori dalam penelitian tindakan kelas lebih mudah, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Peran Teori dalam Penelitian Tindakan Kelas

Fungsi/Tahapan	Peran Teori	Perhatian Khusus
Refleksi awal dan identifikasi tema pokok	Sebagai landasan untuk memetakan dan merumuskan permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian tindakan kelas.	Diperlukan pemahaman konseptual teoretis. Adanya diskusi dengan peneliti dari perguruan tinggi keguruan dan kependidikan; dengan rekan guru.

Fungsi/Tahapan	Peran Teori	Perhatian Khusus
Rancangan tindakan	Sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan rencana tindakan dan rumusan hipotesis tindakan.	Rencana tindakan bersifat sementara (tentatif) dan akan ada perbaikan.
Penerapan tindakan	Sebagai pedoman, pemandu, dan pengarah dalam melakukan tindakan.	Kepekaan terhadap kendala penerapan tindakan.
Pengamatan dan pemantauan pelaksanaan tindakan	Sebagai kriteria dalam pertimbangan arah dan mutu perubahan dari penerapan tindakan.	Adanya pencermatan terhadap kejadian yang tidak dirancang dan sejumlah kejadian yang bermakna lain.
Refleksi	Sebagai salah satu alat untuk memaknai dan interpretasi pelbagai gejala proses perubahan, hasil, dan dampak perubahan.	Bukan pembenaran teori.
Pergantian antarsiklus	Untuk dasar pertimbangan keberlanjutan antarsiklus dan perbaikan siklus selanjutnya.	Kaitan antara substansi siklus satu dan substansi siklus lainnya.

Kajian konseptual sebagaimana uraian di atas merupakan hasil kajian guru atau calon peneliti dari beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah dan rencana perbaikan yang dirancang. Kajian konseptual jelas sangat diperlukan dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Kajian konseptual juga digunakan sebagai rambu-rambu dan panduan dalam membuat instrumen pengumpulan data. Dalam kajian konseptual, yang terpenting adalah mendalam, bukan meluas. Biasanya, sering didapati kajian teori yang sangat tebal pada suatu penelitian, tetapi banyak yang tidak sinkron dengan permasalahan.

D. Rancangan Instrumen Pengumpulan Data

1. Pengertian Instrumen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *instrumen* dapat dimaknai sebagai (1) alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu, seperti alat yang dipakai oleh pekerja kimia teknik, optik, dan kedokteran; (2) sarana penelitian yang berbentuk seperangkat angket, tes, dan lain-lain untuk pengumpulan data.

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan dan memudahkan pelaksanaan sesuatu. Di dalam penelitian, instrumen yang dimaksud adalah instrumen pengumpulan data yang merupakan alat yang dipakai peneliti dalam pelaksanaan tugasnya untuk pengumpulan data (Arikunto, 2002: 51).

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya instrumen tersebut harus diuji validitasnya. Maksudnya yaitu untuk melihat apakah instrumen yang telah dirancang sesuai dan tepat untuk dipakai dalam penelitian atau tidak (Warso, 2015: 41).

Validitas adalah suatu ukuran atau kriteria yang menggambarkan tingkatan kesahihan dan kevalidan dari suatu instrument yang akan dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen yang memiliki validitas yang tinggi adalah instrumen yang sahih dan valid. Sebaliknya, instrumen yang memiliki validitas yang rendah adalah instrumen yang kurang sahih dan kurang valid. Jika mampu digunakan untuk mengukur apa yang dikehendaki dalam penelitian, maka instrumen itu dapat dikatakan valid. Jika dapat menguak data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat dan benar, maka instrumen juga dapat dikatakan valid (Arikunto, 2002: 144).

Dalam mengetahui validitas suatu instrumen, perhatian terfokus kepada kegunaan dan isi dari instrumen tersebut. Menurut Margono (2004: 187), terdapat empat jenis pengelompokan validitas instrumen, yaitu:

1) *Construct Validity*

   Asumsi *construct validity* adalah alat ukur yang memuat satu definisi operasional yang tepat dan benar dari suatu konsep teoretis. *Construct validity* (konstruk) pada dasarnya mirip dengan konsep karena keduanya membutuhkan generalisasi dan abstraksi yang memerlukan definisi yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat teramati dan terukur. Dalam menelisik *construct validity* tersebut, dilakukan dengan melakukan analisis unsur-unsur dari suatu konstruk tersebut. Kemudian, unsur-unsur tersebut dinilai oleh peneliti apakah unsur-unsur tersebut logis atau tidak untuk dipadukan menjadi skala dalam pengukuran dari suatu konstruk. Langkah ini berakhir dengan mengaitkan konstruk yang sedang ditelaah dengan konstruk lainnya dan menelisik semua hal dari konstruk pertama yang memiliki hubungan dengan unsur-unsur tertentu pada konstruk lain tadi.

2) *Content Validity*

   Asumsi *content validity* adalah suatu instrumen mempunyai relevansi isi dalam menguak atau mengungkap sesuatu yang akan diukur. Validitas isi suatu alat ukur umumnya ditentukan oleh penilaian para pakar dalam bidang dari isi instrumen tersebut, contohnya adalah tes. Permasalahan-permasalahan yang dianggap penting dan masih berkaitan dengan materi (isi) dari sesuatu yang hendak diteskan harus tercakup dalam semua butir tes.

3) *Face Validity*

   Face validity disebut juga dengan validitas tampang atau validitas lahir yang mengacu dua makna. Makna pertama berkaitan dengan pengukuran atribut yang konkret. Jika yang

diukur kemampuan dalam penggunaan fasilitas internet, maka seseorang harus mampu mengoperasikannya. Makna kedua yang berkaitan dengan penilaian dari para pakar ahli atau pengguna alat ukur. Jika membuat skala pengukuran untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah, maka para ahli atau pengguna skala tersebut diperlihatkan. Jika semua unsur skala itu harus mengukur tingkat partisipasi menurut ahli atau konsumen, maka skala tersebut memiliki validitas tampang atau lahir.

4) *Predictive Validity*

Asumsi *predictive validity* adalah instrumen peramalan. Peramalan yang dimaksud adalah tolok ukur penilaian terletak pada masa kemudian atau masa setelahnya. Contohnya tes masuk perguruan tinggi. Jika tesnya baik bisa diprediksi bahwa studi seseorang di perguruan tinggi nanti akan lancar, mudah, bahkan bisa berprestasi.

b. Reliabilitas Instrumen

Selain harus memiliki parameter valid, instrumen penelitian juga harus reliabel. Reliabilitas menurut Arikunto (2002: 154), merujuk pada suatu pemahaman bahwa suatu instrumen diyakini dan dipercaya untuk dipakai sebagai alat mengumpulkan data karena instrumen itu telah baik dan tepat.

Menurut Margono (2004: 181) ada tiga aspek dari instrumen yang harus diketahui untuk memahami reliabilitas, yaitu (1) homogenitas, (2) ketepatan, dan (3) kemantapan. Homogenitas yang dimaksud adalah instrumen tersebut memiliki hubungan erat satu dengan yang lain dalam unsur-unsur dasarnya. Ketepatan yang dimaksud adalah instrumen itu benar dan tepat dalam mengukur dan menilai sesuatu. Instrumen yang pernyataannya rinci, mudah dimengerti, dan jelas adalah instrumen yang tepat. Ketepatan membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang benar dan tepat dalam mengayomi interpretasi dari antarresponden yang relatif sama

dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Kemantapan yang dimaksud adalah instrumen itu memunculkan hasil yang sama walaupun digunakan untuk mengukur dan menilai sesuatu berulang-ulang. Syaratnya adalah kondisi atau keadaan instrumen pada waktu pelaksanaan pengukuran tetap atau tidak diubah. Kemantapan juga bisa dimaknai dengan dapat diandalkan.

Pada dasarnya kualitas suatu alat pengukur atau suatu instrumen dapat diketahui dengan dua cara, yaitu analisis rasional dan analisis empiris. Analisis rasional biasanya dilakukan oleh para ahli dalam menilai instrumen dan dapat memberikan rekomendasi dari informasi yang telah terkumpul. Analisis empiris dalam melihat kualitas instrumen dengan menggunakan analisis prosedur statistik.

Metode dalam rangka uji reliabilitas instrumen menurut Margono (2004: 184-186) adalah sebagai berikut.

1) Metode Ulang (*Test-Retest*)

   Metode ini merujuk adanya pengulangan dalam pengukuran, responden, dan situasi yang sama pada dua waktu yang berlainan. Cara ini tidak rumit, tetapi ada beberapa kekurangan yaitu hasil pengukuran antara yang pertama dan kedua memiliki perubahan yang besar karena adanya perubahan dalam diri responden di antara dua kurun waktu tersebut, kesiapan responden berbeda antara pengukuran pertama dan kedua, responden hanya mengulang jawaban yang pernah diajukan, dan adanya kesadaran responden untuk melakukan perubahan atas jawaban dari instrumen yang sama.

2) Metode Pararel

   Metode ini menggambarkan adanya pengukuran yang dilakukan dua kali dari suatu kelompok variabel pada waktu, sampel, atau responden yang sama atau relatif sama. Ada dua kemungkinan di dalam pelaksanaannya, yaitu (1) pada responden yang berbeda, ada dua peneliti mempergunakan instrumen yang sama dan (2) dua instrumen yang berbeda untuk melakukan pengukuran variabel yang sama. Dalam hal

ini, koefisien korelasi dapat digunakan untuk memeriksa dan menilai reliabilitas dari dua alat ukur. Jika koefisien korelasi dikuadratkan, akan didapatkan koefisien determinan yang merupakan indeks reliabilitas untuk kedua alat ukur tersebut.

3) Metode Belah Dua (*Split Half Method*)

Proses pengujian reliabilitas pada metode belah dua ini mirip dengan metode pararel. Maksud belah dua ini adalah pengujian suatu instrumen dengan cara membagi dua atau pengelompokan. Artinya, instrumen dan skor pada kedua bagian instrumen itu dikorelasikan. Pengujian instrumen dengan metode ini terdiri atas beberapa pernyataan atau pertanyaan yang umumnya berbentuk skala yang dipakai untuk mengukur konsep. Metode belah dua ini mengukur homogenitas dan *internal consistency* dari pertanyaan atau pernyataan yang termuat dalam instrumen.

3. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen

Dalam penyusunan instrumen, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu menyadur (*adaptation*) dan mengembangkan sendiri. Ada beberapa langkah dalam pengembangan instrumen dengan prosedur adaptasi (menyadur).

a. Pencermatan instrumen asal dengan melihat pedoman instrumen dan butir-butir instrumen untuk memahami (a) bangun variabel, (b) kisi-kisinya, (c) butir-butirnya, (d) cara penafsiran jawaban.
b. Alih bahasa butir-butir instrumen yang dilakukan oleh dua orang secara terpisah.
c. Adanya pemaduan dari kedua alih bahasa tersebut.
d. Alih bahasa yang telah dilakukan dikembalikan ke bahasa sumber untuk mengetahui kebenaran alih bahasa yang sebelumnya telah dilakukan.
e. Jika dibutuhkan, adanya perbaikan butir instrumen.
f. Butir instrumen dilakukan uji pemahaman subjek.

g. Adanya uji validitas instrumen.
h. Adanya uji reliabilitas instrumen.

Untuk instrumen dengan mengembangkan sendiri menurut Natawidjaja (dalam Komala, 2003: 59), terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu penentuan masalah penelitian sesuai dengan bidang yang akan diteliti, penentuan variabel, penentuan instrumen yang akan dipakai, penjabaran bangun setiap variabel, penulisan kisi-kisi, menuliskan butir-butir instrumen, pengkajian instrumen oleh ahli melalui *judgement*, menyusun perangkat instrumen sementara, pelaksanaan uji coba, memperbaiki instrumen setelah hasil uji coba, dan menata kembali perangkat instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dikumpulkan.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Crocker dan Algina (dalam Komala, 2003: 60-61), terdapat sebelas langkah yang dapat dilakukan dalam konstruksi sebuah instrumen, yaitu:

a. Penentuan tujuan pokok penggunaan instrumen.
b. Penentuan tingkah laku yang mendeskripsikan konstruksi yang ingin ditentukan atau diukur untuk domain.
c. Persiapan spesifikasi instrumen.
d. Penentuan *pool* awal butir.
e. Penelaahan kembali terhadap butir-butir instrumen untu melakukan revisi jika diperlukan.
f. Pelaksanaan uji coba butir instrumen pendahuluan dalam rangkan pelaksanaan revisi jika diperlukan.
g. Pelaksanaan uji lapangan terhadap terhadap butir-butir instrumen pada sampel yang dianggap mewakili populasi untuk siapa instrumen ini akan ditujukan.
h. Penentuan karakteristik statistik skor butir dan menyimpan butir-butir yang tidak sesuai kriteria yang ditentukan jika diperlukan suatu saat nanti.
i. Perencanaan dan pelaksanaan reliabilitas dan validitas pada bentuk akhir instrumen.
j. Pengembangan panduan untuk administrasi, skor, dan interpretasi skor instrumen.

Penentuan instrumen harus berdasarkan pada kriteria-kriteria yang benar dan tepat agar pemilihan jenis instrumen sungguh-sungguh sesuai dengan pengumpulan data yang benar dan tepat pula. Menurut Arikunto (2002: 52), terdapat beberapa petunjuk yang dapat dipakai sebagai patron dalam memilih instrumen pengumpulan data seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Pemilihan Instrumen

No.	Teknik	Instrumen	Data tentang:
1	Angket	Angket	a. Pendapat responden b. Keadaan diri sendiri atau keadaan luar diri c. Kejadian yang sudah lampau atau terus menerus
		Skala sikap	Sikap diri responden
2	Wawancara	Pedoman wawancara	a. Pendapat responden b. Keadaan diri sendiri atau keadaan luar diri c. Kejadian yang terus menerus atau sudah lampau
3	Observasi	Check list	a. Keadaan, aspek, jenis objeknya, tanpa penjelasan. b. Kejadian, kemunculan aspek, tanpa penjelasan urutan
		Pedoman observasi	a. Keadaan atau kejadian yang hanya diketahui kerangka umumnya b. Latar umum dari suatu keadaan atau kejadian
4	Dokumentasi	*Check list*	Keadaan atau kejadian pada masa lalu
5	Tes	Soal tes	Prestasi belajar, minat, aspek-aspek kepribadian, serta aspek-aspek psikologis yang lain, yang terkumpulkan dalam kondisi tertentu.

Arikunto (2002: 48-52) mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penyusunan instrumen, yaitu adanya perumusan tujuan yang diinginkan dari instrumen yang akan dibuat, adanya pembuatan kisi-kisi mengenai perincian variabel dan jenis

instrumen yang akan dipakai untuk pengukuran unsur variabel, adanya pembuatan butir-butir instrumen, dan adanya penyuntingan instrumen.

Dalam penyuntingan (editing) dengan beberapa tahapan, yaitu (1) mengurutkan butir instrumen sesuai sistematika yang dikehendaki, (2) adanya petunjuk pengisian atau identitas, (3) adanya pengantar berupa permohonan pengisian angket kepada orang yang dikehendaki. Hanya saja, pedoman dokumentasi, pedoman wawancara, dan pedoman observasi (pengamatan) menggunakan identitas sumber data dan identitas pengisi.

Selanjutnya, sebagaimana telah diketahui, yang dimaksud dengan instrumen adalah alat pengumpul data penelitian, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kuantitatif biasanya berkaitan dengan data peningkatan hasil belajar atau perkembangan anak didik. Data ini menggunakan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka agar diketahui kenaikan prestasi atau peningkatan perkembangannya.

Perlu dipahami bahwa sebuah instrumen berkaitan erat dengan tekniknya. Instrumen yang dibuat harus menyesuaikan karakteristik dari teknik yang dipilih. Selain itu, suatu teknik beserta instrumennya juga harus sesuai dengan rencana perbaikan yang akan dirancang. Berikut ini disajikan macam-macam teknik pengumpulan data beserta contoh rancangan instrumennya yang bisa dilakukan dalam penelitian tindakan kelas di PAUD.

1. Instrumen pengumpulan data untuk anak didik

Untuk mengetahui perkembangan anak didik, khususnya setelah diberikan tindakan dalam PTK, guru melakukan asesmen atau pengambilan data perkembangan anak didik melalui berbagai macam teknik, sesuai dengan rancangan perbaikan/rancangan PTK yang telah disusun. Berikut beberapa contoh teknik pengumpulan data beserta contoh instrumennya.

a. Percakapan

Percakapan atau tanya jawab adalah salah satu cara mengumpulkan data penelitian pada anak usia dini. Contoh tingkat pencapaian perkembangan anak yang bisa diasesmen menggunakan metode percakapan, yaitu:

1) Menjelaskan kapan mengucapkan salam, terima kasih, dan maaf.
2) Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula, atau cabai).
3) Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda.
4) Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, dan binatang.
5) Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian).
6) Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek).
7) Memahami cerita atau dongeng sederhana.

Ketika menggunakan teknik percakapan dalam pengumpulan data, harus ada panduan yang dipegang guru ketika melakukan asesmen atau instrumen pengumpulan data. Misalnya, setelah selesai proses pembelajaran pada tema lingkungan rumahku dan subtema "Berbagai macam kegunaan dari benda-benda yang ada di rumahku", pendidik terlebih dahulu harus membuat panduannya. Misalnya, ada empat benda yang diperkenalkan, yaitu kulkas, kompor, pemasak nasi, dan setrika baju. Pendidik membutuhkan instrumen atau alat penilaian sebagai pedoman. Berikut ini merupakan contoh dari instrumen.

1) Pendidik memperlihatkan gambar kulkas dan bertanya, "Adik tahu tidak, gambar apa ini?
2) "Adik tahu tidak, kulkas itu kegunaannya untuk apa?"
3) Pendidik memperlihatkan gambar kompor dan bertanya, "Adik tahu, gambar apa ini?"
4) "Adik tahu tidak, kompor itu kegunaannya untuk apa?"
5) Pendidik memperlihatkan gambar *magic jar* dan bertanya, "Adik tahu, gambar apa ini?"

6) Pendidik memperlihatkan gambar setrika baju dan bertanya, "Adik tahu, gambar apa ini?"
7) "Adik tahu tidak, setrika itu kegunaannya untuk apa?"

Bagaimana memberikan skor pada hasil asesmen? Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut. Karena ada 7 pertanyaan, jika semua pertanyaan terjawab, anak memperoleh skor 7. Jadi, 1 pertanyaan diberikan skor 1.

Cara perhitungan skor akhir dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \text{ X 100 = Nilai Akhir}$$

Misalnya, anak menjawab 6 pertanyaan dengan benar: 6/7 x 100 = 85.

b. Unjuk Kerja

Unjuk kerja disebut juga dengan istilah *performance*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *unjuk kerja* artinya adalah perilaku atau penampilan. Jadi, teknik pengumpulan data dengan unjuk kerja maksudnya adalah proses penilaian dengan melihat perilaku atau penampilan anak. Teknik ini sesuai jika digunakan pada bidang keterampilan dan yang memerlukan praktik langsung, misalnya untuk TPP:

1) Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi.
2) Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.
3) Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan.
4) Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu.

5) Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur.
6) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar.
7) Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu.
8) Melempar sesuatu secara terarah.
9) Menangkap sesuatu secara tepat.

Contoh format instrumen penilaian dengan menggunakan unjuk kerja adalah seperti berikut. Misalnya, pendidik ingin mengasesmen kemampuan anak dalam gerakan melompat. Sebelum membuat instrumen, pendidik harus mengetahui secara teori atau secara umum mengenai kemampuan anak dalam gerakan melompat.

Tabel 6
Format klasikal untuk 1 TPP
TPP: Anak mampu melompat

No	Nama Anak	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Muhammad Nur Ali			√	
2	Farah Mumtaza				√
3	Rumaysa Azzahra				√
4	Aqeela Izzah Naima			√	
5	Azkia		√		
6	Muhammad Raffa				√
7	Dst.....				

Keterangan/rubrik penilaian:

- BSB (berkembang sangat baik), jika anak mampu melompat sejauh 30 cm atau lebih.
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan), jika anak mampu melompat sejauh 24-29 cm.
- MB (Mulai Berkembang), jika anak mampu melompat hanya sejauh 16-23 cm.
- BB (Belum Berkembang), jika anak melakukan gerakan melompat kurang dari 15 cm.

Tabel 7
Contoh format lain yang menggunakan angka, jika diperlukan penskoran

No	Nama Anak	Lompat 1				Lompat 2				Lompat 3				Lompat 4				Lompat 5				Jml
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Ali				√			√			√						√			√		16
2	Farah		√			√					√				√			√				8
3	Rumaysa			√					√			√				√					√	17
4	Aqeela				√			√				√					√			√		17
5	Azkia			√			√			√						√			√			10
6	Raffa		√					√				√			√					√		13
7	Dst.....																					

Keterangan/rubrik penilaian:

- 1: BB (Belum Berkembang), jika anak melakukan gerakan melompat kurang dari 15 cm.
- 2: MB (Mulai Berkembang), jika anak mampu melompat hanya sejauh 16-23 cm.
- 3: BSH (Berkembang Sesuai Harapan), jika anak mampu melompat sejauh 24-29 cm.
- 4: BSB (berkembang sangat baik), jika anak mampu melompat sejauh 30 cm atau lebih.

Lompat 1 adalah lompatan pertama. Tabel di atas contohnya. Misalnya, jika masing-masing anak diberi kesempatan untuk melakukan gerakan melompat sebanyak 5 kali, maka tinggal dihitung berapa total perolehan skornya. Skor maksimal adalah 20 karena ada 5 kali lompatan dikali 4 (skor tertinggi). Untuk menghitung total nilainya, digunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \text{ X } 100 = \text{Nilai Akhir}$$

Maka nilai yang diperoleh Ali adalah: 16/20 x 100 = 80

Kategori Belum Berkembang (BB): nilai 0-25
Kategori Mulai Berkembang (MB): nilai 26-50
Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH): nilai 51-75
Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB): nilai 76-100

Selain format klasikal, berikut ditampilkan contoh format instrumen individual dengan beberapa indikator. TPP mampu melakukan ibadah salat dengan beberapa indikator: Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, membaca surat Al Fatihah, menunjukkan rasa percaya diri.

Tabel 8
Instrumen Individual Ibadah Salat

Nama anak : Muhammad Nur Ali
Usia/ kelompok : 5 tahun/ kelompok A

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Anak mampu meniru gerakan salat sesuai urutannya			√	
2	Anak mampu membaca surat Al Fatihah			√	
3	Anak menunjukkan sikap percaya diri ketika praktik salat				√
Jumlah skor perolehan		10			
Skor maksimal		12			

1. Keterangan/rubrik penilaian nomor 1:
   Rukun atau urutan yang dinilai ada 8, yaitu takbiratul ikram, membaca Al Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kedua, tahiyat.
   a. Jika anak melakukan gerakan salat tidak sesuai urutan (lebih dari 5 rukun yang tertukar atau tidak dilakukan).

b. Jika anak melakukan gerakan salat sesuai urutan, tapi ada 3 atau 4 rukun yang tertukar/ tidak dilakukan.
c. Jika anak melakukan gerakan salat sesuai urutan, tapi ada 1 atau 2 rukun yang tertukar/ tidak dilakukan.
d. Jika anak melakukan gerakan salat sesuai urutan.

2. Keterangan/rubrik penilaian nomor 2: Surah Al Fatihah yang dinilai ada 7 ayat
   a. Jika anak tidak hafal surah Al Fatihah.
   b. Jika anak hanya hafal sedikit saja (3-4 ayat).
   c. Jika anak hampir hafal semuanya (5-7 ayat).
   d. Jika anak hafal surah Al Fatihah.
3. Keterangan/rubrik penilaian nomor 3:
   a. Jika anak tidak mau melakukan gerakan salat di depan teman-temannya, walaupun sudah dibujuk oleh guru.
   b. Jika anak mau melakukan gerakan salat di depan teman-temannya, setelah dibujuk oleh guru, atau tanpa dibujuk tetapi terlihat ragu-ragu/ malu.
   c. Jika anak mau melakukan gerakan salat di depan teman-temannya, tetapi setelah diminta oleh guru.
   d. Jika anak langsung angkat tangan ketika guru bertanya, siapa yang mau melakukan gerakan salat di depan teman-temannya.

Jika ingin mengetahui skor akhir, bisa dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \text{ X } 100 = \text{Nilai Akhir}$$

Pada contoh di tabel yang menunjukkan skor perolehan adalah 10, maka perhitungan nilai yang diperoleh adalah:

$$\frac{10}{12} \text{ X } 100 = 83{,}3$$

c. Teknik Hasil Karya

Teknik hasil karya maksudnya adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat hasil karya dari anak-anak. Hasil karya bisa berupa hasil mewarnai, menggambar, melukis, meronce, menjahit, mencocok, melipat, menempel, membuat kolase, montase, mozaik, menyusun balok, membuat bangunan dari *play dough* atau tanah liat, plastisin, pasir. Intinya, dalam teknik asesmen hasil karya, ada sebuah karya yang dihasilkan oleh anak.

Bentuk instrumen pada teknik hasil karya tidak jauh berbeda dengan instrument unjuk kerja, perbedaannya terletak pada indikatornya. Contoh indikator yang akan dinilai: anak mampu membuat gelang dari manik-manik (meronce).

Tabel 9
Instrumen Meronce

No	Nama Anak	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Muhammad Nur Ali			√	
2	Farah Mumtaza				√
3	Rumaysa Azzahra				√
4	Aqeela Izzah Naima			√	
5	Azkia		√		

Keterangan/rubrik penilaian:

- BB (Belum Berkembang), jika anak belum bisa meronce (memasukkan manik-manik ke dalam tali).
- MB (Mulai Berkembang), jika anak mampu meronce, tetapi hanya sedikit yang dimasukkannya (belum terlihat akan jadi apa).
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan), jika anak mampu meronce hampir selesai (sudah terlihat bentuk hasil karyanya, misalnya gelang).
- BSB (Berkembang sangat baik), jika anak mampu meronce sampai menjadi sebuah hasil karya, misalnya gelang.

2. Instrumen pengumpulan data untuk aktivitas guru

Proses pengumpulan data aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran, bisa dilakukan oleh guru saat melakukan PTK. Namun, jika merasa kesulitan dapat meminta bantuan kepada rekan guru untuk melakukan pengamatan atau menjadi observer. Dalam melakukan observasi, peneliti tentu memerlukan instrumen sebagai panduan pengamatan. Jika guru mengamati kegiatannya sendiri, maka guru bisa menjawab indikator pada instrumen berikut dengan jujur dan reflektif sesuai apa yang telah dilakukan setelah guru tersebut selesai melaksanakan pembelajaran. Berikut contoh instrumen penilaian kemampuan guru.

Tabel 10
Alat Penilaian Kemampuan Guru
Praktik Pembelajaran

Nama Satuan PAUD :
Nama Guru :
Kelompok :
Semester/Minggu/Hari :
Siklus ke :

No.	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
A	Menata ruang dan sumber belajar serta melaksanakan tugas rutin					
1	Menata ruang dan sumber belajar sesuai perbaikan kegiatan					
2	Melaksanakan tugas rutin kelas sesuai perbaikan kegiatan					
B	Membuat kesepakatan tentang tema, aturan, dan jenis kegiatan belajar/bermain					
3	Melakukan pembukaan kegiatan sesuai perbaikan kegiatan					
4	Melaksanakan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan tujuan perbaikan					
5	Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan perbaikan					

No.	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
6	Melaksanakan perbaikan kegiatan pengembangan dalam urutan yang logis					
7	Melaksanakan perbaikan kegiatan pengembangan secara individual, kelompok, dan klasikal					
8	Mengelola waktu perbaikan secara efisien					
9	Melakukan penutupan kegiatan sesuai dengan kegiatan perbaikan					
C	Mengelola Interaksi Kelas					
10	Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan perbaikan kegiatan					
11	Menangani pertanyaan dan respon anak					
12	Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat,dan gerakan tubuh					
13	Memicu dan memelihara keterlibatan anak					
14	Memantapkan kompetensi anak saat kegiatan perbaikan					
D	Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif anak terhadap kegiatan bermain					
15	Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian, dan sabar kepada anak					
16	Menunjukkan kegairahan dalam membimbing					
17	Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi					
18	Membantu anak menyadari kelebihan dan kekurangannya					
19	Membantu anak menumbuhkan kepercayaan diri					
E	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam kegiatan perbaikan					
20	Menggunakan pendekatan tematik					
21	Berorientasi pada kebutuhan anak					
22	Menggunakan prinsip bermain					
23	Menciptakan suasana kegiatan yang kreatif dan inovatif					
24	Mengembangkan kecakapan hidup					
F	Melaksanakan penilaian					
25	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran.					
26	Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran					

No.	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
G	Kesan umum pelaksanaan kegiatan perbaikan					
27	Keefektifan proses kegiatan pembelajaran					
28	Penggunaan bahasa Indonesia lisan					
29	Peka terhadap ketidaksesuaian perilaku dan kesalahan berbahasa anak					
30	Penampilan guru dalam proses pembelajaran					
	Jumlah					

Untuk mengetahui skor akhir, bisa dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{Nilai Akhir}$$

Catatan: Skor maksimal adalah 150

Penilai

(.....)

(Sumber: Tim PKP PG-PAUD)

LP MA'ARIF NU

PENGURUS WILAYAH

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BAB V

Teknik Pengumpulan Data

A. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Data adalah unit informasi-informasi yang diabadikan oleh media, dapat dibedakan satu sama lain, dapat dianalisis, dan relevan dengan program tertentu (Tanzeh, 2009: 53). Pengumpulan data adalah prosedur yang standar dan sistematik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Tanzeh, 2009: 57).

Sebagaimana telah diketahui, penelitian tindakan kelas lebih bernuansa data kualitatif. Hal ini mengingat banyaknya fenomena sosial yang melingkupi tindakan penelitian yang membutuhkan pemaknaan dan interpretasi.

Sumber data penelitian kualitatif diperoleh dari aspek-aspek sosial dan kontak sosial yang melingkunginya, lingkungan dan keadaan objek penelitian, serta subjek-subjek yang terlibat kegiatan. Semua itu diwawancarai, dicermati, dibaca, dan dikaji hasil pikirannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, atau yang dipahami dari orang-orang sekitarnya untuk dijadikan bahan pertanyaan pada subjek tersebut. Pengambilan data ini berbentuk *simultaneous cross sectional* atau *member check* yang diartikan dengan pelbagai

aktivitas subjek penelitian tidak diambil pada subjek yang sama, namun pada subjek yang berbeda-beda. Kemudian, data-data yang terkumpul tersebut diinterpretasi berdasarkan kemampuan peneliti dalam mencermati pola, arah, kecenderungan, interaksi faktor-faktor, dan hal-hal lainnya yang menghambat atau mendukung perubahan untuk merumuskan kaitan baru yang didasarkan pada unsur-unsur yang ada (Muhadjir, 2002: 55-56). Kebenaran yang dihasilkan tidak berdasarkan pertimbangan jumlah individu, rincian, atau rerata subjek penelitian, tetapi pada ciri-ciri penting dari pelbagai kategori yang kemudian dikait-kaitkan untuk menghasilkan inti teori.

Dengan teknik pengumpulan data yang berbentuk *simultaneous cross sectional* atau *member check*, dapat diperoleh data secara lebih dalam, lengkap, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, tujuan penelitian diharapkan dapat tercapai karena peneliti berhadapan langsung dengan target atau sasaran penelitian. Penelitian tersebut bersifat kualitatif maka peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Oleh karena itu, kemampuan penyesuaian diri dengan pelbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh *instrumen nonhuman,* seperti angket sangat dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian diharapkan mampu menangkap dan mengungkap makna, terutama nilai lokal yang berbeda-beda. Dengan observasi langsung dengan instrumen peneliti sendiri, peneliti diharapkan juga mampu menangkap data yang bersifat keyakinan, nilai, norma, perasaan, kebiasaan, perilaku budaya, atau sikap mental dari sasaran penelitian. Dengan demikian, semua akan dapat mengeliminasi bias pengertian dari apa yang dimaksud peneliti dengan apa yang ditangkap sasaran penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang dianggap mengetahui mengenai topik penelitian, baik pengalaman, pendapat,

maupun sikap, untuk mendapatkan data secara langsung dengan benar dan tepat. Wawancara ini diajukan untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam, lengkap, dan relevan.

Dalam wawancara, objek dipahami bukan dijelaskan. Teknik wawancara dalam pelaksanaannya terkadang tidak mengacu dan memperhatikan instrumen pengumpulan data yang telah dibuat, seperti panduan wawancara, pedoman observasi, atau instrumen lainnya untuk mencapai level pemahaman dan makna (Bungin, 2005: 66-67). Wawancara bisa dikatakan baik jika bersifat mendalam. Hal ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan interpretasi yang baik dari peneliti. Agar proses wawancara tidak terjadi *bias*, perlu adanya pemeriksaan (*probing*) narasumber maupun pewawancara. Dalam pelaksanaan wawancara, pelbagai alat bantu instrumen penelitian, seperti alat bantu *recorder*, kamera, atau alat bantu lainnya, bisa digunakan oleh peneliti.

Teknik wawancara ini dibagi menjadi dua kategori, yakni wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.

a. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas. Tidak menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan spesifik. Meskipun demikian, poin-poin penting dari masalah yang ingin dicari dan digali dari narasumber tetap menjadi acuan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak melebar dan meluas kepada sesuatu di luar permasalahan penelitian.
b. Pada wawancara terstruktur, peneliti telah merencanakan dan membuat daftar pertanyaan secara jelas dan sistematis. Dalam hal ini, data dan informasi yang ingin dicari dan digali dari narasumber telah diketahui secara pasti.

2. Teknik Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung ke objek atau lapangan penelitian terhadap gejala sosial. Teknik observasi dipakai untuk mencari dan menggali data dan informasi

dari sumber data yang berbentuk rekaman gambar, peristiwa, benda, lokasi, atau tempat. Menurut Sutopo (1996: 59), observasi bisa dilaksanakan secara tidak langsung (*non-participative observation*) maupun secara langsung (*participative observation*).

Maksud dari observasi tidak langsung yaitu tidak ada pelibatan interaksi langsung dari peneliti dengan objek yang diteliti dan juga tidak ada pelibatan secara langsung dari peneliti dalam proses pembelajaran. Peneliti hanya melakukan perekaman semua kegiatan sesuai indikator atau fokus yang dikehendaki. Maksud dari observasi langsung yaitu adanya pelibatan secara langsung dari peneliti dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan siswa. Terlebih jika guru tersebut merupakan peneliti. Dalam konteks ini, guru adalah *participant observer*, peneliti di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Purnomo, 2011: 252).

Untuk PTK di PAUD, terutama dalam proses tindakan, observasi data kualitatif ini bisa diwujudkan dengan instrumen lembar observasi yang dikenal dengan catatan anekdot. Dalam Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD (2015: 8), dinyatakan bahwa catatan anekdot adalah catatan yang digunakan untuk mencatat semua aktivitas dan seluruh fakta, situasi, dan kondisi yang terjadi, yang dilaksanakan dan dibicarakan anak. Sebagai jurnal kegiatan harian, catatan anekdot merekam sekaligus mencatat segala aktivitas anak selama melaksanakan kegiatan tiap harinya. Baik termaktub maupun tidak termaktub dalam RPPH, dari catatan anekdot, perkembangan dan kemajuan anak didik akan dapat diketahui.

Tabel 11.
Contoh Lembar Observasi Data Kualitatif

Catatan Anekdot

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
A			
B			

Hal-hal pokok yang harus ada dalam lembar catatan anekdot adalah nama-nama anak yang akan ditulis perkembangan dan kemajuannya, tempat kejadian, waktu kejadian, dan pengalaman

belajar dan kegiatan bermain yang diikuti anak dan perilakunya, termasuk perkataan yang diucapkan anak selama berkegiatan atau bermain tersebut.

Catatan anekdot diisi catatan tertulis secara deskriptif mengenai segala hal yang dikatakan dan dilakukan secara akurat objektif, spesifik, sederhana, lengkap, dan bermakna tanpa ada tafsiran subjektivitas dari guru. Akurat berarti tepat. Objektif berarti mencatat apa adanya yang terjadi, tanpa diberikan label tafsiran, seperti nakal, malas, atau cengeng. Spesifik berarti catatan kejadian yang bersifat khusus atau tertentu terhadap anak. Sederhana berarti tidak berpanjang-panjang atau bertele-tele. Hal yang paling penting adalah catatan anekdot mencatat aktivitas dan perilaku anak yang berhubungan dengan indikator. Akan lebih baik lagi jika catatan anekdot disertai dengan foto yang membuktikan perilaku anak yang spesifik.

Jika guru sempat melihat dan menangkap suatu aktivitas atau peristiwa bermakna yang dilakukan anak dan disaat bersamaan, guru harus memfasilitasi, membantu anak, atau mengondisikan kelas, guru dapat memberikan terlebih dahulu tanda, simbol, coretan, kode, atau kata singkatan yang bisa dipahami dan diingat pada lembar catatan anekdot. Jika sedang membawa telepon genggam yang berkamera, guru dapat dengan segera mengabadikannya dengan kamera telepon genggam tersebut dalam bentuk video atau foto. Kemudian, peristiwa atau kejadian yang ditulis dilengkapi dan disempurnakan catatannya setelah anak-anak meninggalkan kelas atau pulang.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah kata-kata tertulis dari informan atau narasumber. Dokumen terbagi menjadi dua, yaitu dokumen formal dan dokumen pribadi. Dokumen formal terdiri atas dokumen kelembagaan, arsip-arsip lembaga, dokumen komunikasi eksternal, data statistik, foto, benda-benda, atau artefak lainnya. Dokumen pribadi meliputi surat pribadi, buku harian, atau otobiografi (Muhadjir, 2002: 141).

Tujuan dokumentasi adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dapat menyokong kevalidan data. Dari data-data tersebut, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di masa lalu sampai saat penelitian dilakukan dapat diketahui. Caranya yaitu dengan mempelajari dan memahami catatan-catatan atu arsip-arsip, monografi, dan segala hal yang dapat dijumpai dan berhubungan dengan penelitian. Deskripsi wilayah penelitian, kondisi dan situasi masa lampau, atau perkembangan dan kemajuan anak yang telah lalu, dapat diketahui dan dibahas melalui data dokumentasi tersebut.

Dalam penelitian tindakan kelas, kajian dokumentasi yang dilaksanakan juga untuk mengetahui dan memahami dokumen-dokumen tentang keguruan dan kependidikan di masa lampau yang berhubungan dengan pengumuman, laporan pengembangan, laporan kegiatan, hasil rapat, buku, bahan ajar, arsip soal, dan arsip nilai.

Dokumen yang dapat dipergunakan dalam pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua, yaitu dokumen sekunder dan dokumen primer. Dokumen sekunder merupakan dokumen-dokumen tertulis yang didasarkan pada laporan sebelum penelitian dilaksanakan. Dokumen primer merupakan dokumen-dokumen tertulis oleh pihak-pihak yang secara langsung menghadapi dan mengalami suatu peristiwa atau kejadian.

B. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Dalam pengumpulan data penelitian kuantitatif, teknik-teknik yang dapat dipergunakan seperti berikut ini.

1. Observasi

Teknik observasi juga digunakan dalam penelitian kuantitatif yang data penelitiannya dikumpulkan dengan cara melaksanakan observasi atau pengamatan. Teknik observasi dipakai saat data yang akan dikumpulkan berkaitan dengan responden yang dicermati tidak terlalu besar, gejala-gejala alam, atau perilaku manusia.

Secara konsep, observasi dalam penelitian kuantitatif sama dengan penelitian kualitatif. Hanya saja, observasi dalam penelitian kuantitatif mempergunakan logika positivistik yang melihat sebuah fenomena, gejala, atau realitas tersebut dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan, terukur, konkret, teramati, dan relatif tetap. Target pengamatan mencakup tiga, yaitu kegiatan, tempat, dan pelaku.

Teknik berkegiatan observasi dalam istilah asesmen termasuk bagian dari informal asesmen (*authentic assessment*) yang bersifat langsung (*direct assessment*). Teknik observasi dipergunakan untuk mencari dan menggali data dan informasi dengan observasi secara langsung terhadap kondisi subjek atau objek penelitian. Adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dan subjek yang diteliti adalah tanda teknik observasi. Terdapat upaya yang dilakukan peneliti untuk merekam dan mencatat terhadap data-data yang dibutuhkan oleh penelitian selama melakukan proses observasi. Catatan atau data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun secara sistematis.

Dipandang dari teknik pelaksanaannya, observasi terbagi menjadi empat, yaitu observasi sistematis, terstruktur, terfokus, dan terbuka (Purnomo, 2011: 253).

Observasi sistematis menggunakan panduan yang bersifat baku atau standar sehingga data kuantitatif dalam jumlah dan kualitas yang cukup memadai mampu didapatkan. Hanya saja, observasi ini dinilai kurang informatif.

Observasi terstruktur menggunakan pedoman atau lembar observasi yang memuat beberapa indikator yang dimungkinkan akan terjadi. Dalam pelaksanaannya, pengamat hanya membubuhkan tanda *check list* pada fenomena atau gejala yang terjadi selama proses observasi atau pengamatan. Subjektivitas observer dengan pengamatan cara ini dapat dihindari. kecenderungan atau pola interaksi antara siswa dan guru; antara siswa dan siswa dengan observasi ini akan mudah diidentifikasi.

Observasi terfokus mencatat dan merekam semua hal yang dikehendaki, tujuannya telah direncanakan atau ditentukan sebelumnya, termasuk alat pendukung yang akan dipakai. Observasi ini digunakan untuk melakukan pengamatan atau perekaman segala aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjauhkan subjektivitas pengamat, diperlukan pedoman pengamatan yang renik dan rinci agar perekaman dapat dilakukan oleh peneliti dengan memberikan kode pada lembar observasi sesuai kesepahaman dan kesepakatan yang telah ditentukan.

Dikatakan observasi terbuka karena observasi ini dilakukan dengan menggunakan catatan yang bersifat bebas mengenai semua kejadian atau aktivitas yang berhubungan langsung dengan objek atau subjek yang diteliti, seperti perekaman dan pencatatan semua kejadian atau aktivitas yang dinilai penting selama anak sedang melakukan kegiatan menggunting pola.

Dalam konteks PTK di PAUD, instrumen observasi sebagai alat bantu peneliti dalam melakukan observasi bisa menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini dalam penelitian kuantitatif memuat daftar *check list* yang menggambarkan tingkat keberhasilan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas. Untuk mempermudah dalam pengisian *check list* pada lembar observasi ini, peneliti dibantu dengan rubrik yang memuat indikator-indikator tertentu sesuai tingkat keberhasilan anak.

Tabel 12
Contoh Lembar Observasi Data Kuantitatif

Kegiatan Menulis Kata di Kelas B

No	Nama Anak	Kerapian			Keindahan			Total Skor
		3	2	1	3	2	1	
1	A							
2	B							

Tabel 13
Contoh Rubrik Observasi Data Kuantitatif

Kegiatan Anak Menulis Kata di Kelas B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Skor	Keterangan
1.	Kerapian	Anak mampu menulis kata dengan rapi.	3	Jika anak mampu menulis kata dengan rapi yang diminta guru.
		Anak dapat menulis kata, tetapi belum rapi	2	Jika anak dapat menulis kata, tetapi belum rapi yang diminta guru, serta masih menulis kata dengan bimbingan guru.
		Anak kurang rapi dalam menulis kata.	1	Jika anak kurang rapi dalam menulis kata yang diminta guru serta masih menulis kata dengan bimbingan guru.
2.	Keindahan	Anak dapat menulis kata dengan indah.	3	Jika anak dapat menulis kata dengan indah yang diminta guru.
		Anak dapat menulis kata, tetapi belum indah.	2	Jika anak dapat menulis kata, tetapi belum indah yang diminta guru, serta masih menulis kata dengan bimbingan guru.
		Anak belum dapat menulis kata.	1	Jika anak belum dapat menulis kata yang diminta guru serta masih menulis kata dengan bimbingan guru.

Dari contoh instrumen observasi beserta rubriknya, dapat dilihat bahwa data yang dikumpulkan pada akhirnya akan berbentuk data kuantitatif. Oleh karena itu, data kuantitatif ini akan dianalisis secara kuantitatif.

2. Angket

Angket atau dikenal juga dengan kuesioner. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Setelah pengisian, angket dapat diserahkan secara langsung kepada peneliti atau melalui internet serta pos (Sugiyono, 2007: 142).

Angket atau kuesioner adalah bentuk *self report* yang diberikan kepada para anak didik yang jawabannya dilakukan secara tertulis untuk mengungkap aspek kepribadian, pandangan, atau wawasannya. Menurut Arikunto (2002: 152), jika dilihat berdasarkan sudut pandang, angket dapat terbagi tiga jenis, yaitu:

a. Dipandang dari bentuknya, angket terbagi menjadi angket *rating-scale*, *check list*, angket isian, dan pilihan ganda.
b. Dipandang dari jawaban yang diberikan, terdapat dua jenis angket, yaitu angket tidak langsung dan angket langsung. Angket tidak langsung adalah angket yang jawaban responden mengenai pihak lain. Angket langsung adalah angket yang jawaban responden mengenai dirinya sendiri.
c. Dipandang dari cara menjawab, Dibedakan menjadi angket tertutup dan angket terbuka. Angket dikatakan tertutup bila jawaban angket sudah tersedia sehingga responden hanya tinggal memilih opsi jawaban dan menjawabnya secara langsung. Sebaliknya, angket dikatakan terbuka jika jawaban angket belum tersedia sehingga responden bebas dengan kata atau kalimatnya sendiri dalam mengisikan jawabannya.

Sebuah teknik tentu memiliki kekurangan dan keunggulan. Begitu pula dengan teknik angket. Kekurangan angket adalah ketidakjujuran responden dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan dan adanya jawaban yang bermacam-macam jika pertanyaannya kurang jelas.

Keunggulan angket adalah menghemat tenaga, menghemat biaya karena tidak membutuhkan banyak alat, dan menghemat waktu karena dengan waktunya yang singkat, dapat memperoleh sejumlah data yang dibutuhkan.

3. Tes

Tes dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai karakteristik atau ciri khas dari suatu kelompok atau individu (Philips, 1979: 1-2). Tes dapat juga diartikan sebagai instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai objek atau subjek (Lutan, 2000: 21).

Sebagai teknik asesmen dalam penelitian tindakan kelas, tes terbagi dua, yaitu tes dan nontes. Teknik tes bisa dilakukan secara nonformal dan formal (Purnomo, 2016: 254-255).

Tes nonformal dilakukan secara terpadu dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Tes nonformal dapat dikatakan sebagai tes langsung karena tergolong ke dalam *direct assessment*. Sebagai *direct assessment*, tes nonformal dilakukan bersamaan waktu dengan proses pembelajaran. Pendidik bisa melaksanakan asesmen yang secara langsung dan memberikan *feedback* pada saat itu juga.

Teknik tes formal adalah tes yang diberikan pada waktu khusus untuk kegiatan tes dalam satu pertemuan. Artinya, satu tatap muka hanya digunakan untuk menyelenggarakan tes yang dimaksud. Tes model ini dapat disebut dengan asesmen yang bersifat tidak langsung (*indirect assessment*). Tes dilakukan secara terpisah dengan proses pembelajaran sehingga *feedback* akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya setelah kegiatan tes selesai. Bentuk tes formal adalah tes kinerja, tes lisan dan tes tulis. Pada teknik tes tulis, format atau bentuk instrumennya bisa berbentuk pilihan ganda, pilihan menjodohkan, pilihan benar-salah, tes uraian, atau tes isian.

Data yang dihasilkan dari teknik tes bersifat data kuantitatif yang penilaiannya benar atau salah. Hal ini berbeda dengan teknik nontes. Teknik nontes bersifat kualitatif sehingga interpretasinya cenderung pada aspek psikologis dan aspek lainnya yang bersifat kategori atau kelompok, seperti sangat tidak baik, tidak baik, baik, dan sangat baik.

C. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan PTK merupakan tolok ukur dalam menentukan apakah penelitian yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Berbicara tentang keberhasilan PTK berarti sama saja berbicara tentang keberhasilan proses pembelajaran. Artinya, kriteria keberhasilan PTK adalah kriteria keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.

Bagaimanakah suatu proses pembelajaran dapat disebut berhasil? Jawaban dari pertanyaan itu akan berbeda-beda karena bergantung dengan pandangannya masing-masing selaras dengan filsafat yang dianutnya. Hanya saja, kurikulum yang berlaku patut untuk dijadikan pedoman agar tidak ada perbedaan persepsi yang bermacam-macam.

Tujuan indikator keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran yaitu untuk melihat pencapaian suatu program pembelajaran sesuai target atau tidak. Biasanya, guru akan menyelenggarakan tes formatif untuk penilaian di tiap selesai penyampaian satu bahasan atau materi kepada anak. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan *feed back* kepada guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, pelaksanaan perbaikan, dan melakukan refleksi bagi siswa yang berhasil dan juga pada yang belum berhasil (Djamarah dan Zain, 2010: 105).

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 106), ada beberapa indikator keberhasilan belajar anak dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu:

1. Daya serap anak terhadap bahan ajar yang disampaikan mencapai prestasi tinggi, baik individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran telah tercapai oleh anak, baik secara individu maupun kelompok.

Djamarah dan Zain (2010: 108) mengemukakan bahwa tingkat atau taraf keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan bisa mempergunakan indikator-indikator tertentu sebagai pedoman untuk memberikan suatu kesimpulan atas berhasil atau tidaknya. Contoh dari indikator tersebut seperti berikut ini.

1. Jika 80% dari jumlah anak yang mengikuti proses pembelajaran berhasil dalam mencapai atau melebihi batas minimum yang telah ditetapkan, maka proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dan pada pertemuan selanjutnya akan dimulai dengan materi atau bahasan yang baru.
2. Jika 80% dari jumlah anak yang mengikuti proses pembelajaran belum berhasil dalam mencapai atau kurang dari batas minimum yang telah ditetapkan, maka proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan belum berhasil dan pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan perbaikan.

Pendapat tersebut dapat diambil manfaatnya dalam menentukan kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar anak. Contohnya seperti berikut ini.

1. Proses Pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika apa yang telah direncanakan dalam perencanaan terlaksana 75% - 100% di setiap siklus.
2. Hasil Belajar. Pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika rata-rata hasil belajar anak mengalami peningkatan dan kriteria ketuntasan belajar anak memenuhi target yang telah ditentukan secara klasikal, yaitu 75% serta memperoleh nilai $\geq$ 70.

Pada poin pertama, peneliti dapat memberikan skor di setiap langkah-langkah dalam perencanaan dan menghitung jumlah skor yang diberikan tiap langkah tersebut dan menghitungnya dengan rumus persentase (%).

$$\text{Persentase} \quad \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \quad \text{X } 100$$

Pada poin kedua tentang hasil belajar anak, peneliti dapat melakukan pengukuran dengan mencermati rata-rata hasil belajar secara klasikal setiap siklus dan membandingkannya.

Kedua poin di atas juga dapat dijadikan indikator untuk melihat sampai siklus terakhir dari pelaksanaan penelitian. Misalnya, pada siklus pertama proses pembelajaran siswa tidak terlaksana dengan baik, hanya mencapai persentase 70% dan rata-rata hasil belajar anak secara klasikal mencapai 70. Peneliti dapat melanjutkan siklus selanjutnya. Siklus penelitian ini akan berhenti ketika proses pembelajaran dan hasil belajar telah mencapai target yang ditentukan tersebut.

Dalam konteks PTK di PAUD, setelah mengetahui persentase keberhasilan, kriteria keberhasilan tindakan diakhiri dengan mengikuti empat skala penilaian pada akhir tiap siklus.

1. Berkembang Sangat Baik (BSB) yang menggambarkan jika anak telah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara mandiri dan telah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.
2. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang menggambarkan jika anak telah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara konsisten dan mandiri, tanpa harus dicontohkan dan diingatkan oleh guru.
3. Mulai Berkembang (MB) yang menggambarkan jika anak telah melaksanakan suatu kegiatan, tetapi masih harus dibantu dan diingatkan oleh guru.
4. Belum Berkembang (BB) yang menggambarkan jika anak telah melakukan suatu kegiatan, tetapi harus dicontohkan dan dibimbing oleh guru.

BAB VI

Teknik Analisis Data

A. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data yang akan dianalisis tentunya harus jelas kemantapan dan kesahihannya. Oleh karena itu, keabsahan data atau validitas data sangat diperlukan karena hal ini memengaruhi kemantapan tafsiran temuan penelitian dan kesimpulan yang akan dibuat (Sutopo, 1996: 70).

Dalam penelitian kualitatif, validitas data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria itu adalah kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabiitas (Moleong, 2004: 324; Nasution, 2003: 105-122; Muhadjir, 2002: 171-177).

1. Kredibilitas. Kredibilitas ini merujuk kepercayaan terhadap kebenaran penelitian dan pemaknaan secara realitas. Kredibilitas ini dapat diusahakan dengan cara memperpanjang masa pencermatan situasi penelitian, diskusi dengan rekan guru, triangulasi data dan teknik pengumpulan data, pencermatan pengamatan, analisis kasus negatif, dan pencermatan dari bermacam pandangan.

2. Dependabilitas. Dependabilitas mengacu keandalan dari hasil penelitian. Dependabilitas terpenuhi dengan cara konsistensi dalam menggunakan teknik pengumpulan data, konsistensi dalam mempergunakan konsep, dan konsistensi dalam menggunakan realitas data untuk pemaknaan.
3. Konfirmabilitas. Konfirmabilitas mengacu menunjuk persetujuan temuan data dari pihak-pihak yang terkait. Prinsip ini dapat dipenuhi dengan cara diskusi dengan pelbagai pihak tentang temuan dan rencana hasil penelitian, adanya *audit trial* bersama pelbagai pihak mengenai sistematika dan langkah kerja penelitian, dan persetujuan dari para ahli.
4. Transferabilitas. Transferabilitas mengacu penerapan penelitian pada situasi lain. Dalam penelitian kualitatif, penerapan pada situasi lain dimungkinkan bisa terjadi, tetapi kemiripan situasi, asumsi, dan karakteristiknya perlu adanya penyesuaian.

Selanjutnya adalah teknik analisis data. Analisis adalah proses penyusunan data supaya dapat diinterpretasikan (Nasution, 2003: 126). Proses menyusun data bisa dimaknai dengan penggolongan data ke dalam kategori, klasifikasi, tema, atau polanya. Bila data tidak digolongkan maka data itu akan kacau atau *chaos*. Pemaknaan adalah usaha untuk melakukan tafsiran di saat analisis, menguraikan kategori, dan menggali kaitan antarkonsep. Pemaknaan dapat dipahami sebagai pandangan perspektif peneliti terhadap data yang terkumpul berdasarkan temuan di lapangan (Moleong, 2004: 103). Dengan kalimat yang lebih sederhana, analisis data dapat dipahami sebagai tahapan pengaturan, pengurutan, pengelompokan, dan pemaknaan data yang telah terkumpul.

Dalam prosedur penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (1998: 2) menjelaskan bahwa data yang dihasilkan adalah data deskriptif yang berbentuk perilaku yang dicermati, wawancara mendalam, kata yang terucap, atau kata yang tertulis, sedangkan menurut Habermas (dalam Flick, 2002: 2), relevansi penelitian kualitatif pada spesifiknya akan diteliti dari hubungan sosial, sifat fakta yang

bersifat plural, "*Qualitative research is of specific relevance to the study of social relations owing to the fact of the pluralization of life worlds".* Berdasarkan maksud tersebut, pertimbangan desain penelitian kualitatif akan bergantung pada fakta sosial yang plural. Penelitian deskriptif kualitatif diarahkan kepada penyelesaian persoalan pada saat ini yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mengklasifikasi penyelidikan.

Menurut Miles dan Huberman (1984: 10-12); Nasution (2003: 129- 130), terdapat tiga prosedur untuk menganalisis data-data kualitatif yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul dari lapangan tentunya amat banyak, baik dari hasil dokumentasi, wawancara, maupun observasi. Oleh karena itu, dibutuhkan direduksi. Reduksi ini merupakan kegiatan perangkuman dan pemilihan data utama dan relevan untuk keperluan penelitian. Kemudian, data yang telah terpilih perlu adanya penyusunan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran hasil penelitian. Pelaksanaan reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, bahkan dimulai dari sejak data pertama terkumpul hingga proses penelitian dinyatakan selesai.

2. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data dengan singkat, jelas, dan lengkap. Tujuannya yaitu untuk memahami kaitan dan adanya gambaran dari hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data adalah teks naratif dari catatan yang ditemukan di lapangan. Penyajian teks naratif ini dapat didampingi dengan matriks, bagan, tabel, grafik, atau diagram. Penafsiran temuan data hingga mengambil simpulan terambil dari display data ini.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pemaknaan temuan data pada dasarnya telah dimulai sejak awal penelitian untuk mencari keterkaitan antardata yang telah terkumpul. Melalui proses ini, simpulan juga sudah terjadi sejak awal penelitian dalam bentuk simpulan sementara. Hal ini dilakukan agar proses reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan tidak melenceng atau tidak menjauhi data-data yang telah terkumpul.

Prosedur implementasi analisis data kualitatif model interaktif Miles & Huberman (1984: 12) tersaji pada bagan berikut ini.

Gambar 6
Model Analisis Data Kualitatif

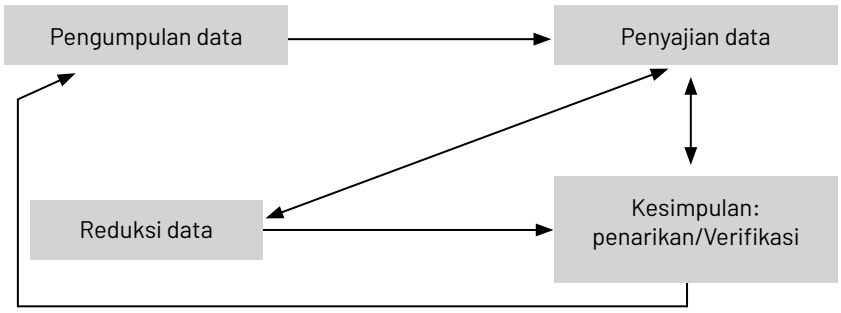

Dari prosedur analisis data kualitatif di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan olah data temuan dari lapangan tidak dilakukan setelah semua data terkumpul keseluruhan, tetapi dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, seiring perkembangan yang terjadi di lapangan. Proses ini dilakukan sejak temuan data pertama kali terkumpul hingga pengambilan kesimpulan dan penelitian dinyatakan selesai.

B. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Prosedur analisis data dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan prosedur analisis data kualitatif sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data baru bisa dilakukan setelah semua data terkumpul. Sebelum data dianalisis, ada perlakuan data yang harus dilalui terlebih dahulu.

1. *Editing*

Editing adalah pencermatan dan pemeriksaan ulang terhadap temuan data. Hal ini dimaksudkan agar diketahui temuan data untuk dilanjutkan ke tahap analisis sudah baik ataukah belum. *Editing* sangat penting karena pada proses ini dapat memberikan kejelasan, keterbacaan, ketepatan, dan relevansi informasi dan keterangan dalam temuan data. Dengan adanya *editing*, kualitas data yang ingin dianalisis dapat diharapkan (Suyanto, 2007: 93).

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan fase *editing* (Suyanto, 2007: 94).

a. Kelengkapan isian jawaban. Jawaban dari responden pada setiap pertanyaan yang diajukan pada instrumen harus ada. Jika jawaban instrumen tidak ada atau kosong, maka ada beberapa kemungkinan, yaitu responden lupa mengisi jawaban, pertanyaan itu terlewati, responden kebingungan untuk menjawab yang akhirnya dibiarkan kosong, atau responden tidak mengerti maksud dari pertanyaan.
b. Kejelasan tulisan. Tulisan yang tidak terbaca dan tidak jelas sering kali ditemui pada instrumen yang jawaban terbuka. Akibatnya, peneliti mengalami kesulitan untuk menangkap maksud dari pertanyaan dari responden.
c. Kejelasan menangkap makna jawaban. Terjadinya salah tafsir atas isian jawaban terhadap pertanyaan dari responden karena susunan tidak rapi dan kacau.
d. Konsistensi kesesuaian antarjawaban. Kesesuaian antarjawaban sangat diperlukan dalam analisis data. Hanya saja, terkadang peneliti melakukan kesalahan dalam mencatat jawaban dari responden. Akhirnya, konsistensi pencatatan mengalami kekacauan.
e. Relevansi jawaban. Relevansi jawaban bergantung pada kejelasan pertanyaan. Jika pertanyaan tidak jelas dan tidak mampu dipahami responden, maka jawaban dari responden pun akan kurang relevan.

f. Keseragaman kesatuan data. Penggunaan satuan ukuran yang sama sangat diperlukan data.

2. *Coding*

Setelah melakukan *editing* untuk memastikan kelayakan data atau jawaban responden, langkah selanjutnya yaitu *coding*. *Coding* adalah upaya penyederhanaan data dengan pemberian simbol angka pada setiap jawaban, baik pertanyaan tertutup maupun pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan terbuka peneliti harus membuat kategori terlebih dahulu sebelum penyematan simbol atau angka. Sementara itu, pertanyaan tertutup terdapat simbol atau angka sebagai kode telah ada sejak pertanyaan dibuat. Artinya, sebelum diisi jawaban, pertanyaan tertutup sudah ada (Suyanto, 2007: 95).

3. Tabulasi

Setelah pengodean data atau jawaban responden, data-data itu ditransformasikan ke dalam bentuk lain yang mudah terlihat, sederhana, dan ringkas. Cara tabulasi data yaitu dengan membuat jumlah skor, rata-rata, dan standar penyimpangan dari temuan data tersebut (Darmadi, 2011: 132).

4. Pendeskripsian Data

Pendeskripsian data adalah penggambaran data yang telah ditabulasi dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuannya sebagai peringkasan data agar mudah dilihat, dimengerti, dan dipahami (Darmadi, 2011: 133).

Selanjutnya, tahap terakhir pada analisis data kuantitatif adalah melakukan perhitungan berdasarkan hipotesis. Sebagai suatu penelitian ilmiah, pengujian hipotesis harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Teknik analisis untuk data kuantitatif adalah statistik.

Statistik yang digunakan untuk analisis data kuantitatif dalam penelitian ada dua macam, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi ketercapaian keberhasilan anak didik dalam suatu kemampuan yang hendak diraih melalui suatu kegiatan. Walaupun demikian, statistik inferensial bisa digunakan dalam penelitian tindakan kelas dalam hal-hal tertentu.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang dipergunakan untuk analisis data dengan cara pendeskripsian atau penggambaran terhadap sampel data yang telah dikumpulkan tanpa digeneralisasikan untuk populasi data (Sugiyono, 2015: 147).

Penyajian data dalam statistik deskriptif dapat berupa persentase, grafik, tabel, pictogram diagram, lingkaran, perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, dan perhitungan persebaran dengan rata-rata. Pencarian kaitan antarvariabel dengan analisis korelasi bisa menggunakan statistik deskriptif. Akan tetapi, uji signifikan korelasi tidak ada dalam statistik deskriptif (Sugiyono, 2015: 148).

Menurut Tungga (2014: 91), statistik deskriptif yang bisa dipergunakan dalam PTK ada beberapa jenis, yaitu:

a. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi yaitu penggambaran distribusi frekuensi atas isian responden terhadap pertanyaan variabel penelitian yang bertujuan untuk pengaturan pengelompokan atau pengategorian data yang masih mentah dan kemudahan informasi. Jika ditinjau dari sudut pandangan, distribusi frekuensi terbagi beberapa golongan. Secara jenis, distribusi frekuensi terbagi atas numerik (angka) dan kategorial. Secara eksistensi, distribusi frekuensi terbagi atas absolut (jumlah data) dan relatif (tabel persentase). Secara satuan, distribusi

frekuensi terbagi atas satuan dan kumulatif. Distribusi frekuensi juga memiliki beberapa jenis tabel, yaitu tabel distribusi frekuensi data tunggal, data kelompok, kumulatif, dan relatif. Penyajian data frekuensi dapat melalui dengan grafik histogram, polygon, dan ogive.

b. Statistik Rata-Rata

Statistik ini dipergunakan untuk penggambaran rata-rata nilai variabel penelitian terhadap suatu kelompok responden. Penghitungan rata-rata data sekelompok responden terbagi atas tiga cara, yaitu titik tengah, simpangan rata-rata sementara, dan kode (*coding*).

c. Angka Indeks

Derajat persepsi responden terhadap variabel penelitian tergambar dalam statistik deskriptif. Angka indeks memerlukan dua waktu, yaitu waktu dasar (*base period*) dan waktu yang sedang berlangsung (*current period*). Waktu dasar dibagi waktu yang sedang berlangsung yang kemudian dikali seratus.

2. Statistik Inferensial

Nama lain dari statistik inferensial yaitu induktif atau probabilitas. Statistik ini digunakan untuk analisis data sampel dan berlaku untuk populasi. Sampel terambil dari populasi secara acak (Sugiyono, 2015: 148).

Menurut Sugiyono (2015: 203), statistik inferensial dibagi dua, yaitu statistik parametris dan statistik nonparametris. Statistik parametris digunakan untuk pengujian parameter populasi lewat data sampel yang dikenal dengan uji hipotesis statistik. Sampel digunakan untuk penelitian yang memiliki hipotesis statistik. Statistik nonparametris tidak dilakukan untuk pengujian ukuran populasi, tetapi distribusi.

Penggunaan statistik parametris dan nonparameter memerlukan adanya asumsi dan jenis data. Asumsi data statistik parametris membutuhkan terpenuhinya data yang akan diteliti dan harus memiliki distribusi normal. Data yang bisa dipergunakan dalam

statistik parametris adalah data rasio dan interval. Sementara itu, statistik nonparametris tidak memerlukan asumsi (*distribution free*). Data yang bisa dipergunakan dalam statistik nonparametris adalah data ordinal dan nominal.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian kuantitatif dengan mempergunakan statistik, yaitu bentuk hipotesis yang dirumuskan dan macam data yang akan dianalisis.

BAB VII

Menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas

A. Kebahasaan Laporan PTK

Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran ilmiah yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, bertanggung jawab, logis, dan sistematis pada suatu disiplin ilmu tertentu (Pateda, 1993: 91).

Hasil penelitian ilmiah dikatakan sistematis karena harus ditulis dengan suatu urutan secara teratur sehingga mudah dipahami pembaca. Kelogisan karya ilmiah dilihat dari landasan teorinya yang kuat. Kebenaran karya ilmiah ditampilkan dari kebenaran dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Pertanggungjawaban karya ilmiah harus berhubungan dengan teknis penulisan dan isinya. Sebagai ragam bahasa yang formal, karya ilmiah harus memenuhi kaidah penulisan bahasa yang baik dalam tata bahasanya dan benar dalam konteks pemakaian bahasa tersebut.

Menurut Suriasumantri (1999: 184), bahasa keilmuan memiliki beberapa ciri yang harus diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah, yaitu:

1. Reproduktif, artinya pembaca dapat menerima maksud penulis dari apa yang ditulisnya dengan makna yang sama.
2. Tidak rancu atau ambigu, artinya tidak menimbulkan multitafsir bagi pembaca karena kekurangmampuan penulis dalam penguasaan materi atau kekurangmampuan penulis dalam penyusunan kalimat yang baik dan tepat.
3. Tidak mengandung unsur emotif, artinya tidak ada pelibatan aspek perasaan (emosi) dari penulis.
4. Menggunakan bahasa yang standar atau baku dalam paragraf, kalimat, kata, dan ejaan.
5. Menggunakan istilah atau kata bidang keilmuan, artinya istilah atau kata bidang keilmuan dipergunakan penulis dalam karya ilmiahnya sebagai bukti penguasaannya terhadap ilmu tersebut.
6. Denotatif, artinya istilah atau kata yang digunakan penulis mempunyai makna tunggal.
7. Rasional atau masuk akal, artinya keselarasan pikiran harus ditonjolkan penulis dalam kecermatan penulisan, alur atau jalan pemikiran yang lancar, dan logis atau berterima nalar.
8. Adanya koherensi antarparagraf dalam setiap bab dan adanya kohesi antarkalimat pada tiap paragraf.
9. Langsung ke sasaran atau bersifat *straightforward*, artinya kalimat yang digunakan tidak berpanjang-panjang atau tidak berbelit-belit.
10. Menggunakan kalimat efektif, artinya kalimat yang digunakan harus padat dan berisi.

Nasucha (2014: 62-63) juga mengemukakan beberapa syarat karya ilmiah sebagai berikut ini.

1. Komunikatif, artinya paparan, penjelasan, atau uraian yang diungkapkan dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca.
2. Nalar, artinya tulisan itu dapat dipertanggungjawabkan, benar, dipaparkan secara objektif atau bebas dari subjektivitas, mengikuti metode ilmiah yang tepat, adanya koherensi dan adanya kohesi, berurutan secara logis, dan harus sistematis.

3. Ekonomis, artinya penggunaan kata dan kalimat harus ditulis dengan prinsip selektif agar tersusun secara padat dan berisi.
4. Kerangka teoretis yang kokoh, artinya adanya penguasaan teori-teori yang menjadi landasan secara mendalam.
5. Relevan, artinya adanya relevansi atau keterkaitan antara yang ditulis oleh seseorang dengan penguasaan suatu bidang ilmu tertentu.
6. Kemutakhiran, artinya tulisan ilmiah mempergunakan landasan teori terbaru atau adanya kemutakhiran ilmu.
7. Bertanggung jawab, artinya pengambilan kutipan, buku acuan, atau sumber data ditulis dengan jelas.

B. Penyajian Laporan PTK

Secara sederhana, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan peneliti untuk memecahkan suatu persoalan dalam proses pembelajaran. Pengungkapan faktor-faktor penyebab dari persoalan dalam proses pembelajaran yang ditemui setiap hari merupakan langkah awal sebuah penelitian tindakan kelas, seperti kesulitan anak dalam mengikuti kegiatan tertentu atau kekurangaktifan anak dalam kegiatan belajar dan bermain. Setelah faktor penyebab masalah ditemukan, dilanjutkan dengan upaya penyelesaian permasalahan tersebut dalam bentuk sebuah tindakan. Melalui tindakan ini, diharapkan adanya perbaikan menuju ke arah yang lebih baik dari pelbagai permasalahan dalam proses pembelajaran dan peningkatan hasil yang memuaskan dari proses pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan PTK bersifat kolaboratif. Peneliti yang akan melakukan PTK dapat meminta rekan guru di RA atau TK sebagai kolaborator. Tingkat kejelian dan kecermatan dalam observasi proses yang sedang terjadi di dalam kelas ditentukan oleh kualitas kolaborator sebagai pendamping sekaligus pengamat. Dalam hal ini, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam PTK, yaitu (1) tindakan hanya diberikan satu saja, seperti pemanfaatan barang bekas dalam

pembelajaran, (2) satu tindakan maksimal dilakukan tiga kali siklus untuk mendapatkan perbaikan proses dan peningkatan hasil, dan (3) tiap-tiap siklus minimal dilakukan tiga kali pertemuan.

Selanjutnya, sebelum melaksanakan penelitian, proposal penelitian terlebih dahulu harus disusun oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk penuntun peneliti dalam melakukan penelitian dan alat komunikasi antara peneliti dengan pihak lain. Proposal PTK setidaknya memuat tiga hal pokok, yaitu apa yang diteliti, mengapa sesuatu diteliti, dan bagaimana menelitinya. Berikut ini akan disajikan format penulisan proposal PTK.

Tabel 14
Format Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

JUDUL

BAB I PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN
- A. Kajian Pustaka
- B. Kajian Teori
- C. Kerangka Pikir
- D. Hipotesis Tindakan

BAB III METODE PENELITIAN
- A. Jenis Penelitian
- B. Subjek dan Objek Penelitian
- C. Lokasi dan Waktu Penelitian
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Desain dan Model Penelitian
- G. Prosedur Penelitian
- H. Instrumen Penelitian
- I. Analisis Data
- J. Indikator Keberhasilan
- K. Sistematika Penyajian

DAFTAR PUSTAKA

Setelah proposal dan penelitian selesai, peneliti harus menyusun laporan penelitian teknis resmi secara lengkap. Laporan penelitian teknis resmi yang ditulis diajukan untuk kepentingan masyarakat akademik atau pihak-pihak yang terkait. Laporan penelitian bersifat teknis substantif yang memuat apa yang diteliti, mengapa hal itu diteliti, cara melakukan penelitian, hasil-hasil yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian. Isinya ditulis secara objektif dan lugas. Berikut format lengkap penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.

Tabel 15
Format Skripsi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN
HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PENGESAHAN
MOTTO
PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR
ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka
B. Kajian Teori
C. Kerangka Pikir
D. Hipotesis Tindakan

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian
B. Subjek dan Objek Penelitian
C. Lokasi dan Waktu Penelitian
D. Data dan Sumber Data
E. Teknik Pengumpulan Data

F. Desain dan Model Penelitian
G. Prosedur Penelitian
H. Instrumen Penelitian
I. Analisis Data
J. Indikator Keberhasilan
K. Sistematika Penyajian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum TK/RA ... (Lokasi Penelitian)
B. Kemampuan ... (Sebelum Tindakan)
C. Pelaksanaan ...
   1. Siklus 1
      a. Tahap Perencanaan
      b. Tahap Pelaksanaan
      c. Observasi
      d. Refleksi
   2. Siklus 2
      a. Tahap Perencanaan
      b. Tahap Pelaksanaan
      c. Observasi
      d. Refleksi
   3. Siklus ... (Jika diperlukan)
D. Kemampuan ... (Setelah Tindakan)
E. Pembahasan

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan
B. Saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS

Pada dasarnya, format usulan penelitian (proposal) dan format lengkap laporan penelitian bersifat fleksibel. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya format sistematika PTK. Banyak alternatif sistematika penyajian laporan PTK. Kebakuan format PTK mengikuti ketentuan yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi atau suatu kelompok masyarakat akademik melalui buku panduan atau pedoman penulisan masing-masing.

Selanjutnya, akan dibahas beberapa unsur dalam penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.

1. Penulisan Judul

Pemakaian kata *bagaimana, pengaruh,* atau *hubungan*, sebaiknya tidak digunakan dalam penulisan judul PTK. Pemakaian kata *bagaimana* pada judul berlaku untuk penelitian jenis deskriptif. Pemakaian kata *pengaruh* pada judul berlaku untuk penelitian eksperimental. Pemakaian kata *hubungan* pada judul berlaku untuk penelitian korelasional.

Hal-hal yang harus dipahami dalam penulisan judul sebuah PTK, yaitu:

a. Singkat

   Dalam hal ini, judul ditulis dengan kata yang dibutuhkan saja dan tidak ada pengulangan kata.

b. Jelas

   Adanya kejelasan variabel masalah dan variabel tindakan.

c. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian yang dimaksudnya adalah anak didik yang akan diamati dan diteliti. Adanya subjek pada judul terwakili dengan kelas berapa secara spesifik.

d. Tempat Penelitian

   Tempat penelitian merupakan lokasi penelitian atau sekolah yang menjadi objek penelitian.

e. Waktu Penelitian

   Adanya kejelasan waktu pada judul tersajikan dengan semester dan tahun pelajaran.

   Contoh:

   1) "Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menulis Kata pada Kelompok B di TK PKK 98 Giriloyo Bantul, Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020"

2) "Kegiatan Menulis Kata untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Kelompok B di TK PKK 98 Giriloyo Bantul, Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020"

2. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini, segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar dari sebuah penelitian untuk menuntun pembaca dalam memahami penelitian tersebut. Bab pendahuluan ini mencakup (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

a. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi uraian rinci masalah yang diajukan melalui PTK. Untuk itu, ada lima unsur penting yang harus ada dalam latar belakang masalah pada penelitian tindakan kelas.

1) Kondisi ideal (*das sollen*) berdasarkan pengetahuan umum yang diketahui dan dipahami oleh peneliti terhadap proses pembelajaran di dalam kelas.
2) Kondisi nyata (*das sein*) yang ditemui peneliti saat proses pembelajaran di dalam kelas.
3) Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata beserta penyebab munculnya kesenjangan atau sumber masalahnya.
4) Pentingnya penyelesaian masalah dan dampak negatifnya jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan.
5) Tindakan yang terpilih sebagai solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah.

b. Rumusan Masalah

Rumusan masalah harus berbentuk kalimat tanya "bagaimana" atau "apa". Rumusan masalah PTK yang baik mempertanyakan kenyataan yang ada (sebelum tindakan) dan keadaan yang diinginkan (setelah tindakan). Untuk lebih lengkapnya, rumusan masalah PTK bisa mencakup unsur-unsur berikut ini.

1) Kemampuan sebelum tindakan
2) Pelaksanaan tindakan
3) Kemampuan setelah tindakan
4) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tindakan

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target kegiatan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan harus berkesesuaian dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, baik secara jumlah maupun substansi. Tujuan penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi-kontribusi yang akan diberikan dari hasil penelitian. Kontribusi-kontribusi ini perlu disajikan secara spesifik, terutama bagi anak didik sebagai penerima langsung dari manfaat tersebut (*direct beneficiaries*) dari hasil PTK, bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya, dan bagi institusi tempat peneliti bernaung. Kemanfaatan penelitian bagi pengembangan ilmu, teknologi, atau seni bukan menjadi prioritas PTK, meskipun keberadaan dan keterkaitannya dalam PTK tidak bisa dihindari.

3. Bab II Kajian Pustaka dan Hipotesis Tindakan

a. Kajian Pustaka

Dalam PTK, sebaiknya menghindari pengulangan penelitian agar tidak terjadi plagiasi, perlu ada studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan persoalan dan variabel yang akan diteliti. Studi ini diperlukan untuk bahasan dari penelitian-penelitian terdahulu beserta hasil-hasil yang diperoleh. Dengan demikian, akan terlihat adanya perbedaan atau juga persamaan antara penelitian yang akan kita teliti

dan penelitian sebelumnya. Kita juga dapat mengetahui sisi lain yang belum dikaji dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat memberikan peluang bagi kita untuk menelitinya.

b. Kajian Teori

Dalam PTK, teori-teori yang diuraikan setidaknya mencakup (1) penjelasan teoretis tentang kemampuan yang hendak diinginkan anak karena adanya masalah dengan kemampuan tersebut dan (2) penjelasan teoretis sekaligus praktis dari variabel tindakan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan yang ingin diharapkan. Variabel tindakan bukan hanya dijelaskan tentang apa dan mengapa secara teoretis, tetapi bagaimana penerapan variabel tindakan dalam proses pembelajaran. Teori-teori yang diuraikan hendaknya teori-teori dijelaskan dari pelbagai sudut pandang dan terkini.

c. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka konseptual mengenai kaitan antara pelbagai faktor yang telah teridentifikasi dan teori. Letak kerangka pikir PTK terdapat di refleksi, baik refleksi yang dilakukan oleh peneliti maupun refleksi yang ditemukan oleh partisipan. Akan lebih baik lagi, jika kerangka pikir disajikan dalam bentuk diagram atau bagan. Hipotesis tindakan diturunkan dari kerangka pikir ini.

d. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan semua paparan di atas, dapat dibuat hipotesis tindakan, bukan hipotesis penelitian atau statistik. Hipotesis tindakan dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis diturunkan dari kerangka pikir. Hipotesis tindakan setidaknya terdiri atas dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

4. Bab III Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diambil dari bahasa Inggris *Classroom Action Research* (CAR) merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Konsep dan paradigma PTK perlu diuraikan secukupnya untuk menggambarkan konsep dan paradigma PTK.

Dalam penelitian tindakan, pendekatan penelitian biasanya tidak tersajikan apakah pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Sebab, penelitian tindakan menggunakan keduanya. Artinya, batas antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak begitu jelas walaupun dikatakan bahwa penelitian tindakan cenderung menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Bagian ini menguraikan subjek-subjek yang berhubungan dengan penelitian: siapa saja, berapa jumlahnya, dan bagaimana karakteristik subjek. Selain itu, dijelaskan juga siapa yang menjadi kolaborator penelitian tindakan kelas. kolaborator bisa guru, rekan guru, kepala sekolah, atau orang yang memahami bidang kajian penelitian. Objek PTK yaitu kegiatan beserta pelaksanaannya yang menjadi variabel bebas penelitian, yaitu tindakan.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Bagian ini menguraikan tempat atau lokasi penelitian itu diadakan dan waktu pelaksanaannya. Lokasi dalam PTK meliputi kelas dan sekolah tertentu yang diutarakan secara spesifik. Dalam PTK, waktu mengacu pada tanggal dan bulan pelaksanaan penelitian, termasuk semester dan tahun pelajaran dari pelaksanaan tersebut.

d. Data dan Sumber Data

Data dalam PTK adalah segala fakta-fakta dan angka-angka yang menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sumber data yang dibutuhkan dalam PTK bisa

dari narasumber atau informan, dokumen-dokumen, dan data saat proses pembelajaran. Informan atau narasumber PTK adalah anak didik dan guru. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan mencakup banyak hal, seperti data sekolah, data kelas, jumlah anak, jumlah guru, daftar nilai anak, dan data lain yang mendukung pelaksanaan penelitian. Data saat proses pembelajaran yang dipergunakan adalah data dari hasil pengamatan atau observasi, baik data kualitatif maupun data kuantitatif.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif, yang biasa dilakukan dalam PTK adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik tes atau angket juga bisa digunakan, tetapi kedua teknik ini tidak lazim dilakukan dalam PTK di PAUD. Hal ini mengacu sistem penilaian pembelajaran PAUD.

f. Desain dan Model Penelitian

Desain PTK mengikuti langkah-langkah penelitian tindakan (*action research*) yang telah dikemukakan oleh para ahli, seperti Kurt Lewin. Desain yang dipilih memengaruhi model penelitian. Desain dan model penelitian tindakan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran di kelas yang kemudian dikenal dengan PTK.

g. Prosedur Penelitian

Bagian ini menguraikan tahap demi tahap dari penelitian yang akan dilaksanakan secara jelas dan mudah dipahami. Tahapan ini mengacu pada desain dan model penelitian yang dipilih sebelumnya. Tahapan ini biasanya mencakup perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perancangan atau Perencanaan

Bagian ini menguraikan segala persiapan-persiapan yang mendukung pelaksanaan PTK, kegiatan studi awal untuk mengidentifikasi masalah, penentuan tindakan untuk menyelesaikan masalah, perancangan skenario pembelajaran,

dan alat-alat yang dibutuhkan dalam rangka penerapan tindakan.

2) Penerapan Tindakan

Bagian ini mendeskripsikan tindakan yang akan diselenggarakan, dapat berupa skenario tindakan perbaikan dan prosedur tindakan.

3) Observasi dan Penafsiran

Bagian ini menguraikan prosedur cara pencatatan, perekaman, dan interpretasi dari data-data tentang proses dan hasil dari penerapan tindakan perbaikan dan peningkatan yang telah direncanakan.

4) Analisis dan Refleksi

Bagian ini menjelaskan prosedur cara analisis data terhadap hasil pengamatan, pemantauan, dan refleksi yang berhubungan dengan proses, hasil, dan dampak dari tindakan perbaikan dan peningkatan yang akan diselenggarakan, pihak-pihak yang akan diikutsertakan, kriteria, dan rancangan untuk tindakan selanjutnya.

h. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data karena instrumen merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data. Dalam PTK, instrumen yang penting yaitu instrumen observasi yang berwujud lembar observasi sebagai pedoman dalam mengamati kegiatan tindakan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Lembar observasi yang disusun disesuaikan dengan karakteristik data yang ingin diambil, data kuantitatif ataukah data kualitatif.

i. Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam PTK harus sesuai dengan teknik dan jenis data yang terkumpul. Data PTK dapat berbentuk data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif, terutama analisis data yang diambil saat proses dan hasil pembelajaran (tindakan). Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis

data kuantitatif dalam rangka untuk membandingkan antara kondisi awal sebelum tindakan dan kondisi setelah tindakan atau digunakan untuk perbandingan antara siklus 1, siklus 2, atau siklus 3. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif yang tercatat dan terekam, baik di saat sebelum tindakan dan di saat pelaksanaan tindakan.

j. Indikator Keberhasilan

Bagian ini menjelaskan kriteria-kriteria yang dipakai untuk menentukan keberhasilan dari tindakan yang dilakukan. Kriteria ini dinyatakan secara jelas dan eksplisit agar verifikasi untuk tindak perbaikan melalui PTK tidak mengalami kendala. Kriteria atau indikator keberhasilan ini mengacu pada proses pembelajaran dan hasil pembelajarannya.

k. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dideskripsikan secara jelas agar gambaran tentang isi laporan penelitian dari awal hingga akhir mudah dimengerti dan dipahami oleh siapa pun.

5. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan sekolah tempat atau lokasi penelitian diadakan. Pada umumnya mendeskripsikan sejarah sekolah, profil sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, serta sumber daya yang ada di sekolah.

b. Kemampuan Anak sebelum Tindakan

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan gambaran hasil amatan dari kegiatan anak pada kemampuan tertentu. Tahapan ini bisa disebut dengan "siklus 0" atau pratindakan. Tahapannya mengikuti tahapan siklus dan laporan siklus. Perbedaannya yaitu pada tahapan ini belum ada tindakan

dari peneliti. Data kuantitatif dan kualitatif yang ditemukan saat pratindakan ditampilkan dan dideskripsikan secara jelas.

c. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan ini mendeskripsikan pelaksanaan tindakan mulai siklus 1 hingga siklus yang dianggap selesai. Di dalam setiap siklus, dideskripsikan secara rinci tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

d. Kemampuan Anak setelah Tindakan

Pada tahapan ini, dideskripsikan hasil penelitian dengan cara perbandingan dari pratindakan dan tindakan; dari pratindakan, siklus 1, dan siklus yang terakhir. Dengan demikian, perubahan demi perubahan akan tampak dengan jelas, apakah ada peningkatan atau tidak.

e. Pembahasan

Setelah deskripsi hasil penelitian dipaparkan, langkah selanjutnya yaitu pembahasan. Pembahasan terhadap hasil deskriptif penelitian setidaknya mencakup (1) tanggapan terhadap kondisi, situasi, dan data yang diketahui dan ditemukan dalam proses penelitian, terutama kondisi awal tindakan, proses tindakan, dan setelah tindakan diselenggarakan, (2) pernyataan tentang kemungkinan adanya penyebab situasi tersebut, baik penyebab yang mendukung maupun penyebab yang menjadi kendala, (3) pernyataan tentang dampak yang bisa muncul dari situasi tersebut, (4) pernyataan tindakan selanjutnya untuk menyelesaikan atau mengatasi situasi yang belum memuaskan atau untuk meningkatkan situasi yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, dan (5) pernyataan badan, bidang, atau pihak-pihak terkait yang terpengaruhi. Pembahasan hasil penelitian akan lebih baik lagi jika dideskripsikan dengan berdasarkan pada kajian teori dan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pijakan atau landasan dalam pembuatan simpulan.

6. Bab V Penutup

a. Kesimpulan

Dalam membuat kesimpulan, terdapat langkah-langkah yang perlu diketahui, yaitu (1) pemeriksaan dan pemahaman ulang terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, (2) pencermatan terhadap deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya, (3) penulisan kesimpulan untuk setiap rumusan masalah atau tujuan penelitian, (4) pengurutan setiap butir kesimpulan bersesuaian dengan urutan rumusan masalah atau tujuan penelitian, dan (5) pemeriksaan kecocokan antara rumusan masalah atau tujuan penelitian, deskripsi hasil temuan penelitian, dan pembahasan, dan kesimpulan.

b. Saran

Saran bisa juga dipahami sebagai anjuran atau usul yang diajukan untuk menjadi pertimbangan. Dalam hubungannya dengan PTK, saran adalah buah pemikiran yang dikemukakan oleh penulis atau peneliti agar hasil penelitiannya dipertimbangkan. Oleh karena itu, agar penyusunan saran tindak lanjut dari hasil PTK terlihat baik dan menarik, perlu kiranya diperhatikan hal berikut, yaitu (1) saran yang dibuat disesuaikan dengan kesimpulan yang telah ditetapkan, (2) saran yang diajukan bersifat urgen, operasional, dan konkret agar pihak lain tertarik untuk menindaklanjutinya, (3) sasaran saran harus jelas diperuntukkan kepada siapa, dan (4) saran bisa mengenai hal yang berhubungan dengan tindakan sebagai alternatif solusi dan juga metode penelitian tindakan kelas.

BAB VIII

Contoh Penelitian Tindakan Kelas

A. Contoh 1

Penelitian Tindakan Kelas ini ditulis oleh Anisatun Nur Afifah yang diajukan kepada Program Studi PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019.

PENERAPAN PERMAINAN BOLA GELINDING (BOLING) UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DI KELOMPOK A1 TK PKK 98 GIRILOYO, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEMETER II TAHUN PELAJARAN 2018/2019

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.[1]

Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematik, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Oemar Hamalik menyebutkan bahwa perkembangan merujuk pada perubahan yang progresif dalam setiap organisme bukan hanya perubahan dalam segi fisik (jasmaniah), melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.[2]

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia Dini menyebutkan bahwa kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni.[3] Keseluruhan aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan melalui pemberian rangsangan, bimbingan, pengawasan, dan memberikan kesempatan belajar kepada anak

1 Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press. 2009), hlm. 1
2 Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana. 2016), hlm. 19
3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 2

untuk dapat mengasah dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Rangsangan atau stimulasi yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah aspek motorik anak. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan gerak yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Pertumbuhan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus, tidak mungkin berkembang begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktik, bimbingan, latihan, dan motivasi dari guru. Apabila salah satu faktor tidak ada, perkembangan anak tidak akan berkembang dengan baik.[4]

Permendikbud nomor 137 pasal 10 tahun 2014 memaparkan bahwa aspek perkembangan fisik-motorik berkaitan dengan lingkup perkembangan motorik kasar anak usia dini.[5]

Tabel 1.1
Indikator Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Motorik kasar	1. Kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi 2. Lentur 3. Seimbang 4. Lincah 5. Lokomotor 6. Non-lokomotor 7. Mengikuti aturan

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui aktivitas atau kegiatan yang melibatkan gerak tubuh. Jika anak banyak bergerak, maka akan semakin baik manfaat yang diperoleh anak ketika ia semakin terampil menguasai gerak motoriknya. Selain kondisi badan semakin sehat karena bergerak,

4 Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media.2016), hlm. 89

5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 5

anak juga menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak menjadi semakin percaya diri dalam mengerjakan segala kegiatan karena ia tahu keterampilan fisiknya. Anak-anak yang baik perkembangan fisiknya, biasanya memiliki keterampilan sosial yang positif. Mereka senang bermain bersama teman-temannya karena dapat mengimbangi gerak teman-teman sebayanya, seperti melompat-lompat dan berlari.[6]

Bermain merupakan sarana untuk mengembangkan akal dan fisik, sarana pengembangan pengetahuan, pembentuk kepribadian, dan akhlak, serta sarana mendidik kehidupan. Imam Al-Ghozali menekankan pentingnya bermain bagi anak. Ia menyatakan bahwa anak usia dini sebaiknya diberi kesempatan untuk bermain. Melarang bermain dan menyibukkan dengan kegiatan belajar secara terus-menerus dapat mematikan imajinasi anak, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya bosan terhadap hidup sehingga anak lebih suka mencari alasan untuk membebaskan dari keadaan yang membosankan.[7]

Salah satu perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun yang harus diperhatikan adalah kemampuan bereaksinya yang semakin cepat, koordinasi mata tangan yang semakin baik, dan ketangkasan serta kesadaran terhadap tubuhnya secara keseluruhan. Hal itu dapat dilihat pada saat bermain bola tangan. Dalam permainan bola tangan dibutuhkan reaksi yang cepat untuk menangkap bola dan koordinasi yang baik antara mata dengan tangan sehingga dapat menangkap, men-*drible* kemudian melempar bola.[8]

Perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak, anak dapat menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, melakukan gerakan menggantung (bergelayut), melakukan gerakan melompat, meloncat, berlari secara terkoordinasi, melempar sesuatu

6 Bambang Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm. 1.4

7 Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2017), hlm. 103.

8 Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media. 2014), hlm. 52.

secara terarah, menangkap sesuatu secara tepat, melakukan gerakan antisipasi, menendang sesuatu secara terarah, dan dapat memanfaatkan permainan di luar kelas.[9]

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul, perkembangan motorik anak kelas A1 belum berkembang secara optimal. Selain itu, kurangnya pemanfaatan peralatan main untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran senam. Banyak anak tidak mengikuti dan gerakannya terlihat kaku. Padahal, guru sudah memberi contoh dengan ikut bergerak dan membimbing anak. Hal ini berkaitan dengan kurangnya koordinasi gerak yang dimiliki anak.

Pada komponen motorik kasar, anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu melempar sesuatu secara terarah dan menangkap sesuatu secara tepat. Pada kenyataannya, saat kegiatan lempar tangkap bola, masih banyak anak yang kurang konsentrasi sehingga reaksinya kurang cepat saat menangkap bola. Kurangnya kekuatan melempar sehingga bola yang dilempar terlalu melambung dan terlalu pendek yang mengakibatkan bola tidak mengarah ke tujuan. Selain itu, pada saat melempar bola ke dalam keranjang, dari lima belas anak hanya ada satu anak yang bisa melempar masuk ke dalam keranjang dan empat belas anak belum bisa dan masih ragu-ragu untuk melempar sehingga bola yang di lempar tidak tepat sasaran.[10]

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan perbaikan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak khususnya dalam aspek kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan sasaran pada anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak adalah dengan permainan bola gelinding (boling). Pemilihan permainan bola gelinding (boling) karena

9 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 21.
10 Hasil observasi pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 08.00 WIB.

permainan ini tidak hanya dimainkan oleh anak laki-laki saja, anak perempuan pun bisa ikut bermain. Dengan bermain bola gelinding (boling), anak-anak dapat belajar mengoordinasikan mata dan tangannya, dapat mengukur dengan teliti seberapa banyak tenaga yang dibutuhkan untuk melempar sehingga dapat menjatuhkan gada/pin.[11] Permainan ini diharapkan dapat melatih motorik kasar anak yang berkaitan dengan kekuatan tangan dan koordinasi mata dan tangan pada saat kegiatan melempar bola mengenai sasaran atau sering disebut dengan gada/pin. Permainan ini juga mudah dilakukan karena menggunakan alat permainan yang ringan dan aturan yang sederhana yang disesuaikan dengan usia anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji penerapan permainan bola gelinding (boling) untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada aspek kekuatan melempar, koordinasi antara mata dengan tangan, dan ketepatan sasaran pada anak di kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 sebelum diterapkan permainan bola gelinding (boling)?
2. Bagaimana pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak di kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019?

11 Ni Kadek Dwi Pradnya Sari, dkk., "Penerapan Permainan Bola Gelinding (Boling) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Kelompok A", *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini,* Volume 4. No.2 2016, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (Online), (https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/7627/5200) Diakses pada 27 Februari 2019 pukul 21.00 WIB.

3. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 setelah diterapkan permainan bola gelinding (boling)?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan permainan bola gelinding (boling) untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 sebelum diterapkan permainan bola gelinding (boling).
2. Untuk mengetahui pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak di kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 setelah diterapkan permainan bola gelinding (boling).
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan bola gelinding (boling) untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan motorik kasar anak.

2. Secara Praktis
   a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak.
   b. Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
   c. Bagi peneliti, dapat menambah pemahaman dan wawasan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan anak usia dini.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka untuk mendukung penyusunan skripsi ini menggunakan penelitian yang relevan yang telah dilakukan terlebih dahulu. Beberapa karya yang hampir sama membahas terkait tema dalam penelitian ini di antaranya berikut ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ana Faizah, tahun 2012, yang berjudul "Permainan sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Taman Kanak-kanak (Studi Lapangan TK Kartika Krapyak Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta)", Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permainan-permainan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menghasilkan jenis-jenis permainan di TK Kartika ada tiga bidang: kognitif, bahasa, dan motorik. Model permainan di TK Kartika adalah mengenal huruf, mengenal angka, mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan, bermain kata, identifikasi kata, lompat tali, ayunan, merangkak, menyusun lego, lari memindahkan balok, dan menyusun *puzzle*.[12] Penelitian yang dilakukan Ana Faizah dengan yang dilakukan peneliti terdapat persamaan, yaitu pembahasan tentang keterampilan motorik kasar anak. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, permainan yang digunakan yaitu bola gelinding (boling), dan subjek yang digunakan peneliti yaitu anak kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Athifah Fajar Kurniawatie, tahun 2018 yang berjudul "Meningkatkan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Bola Rintang di Kelas B1 RA Riyadus Shalihin Moyudan Sleman", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan skripsi ini untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak kelas B1 RA Riyadus Salihin sebelum diterapkan permainan bola rintang, mengetahui pelaksanaan, dan seberapa meningkatnya perkembangan motorik kasar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan motorik kasar anak dalam kategori berkembang sesuai harapan dan

12 Ana Faizah, "Permainan sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Taman Kanak-kanak (Studi Lapangan TK Kartika Krapyak Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

berkembang sangat baik.[13] Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang motorik kasar anak. Perbedaannya terletak pada permainan yang digunakan. Dalam penelitian ini, digunakan permainan bola gelinding (boling), subjek berbeda, dan rentang usia 4-5 tahun.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Anin Widyawati yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Tradisional *Engklek* pada Kelompok KB B1 di KB IT Insan Mulia Bantul Yogyakarta", Fakultas Ilmu Tarbiayah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak sebelum diadakan permainan *engklek*, mengetahui pelaksanaan, dan pencapaian keterampilan motorik kasar anak setelah permainan *engklek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan *engklek* terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik).[14] Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas motorik kasar anak, sedangkan perbedaannya adalah permainan yang digunakan. Permainan penelitian ini adalah permainan bola gelinding (boling) dengan subjek yang berbeda.

B. Kajian Teori

1. Bermain dan Permainan

a. Pengertian Bermain dan Permainan

Secara bahasa, bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas

13 Athifah Fajar Kurniawatie, "Meningkatkan Motorik Kasar Anak melalui Boa Rintang di kelas B1 RA Riyadus Shalihin Moyudan Sleman", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

14 Anin Widyawati, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Engklek pada Kelompok KB B1 di KB IT Insan Mulia Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya.[15]

Sigmund Freud mengemukakan bahwa bermain merupakan alat pelepas emosi. Dengan kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, dan mengekspresikan perasaannya secara leluasa tanpa tekanan batin. Dalam teori perkembangan kognitif, Jean Piaget mengemukakan bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Bermain merupakan proses berpikir secara fleksibel sekaligus proses pemecahan masalah. Ketika anak bermain, anak dihadapkan pada situasi, kondisi, dan objek nyata maupun imajiner yang memungkinkan menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.[16] Sementara itu, Bruner dan Martuti memberikan penekanan pada fungsi bermain sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas.[17]

Permainan adalah bentuk aktivitas sosial yang sering dilakukan pada awal masa anak-anak. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding dengan aktivitas lain.

Oleh karena itu, kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebaya pada masa ini terjadi dalam bentuk permainan. Hetherington & Parke mendefinisikan permainan sebagai "*A nonserious and self-contained activity engaged is for the sheer satisfaction it brings*". Jadi, permainan bagi anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan, dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Bagi anak-anak, proses melakukan sesuatu lebih menarik daripada hasil yang akan didapatkannya.[18]

Permainan dan bermain memiliki arti dan makna tersendiri bagi anak. Permainan memiliki arti sebagai sarana menyosialisasikan diri (anak) artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa

15 Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi baru Pendidikan Anak usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia. 2013), hlm. 77.
16 Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2017), hlm. 132
17 *Ibid.*, hlm. 98.
18 Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 141.

anak ke dalam masyarakat, mengenal, dan menghargai masyarakat. Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya, dan peristiwa yang berlangsung di dalam lingkungannya. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan sehingga tidak menjadi beban, menyenangkan, dan memberi kepuasan bagi anak. Selain itu, bermain akan memberikan pengalaman dan pelajaran bagi anak.[19]

Bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat. Bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Adapun permainan adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain itu sendiri.[20]

Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan anak tanpa adanya paksaan sehingga anak mendapatkan banyak pengalaman dan membuat anak merasa senang. Adapun permainan yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan bola gelinding (boling).

b. Manfaat Bermain

Piaget berpendapat bahwa anak terlahir dengan kemampuan refleks, kemudian anak mampu mengontrol gerakannya. Melalui bermain, anak belajar mengontrol gerakannya menjadi gerakan terkoordinasi. Melalui bermain, anak bergerak secara bebas sehingga mampu mengembangkan kemampuan motoriknya.[21]

Joan Freeman dan Utami Munandar juga mengemukakan pandangan mengenai manfaat bermain di antaranya berikut ini.

---

19 Yudha Febrianta, "Alternatif Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini dengan Aktivitas Akustik (Berenang)", Al-Ath'fal: *Jurnal Pendidikan Anak*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 2(2). 2016. (*Online*). (http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal /acticle/view/1269). Diakses pada 13 Februari 2019 pukul 10.00 WIB.

20 M. Fadlillah, dkk., *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media.2014), hlm. 25.

21 M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana. 2017), hlm. 13.

1) Sebagai penyalur energi berlebih yang dimiliki anak. Anak mempunyai energi berlebih karena terbebas dari segala macam tekanan, baik tekanan ekonomi maupun sosial, sehingga ia mengungkapkan energinya dengan bermain.
2) Sebagai pelanjut cita kemanusiaan. Melalui bermain, anak melewati tahap-tahap perkembangan yang sama dari pekerjaan sejarah umat manusia. Kegiatan-kegiatan seperti lari, melempar, memanjat, dan melompat, merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari dari generasi ke generasi.
3) Untuk membangun energi yang hilang. Bermain bagi anak merupakan kegiatan untuk menyegarkan kembali (revitalisasi) setelah bekerja selama berjam-jam.
4) Untuk memperoleh kompensasi atas hal-hal yang tidak diperolehnya. Melalui kegiatan bermain, anak memuaskan keinginan-keinginannya yang terpendam atau tertekan.
5) Bermain juga memungkinkan anak melepas perasaan-perasaan dan emosi-emosinya yang dalam realita tidak dapat diungkapkan.
6) Memberi stimulasi pada pembentukan kepribadian. Kepribadian terus berkembang dan pertumbuhan yang normal perlu ada rangsangan (stimulus), dan bermain memberikan stimulus untuk proses pertumbuhan.[22]

Bermain sangat bermanfaat bagi anak usia dini 0-7 tahun karena dapat membantu tumbuh kembang anak. Manfaat bermain di antaranya, yaitu:

1) Dapat merangsang fungsi panca indra anak.
2) Meningkatkan ketangkasan.
3) Meningkatkan kecerdasan berbahasa.
4) Meningkatkan interaksi sosial antara anak dan orang tua atau temannya.

Manfaat bermain bagi aspek fisik dan motorik anak adalah anak akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh sehingga membuat tubuh anak

22 Andang Ismail*, Education Games*, (Yogyakarta: Pro-U Media. 2009), hlm. 27-29

menjadi sehat dan otot-otot tubuh menjadi kuat. Dalam kegiatan bermain dibutuhkan gerakan dan koordinasi tubuh (tangan, kaki dan mata). Melalui bermain anak dapat melepaskan ketegangan yang ada dalam dirinya. Anak dapat menyalurkan perasaan dan dorongan-dorongan yang membuat anak merasa lega dan senang.[23]

2. Permainan Bola Gelinding (Boling)

Permainan bola gelinding (boling) adalah suatu permainan yang dimainkan dengan cara menggelindingkan bola berukuran 27 *inch* (berdiameter 8/*inch*) melewati lorong atau *lane* selebar 42 *inch*. Bola tersebut digelindingkan sejauh 60 kaki ke arah sasaran, yaitu sepuluh buah pin. Masing-masing pin tingginya 15 *inch*, yang disusun berbentuk segitiga sama sisi, bagian tengah pin berjarak 12 *inch* dari pin berikutnya. Sasaran pertama adalah melakukan *strike* (menjatuhkan semua pin dengan satu gelindingan bola). Jika *strike* tidak berhasil, sasaran kedua adalah melakukan *spare* (menjatuhkan semua pin yang masih tersisa dengan gelindingan bola kedua). Pemain boling melakukan *approach* berukuran 15 kaki dan 42 *inch* yang disebut dengan *approach* atau *runaway*. Saat melemparkan bola, pemain tidak boleh melewati garis pelanggaran. Jika garis pelanggaran tersebut terlewati, lemparan akan dianggap gagal, dan setiap pin yang jatuh tidak dihitung. Pemain juga tidak boleh menggelindingkan bola ke dalam salah satu *gutter* (selokan) atau *channel* yang terdapat pada kedua sisi lorong. Jika hal ini terjadi, bola tidak dihitung.[24]

Permainan bola gelinding (boling) dalam penelitian ini adalah permainan yang dilakukan dengan cara melemparkan bola dari jarak 5 meter secara terarah menuju sasaran yang berupa gada/ pin yang disusun menjadi bentuk segitiga.

---

23 Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana. 2016), hlm. 146

24 Robert H. Strickland, *Bowling*, (Terjemah: Eri Desmarini Nasution), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999), hlm. 5-6

Kegiatan melempar adalah gerakan mengarahkan suatu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan kearah tertentu. Gerakan ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan tangan dan lengan serta memerlukan beberapa koordinasi beberapa unsur gerakan. Misalnya, lengan dengan jari-jari yang harus melepaskan benda yang dipegang pada saat yang tepat.[25]

Permainan bola gelinding (boling) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat permainan edukatif berupa permainan boling yang terbuat dari plastik sehingga lebih ringan, tidak berbahaya bagi anak, dan menggunakan 8 pin/gada yang berwarna-warni agar anak tertarik untuk mengikuti kegiatan. Pin/gada tersebut disusun menjadi bentuk segitiga.

Pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) dalam penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah, seperti menggunakan aula sekolah yang beralaskan lantai keramik. Lantai tersebut digambar garis *start* yang berjarak 5 meter dari gada/ pin warna-warni yang telah disusun menjadi bentuk segitiga. Saat melakukan permainan posisi kaki berada tepat di garis *start.* Tidak terdapat pembatas pada sisi kiri dan kanan area lintasan bola. Aturan permainannya dibuat sederhana agar mudah dipahami anak.

Adapun langkah-langkah permainan bola gelinding (boling) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Guru menjelaskan aturan permainan dan memberi contoh cara bermain kepada anak.
b. Guru memanggil anak satu persatu untuk melakukan permainan.
c. Anak mengambil bola untuk dilempar.
d. Anak berdiri dengan jarak lima meter dari sasaran (gada/ pin) yang telah disusun berbentuk segitiga.
e. Berdiri lurus mengarah ke sasaran dan posisi kaki berada tepat di garis yang sudah dibuat (*start*) untuk siap-siap melempar bola.

25 Bambang Sujiono, dkk., *Metode pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm. 5.27

f. Bola dipegang dengan tangan dan diletakkan dibawah badan, posisi badan agak condong ke depan pandangan mengarah ke sasaran.
g. Lempar bola menggunakan tangan untuk mengenai sasaran (pin).
h. Setiap anak mendapatkan tiga kali kesempatan untuk melempar.

Melalui permainan bola gelinding (boling), anak-anak dapat belajar untuk mengoordinasikan mata dan tangan, mengukur dengan teliti berapa banyak tenaga yang diperlukan untuk menjatuhkan gada/pin.[26] Dari permainan ini, pada saat kegiatan melempar bola, dibutuhkan tenaga yang cukup untuk bisa mengenai sasaran sehingga dapat melatih motorik kasar anak, terutama dalam aspek kekuatan otot tangan. Pada saat anak membawa bola, bersiap untuk melempar bola dan mengarahkan pandangannya ke sasaran dapat mengembangkan aspek koordinasi mata dan tangan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk dapat konsentrasi memfungsikan mata untuk melihat sasaran yang harus dituju dan mengendalikan tangan agar lemparan bola mengarah ke sasaran yang dituju.

3. Motorik Kasar

a. Pengertian Motorik Kasar

Teori yang menjelaskan tentang sistematika motorik anak adalah *dynamic system theory* yang dikembangkan oleh Thelen & Whteneyerr. Teori ini menjelaskan bahwa untuk membangun kemampuan motorik kasar anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungan yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka untuk melakukan gerakan. Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak, misalnya ketika anak

26 Ni Kadek Dwi Pradnya Sari, dkk., "Penerapan Permainan Bola Gelinding (Boling) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Kelompok A", *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini,* Volume 4. No.2 2016, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (Online), (https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/7627/5200) Diakses pada 27 Februari 2019 pukul 21.00 WIB

melihat mainan yang bermacam-macam, anak memersepsikan dalam otaknya bahwa ia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Dari gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang ditujunya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya.[27]

Perkembangan motorik (*motor development*) adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan/pengalaman (*experiences*) yang dapat diamati melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan.[28] Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.[29]

Perkembangan motorik kasar meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus. Otot kasar atau otot besar adalah otot-otot badan yang tersusun dari otot lurik. Otot-otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Oleh karena itu, gerakan tersebut dikenal dengan istilah gerakan dasar.[30]

Menurut Hurlock, motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Kemampuan motorik kasar (*gross motor skills*) merupakan kemampuan-kemampuan fisik yang melibatkan otot besar seperti berlari dan melompat.[31]

---

27 Dadan Suryana, *Pendidikan Anak usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana. 2016), hlm. 153

28 Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2005), hlm. 8.4

29 Elisabeth B. Hurlock*, Perkembangan Anak Jilid I,* (Erlangga), hlm.150

30 Slamet Suyano, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005), hlm. 50

31 Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Lampung: Darussalam Press Lampung. 2016), hlm. 10-11

Aktivitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya. Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti, berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat, dan sebagainya. Dalam hal ini, keterampilan menguasai bola termasuk di dalamnya, seperti melempar, menendang, dan memantulkan bola.[32]

b. Unsur-Unsur Kemampuan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar tergantung pada unsur-unsur kebugaran jasmani yang sangat penting bagi anak. Kebugaran jasmani memiliki fungsi yang sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas hidupnya dengan optimal. Adapun unsur-unsur kebugaran jasmani di antaranya berikut ini.

1) Kekuatan

Kekuatan (*strength*) adalah kemampuan seseorang untuk membangkitkan tegangan (*tension*) terhadap suatu tahanan (*resisten*). Derajat kekuatan otot yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Kekuatan otot dapat dikembangkan melalui latihan-latihan otot melawan tahanan yang ditingkatkan sedikit demi sedikit. Latihan yang dapat mendukung peningkatan kekuatan otot adalah latihan isometrik (seperti gerakan menahan beban tubuh dengan merentangkan tangan ke dinding) dan latihan dengan mengangkat beban. Kekuatan merupakan hasil kerja otot yang berupa kemampuan untuk mengangkat, menjinjing, menahan, mendorong, atau menarik beban. Semakin besar penampang lintang otot, maka semakin besar pula kekuatan yang dihasilkan dari kerja otot tersebut, sebaliknya semakin kecil penampang lintangnya, semakin kecil pula kekuatan yang dihasilkan.[33]

---

32 Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Bandung: Nusa Media. 2012), hlm. 222

33 Bambang Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm. 73.

Kekuatan adalah kemampuan otot atau sekelompok otot untuk mengarahkan tenaga secara maksimal untuk menahan beban tertentu dalam suatu aktifitas dalam waktu terbatas. Kekuatan otot menggambarkan kontraksi maksimal yang dihasilkan oleh otot atau sekelompok otot.[34]

2) Daya Tahan

Daya tahan (*endurance*) adalah kemampuan tubuh dalam menyuplai oksigen yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan. Daya tahan otot (*muscular endurance*) adalah kemampuan otot atau sekelompok otot untuk bertahan melakukan suatu kegiatan dalam waktu yang cukup lama.

3) Kecepatan

Kecepatan adalah kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan waktu yang singkat. Kecepatan dapat dikembangkan dengan latihan yang serba cepat, seperti lari dengan jarak yang pendek.

4) Kelincahan

Kelincahan (*agility*) adalah kemampuan seseorang untuk bergerak secara cepat. Komponen kelincahan adalah melakukan gerak perubahan arah secara cepat, berlari cepat kemudian berlari secara mendadak dan kecepatan bereaksi.

5) Kelenturan

Kelenturan (*flexibility*) adalah kemudahan bergerak semaksimal mungkin menurut kemungkinan rentang geraknya (*range of movement*). Kelenturan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh kemampuan gerak dari sendi-sendi yang dimilikinya. Semakin luas ruang gerak sendi-sendinya, makin baik kelenturan yang dimiliki seseorang.

---

34 Andi Suhendro, *Dasar-dasar Kepelatihan*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 1999), hlm. 43.

6) Koordinasi

Koordinasi gerak merupakan kemampuan yang mencakup dua atau lebih kemampuan perseptual pola-pola gerakan. Koordinasi mata dan tangan berhubungan dengan kemampuan memilih suatu objek dan mengoordinasikannya (objek yang dilihat dengan gerakan-gerakan yang diatur).[35] Koordinasi mata dan tangan berkaitan dengan kemampuan memilih suatu objek dan mengoordinasikannya. Aktivitas koordinasi mata dan tangan merupakan kombinasi dari pengamatan yang tepat, jeli, dan pengaturan fungsi gerak yang sesuai.[36]

Koordinasi mata tangan adalah kemampuan seseorang untuk memfungsikan mata untuk melihat sasaran yang harus dilakukan tangan. Jadi, mata sebagai pengendali tangan agar bergerak sesuai instruksi otak. Mata berfungsi sebagai sensor arah pergerakan benda, sehingga tangan akan mengarah pada objek yang harus ditangkap atau ke mana sasaran yang harus dituju.[37] Dalam penelitian ini, sasaran yang dituju adalah pin/gada.

7) Ketepatan

Ketepatan (*accuracy*) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan gerak bebas terhadap suatu sasaran. Sasaran tersebut dapat berupa suatu jarak atau suatu objek langsung yang harus dikenai dengan salah satu bagian tubuh. [38]

8) Keseimbangan

Keseimbangan diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: keseimbangan statis adalah kemampuan mempertahankan posisi tubuh tertentu untuk tidak terjatuh. Keseimbangan dinamik adalah kemampuan untuk mempertahankan tubuh agar tidak jatuh pada saat melakukan gerakan.[39]

---

35 Bambang Sujiono, dkk., *Metode pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm. 73-74.

36 Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Bandung: Nusa Media. 2012), hlm. 309.

37 Deki, dkk., "Meningkatkan Koordinasi Mata Tangan melalui Lempar Tangkap Bola Kecil Peserta Didik Tunarungu", Program Studi Penjaskesrek FKIP UNTAN Pontianak, (*Online*). (https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/14008/12547) Diakses pada 27 Februari 2019 pukul 11.00 WIB.

38 M. Sajoto, *Pembinaan Kondisi Fisik dalam Olahraga*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Timggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. 1998), hlm. 42.

39 Bambang Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm.75.

Dalam penelitian ini, unsur-unsur tersebut tidak semuanya diteliti, fokus dalam penelitian ini adalah unsur kekuatan melempar, koordinasi antara mata tangan, dan ketepatan menggelindingkan bola tepat sasaran.

c. Keterampilan Gerak Dasar

Gerakan dasar adalah bentuk gerakan-gerakan sederhana yang dibagi menjadi tiga bentuk gerakan sebagai berikut.

1) Gerak Lokomotor (gerakan berpindah tempat), yaitu bagian tubuh tertentu bergerak atau berpindah tempat, misalnya jalan, lari dan loncat.
2) Gerak Nonlokomotor (gerakan tidak berpindah tempat), yaitu sebagian anggota tubuh tertentu saja yang digerakkan, namun tidak berpindah tempat, misalnya mendorong, menarik, menekuk, dan memutar.
3) Manipulatif, yaitu ada sesuatu yang digerakkan, misalnya melempar, menangkap, menyepak, dan memukul.[40]

d. Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun

Gerakan motorik kasar membutuhkan aktivitas yang melibatkan otot tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh. Sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di antaranya sebagai berikut.

1) Menangkap bola besar dengan posisi tangan lurus ke depan.
2) Berdiri dengan satu kaki selama lima detik.
3) Mengendarai sepeda roda tiga melewati tikungan yang lebar.
4) Melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi berdiri semula.
5) Mengambil benda kecil di atas baki tanpa terjatuh.
6) Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga 3 m.

40 *Ibid.*, hlm. 53.

7) Berjalan menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki di depan kaki lain.
8) Melompat dengan satu kaki.
9) Berdiri dengan kedua tumit dirapatkan, tangan di samping, tanpa kehilangan keseimbangan.[41]

Tabel 2.1
Tahap-Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun[42]

Usia	Tahap Perkembangan Anak
4-5 tahun	a. Mengendarai sepeda roda tiga b. Melompati tali setinggi 20 cm c. Menangkap bola d. Berjalan jinjit sejauh 3 m e. Lompat jauh dengan awalan sejauh 60 cm f. Mengikuti garis lurus dengan menempatkan kaki yang satu di depan yang lain g. Berlari dengan jinjit h. Membawa gelas penuh berisi air i. Meloncat dengan kedua kaki bersama-sama j. Lari dan lompat k. Turun tangga satu kaki untuk 1 tangga l. Melempar mengenai sasaran dalam jarak 5 meter m. Senang bergerak dan memiliki potensi energi yang sangat besar

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di atas, fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam melempar mengenai sasaran dari jarak lima meter, sedangkan fokus pengembangan kemampuan motorik kasar anak, yaitu dalam aspek kekuatan melempar, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan sasaran.

C. Kerangka Pikir

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Masa-masa ini merupakan

41 Bambang Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm. 115.
42 Muntolalu, *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2007), Hlm.46.

masa emas atau *golden age* karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Perkembangan anak usia dini sifatnya holistik yang mencakup pelbagai aspek, yaitu berkembang aspek fisiknya, baik motorik kasar maupun halus, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional. Anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila seluruh aspek yang mendukung tumbuh kembangnya tersebut dapat terpenuhi dengan baik pula.

Salah satu wilayah terpenting pada pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini adalah perkembangan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar anak diawali dengan kemampuan anak untuk berjalan, kemudian berlari dan melompat, dan selanjutnya kemampuan anak untuk melempar. Modal dasar untuk perkembangan motorik kasar anak ini ada tiga, yaitu yang berkaitan dengan sensoris utama, yaitu keseimbangan (*vestibuler*), berhubungan dengan persendian (*propriosepsi*), dan yang berhubungan dengan perabaan (*taktil*).

Secara konsep, kemampuan motorik kasar terkait dengan keterampilan anak dalam menggerakkan otot-otot besar lengan dan kaki. Konsep ini menekankan pada pergerakan otot besar yang terbagi dalam dua kategori, yaitu lokomotor dan nonlokomotor. Lokomotor merupakan gerakan berjalan dan melompat, sedangkan nonlokomotor adalah gerakan mendorong, melempar, dan duduk.

Pada komponen motorik kasar, anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu melempar sesuatu secara terarah dan menangkap sesuatu secara tepat. Hanya saja, diketahui bahwa dalam studi pendahuluan, banyak anak kelompok A1 di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul masih lemah dalam aspek kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan sasaran saat kegiatan lempar tangkap bola. Hal ini menunjukkan bahwa komponen motorik kasar anak masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Untuk mengatasi lemahnya aspek motorik kasar anak dan untuk meningkatkannya, dibutuhkan sebuah tindakan. Mengingat bahwa sifat pembawaan anak adalah bermain dan karakteristik

pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan dalam konteks bermain, tindakan yang ditempuh untuk meningkatkan motorik kasar anak dalam penelitian ini adalah permainan. Permainan yang akan dipilih tentunya adalah permainan yang mampu mengatasi kekurangan anak dalam komponen motorik kasar anak yang ditunjukkan dengan lemahnya aspek kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan sasaran. Permainan itu adalah permainan bola gelinding (boling).

Permainan bola gelinding (boling) dipilih karena melalui permainan bola gelinding (boling), anak-anak dapat belajar untuk mengoordinasikan mata dan tangan, mengukur dengan teliti berapa banyak tenaga yang diperlukan untuk menjatuhkan gada/pin. Dari permainan ini, fokus pengembangan kemampuan motorik kasar anak adalah aspek kekuatan melempar, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan sasaran.

Kerangka Pikir

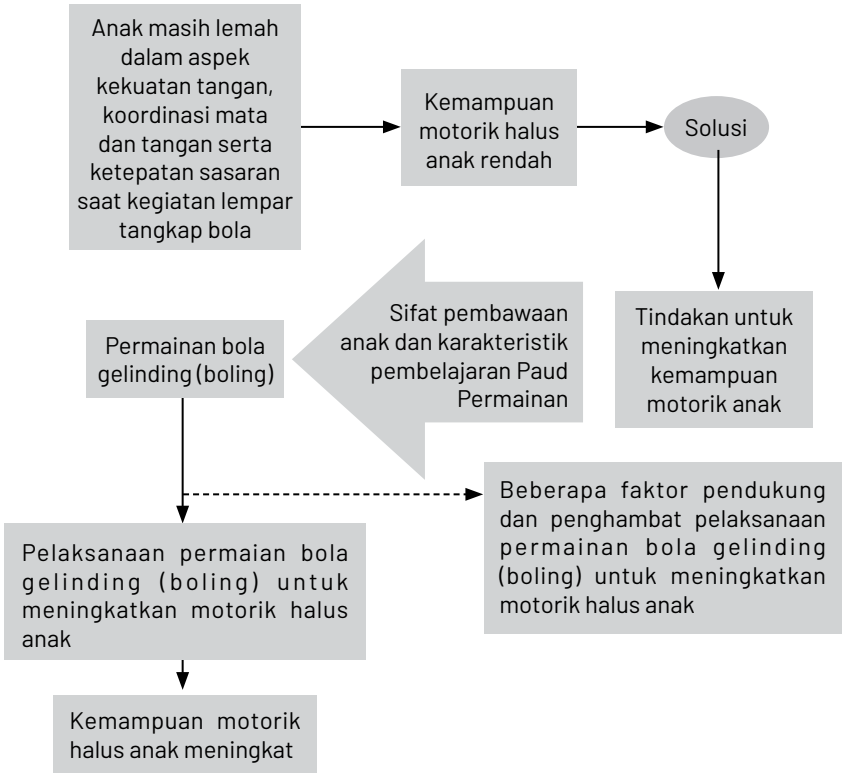

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam suatu penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa permainan bola gelinding (boling) dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Dari pengertian tersebut terdapat tiga definisi, yaitu:

1. Penelitian

Penelitian merujuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan

Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

3. Kelas

Hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.[43]

Berdasarkan gabungan pengertian tiga kata inti di atas, disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu bentuk penelitian tindakan. Mengikuti ciri-ciri penelitian tindakan, khususnya dalam konteks kelas, sebagai suatu unit pembelajaran. PTK lebih diarahkan pada penanganan masalah-masalah nyata dan situasional (kelas). Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak ada PTK jika tidak ada masalah yang perlu ditangani. PTK adalah penelitian tindakan yang bersifat praktis dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengembangkan pemahaman para pelaku dan pengembang keahlian. Singkatnya, PTK adalah suatu praktis perbaikan pembelajaran.[44]

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru dan terlibat secara langsung dalam proses penelitian dari awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, dari proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi peneliti senantiasa terlibat dan selanjutnya akan menganalisis data dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

---

43 Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), hlm. 2-3

44 Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi. 2012), hlm. 132.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik usia 4-5 tahun kelompok A1 di TK PKK 98 Giriloyo, yang berjumlah 15 anak terdiri atas 6 perempuan dan 9 laki-laki. Objek yang diteliti adalah permainan bola gelinding (boling) untuk mengembangkan motorik kasar anak.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul, yang beralamat di desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2019.

D. Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian maka diperlukan sumber data yang dapat dijadikan sumber data atau informasi untuk membantu peneliti. Sumber data tersebut di antaranya berikut ini.

1. Pemimpin TK PKK 98 Giriloyo.
2. Guru TK PKK 98 Giriloyo.
3. Peserta didik kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berikut ini.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti, data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra.[45]

Observasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok

45 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuanttatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press. 2001), hlm. 142

secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.[46]

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mulai dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran dan mencatat semua hal yang diperlukan maupun yang terjadi sebelum, saat, dan setelah tindakan. Khususnya dalam perkembangan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling).

2. Wawancara

Metode wawancara juga bisa disebut dengan metode interviu. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari wawancara ini bahwa dari setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara. Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Responden adalah orang yang diwawancarai atau dimintai informasi oleh pewawancara. Responden adalah orang yang menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.[47]

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wali kelas A1 TK PKK 98 Giriloyo yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar masing-masing anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

46 Suwandi & Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008), hlm. 93

47 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press. 2001), hlm.133.

misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, atau sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film.[48]

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan dokumen-dokumen, seperti data guru, jumlah anak, catatan harian, letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, dan visi misi sekolah. Selain itu, untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mengambil foto-foto pada saat kegiatan permainan bola gelinding (boling). Foto-foto tersebut berfungsi untuk merekam proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

F. Desain dan Model Penelitian

Model penelitian adalah prosedur yang menggambarkan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan. Namun, ada perbedaan dalam tahapan *acting* dan *observing* disatukan menjadi satu kotak, artinya pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bersamaan dengan observasi sehingga sering dinamakan bentuk *spiral*, sedangkan model Kurt Lewin memiliki empat tahap yang terdiri dalam empat kotak. Prinsip pelaksanaan PTK adalah sama, PTK model Kemmis dan Mc Taggart digambarkan dalam bentuk siklus.[49] Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yang setiap pertemuan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

48 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2015), hlm. 240.
49 Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga. 2014), hlm. 27.

Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

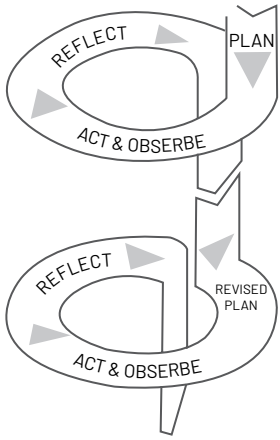

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas meliputi berikut ini.

1. Perencanaan tindakan (*planning*) adalah suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi hasil pelaksanaan prapenelitian/refleksi awal.
   a. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) berisi tentang materi yang akan diajarkan yang disesuaikan dengan kurikulum TK PKK 98 Giriloyo, Bantul.
   b. Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu alat permainan edukatif bola gelinding (boling).
   c. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi untuk mencatat hal-hal yang diperlukan sebagai data.
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*) adalah pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Guru sebagai model dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan.
3. Observasi (*observing*) adalah pengamatan atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara bersamaan (simultan) sebagai peneliti dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa atas tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan

menggunakan instrumen pengumpulan data.[50] Peneliti mengamati dan mencatat tingkat keberhasilan anak selama melakukan permainan dengan menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi (*reflection*) adalah rekomendasi atau hasil evaluasi analisis data untuk ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.[51] Tindakan refleksi ini dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengevaluasi hasil kegiatan permainan bola gelinding (boling), aktivitas yang terjadi selama kegiatan berlangsung dan masalah yang terjadi selama permainan, selanjutnya mencari jalan keluar untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya.

H. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data.[52] Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi mengenai kemampuan motorik kasar anak, dan pedoman observasi pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) yang berbentuk *check list*. Berikut instrumen penelitian yang digunakan:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
   Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan sebagai pedoman guru selama pembelajaran berlangsung dan memberi kemudahan dalam hal penelitian.
2. Pedoman observasi kemampuan motorik kasar anak
   Pedoman observasi kemampuan motorik kasar anak digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah dilakukan tindakan.

50 *Ibid*., hlm. 26.
51 *Ibid*., hlm. 26.
52 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta.2013), hlm. 193.

Tabel 3.1
Indikator Penelitian Permainan Bola Gelinding (boling)

Variabel	Sub variable	Indikator
Motorik Kasar	Kekuatan melempar	Kemampuan menggunakan otot-otot tangan pada saat melempar bola
	Koordinasi	Posisi tangan pada saat membawa bola berada di bawah badan agak condong ke depan dan mengarah ke sasaran
	Ketepatan sasaran	Lemparan bola dapat mengenai sasaran (gada/pin)

Tabel 3.2
Instrumen Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak

No.	Nama	Kekuatan Melempar Bola				Koordinasi Mata dan Tangan				Ketepatan Sasaran			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1													
2													
3													

Keterangan:
1 = Belum Berkembang (BB)
2 = Mulai Berkembang (MB)
3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

3. Pedoman observasi pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling)

   Pedoman observasi pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) digunakan untuk mengetahui proses permainan berlangsung.

Tabel 3.3
Instrumen Observasi Pelaksanaan Permainan Bola Gelinding (Boling)

No.	Aspek-aspek Pengamatan	Skor pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling)			
		1	2	3	4
1	Anak memperhatikan penjelasan guru dan cara bermain				
2	Anak-anak mematuhi aturan dalam permainan				
3	Anak-anak antusias mengikuti kegiatan permainan				
4	Anak menunggu giliran bermain				
Keterangan : 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat baik					

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data dan menginterpretasikan data dengan tujuan menempatkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Kedua, mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir menjadi

bermakna. Mendeskripsikan data bisa berbentuk naratif, membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk table. Ketiga, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Suatu proses penelitian menganalisis dan menginterpretasi data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang telah terkumpul tidak akan berarti tanpa dianalisis dan diberi makna melalui interpretasi data. Proses analisis dan interpretasi data dalam PTK diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.[53] Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Penentuan kriteria penilaian dalam penelitian ini merujuk pada rumus yang dikembangkan oleh Djemari Mardapi.[54]

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X \geq X\text{-}+1 . SBx$	Berkembang Sangat Baik (+)
2.	$\overline{X} + 1 . SBx > X \geq \overline{X}$	Berkembang Sesuai Harapan (+)
3.	$\overline{X} > X \geq \overline{X} - 1 . SBx$	Mulai Berkembang (-)
4.	$X < \overline{X} - 1 . SBx$	Belum Berkembang (-)

Keterangan:
X = Skor
SBx = Simpang baku skor keseluruhan
= $\frac{1}{6}$(Xmaksimal – Xminimal)
$\overline{X}$ = Rata-rata ideal
= $\frac{1}{2}$(Xmaksimal + Xminimal)

53 Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana. 2009), hlm. 106-107.
54 Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Tes dan Nontes*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia. 2008), hlm. 123.

Berikut analisis data dalam penelitian ini adalah.

1. Analisis Keterampilan Motorik Kasar

Kriteria keberhasilan penelitian telah ditetapkan dengan menggunakan tiga pernyataan. Pernyataan pengamatan ditentukan dengan skor 1-4. Hal ini berarti skor minimal 1 x 3 = 3 dan skor maksimal 4 x 3 = 12. Dengan demikian rata-rata ideal ($\overline{X}$) = $\frac{1}{2}$ (12 + 3) = 7,5 dan simpang baku ideal SBx = $\frac{1}{6}$ (12 - 3) = 1,5. Penentuan batasan kategori disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Kemampuan Motorik Kasar Anak

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	X ≥ 9	Berkembang Sangat Baik
2.	9 > X ≥ 7,5	Berkembang Sesuai Harapan
3.	7,5 > X ≥ 6	Mulai Berkembang
4.	X < 6	Belum Berkembang

Berdasarkan hasil perhitungan, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan tabel kriteria kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dengan ketentuan sebagai berikut.

a. Jika skor peningkatan keterampilan motorik kasar anak sama dengan atau lebih dari 9, maka menunjukkan keterampilan motorik kasar anak mencapai kategori berkembang sangat baik.
b. Jika skor peningkatan keterampilan motorik kasar anak kurang dari 9 dan sama dengan atau lebih besar dari 7,5, maka menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan.
c. Jika skor peningkatan keterampilan motorik kasar anak kurang dari 7,5 dan sama dengan atau lebih besar dari 6, maka menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak mencapai kategori mulai berkembang.

d. Jika skor peningkatan keterampilan motorik kasar anak kurang dari 6, maka menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak mencapai kategori belum berkembang.

2. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Permainan Bola Gelinding (Boling)

Analisis pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:[55]

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X \geq \overline{X} + 1 . SBx$	Sangat tinggi (+)
2.	$\overline{X} + 1 . SBx > X \geq \overline{X}$	Tinggi (+)
3.	$\overline{X} > X \geq \overline{X} - 1 . SBx$	Rendah (-)
4.	$X < \overline{X} - 1 . SBx$	Sangat rendah (-)

Keterangan:
X = Skor
SBx = Simpang baku skor keseluruhan
= $\frac{1}{6}$(Xmaksimal – Xminimal)
$\overline{X}$ = Rata-rata ideal
= $\frac{1}{2}$(Xmaksimal + Xminimal)

Kriteria keberhasilan penelitian telah ditetapkan dengan menggunakan empat butir pernyataan. Pernyataan pengamatan ditentukan dengan skor 1-4. Hal ini berarti skor minimal 1 x 4 = 4 dan skor maksimal 4 x 4 = 16. Dengan demikian rata-rata ideal ($\overline{X}$) = $\frac{1}{2}$ (16 + 4) = 10 dan simpang baku ideal SB*x* = $\frac{1}{6}$ (16 - 4) = 2. Penentuan batasan kategori disajikan dalam tabel dibawah ini.

55 *Ibid.*, hlm. 123

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Pelaksanaan Permainan Bola Gelinding (Boling)

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	X ≥ 12	Sangat tinggi (+)
2.	12 > X ≥ 10	Tinggi (+)
3.	10 > X ≥ 8	Rendah (-)
4.	X < 8	Sangat rendah (-)

Berdasarkan hasil perhitungan, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan tabel kriteria penilaian pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika skor pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) sama dengan atau lebih dari 12, maka menunjukkan pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) mencapai pada kategori sangat tinggi.
b. Jika skor pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) kurang dari 12 dan sama dengan atau lebih besar dari 10, maka menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) mencapai pada kategori tinggi.
c. Jika skor pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) kurang dari 10 dan sama dengan atau lebih besar dari 8, maka menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) mencapai pada kategori rendah.
d. Jika skor pelaksanaan permainan bola gelinding (boling) kurang dari 8, maka menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) mencapai pada kategori sangat rendah.

3. Rubik Penilaian

Tabel 3.8
Rubik Penilaian Perkembangan Motorik Kasar Anak

Kategori:	Indikator yang diamati	Kategori	Skor	Deskripsi
Sangat tinggi	= X ≥ 12	BSB	4	Kekuatan melempar bola sejauh 5 meter dapat mengenai sasaran
		Tinggi	= 12 > X ≥ 10	Kekuatan melempar bola sejauh 4-5 meter mulai tepat sasaran
		Rendah	= 10 > X ≥ 8	Gerakan melempar bola masih ragu-ragu, dipantulkan ke lantai dan kurang tepat sasaran (3-4 meter)
		Sangat rendah	= X < 8	Gerakan kaku, sebatas ayunan lengan dan sedikit gerakan badan (kurang dari 3 meter)
2.	Koordinasi mata dan tangan	BSB	4	Posisi tangan pada saat membawa bola berada di bawah agak condong kedepan pandangan mengarah ke sasaran
		BSH	3	Posisi tangan pada saat membawa bola berada di bawah agak condong ke depan dan pandangan tidak mengarah ke sasaran
		MB	2	Posisi tangan pada saat membawa bola tidak di bawah badan dan pandangan tidak mengarah ke sasaran
		BB	1	Posisi badan pada saat membawa bola tetap berdiri dan tidak mengarah ke sasaran
3.	Ketepatan sasaran	BSB	4	Mampu melempar tepat sasaran (3 kali berturut-turut) dari jarak 5 meter.
		BSH	3	Lemparan mulai tepat sasaran tapi masih meleset (2 kali mengenai sasaran) dari jarak 5 meter
		MB	2	Lemparan kurang tepat sasaran dan sering meleset (1 kali mengenai sasaran) dari jarak 5 meter.
		BB	1	Lemparan tidak tepat sasaran dari jarak 5 meter.

J. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini minimal mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Kemampuan perkembangan motorik kasar anak kelas A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul sekurang-kurangnya 75% dengan kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik). Hasil tersebut diketahui berdasarkan instrumen penelitian pada siklus I, jika tidak mencapai target penelitian maka dilakukan siklus selanjutnya hingga peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) mencapai target penelitian.

Keberhasilan dalam penelitian ini apabila dalam proses yang dilakukan telah memenuhi kriteria kategori berkembang sesuai harapan, dan kemampuan motorik kasar anak mencapai sekurang-kurangnya 75% dengan kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik) dari jumlah anak.

K. Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan ini disusun dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi secara keseluruhan. Secara sistematika penyusunan skripsi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul, lembar logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, lembar persetujuan (lembar persetujuan skripsi, lembar persetujuan pengesahan), halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan berisi tentang kajian pustaka, kajian teori, kerangka pikir, dan hipotesis tindakan.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, indikator keberhasilan, dan sistematika penyajian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang gambaran umum TK, paparan data, dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian dan riwayat hidup peneliti.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK PKK 98 Giriloyo, Bantul

1. Sejarah Singkat

Seiring dengan tujuan Taman Kanak-Kanak yaitu untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya, TK PKK 98 Giriloyo, Wukirsari mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam upaya membantu perkembangan sikap, perilaku, dan pengetahuan dasar anak usia dini di Dusun Giriloyo.

Di samping fungsinya sebagai satu-satunya pusat pendidikan anak usia dini di Dusun Giriloyo, TK PKK 98 Giriloyo, Wukirsari merupakan TK Imbas di wilayah Desa Wukirsari. Fungsi dan peranannya sebagai TK imbas TK PKK 98 Giriloyo berfungsi sebagai berikut.

a. Mendukung kegiatan TK Inti yang tergabung dalam Gugus I.
b. Merupakan TK yang mendukung TK inti dan anggota gugusnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).
c. Sebagai pendukung pengembangan pendidikan dalam Gugus I TK.

Untuk pencapaian pendidikan, Taman Kanak-Kanak PKK 98 Giriloyo, Wukirsari berpedoman pada kurikulum 2004 yang dikembangkan melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di TK PKK 98 Giriloyo, Wukirsari disusun dengan memperhatikan potensi lokal sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Adapun ragam potensi dan kondisi lingkungan sekitar dapat dikemas melalui analisis kelebihan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi.

Kelebihan yang dimiliki TK PKK 98 Giriloyo di antaranya berikut ini.

a. TK PKK 98 Giriloyo, Wukirsari merupakan satu-satunya Taman Kanak-Kanak yang ada di Dusun Giriloyo, Wukirsari.
b. Kondisi lingkungan sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.
c. Penyebaran asal daerah anak didik sangat luas yang meliputi dusun-dusun yang ada di wilayah Desa Wukirsari.
d. Sarana prasarana sangat mencukupi seperti gedung, taman bermain, dan alat bermain.
e. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran minat dan sudut kegiatan.
f. Telah terakreditasi A.
g. Memiliki Dewan Sekolah dan pengurus yayasan yang aktif.
h. Semua kualifikasi guru sudah S-1.

Peluang yang dimiliki TK PKK 98 Giriloyo di antaranya berikut ini.

a. Adanya dukungan dari pemerintah.
b. Adanya dukungan dari LSM.
c. Adanya dukungan dari dunia usaha.
d. Adanya dukungan dari wali murid.
e. Kepercayaan masyarakat sekitar.
f. Kesadaran masyarakat yang tinggi dari masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.
g. Kerjasama yang harmonis antara pengasuh, dewan sekolah, dan yayasan.

Sesuai peran dan fungsinya TK PKK 98 Giriloyo, Wukirsari sebagai TK Imbas, tantangan nyata yang harus dihadapi yaitu harus mampu sebagai model percontohan baik dalam manajemen TK maupun dalam pengelolaan pembelajaran bagi Taman Kanak-kanak yang menjadi pendukung TK Inti. Mampu menjadi satu-satunya Taman Kanak-Kanak yang dipilih dan dipercaya masyarakat.

2. Profil Sekolah

Nama sekolah yaitu TK PKK 98 Giriloyo yang beralamat di dusun Giriloyo kelurahan Wukirsari kecamatan Imogiri kabupaten Bantul, dengan kode pos 55782. Sekolah TK PKK 98 Giriloyo, Bantul berdiri pada 1 Oktober 1983 dengan NIS 1034 dan NPSN 20408979. Bangunan milik sendiri dengan panjang 41 meter dan lebar 9 meter. Sekolah TK PKK 98 Giriloyo, Bantul terletak di pedesaan dan berstatus swasta dengan surat keputusan SK Nomor 187/1.13.1/1.85 Tgl 3-10-1995. Surat penerbitan SK yang ditandatangani oleh Drs. GPBH Poeger. TK PKK 98 Giriloyo mendapat akreditasi A pada tanggal 13 September 2018 dan kegiatan belajar mengajar diadakan pada pagi hari.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Membentuk anak yang cerdas dan terampil berdasarkan iman dan takwa.

b. Misi

1) Mengupayakan kepribadian yang unggul, berkualitas dalam akademik dan nonakademik berdasarkan iman dan takwa.
2) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan agama.
3) Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.

c. Tujuan

1) Membentuk anak-anak yang cerdas, berkualitas, terampil berkembang sesuai dengan usianya.
2) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif dan kreatif .

4. Data Pendidik TK PKK 98 Giriloyo, Bantul

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Kependidikan TK PKK 98 Giriloyo, Bantul[56]

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan	Keterangan
1	Lia Astriani, S.Pd.	Bantul, 18/06/1981	Kepala TK	GTY
2	Martini, S.Pd.	Bantul, 02/04/1966	Guru	GTY
3	Hadiyatu Sholikhah, S.Pd.	Bantul, 08/07/1985	Guru	GTY
4	Rohayatun		Pegawai	
5	Wagiyem		Pegawai	

B. Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Pelaksanaan Permainan Bola Gelinding (Boling)

1. Pembelajaran Awal (observasi sebelum tindakan)

Sebelum peneliti melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran di TK PKK 98 Giriloyo, Bantul. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar

56 Dokumen TK PKK 98 Giriloyo, Bantul Tahun Ajaran 2018/2019.

anak sebelum peneliti melakukan tindakan. Observasi sebelum tindakan dilakukan peneliti pada hari Jumat, tanggal 22 Februari 2019. Pukul 08.00 WIB bel berbunyi, anak-anak duduk membentuk lingkaran di aula sekolah. Kegiatan awal dimulai dengan bernyanyi, membaca kalimat syahadat, berdoa bersama, menghafal surat pendek, asmaulhusna, dan infak.[57]

Kemudian, anak-anak dipersilakan untuk minum bekal yang telah dibawa dan kembali lagi ke aula untuk melakukan senam bersama. Kegiatan senam dilakukan beberapa kali dipandu dan dibimbing oleh semua guru. Setelah kegiatan senam selesai, anak-anak dipersilakan untuk minum dan istirahat sebentar sambil menunggu guru menyiapkan peralatan untuk bermain lempar tangkap bola. Kegiatan selanjutnya lempar tangkap bola dan memasukkan bola kedalam keranjang. Anak-anak berdiri membentuk lingkaran, guru menjelaskan aturan, dan memberi contoh cara bermain melempar dan menangkap bola. Setelah kegiatan lempar tangkap bola selesai, anak-anak diperbolehkan untuk istirahat dan bermain bebas.

2. Kemampuan Awal Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat anak-anak yang kurang konsentrasi dalam melakukan kegiatan sehingga respon untuk menangkap bola kurang cepat dan bola meleset dari sasaran saat permainan lempar tangkap bola. Kekuatan melempar bola ada yang terlalu melambung dan terlalu pendek sehingga bola yang dilempar tidak mengarah ke tujuan, gerakan melempar dan menangkap bola masih ragu-ragu sehingga bola tidak mengarah ke sasaran.[58]

Berikut ini tabel hasil observasi kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan pada kelompok A1.

57

58 Observasi pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 08.00 WIB.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan

Kategori	Sebelum tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang sangat baik	0	0%
Berkembang sesuai harapan	1	6,67%
Mulai berkembang	9	60%
Belum berkembang	5	33,33%
Total	15	100%

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan belum terdapat anak yang menunjukkan pada kategori berkembang sangat baik, sedangkan pada kategori berkembang sesuai harapan terdapat satu anak dengan persentase 6,67%. Kategori mulai berkembang terdapat sembilan anak dengan persentase 60% dan kategori belum berkembang terdapat lima anak dengan persentase 33,3%. Hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 4.1
Diagram Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan

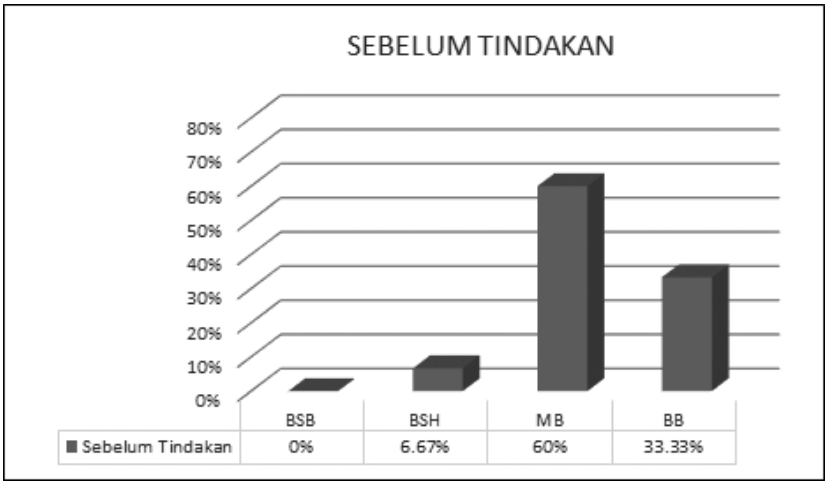

C. Pelaksanaan Kegiatan Permainan Bola Gelinding (Boling)

Pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) merupakan upaya yang digunakan peneliti untuk memperbaiki kemampuan motorik kasar anak di kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul. Hal ini dilakukan karena kondisi awal keterampilan motorik kasar anak belum mencapai target rata-rata keberhasilan. Dalam melaksanakan kegiatan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelompok A1. Peneliti bertindak sebagai observer sekaligus membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling). Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus yang setiap siklusnya diadakan tiga pertemuan. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berikut uraian ini pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) pada kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama. Perencanaan yang dilakukan antara lain berikut ini.

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK. Tema pembelajaran yang digunakan adalah alam semesta subtema gejala alam.

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun sebagai panduan kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. RPPH disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah bola, gada/pin yang berjumlah delapan, dan alat tulis seperti pensil, penghapus, dan kapur tulis.

d) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dengan tiga aspek pengamatan di antaranya kekuatan melempar bola, koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan sasaran.

e) Menyiapkan alat untuk dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Perencanaan yang dilakukan antara lain berikut ini.

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK. Tema pembelajaran yang digunakan adalah alam semesta subtema gejala alam.

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun sebagai panduan kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. RPPH disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah bola, gada/pin yang berjumlah delapan, dan alat tulis seperti pensil, penghapus, dan kapur tulis.

d) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dengan tiga aspek pengamatan di antaranya kekuatan melempar bola, koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan sasaran.

e) Menyiapkan alat untuk dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

3) Siklus I Pertemuan Ketiga

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Perencanaan yang dilakukan antara lain berikut ini.

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK. Tema pembelajaran yang digunakan adalah alam semesta subtema gejala alam.

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun sebagai panduan kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. RPPH disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah bola, gada/pin yang berjumlah delapan, dan alat tulis seperti pensil, penghapus, dan kapur tulis.

d) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dengan tiga aspek pengamatan di antaranya kekuatan melempar bola, koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan sasaran.

e) Menyiapkan alat untuk dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 23 April 2019. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak untuk berbaris di depan kelas. Guru memilih satu anak untuk menjadi pemimpin barisan, kemudian memimpin teman-temannya untuk jalan di tempat dan menyiapkan barisan. Guru mengajak anak untuk bernyanyi kemudian masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Setelah anak-anak duduk melingkar dengan rapi, kemudian guru memberi salam dan mengabsen anak.[59] Mengajak anak untuk bernyanyi, ikrar syahadat, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Fatihah, asmaulhusna, dan menghafal doa sehari-hari. Dilanjutkan tanya jawab mengenai tema pada hari itu dan menjelaskan bahwa hari ini anak-anak diajak untuk bermain bola gelinding (boling) di aula sekolah. Guru mengondisikan anak-anak untuk duduk rapi dan mendengarkan penjelasan mengenai aturan dalam melaksanakan permainan dan memberi contoh cara bermainnya. Anak-anak melakukan permainan dengan cara bergantian sesuai nama yang dipanggil. Guru dan peneliti memberikan bantuan kepada anak yang kesulitan dalam melakukan permainan dan memberikan pujian karena telah berhasil mencobanya.

59 Observasi pertemuan 1 siklus I pada tanggal 23 April 2019 pukul 08.00 WIB

Penilaian dilakukan selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan kegiatan permainan bola gelinding (boling) yang dilakukan anak.

Hasilnya ada anak yang bisa melakukan kegiatan sesuai yang dicontohkan, tetapi masih banyak yang belum bisa melakukan kegiatan dengan benar karena tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan. Ada anak yang berebut giliran dalam bermain dan ada juga yang tidak mau mencoba permainan sehingga guru harus membujuk agar mau bermain. Pada saat anak melempar, bola masih terdapat anak yang tidak kuat dalam melempar, gerakan melemparnya masih ragu-ragu, dan dipantulkan ke lantai sehingga bola tidak mengenai sasaran.

b) Kegiatan inti

Setelah selesai melakukan permainan bola gelinding (boling) kemudian anak-anak masuk kelas. Guru mengondisikan anak, selanjutnya memberikan contoh cara menggambar pelangi serta penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah menggambar pelangi di buku gambar masing-masing. Kegiatan kedua adalah mewarnai gambar pelangi yang telah dibuat. Kegiatan ketiga adalah mencontoh tulisan "pelangi". Setelah selesai mengerjakan, anak-anak mengembalikan alat tulisnya masing-masing dan membawa karyanya ke depan untuk dinilai. Anak-anak cuci tangan kemudian berdoa sebelum makan bekal yang mereka bawa dari rumah. Setelah selesai makan, anak-anak berdoa selesai makan, cuci tangan, kemudian istirahat.

c) Kegiatan akhir

Setelah selesai istirahat, kemudian anak-anak masuk kelas. Guru mengondisikan anak dan melakukan tanya jawab menanyakan kegiatan apa saja yang

telah dilakukan, menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan, mendiskusikan perilaku yang kurang tepat selama hari ini, memberi pesan, dan memotivasi anak. Selanjutnya, guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya yang dilanjutkan dengan bernyanyi, doa selesai belajar, doa naik kendaraan, doa masuk rumah, doa penutup majelis, guru dan anak saling meminta maaf kemudian salam, berjabat tangan, mengambil tas dan pulang.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 24 April 2019. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak untuk berbaris di depan kelas, guru memilih satu anak untuk menjadi pemimpin barisan, kemudian memimpin teman-temannya untuk jalan di tempat dan menyiapkan barisan. Guru mengajak anak untuk bernyanyi kemudian masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Setelah anak-anak duduk melingkar dengan rapi, kemudian guru memberi salam dan mengabsen anak. Mengajak anak untuk bernyanyi, ikrar syahadat, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Fatihah, asmaulhusna, dan menghafal doa sehari-hari.[60] Dilanjutkan bercerita dan tanya jawab mengenai bencana alam apa saja yang pernah terjadi dan menjelaskan bahwa hari ini anak-anak diajak untuk bermain bola gelinding (boling) di aula sekolah. Guru mengondisikan anak-anak untuk duduk rapi dan

60 Observasi pertemuan 2 siklus I pada tanggal 24 April 2019 pukul 08.00 WIB.

mendengarkan penjelasan mengenai aturan dalam melaksanakan permainan dan memberi contoh cara bermainnya agar anak-anak lebih paham. Anak-anak sangat antusias dalam melakukan permainan. Anak-anak melakukan permainan dengan cara bergantian sesuai nama yang dipanggil. Guru dan peneliti memberikan bantuan kepada anak yang kesulitan dalam melakukan permainan dan memberikan pujian karena telah berhasil mencobanya. Penilaian dilakukan selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan kegiatan permainan bola gelinding (boling) yang dilakukan anak.

Hasilnya ada anak yang bisa melakukan kegiatan sesuai yang dicontohkan, tetapi sebagian besar anak belum bisa konsentrasi dan mengarahkan pandangannya ke sasaran yang dituju. Ada juga anak yang masih perlu contoh gerakan melempar karena belum paham dengan gerakan yang akan dilakukan. Pada saat melempar, bola masih banyak anak yang tidak kuat dalam melempar, gerakan melemparnya masih ragu-ragu, dan dipantulkan ke lantai sehingga bola tidak sampai ke sasaran. Ada anak yang berebut giliran dalam bermain dan ada juga yang tidak mau mencoba permainan sehingga guru harus membujuk agar mau bermain dan akhirnya mau bermain tanpa dilihat teman-temannya. Pada saat kegiatan berlangsung, beberapa anak bermain lari-larian sehingga membuat suasana menjadi kurang kondusif.

b) Kegiatan inti

Setelah anak-anak selesai melakukan permainan bola gelinding (boling), kemudian anak-anak masuk kelas. Selanjutnya, guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan mengondisikan anak untuk mengikuti

kegiatan selanjutnya yaitu melukis. Anak-anak dipersilakan untuk mengambil alat tulisnya masing-masing kemudian memperhatikan penjelasan dari guru sambil mengadakan tanya jawab mengenai gambar yang akan dilukis yaitu tanah longsor. Setelah selesai mengerjakan, anak-anak mengembalikan alat tulisnya masing-masing dan membawa karyanya ke depan untuk dinilai. Anak-anak cuci tangan kemudian berdoa sebelum makan bekal yang mereka bawa dari rumah. Setelah selesai makan anak-anak berdoa selesai makan, cuci tangan kemudian istirahat.

c) Kegiatan akhir

Setelah selesai istirahat kemudian anak-anak masuk kelas. Guru mengondisikan anak dengan bernyanyi dan melakukan tanya jawab menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan, menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan, mendiskusikan perilaku yang kurang tepat selama hari ini, memberi pesan, dan memotivasi anak. Selanjutnya, guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Dilanjutkan bernyanyi, doa selesai belajar, doa naik kendaraan, doa masuk rumah, doa penutup majelis, guru dan anak saling meminta maaf kemudian salam, berjabat tangan, mengambil tas, dan pulang.

3) Siklus I Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 April 2019. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan ketiga sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak untuk berbaris di depan kelas. Guru memilih satu anak untuk menjadi pemimpin barisan, kemudian

memimpin teman-temannya untuk jalan di tempat dan menyiapkan barisan. Guru mengajak anak untuk bernyanyi kemudian masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Setelah anak-anak duduk melingkar dengan rapi, kemudian guru memberi salam. Guru mengajak anak untuk bernyanyi, ikrar syahadat, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Fatihah, dan asmaulhusna. Selanjutnya, guru menunjuk anak satu persatu untuk menghafal hadis dan yang belum mendapat giliran tetap menyimak temannya yang sedang menghafal.[61] Dilanjutkan bercerita dan tanya jawab mengenai gunung meletus dan benda apa saja yang keluar saat gunung meletus. Guru menjelaskan bahwa hari ini anak-anak diajak untuk bermain bola gelinding (boling) di aula sekolah. Guru mengondisikan anak-anak untuk duduk rapi dan mendengarkan penjelasan mengenai aturan dalam melaksanakan permainan dan memberi contoh cara bermainnya agar anak-anak lebih paham. Anak-anak sangat antusias dalam melakukan permainan. Anak-anak melakukan permainan dengan cara bergantian sesuai nama yang dipanggil. Guru dan peneliti memberikan bantuan kepada anak yang kesulitan dalam melakukan permainan dan memberikan pujian karena telah berhasil mencobanya. Penilaian dilakukan selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan kegiatan permainan bola gelinding (boling) yang dilakukan anak.

Hasilnya kekuatan melempar sudah mulai tepat sasaran dan ada juga anak yang kesulitan ketika harus menempatkan kedua kakinya tepat di garis sehingga kesulitan untuk melempar bola. Anak kurang konsentrasi sehingga bola yang dilempar kurang tepat sasaran.

61 Observasi pertemuan 3 siklus I pada tanggal 25 April 2019 pukul 08.00 WIB.

b) Kegiatan inti

Setelah selesai melakukan permainan bola gelinding (boling), kemudian anak-anak masuk kelas. Selanjutnya, guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan mengondisikan anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah semua terkondisikan, guru menjelaskan kegiatan yang pertama adalah menggambar gunung meletus, kegiatan yang kedua adalah mewarnai gunung meletus, dan kegiatan yang ketiga adalah menulis kata "gunung meletus". Guru mempersilakan anak-anak untuk mengambil alat tulisnya, kemudian guru memberi contoh cara menggambar gunung meletus sambil mengadakan tanya jawab dengan anak. Setelah selesai mengerjakan, anak-anak mengembalikan alat tulisnya masing-masing dan membawa karyanya ke depan untuk dinilai. Anak-anak cuci tangan kemudian berdoa sebelum makan bekal yang mereka bawa dari rumah. Setelah selesai makan, anak-anak berdoa selesai makan kemudian istirahat.

c) Kegiatan akhir

Setelah selesai istirahat, anak-anak masuk kelas. Guru mengondisikan anak dan melakukan tanya jawab menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan. Guru mendiskusikan perilaku yang kurang tepat selama hari ini, memberi pesan, dan memotivasi anak. Selanjutnya, guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Dilanjutkan bernyanyi, doa selesai belajar, doa naik kendaraan, doa masuk rumah, doa penutup majelis, guru dan anak saling meminta maaf kemudian salam, berjabat tangan, mengambil tas, dan pulang.

c. Observasi tindakan

Observasi tindakan dilakukan selama kegiatan permainan bola gelinding (boling) berlangsung. Guru dan peneliti melakukan pengamatan dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan hasil observasi. Observasi tersebut dilakukan pada pertemuan I sampai pertemuan III pada siklus I.

Pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak pada Siklus 1

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang sangat baik	1	6,67%
Berkembang sesuai harapan	5	33,33%
Mulai berkembang	7	46,67%
Belum berkembang	2	13,33%
Total	15	100%

Berdasarkan tabel 4.3, kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan. Kategori berkembang sangat baik terdapat satu anak dengan persentase 6,67%, kategori berkembang sesuai harapan terdapat lima anak dengan persentase 33,33%, kategori mulai berkembang terdapat tujuh anak dengan persentase 46,67%, dan kategori belum berkembang terdapat dua anak dengan persentase 13,33%. Hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 4.2
Diagram Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Siklus I

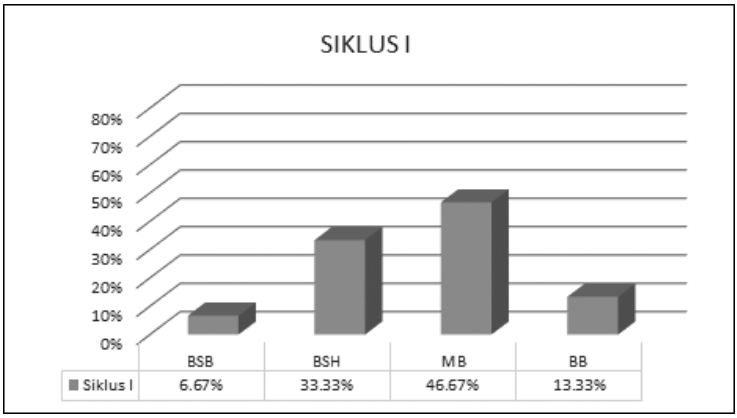

Berikut hasil rekapitulasi pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 4.4
Hasil Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Permainan Bola Gelinding (Boling) Pada Pertemuan Pertama, Kedua, dan Ketiga Siklus I

No.	Aspek-Aspek Pengamatan	Skor
1	Anak memperhatikan penjelasan guru dan cara bermain	2
2	Anak mematuhi aturan dalam permainan	2
3	Anak antusias mengikuti kegiatan permainan	3
4	Anak menunggu giliran bermain	1,67
Jumlah skor		8,67
Kategori: Sangat tinggi = X ≥ 12 Tinggi = 12 > X ≥ 10 Rendah = 10 > X ≥ 8 Sangat rendah = X < 8		

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) mencapai pada kategori rendah.

d. Refleksi

Setelah siklus pertama selesai diadakan refleksi yang bertujuan untuk membandingkan sebelum tindakan dan setelah tindakan serta mengevaluasi kegiatan bermain untuk selanjutnya dapat diambil kesimpulan dan tindak lanjut untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengevaluasi kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan dan siklus I.

Setelah dilakukan siklus I, kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 mengalami peningkatan dari pada sebelum dilakukan tindakan meskipun belum mencapai indikator keberhasilan sehingga diperlukan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Beberapa kendala yang muncul pada pelaksanaan siklus I di antaranya berikut ini.

1) Pada saat guru menjelaskan, beberapa anak tidak memperhatikan sehingga ketika dapat giliran bermain anak masih banyak bertanya dan bermain asal-asalan.
2) Bola yang seharusnya digelindingkan malah dipantulkan ke lantai sehingga bola tidak mengarah ke sasaran.
3) Anak kesulitan menempatkan kedua kakinya di garis sehingga anak kesulitan untuk memulai kegiatan melempar dan gerakannya terlihat kaku.
4) Anak terlalu antusias untuk bermain sehingga berebut giliran dengan temannya.
5) Ada anak yang malu dan tidak mau mencoba permainan.
6) Anak berlari-larian di tempat bermain sehingga suasana kurang kondusif.

Berdasarkan permasalahan pada siklus I, peneliti dan guru mendiskusikannya untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Adapun solusi untuk tindakan selanjutnya, yaitu:

1) Guru menjelaskan lagi langkah-langkah bermain bola gelinding (boling) dan memberi contoh berulang kali sehingga anak paham untuk melakukan permainan.

2) Menggelindingkan bola dengan cara diayunkan ke depan ke belakang terlebih dahulu. Posisi siku lurus pada saat mengayun ke belakang sehingga ada tenaga untuk melempar bola tepat sasaran.
3) Untuk mempermudah anak pada saat melempar bola, posisi salah satu kaki dilangkahkan ke depan tepat pada garis.
4) Guru memanggil anak sesuai urutan yang paling tertib mengikuti kegiatan.
5) Pemberian *reward* berupa pujian "Kamu pasti bisa" dan motivasi anak agar percaya diri dan mau mengikuti kegiatan akhirnya anak mau bermain di urutan paling terakhir tanpa ditunggu teman-temannya.
6) Guru memotivasi anak untuk tidak menganggu temannya dan lebih bisa mengondisikan anak.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

1) Siklus II Pertemuan Pertama

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama. Perencanaan yang dilakukan antara lain:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK. Tema pembelajaran yang digunakan adalah tanah airku subtema lambang, simbol, pemimpin negara, dan kebudayaan.

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun sebagai panduan kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. RPPH disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah bola, gada/pin yang berjumlah 8, dan alat tulis seperti pensil, penghapus dan kapur tulis.

d) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dengan tiga aspek pengamatan di antaranya kekuatan melempar bola, koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan sasaran.

e) Menyiapkan alat untuk dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Perencanaan yang dilakukan, yaitu:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK. Tema pembelajaran yang digunakan adalah tanah airku subtema lambang, simbol, pemimpin negara, dan kebudayaan

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun sebagai panduan kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. RPPH disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah bola, gada/pin yang berjumlah delapan, dan alat tulis seperti pensil, penghapus, dan kapur tulis.

d) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dengan tiga aspek pengamatan di antaranya kekuatan melempar bola, koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan sasaran.

e) Menyiapkan alat untuk dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

3) Siklus II Pertemuan Ketiga

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Perencanaan yang dilakukan, yaitu:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di TK. Tema pembelajaran yang digunakan adalah tanah airku subtema lambang, simbol, pemimpin negara, dan kebudayaan.

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun sebagai panduan kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. RPPH disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah bola, gada/pin yang berjumlah 8, dan alat tulis seperti pensil, penghapus, dan kapur tulis.

d) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan motorik kasar anak melalui permainan bola gelinding (boling) dengan tiga aspek pengamatan

di antaranya kekuatan melempar bola, koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan sasaran.

e) Menyiapkan alat untuk dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Siklus II Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 2 Mei 2019. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak untuk berbaris di depan kelas. Guru memilih satu anak untuk menjadi pemimpin barisan, kemudian memimpin teman-temannya untuk jalan di tempat dan menyiapkan barisan. Guru mengajak anak untuk bernyanyi kemudian masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Setelah anak-anak duduk melingkar dengan rapi, kemudian guru memberi salam dan mengabsen anak. Guru mengajak anak untuk bernyanyi, ikrar syahadat, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Fatihah, asmaulhusna, menghafal doa sehari-hari dan praktik salat berjamaah.[62] Dilanjutkan tanya jawab mengenai tema pada hari itu dan menjelaskan bahwa anak-anak diajak untuk bermain bola gelinding (boling) di aula sekolah. Guru mengondisikan anak-anak untuk duduk rapi dan mendengarkan penjelasan mengenai langkah-langkah dan aturan dalam melaksanakan permainan serta memberi contoh cara bermainnya dengan jelas.

62 Observasi pertemuan 1 siklus II tanggal 2 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

Anak-anak mengikuti kegiatan permainan dengan senang dan antusias. Anak melakukan permainan dengan cara bergantian sesuai nama yang dipanggil. Anak yang tidak mau bermain karena malu dilihat temannya diberi urutan terakhir dalam bermain. Anak yang semula melempar bola dengan cara dipantulkan ke lantai, mampu melempar lurus ke arah sasaran. Mayoritas anak telah berhasil melakukan kegiatan sesuai yang dicontohkan guru. Ada juga yang masih belum paham dengan gerakan mengayunkan lengan saat melempar bola sehingga guru memberikan pengarahan kepada anak yang kesulitan dalam melakukan permainan dan memberikan pujian karena telah berhasil mencobanya. Penilaian dilakukan selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan kegiatan permainan bola gelinding (boling) yang dilakukan anak.

b) Kegiatan inti

Setelah selesai melakukan permainan bola gelinding (boling), kemudian anak-anak masuk kelas. Selanjutnya, guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan mengondisikan anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya dengan bernyanyi. Setelah semua terkondisikan, guru menjelaskan dan memberi contoh kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan pertama adalah mewarnai baju adat sorjan, kegiatan yang kedua adalah mengunting sorjan, dan kegiatan yang ketiga adalah menempel sorjan di buku tempel masing-masing. Guru mempersilakan anak-anak untuk mengambil alat tulisnya sebelum mengerjakan. Setelah selesai mengerjakan, anak-anak mengembalikan alat tulisnya masing-masing dan membawa karyanya ke depan untuk dinilai. Anak-anak cuci tangan kemudian

berdoa sebelum makan bekal yang mereka bawa dari rumah. Setelah selesai makan, anak-anak berdoa selesai makan, cuci tangan, kemudian istirahat.

c) Kegiatan akhir

Setelah selesai istirahat, anak-anak masuk kelas. Guru mengondisikan anak dan melakukan tanya jawab dan melakukan evaluasi kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan. Guru mendiskusikan perilaku yang kurang tepat selama hari ini, memberi pesan, dan memotivasi anak. Selanjutnya, guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Dilanjutkan bernyanyi, doa selesai belajar, doa naik kendaraan, doa masuk rumah, doa penutup majelis, guru dan anak saling meminta maaf kemudian salam, berjabat tangan, mengambil tas, dan pulang.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 8 Mei 2019. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak untuk berbaris di depan kelas. Guru memilih satu anak untuk menjadi pemimpin barisan, kemudian memimpin teman-temannya untuk jalan di tempat dan menyiapkan barisan. Guru mengajak anak untuk bernyanyi kemudian masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Setelah anak-anak duduk melingkar dengan rapi, kemudian guru memberi salam dan mengabsen anak. Guru mengajak anak untuk bernyanyi, ikrar syahadat, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Fatihah, asmaulhusna, dan menghafal hadis.[63]

63 Observasi pertemuan 2 siklus II tanggal 8 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

Dilanjutkan bercerita dan tanya jawab mengenai rumah adat joglo.

Guru memberitahu bahwa hari ini anak-anak akan diajak bermain bola gelinding (boling). Anak-anak sangat antusias dalam melakukan permainan. Anak-anak langsung berteriak senang. Guru mengondisikan anak-anak untuk duduk rapi untuk mendengarkan penjelasan mengenai aturan dalam melaksanakan permainan bola gelinding (boling). Guru memberi contoh cara bermainnya agar anak-anak lebih paham. Anak-anak melakukan permainan dengan cara bergantian sesuai nama yang dipanggil. Hasilnya anak sangat antusias mengikuti kegiatan bermain. Mayoritas anak bisa mengikuti kegiatan bermain sesuai yang dicontohkan. Guru memberikan pujian karena telah berhasil mencobanya. Penilaian dilakukan selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan kegiatan permainan bola gelinding (boling) yang dilakukan anak.

b) Kegiatan Inti

Setelah selesai melakukan permainan bola gelinding (boling), kemudian anak-anak masuk kelas. Selanjutnya, guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan mengondisikan anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah semua terkondisikan, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan pertama adalah menebalkan garis pada rumah joglo yang ada di majalah, kegiatan kedua adalah menyebutkan nama rumah, dan kegiatan yang ketiga adalah mewarnai rumah joglo. Guru mempersilakan anak-anak untuk mengambil alat tulisnya sebelum mengerjakan. Setelah selesai mengerjakan, anak-anak mengembalikan alat tulisnya masing-masing dan membawa karyanya ke depan untuk dinilai. Anak-

anak cuci tangan, kemudian berdoa sebelum makan bekal yang mereka bawa dari rumah. Setelah selesai makan anak-anak, berdoa selesai makan, berbaris untuk cuci tangan, kemudian istirahat.

c) Kegiatan akhir

Setelah selesai istirahat, kemudian anak-anak masuk kelas. Guru mengondisikan anak dengan bernyanyi dan melakukan tanya jawab menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan. Guru mendiskusikan perilaku yang kurang tepat selama hari ini, memberi pesan, dan memotivasi anak. Selanjutnya, guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Dilanjutkan bernyanyi, doa selesai belajar, doa naik kendaraan, doa masuk rumah, doa penutup majelis, guru dan anak saling meminta maaf kemudian salam, berjabat tangan, mengambil tas, dan pulang.

3) Siklus II Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Mei 2019. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan ketiga sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak untuk berbaris di depan kelas. Guru memilih satu anak untuk menjadi pemimpin barisan, kemudian memimpin teman-temannya untuk jalan di tempat dan menyiapkan barisan. Guru mengajak anak untuk bernyanyi, kemudian masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Setelah anak-anak duduk melingkar dengan rapi, kemudian guru memberi salam dan mengabsen anak. Guru mengajak anak untuk bernyanyi, ikrar syahadat, berdoa sebelum belajar, membaca

Al-Fatihah, asmaulhusna, selanjutnya guru menunjuk anak satu persatu untuk menghafal hadis dan yang belum mendapat giliran tetap memperhatikan temannya yang sedang menghafal.[64] Dilanjutkan bercerita dan tanya jawab mengenai rumah adat yang berasal dari Sumatra.

Guru menjelaskan bahwa hari ini anak-anak diajak untuk bermain bola gelinding (boling) di aula sekolah. Guru mengondisikan anak-anak untuk duduk rapi untuk mendengarkan penjelasan mengenai aturan dalam melaksanakan permainan dan memberi contoh cara bermainnya agar anak-anak lebih paham. Anak-anak sangat antusias dalam melakukan permainan. Anak-anak melakukan permainan dengan cara bergantian sesuai nama yang dipanggil. Anak yang tadinya malu bermain dilihat temannya akhirnya mau bermain sesuai giliran. Hampir semua anak sudah bisa mempraktikkan permainan sesuai yang dicontohkan guru. Guru dan peneliti memberikan pujian kepada anak karena telah berhasil melakukan permainan. Penilaian dilakukan selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan kegiatan permainan bola gelinding (boling) yang dilakukan anak.

b) Kegiatan inti

Setelah selesai melakukan permainan bola gelinding (boling), kemudian anak-anak masuk kelas. Selanjutnya, guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan mengondisikan anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah semua terkondisikan, guru menjelaskan kegiatan yang pertama adalah menjiplak gambar rumah, kegiatan kedua mewarnai rumah, dan kegiatan ketiga adalah memberi nama rumah gadang. Guru mempersilakan anak-anak

64 Observasi pertemuan 3 siklus II tanggal 9 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

untuk mengambil alat tulisnya, kemudian memberi contoh cara mengerjakan tugasnya. Setelah selesai mengerjakan, anak-anak mengembalikan alat tulisnya masing-masing dan membawa karyanya ke depan untuk dinilai. Anak-anak cuci tangan, kemudian berdoa sebelum makan bekal yang mereka bawa dari rumah. Setelah selesai makan, anak-anak berdoa selesai makan, berbaris untuk cuci tangan, kemudian istirahat.

c) Kegiatan akhir

Setelah selesai istirahat, anak-anak masuk kelas. Guru mengondisikan anak dan melakukan tanya jawab menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan. Guru mendiskusikan perilaku yang kurang tepat selama hari ini, memberi pesan, dan memotivasi anak. Selanjutnya, guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Dilanjutkan bernyanyi, doa selesai belajar, doa naik kendaraan, doa masuk rumah, doa penutup majelis, guru dan anak saling meminta maaf kemudian salam, berjabat tangan, mengambil tas, dan pulang.

c. Observasi Tindakan

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut tabel peningkatan kemampuan motorik kasar anak siklus II.

Tabel 4.5
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar pada Siklus II

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang sangat baik	9	60%
Berkembang sesuai harapan	3	20%

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Mulai berkembang	3	20%
Belum berkembang	0	0%
Total	15	100%

Berdasarkan tabel 4.5, kemampuan motorik kasar anak pada siklus II mengalami peningkatan. Kategori berkembang sangat baik terdapat sembilan anak dengan persentase 60%, kategori berkembang sesuai harapan terdapat tiga anak dengan persentase 20%, dan kategori mulai berkembang terdapat tiga anak dengan persentase 20%. Hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 4.3
Diagram Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Siklus II

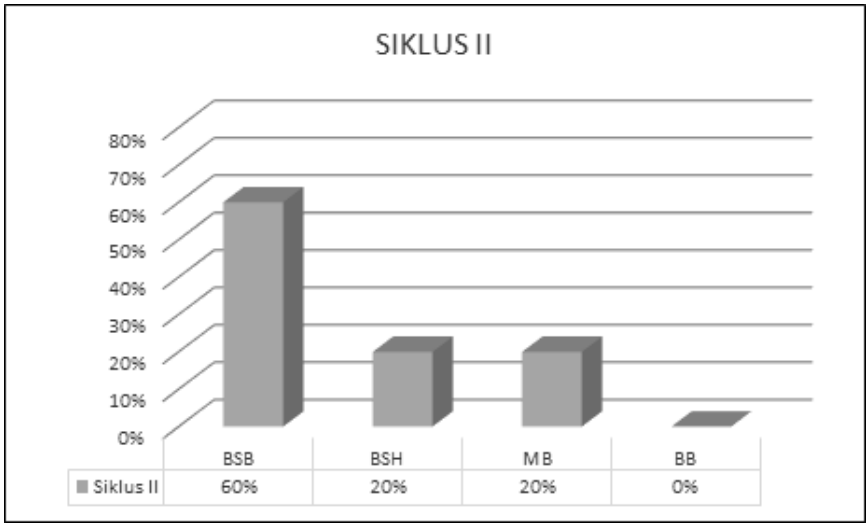

Adapun hasil rekapitulasi pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Permainan Bola Gelinding (Boling) pada Pertemuan Pertama, Kedua, dan Ketiga Siklus II

No.	Aspek-Aspek Pengamatan	Skor
1	Anak memperhatikan penjelasan guru dan cara bermain	2,67
2	Anak mematuhi aturan dalam permainan	2,67
3	Anak antusias mengikuti kegiatan permainan	3,67
4	Anak menunggu giliran bermain	2,67
Jumlah skor		11,68
Kategori: Sangat tinggi = X ≥ 12 Tinggi = 12 > X ≥ 10 Rendah = 10 > X ≥ 8 Sangat rendah = X < 8		

Berdasarkan tabel 4.6, pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) mencapai skor 11,68. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) mencapai pada kategori tinggi.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi pada siklus II, perkembangan motorik kasar anak mengalami peningkatan sebesar 60% dalam kategori berkembang sangat baik dan 20% dengan kategori berkembang sesuai harapan, pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) pada siklus II mencapai kategori tinggi. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan permainan tradisional bola gelinding (boling) untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II apabila dikonversikan dinyatakan telah berhasil dan mencapai indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya 75% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik). Oleh karena itu, tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

D. Kemampuan Motorik Kasar Anak Setelah Diterapkan Permainan Bola Gelinding (Boling)

Kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan mencapai 6,67% dalam kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) dari lima belas anak yang diteliti. Adapun perbandingan peningkatan kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan dan Siklus I

Kategori	Sebelum Tindakan		Siklus I	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BSB	0	0%	1	6,67%
BSH	1	6,67%	5	33,33%
MB	9	60%	7	46,67%
BB	5	33,33%	2	13,33%
Total	15	100%	15	100%

Berdasarkan tabel 4.7, kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan ke siklus I mengalami peningkatan. Pada sebelum tindakan, belum terdapat anak yang memasuki kategori berkembang sangat baik dan siklus I terdapat satu anak dengan persentase 6,67% dengan kategori berkembang sangat baik. Pada kategori berkembang sesuai harapan sebelum tindakan, terdapat satu anak dengan persentase 6,67% dan siklus I terdapat lima anak dengan persentase 33,33%. Pada kategori mulai berkembang sebelum tindakan, terdapat sembilan anak dengan persentase 60% dan siklus I terdapat tujuh anak dengan persentase 46,67%, sedangkan pada kategori belum berkembang sebelum tindakan, terdapat lima anak dengan persentase 33,33% dan siklus I terdapat dua anak dengan persentase 13,33%.

Apabila kemampuan motorik kasar anak dikonversikan antara kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, maka pada sebelum tindakan mencapai 6,67%. Kemudian,

siklus I mengalami kenaikan sebesar 33,33% menjadi 40%. Hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan dan siklus I dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 4.4
Diagram Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak
Sebelum Tindakan Dan Siklus I

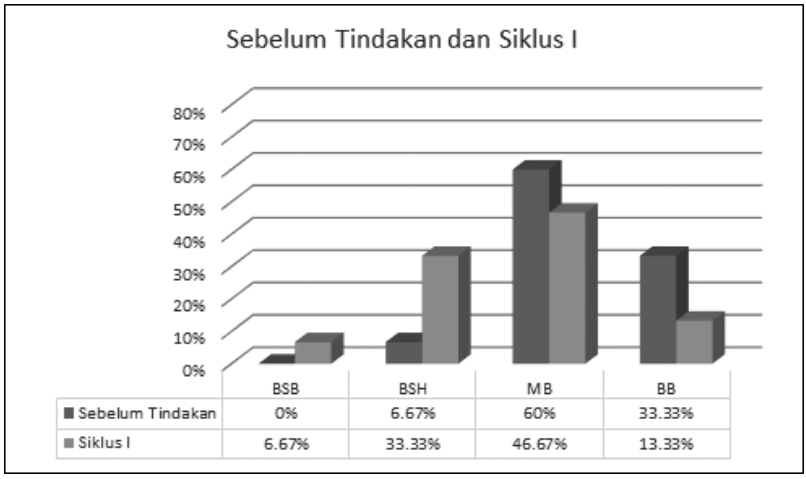

Pada siklus I, kemampuan motorik kasar anak mencapai 40% dalam kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 80% dalam kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan). Adapun perbandingan peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BSB	1	6,67%	9	60%
BSH	5	33,33%	3	20%
MB	7	46,67%	3	20%
BB	2	13,33%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Berdasarkan tabel 4.8, kemampuan motorik kasar anak pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I yang mencapai kategori berkembang sangat baik, terdapat satu anak dengan persentase 6,67% dan siklus II terdapat sembilan anak dengan persentase 60%. Pada kategori berkembang sesuai harapan siklus I, terdapat lima anak dengan persentase 33,33% dan siklus II terdapat tiga anak dengan persentase 20%. Kategori mulai berkembang pada siklus I terdapat tujuh anak dengan persentase 46,67% dan siklus II terdapat tiga anak dengan persentase 20% sedangkan kategori belum berkembang pada siklus I terdapat dua anak dengan persentase 13,33% pada siklus II tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori belum berkembang. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 4.5
Diagram Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Siklus I dan Siklus II

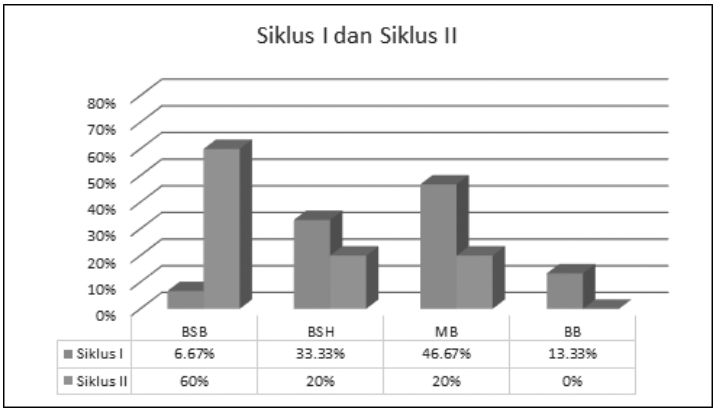

Berdasarkan diagram perbandingan kemampuan motorik kasar anak siklus I dan siklus II, dapat diketahui perbedaan peningkatan yang terjadi. Pada siklus II, kemampuan motorik kasar anak mencapai 80% yang artinya telah mencapai batas keberhasilan penelitian.

E. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas

tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri atas siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi, kemampuan motorik kasar anak di kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul belum optimal. Belum terdapat anak yang masuk kategori berkembang sangat baik. Kekuatan melempar bola terlalu melambung dan terlalu pendek sehingga tidak mengarah ke sasaran. Belum terdapat anak yang melempar bola tepat sasaran dari jarak lima meter. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muntolalu bahwa anak dengan rentang usia 4-5 tahun harusnya sudah menguasai tugas perkembangan motorik kasar anak yang salah satunya adalah anak dapat melempar mengenai sasaran dalam jarak lima meter.[65] Berdasarkan penelitian sebelum tindakan, ditunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan 6,67% (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) belum mencapai indikator keberhasilan.

Salah satu perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun yang harus di perhatikan adalah kemampuan bereaksinya yang semakin cepat, koordinasi mata tangan yang semakin baik, dan ketangkasan serta kesadaran terhadap tubuhnya secara keseluruhan. Hal itu dapat dilihat pada saat bermain bola tangan. Dalam permainan bola tangan, dibutuhkan reaksi yang cepat untuk menangkap bola dan juga koordinasi yang baik antara mata dengan tangan sehingga dapat menangkap, men-*dribble*, kemudian melempar bola.[66] Dalam penelitian ini, digunakan permainan bola gelinding (boling) yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi perkembangan kemampuan motorik kasar anak yang berkaitan dengan aspek kekuatan otot pada saat melempar bola, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan sasaran.

---

65 Muntolalu, *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka.2007), Hlm. 46.

66 Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media. 2014), hlm. 52.

Pada pelaksanaan siklus I, guru memberikan penjelasan dan memberi contoh cara bermain bola gelinding (boling). Akan tetapi, masih terdapat anak yang bermain asal-asalan karena tidak memperhatikan penjelasan. Gerakan melempar bola kurang kuat masih ragu-ragu dan dipantulkan ke lantai sehingga tidak tepat sasaran. Anak kesulitan mengatur posisi badan dan menempatkan kakinya sesuai garis sehingga kesulitan untuk memulai melempar. Anak-anak sangat antusias dalam melakukan permainan. Anak-anak bermain dengan cara bergiliran sesuai nama yang dipanggil guru, tetapi ada anak yang berebut giliran dalam bermain. Guru dan peneliti memberikan *reward* berupa pujian bagi anak yang telah berhasil melakukan kegiatan sesuai yang dicontohkan serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan permainan. Pada siklus I, kemampuan motorik kasar anak meningkat menjadi 40% (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan), tetapi belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan siklus II.

Pada siklus I, terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan sehingga diadakan refleksi yang bertujuan untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Pelaksanaan siklus II mengacu pada perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan. Sudah banyak anak yang melakukan kegiatan sesuai yang dicontohkan guru. Untuk memudahkan anak melempar bola, posisi salah satu kaki dilangkahkan ke depan tepat pada garis, posisi kaki berlawanan dengan tangan yang membawa bola. Untuk dapat melempar bola tepat sasaran, bola terlebih dahulu diayunkan ke depan ke belakang beberapa kali. Posisi siku lurus pada saat mengayun ke belakang sehingga ada tenaga yang dihasilkan ketika melempar bola dan melepaskannya untuk mengenai sasaran. Hal ini sesuai dengan teori melempar yang menyatakan bahwa melempar adalah kegiatan menggerakkan suatu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan ke arah tertentu. Gerakan ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan tangan dan lengan serta memerlukan koordinasi beberapa unsur gerakan.[67]

67 Bambang Sujiono, dkk., *Metode pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm. 5.27

Perkembangan kemampuan motorik kasar anak sesuai dengan *dynamic system theory* untuk membangun kemampuan motorik kasar anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungan yang memotivasi anak.[68] Hal ini sejalan dengan pemberian contoh dan latihan, bimbingan ketika anak mengalami kesulitan, motivasi, serta apresiasi yang diberikan kepada anak sehingga anak akan belajar melalui indra penglihatannya untuk dapat menirukan gerakan. Hal ini akan membuat anak merasa senang saat bermain dan dapat mengoptimalkan kemampuan motoriknya. Pada siklus II, kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan menjadi 80% (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan). Pada siklus II ini, kemampuan motorik kasar anak sudah mencapai indikator keberhasilan sehingga dirasa cukup untuk melakukan penelitian.

Pencapaian skor aspek pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) pada siklus I dibandingkan dengan siklus II dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Rekapitulasi Perbandingan Pencapaian Rata-Rata Skor Tiap Aspek Pengamatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Permainan Bola Gelinding (Boling)

Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II
A	2	2,67
B	2	2,67
C	3	3,67
D	1,67	2,67

Keterangan:
A = Anak memperhatikan penjelasan guru dan cara bermain
B = Anak mematuhi aturan dalam permainan
C = Anak antusias mengikuti kegiatan permainan
D = Anak menunggu giliran bermain

Dengan melihat perbandingan antara siklus I dan siklus II, kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa melalui kegiatan permainan bola gelinding (boling) anak-anak dapat belajar untuk

68 Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana. 2016), hlm. 153

mengoordinasikan antara mata dan tangan, mengukur dengan teliti seberapa banyak tenaga melempar yang dibutuhkan untuk menjatuhkan gada/pin.[69] Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan bola gelinding (boling) dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul, Yogyakarta pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019.

Berikut ini hasil kemampuan motorik kasar anak dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4.10
Hasil Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak
Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	f	Persentase	F	Persentase	f	Persentase
BSB	0	0%	1	6,67%	9	60%
BSH	1	6,67%	5	33,33%	3	20%
MB	9	60%	7	46,67%	3	20%
BB	5	33,33%	2	13,33%	0	0%
Total	15	100%	15	100%	15	100%

Berdasarkan tabel 4.10, dijelaskan bahwa kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan, belum ada yang mencapai pada kategori berkembang sangat baik. Pada siklus I, terdapat satu anak dengan persentase 6,67%, kemudian pada siklus II, kemampuan anak meningkat menjadi sembilan anak dengan persentase 60%. Kemampuan motorik kasar anak pada kategori berkembang sesuai harapan sebelum tindakan terdapat satu anak dengan persentase 6,67%. Pada siklus I, kemampuan anak mengalami peningkatan sehingga terdapat lima anak dengan persentase 33,33%. Kemudian, pada siklus II, terdapat tiga anak dengan persentase 20%.

69 Ni Kadek Dwi Pradnya Sari, dkk., "Penerapan Permainan Bola Gelinding (Boling) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Kelompok A", *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini,* Volume 4. No.2 2016, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (*Online*),(https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/7627/5200) Diakses pada 27 Februari 2019 pukul 21.00 WIB.

Kemampuan motorik kasar anak pada kategori mulai berkembang sebelum tindakan terdapat sembilan anak dengan persentase 60%, siklus I terdapat tujuh anak dengan persentase 46,67%, kemudian siklus II terdapat tiga anak dengan persentase 20%. Adapun kemampuan motorik kasar anak pada kategori belum berkembang terdapat lima anak dengan persentase 33,33%, siklus I terdapat dua anak dengan persentase 13,33%, kemudian siklus II tidak terdapat anak pada kategori belum berkembang.

Selain pada tabel 4.10, hasil kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.6
Diagram Rekapitulasi Kategori Hasil Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

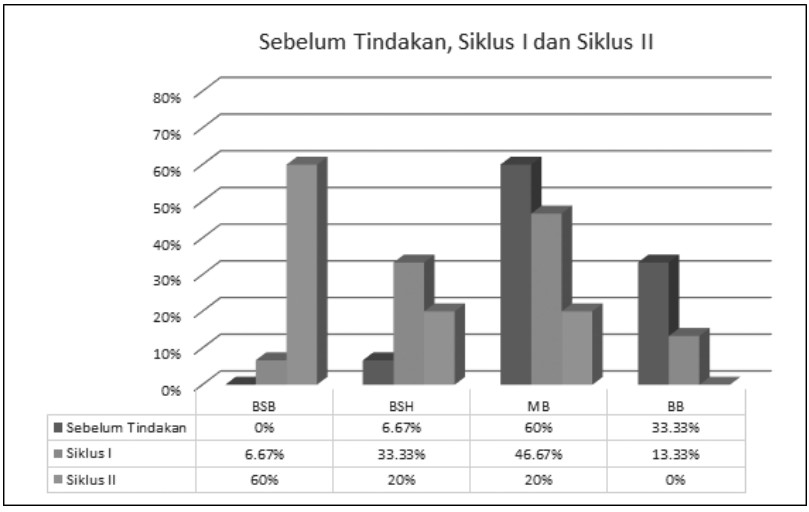

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil observasi sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak sebesar 6,67% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik). Perkembangan kemampuan motorik kasar anak kurang optimal dan kurangnya pemanfaatan peralatan main untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak yaitu dengan permainan.
2. Pelaksanaan kegiatan permainan bola gelinding (boling) terbukti dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Proses permainan bola gelinding (boling) pada siklus I mencapai kategori rendah dan meningkat pada siklus II dengan mencapai kategori tinggi.
3. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok A1 TK PKK 98 Giriloyo, Bantul dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I sebesar 40% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) dan meningkat pada siklus II menjadi 80% dengan kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan). Pada siklus I, terdapat 6,67% dari jumlah anak yang menunjukkan kemampuan motorik kasar anak berkembang sangat baik, 33,33% anak menunjukkan kemampuan motorik kasar anak berkembang sesuai harapan, 46,67% anak menunjukkan kemampuan motorik kasar anak mulai berkembang dan 13,33% anak belum berkembang.

Pada siklus II, terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak yakni 60% dari jumlah anak menunjukkan kemampuan motorik kasar anak berkembang sangat baik, 20% anak menunjukkan kemampuan motorik kasar anak berkembang sesuai harapan, 20% anak menunjukkan kemampuan motorik kasar anak mulai berkembang dan tidak terdapat anak yang belum berkembang.

4. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah adanya kerjasama yang baik antara guru dan peneliti selama proses penelitian dan antusias anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya pengondisian anak sehingga kegiatan permainan kurang kondusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran di antaranya berikut ini.

1. Pengembangan motorik kasar anak di awal pembelajaran sudah diterapkan. Alangkah lebih baiknya, kegiatan pembelajaran motorik kasar yang bervariasi sering diberikan kepada anak sehingga kemampuan motorik anak akan sering terlatih dan menjadi bekal untuk mengembangkan keterampilan yang lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ke depannya untuk mengembangkan aspek-aspek kemampuan motorik kasar anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Deki, dkk. *Meningkatkan Koordinasi Mata Tangan melalui Lempar Tangkap Bola Kecil Peserta Didik Tunarungu*. Program Studi Penjaskesrek FKIP UNTAN Pontianak. (*Online*). (https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb /article/viewFile/14008/12547) Diakses pada 27 Februari 2019

Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fadlillah, M. dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Fadlillah. M. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Faizah, Ana. 2012. *Permainan sebagai Upaya Pengembangan Keterampilam Motorik Kasar Anak Usia Taman Kanak-kanak (Studi Lapangan TK Kartika Krapyak Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta)*. Yogyakarta: Skripsi. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Febrianta, Yudha. 2016. *Alternatif Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini dengan Aktivitas Akuatik (Berenang)*. Al-Ath'fal Jurnal Pendidikan Anak. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Volume 2 (2). (*Online*). (http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/acticle/view/12 69) Diakses pada 13 Februari 2019.

Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Hildayani, Rini., dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hurlock, Elisabeth B. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Ismail, Andang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Kurniawatie, Athifah Fajar. 2018. *Meningkatkan Motorik Kasar Anak melalui Boa Rintang di Kelas B1 RA Riyadus Shalihin Moyudan Sleman*. Yogyakarta: Skripsi. Fakultas llmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Latif, Mukhtar., dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia

Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Muntolalu, dkk. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Unversitas Terbuka.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Nusa Media.

Rudiyanto, Ahmad. 2016. *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Press Lampung.

Sajoto, M. 1998. *Pembinaan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Timggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Sari, Ni Kadek Dwi Pradnya, dkk. 2016. *Penerapan Permainan Bola Gelinding (Boling) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Kelompok A*. Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Volume 4. No.2. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (*Online*). (https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/7627/5200) Diakses pada 27 Februari 2019

Strickland, Robert H. 1999. *Bowling*. (Terjemah: Eri Desmarini Nasution). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhendro, Andi. 1999. *Dasar-dasar Kepelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Bambang., dkk. 2010. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

Tembong, George Prasetya. 2006. *Smart Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Widyawati, Anin. 2018. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Engklek pada Kelompok KB B1 KB IT Insan Mulia Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

B. Contoh 2

Penelitian Tindakan Kelas ditulis oleh Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah yang diajukan kepada Program Studi PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019.

PEMANFAATAN BAHAN BEKAS DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI KELOMPOK B RA AR-RAFIF KALASAN, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PADA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2018/2019

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non-fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dah berkembang secara optimal.[1] Pendidikan anak usia dini sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting untuk mengoptimalkan masa emas anak *(golden age)* dan membentuk pondasi kehidupan lebih lanjut bagi anak. Menurut Teyler yang dikutip Imam Musbikin mengatakan bahwa otak anak ketika lahir berisi sekitar 100 miliar hingga 200 miliar

1 Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.16.

sel saraf dan sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungannya.[2]

Anak usia dini merupakan masa yang semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Banyak aspek perkembangan yang dapat dilihat langsung pada diri seorang anak. Misalnya, aspek kognitif, emosi, bahasa, moral, sosial, dan daya imajinasi atau fantasi. Masing-masing aspek ini akan berjalan dan berkembang secara alamiah bersamaan dengan fase-fase usia anak itu sendiri.[3]

Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak pernah statis, sejak sebelum manusia terlahir hingga manusia meninggal, baik kemampuan fisik maupun psikologisnya. Di dalam Al-Qur'an, sudah digambarkan oleh Allah Swt. bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu terdapat pada surat Al-Mu'min ayat 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)." (Q.S Al-Mu'min: 67)[4]

Penjelasan ayat di atas yaitu bahwa proses kejadian manusia mengalami tahapan-tahapan sejak sebelum manusia lahir hingga lahir. Individu tumbuh menjadi anak, remaja atau dewasa yang mengarah pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan

2 Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), hlm. 42.
3 Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.37.
4 Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 475

perkembangan sel saraf pada anak akan memengaruhi kinerja otaknya yang akan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anak, misalnya pertumbuhan dan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Perkembangan motorik pada anak usia dini akan berkembang secara optimal jika mendapatkan stimulasi yang tepat.[5] Perkembangan motorik halus yang baik dapat dilihat ketika anak sudah bisa melakukan kegiatan seperti apa yang dilakukan teman-teman sebayanya. Ini merupakan satu ciri yang bisa dijadikan usaha bagi orangtua ataupun guru di lembaga PAUD melihat apakah anak-anaknya sudah berkembang belum dalam hal motorik halusnya karena jika perkembangan motorik halus ini belum berkembang di usia yang seharusnya berkembang akan sangat memengaruhi anak itu sendiri. Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan motorik halus ini bisa dengan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel.

Masalah yang dihadapi oleh para pendidik saat ini mengenai keterampilan motorik halus ini adalah di antaranya kurang minatnya anak mengikuti kegiatan di atas, yaitu mewarnai, menggunting, dan menempel sehingga harus adanya suatu pemecahan dari masalah yang dijelaskan atas tersebut yang harus melibatkan semua elemen dalam sekolah dan orang-orang di sekitar anak yang bersangkutan.

Kegiatan mewarnai bagi anak-anak adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, tetapi tidak semua anak dapat menyelesaikan kegiatan mewarnainya. Mereka mudah bosan dengan kegiatan yang berlangsung lama dan penuh ketelitian ini sehingga seorang guru harus menyiapkan media yang tepat untuk kegiatan mewarnai ini, misalnya sediakan kertas tebal yang dimaksudkan agar sewaktu kertas diwarnai tidak mudah rusak, dan sebaiknya anak-anak diberi kebebasan untuk berekspresi sesuai hati mereka.[6]

---

5 Muniroh dan Dwi Prasetyawati DH, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Pada Kelompok B Tk Muslimat Nu 08 Trompo Kabupaten Kendal Tahun 2012/2013*, (Online), (http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/1682/1394), di akses tanggal 19 November 2018.

6 Susanti, Yulistia, 2016, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus sebagai Persiapan Menulis Permulaan Melalui Keterampilan Mewarnai, Menggunting dan Menempel (3M) pada Anak Tunagrahita kelas I di SLB/BC YMS Baturetno Wonogiri*, (*Online)*, (http://

Kegiatan menggunting tidak hanya menyenangkan, tetapi juga kegiatan ini melatih motorik halus anak dimulai dari garis lurus, garis zigzag, garis lengkung, bentuk geometri hingga pola-pola lainnya. Kegiatan menggunting ini bertujuan untuk melatih koordinasi tangan dan mata yang merupakan persiapan menulis. Kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk berkoordinasi dalam menggunting sehingga bisa memotong kertas, kain, atau yang lain sesuai yang diinginkan. Untuk melatih otot tangan dan jari, anak dapat menggunting dengan baik dengan menyediakan kertas, kain perca, koran bekas, dan majalah bekas.[7]

Menempel diartikan sebagai melekatkan sesuatu dengan lem atau perekat. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Menempel merupakan proses setelah menggunting. Proses dalam menempel mempunyai tujuan motorik yang sangat nyata, karena dalam menempel potongan gambar diperlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar.

Bahan/barang diartikan sebagai benda yang berwujud, sedangkan arti kata bekas adalah sisa habis dilalui. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan bekas adalah benda yang sudah pernah dipakai baik sekali maupun lebih dari satu kali. Bahan bekas ini dapat diubah menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik buat anak-anak. Di sini, dibutuhkan kreativitas guru untuk menciptakannya. Hal itu tentunya tidaklah begitu sulit. Media yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran tidak

karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/48537), diakses pada Rabu, 19 Desember 2018 pukul. 18:12.

7 S. Sarina, M. Ali, H. Halida, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel pada Anak Kelompok B1 Di TK A Karangbendo Banguntapan Bantul*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (*Online*), Vol 6, No 11 (2017) (https://core.ac.uk/download/pdf/33512508.pdf) diakses pada Rabu, 20 Desember 2018 pukul. 09:30.

harus yang modern, mahal, dan buatan pabrik, tetapi juga media sederhana dan murah yang dibuat dari bahan bekas ataupun sisa pakai yang ada di sekitar lingkungan masing-masing.[8]

Berdasarkan observasi di RA Ar-Rafif Kalasan kelompok B, anak-anak masih menunjukkan keterlambatan pada motorik halusnya dalam aktivitas mewarnai, menggunting, dan menempel. Kreativitas anak masih belum terampil dan ada beberapa anak yang tidak maksimal atau tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Media yang digunakan oleh guru belum bisa menarik perhatian anak untuk bisa fokus. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menggunakan media yang terbuat dari bahan bekas.[9] Di samping bahannya yang mudah didapatkan, bahan ini juga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dan hasil dari kreasi bahan bekas pun akan lebih bervariasi dan membuat anak lebih tertarik pada pembelajaran yang akan diberikan oleh guru.

Anak-anak di kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan dalam kegiatan mewarnai kurang merasa tertarik. Hal ini terlihat pada saat kegiatan mewarnai dari sejumlah anak yang berangkat hanya beberapa anak yang dapat menyelesaikannya. Hal ini bisa disebabkan karena anak mulai lelah dan ingin bermain di area main.

Anak-anak sangat menyukai kegiatan menggunting, tetapi dalam pelaksanaannya anak-anak masih asal saja menggunting tanpa memperhatikan pola atau melewati batas garis gambar sehingga hasil guntingannya kurang rapi. Hal ini disebabkan karena anak-anak kurang berhati-hati dalam menggunting dan biasanya anak-anak dalam mengerjakannya sambil mengobrol dengan teman lainnya.

Kegiatan menempel ada beberapa anak yang merasa jijik dengan lem yang digunakan saat menempel sehingga mereka mengambil hanya sedikit dan hasilnya tidak dapat menempel secara rekat. Ada juga anak yang mengambil lemnya terlalu banyak

8 Mila Ummu Walidatul Hamidah dan Siti Rahmany Aprilina, *Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Pembuatan Media Daur Ulang di Lingkungan Sekolah*, Jurnal PG PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini, (*Online*), Vol 3, No 1 (2016) (http://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3485/2571), diakses pada Rabu, 19 Desember 2018 pukul. 20:00.

9 Hasil Observasi Lapangan, tanggal 20 Februari 2019 Pukul 09.30 WIB.

sehingga hasilnya mudah menempel dengan cepat, namun jika hasil tempelannya belum pas akan susah dibenarkan dan mengakibatkan kertas mudah sobek.

Deskripsi di atas menjelaskan bahwa sangat diperlukan pembelajaran keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Salah satunya keterampilan yang dapat mengembangkan motorik halus adalah dengan melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, penelitian ini mengambil judul tentang *Pemanfaatan Bahan Bekas untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Daerah Istimew Yogyakarta, pada Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019*. Harapannya dengan penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel dalam pemanfaatan bahan bekas. Dengan begitu, motorik halus anak dapat berkembang secara baik dan berkualitas sekaligus mampu memenuhi perkembangan zaman serta bahan-bahan bekas yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan sekolah, yaitu sebagai media pembelajaran yang menarik untuk anak-anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta, sebelum diterapkan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman,Yogyakarta?

3. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta, setelah diterapkan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta, sebelum diterapkan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman,Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta, setelah diterapkan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bersifat Teoretis

   Memberikan informasi tentang bagaimana meningkatkan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

2. Bersifat Praktis

   a) Bagi Peneliti

      Dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melihat dan meneliti kegiatan anak serta dapat melatih mahasiswa melakukan penelitian tindakan kelas dan juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung di lapangan.

   b) Bagi Guru

      Untuk menambah pengetahuan, keterampilan, atau kreasi, inovasi, serta kreativitas dalam memberikan pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan saran kepada sekolah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak sekaligus menciptakan sekolah yang ramah lingkungan dalam kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, diperlukan kajian dari beberapa pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Lita Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014 dengan judul Tesis "Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan seni rupa, anak merasa lebih bebas dalam mengekspresikan perasaannya melalui berbagai media seni rupa. Anak dapat menyalurkan emosinya melalui aktivitas-aktivitas seninya yang terlihat proses pembelajaran seni rupa berlangsung. Anak merasa senang dan begitu antusias. Anak penuh percaya diri dalam menciptakan karya seni rupa. Mereka pun terlihat mandiri dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan hasil karyanya, bangga dengan hasil karya sendiri, dan belajar menghargai hasil karya orang lain.[10]

10 Lita, *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus anak melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting,* Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mempunyai tujuan yaitu membuat anak terampil dalam menghasilkan karya seni dan dalam kegiatan yang dilakukan yaitu ada kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel. Adapun perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas, serta subjek penelitiannya adalah RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Effi Kumala Sari yang berjudul "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam" Perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Simpang IV masih rendah. Hal ini disebabkan oleh pemilihan metode dan alat yang digunakan tidak menarik bagi anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di kelompok B2 yang jumlahnya lima belas orang. Data penelitian melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan bekas mengalami peningkatan.[11]

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan penelitian tindakan kelas serta media yang digunakan adalah bahan bekas. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada kegiatan yang dilakukan yaitu mewarnai, menggunting, dan menempel, serta subjek penelitiannya adalah RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2017.

11 Effi Kumala Sari, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam*, Jurnal Pesona PAUD Vol.1 No. 1, http://journal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1615, diakses pada Rabu 19 Desember 2018 pukul 19.00.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Irma Oktaviani Ana Sari Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014 dengan judul skripsi "Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus anak melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi di Kelompok A1 TK Pertiwi 39 Trimulyo, Jetis, Bantul". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) metode demonstrasi di Kelompok A1 TK Pertiwi 39 Tri Mulyo, Jetis, Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dalam kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) di Kelompok A1 TK Pertiwi 39 Trimulyo, Jetis, Bantul.[12]

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan penelitian tindakan kelas serta kegiatan yang dilaksanakan, yaitu kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada media yang digunakan, yaitu barang bekas, serta subjek penelitiannya adalah RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ambar Kurniawati Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014 dengan judul skripsi "Upaya Meningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce Berbasis Bahan Alam pada Kelompok B1 di TK ABA Al-Hikmah Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini untuk untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce berbasis bahan alam. Hasil penelitian

12 Irma Oktaviani Ana Sari, *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus anak melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi di Kelompok A1 TK Pertiwi 39 Trimulyo, Jetis, Bantul*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014.

ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B1 di TK ABA Al-Hikmah Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.[13]

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada kegiatan yang dilakukan adalah mewarnai, menggunting dan menempel dan media yang digunakan yaitu berang bekas, serta subjek penelitiannya adalah RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Watini Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014 dengan judul skripsi "Peningkatan kemampuan Motorik Halus anak dengan Metode Demonstrasi dalam Pemanfaatan Bahan Bekas pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Jamus Ngluwar Magelang Tahun Ajaran 2013/2014". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam pemanfaatan bahan bekas dengan metode demonstrasi di Raudhatul Athfal Jamus Ngluwar Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dalam pemanfaatan bahan bekas di kelompok B Raudhatul Athfal Jamus Ngluwar Magelang.[14]

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan penelitian tindakan kelas serta media yang digunakan adalah bahan bekas. Adapun

13 Ambar Kurniawati, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce Berbasis Bahan Alam pada Kelompok B1 di TK ABA Al-Hikmah Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2018.

14 Watini, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Metode Demonstrasi dalam Pemanfaatan Bahan Bekas pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Jamus Ngluwar Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014.

perbedaan penelitian ini adalah pada metode pembelajarannya yaitu metode demonstrasi, serta subjek penelitiannya adalah RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Motorik Halus

Sujiono menyatakan bahwa gerakan motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.[15] Oleh karena itu, gerakan ini tidak perlu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan kecepatan serta koordinasi mata dan tangan yang cermat. Aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) ialah sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengoordinasikan atau mengatur otot-otot halus. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Contoh aktivitas motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, dan menulis.[16]

Sumantri menyatakan bahwa sehubungan dengan aspek kemampuan fisik motorik khususnya motorik halus anak, tujuannya adalah agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti kelenturan gerakan jari tangan, mampu mengoordinasikan kecepatan mata dan tangan yang membutuhkan kecermatan.[17]

Hurlock berpendapat bahwa dalam penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

15 Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 49.
16 Heri Rahyubi, *Teori-toeri Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 222.
17 Sumantri, *Model Pengembangan keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) hlm.9

Optimalisasi perkembangan motorik juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (*self esteem*) dan bahkan perkembangan kognisi. Beberapa kemampuan motorik halus yang penting bagi anak untuk dikembangkan adalah mampu melengkungkan telapak tangan membentuk cekungan, menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang suatu benda, sambil menggunakan jari manis untuk kestabilan tangan mereka, dan membuat bentuk lengkung dengan ibu jari serta jari telunjuk.[18]

Kemampuan anak memainkan jari-jemarinya ini merupakan fondasi *oral* motorik yang bermanfaat bagi perkembangan wicaranya. Keterkaitan perkembangan ini masih terus bergulir hingga perkembangan wicara menjadi dasar untuk perkembangan kognitif (kecerdasan) anak. Jika perkembangan motorik halus jelek, anak akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tangannya, hal inilah yang menyebabkan ada anak yang kalau memegang sesuatu mudah terjatuh. Hal ini karena tangannya kaku dan tidak luwes.[19] Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 137 tahun 2014 diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 4-6 Tahun.

Lingkup Perkembangan	**Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**	
	Usia 4 - 5 Tahun	**Usia 5 –6 Tahun**
B. Motorik Halus	1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 3. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar

18 Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm.3
19 Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 77

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 Tahun	**Usia 5 –6 Tahun**
	4. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 5. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, dan memeras)	5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

2. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Menurut Bijau dan Bear, perkembangan adalah perubahan progresif yang mununjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, Libert dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.[20]

Penjelasan di atas mengandung pengertian bahwa dalam perkembangan, perubahan lebih mengarah pada psikis atau kejiwaan sehingga memunculkan terjadinya fungsi kepribadian dan kematangan seorang dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Perkembangan psikis seorang anak akan terjadi seiring dengan adanya pertumbuhan pada dirinya. Perkembangan di sini sifatnya adalah kualitatif. Artinya, dalam perubahan kejiwaan tersebut ukurannya adalah kualitas bukannya kuantitas.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya.[21]

20 Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.32

21 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 150

Kemampuan mengendalikan tubuh, kalau tidak lebih baik minimal sama baiknya dengan kemampuan teman sebayanya. Sangat penting bagi anak karena beberapa alasan. Perkembangan motorik turut menyumbang bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Sumbangan perkembangan motorik tersebut, yaitu: .[22]

a. Kesehatan yang baik. Kesehatan yang baik sebagian bergantung pada latihan penting bagi perkembangan dan kebahagiaan anak. Apabila koordinasi motorik masih buruk sehingga prestasi anak berada di bawah standard kelompok sebaya, maka anak hanya memperoleh kepuasan sedikit demi kegiatan fisik dan kurang termotivasi dalam mengambil bagian.
b. Kemandirian. Semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Kebergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.
c. Hiburan. Pengendalian motorik memungkinkan anak berkecimpung dalam kegiatan yang akan menimbulkan kesenangan baginya meskipun tidak ada teman sebaya.
d. Sosialisasi. Perkembangan motorik yang baik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Keunggulan keterampilan motorik memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinan.
e. Konsep diri. Pengendalian motorik menimbulkan rasa aman secara fisik, yang akan melahirkan perasaan amak secara psikologis yang akan menimbulkan rasa percaya diri yang umumnya akan memengaruhi perilaku.

3. Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus pada masa awal ini sudah meningkat. Pada usia tiga tahun, anak telah mampu memegang benda berukuran kecil di antara ibu jari dan telunjuk walaupun masih agak kaku, juga sudah dapat membangun menara dari

22 *Ibid*..., hlm. 150

balok-balok meski belum dalam keadaan tegak lurus. Apabila memasang potongan-potongan gambar dari permainan *puzzle,* gerakannya masih kasar dan sering memaksakan potongan gambar walau kurang pas/cocok pada tempatnya. Pada usia empat tahun, koordinasi motorik halusnya sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih tepat, bahkan cenderung ingin sempurna dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam menyusun balok-balok sehingga mereka suka membongkar lagi balok-balok yang sudah disusun sebelumnya.

Saat usia lima tahun koordinasi motorik anak makin sempurna. Tangan, lengan, dan jarinya semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Apabila menyusun balok, anak tidak lagi membuat menara sederhana, yaitu dengan menyusun/menumpuk balok secara lurus saja, tetapi anak ingin membangun sesuatu yang lebih lengkap/ kompleks, seperti rumah atau gedung dengan menaranya.[23]

Piaget dalam Mayesty mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seorang, sedangkan Parten dalam Mayesty memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi di mana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesepakatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.[24]

Guna melatih keterampilan motorik sebaiknya dilakukan dengan kegiatan bermain karena bermain merupakan dunia bagi anak yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan serta dapat mengembangkan sebagian besar potensi dalam dirinya.

4. Fungsi Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Sebagai contoh, sebagian keterampilan berfungsi membantu anak untuk

23 Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA, 2012) hlm. 187

24 Yuliani Nurani Sujiono, dan Bambang Sujiono., *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 34.

memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial. Dengan demikian, anak tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik secara serempak, anak akan memusatkan perhatian untuk mempelajari keterampilan yang akan membantu mereka memperoleh bentuk penyesuaian yang penting pada saat itu. Sebagai contoh, apabila anak merasa sangat ingin mandiri, mereka akan memusatkan perhatian untuk menguasai keterampilan yang memungkinkan mereka dapat mandiri. Sebaliknya, apabila anak ingin mendapatkan penerimaan sosial teman sebaya, maka mereka akan memusatkan perhatian untuk mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk kelompoknya.

Secara kasar, sesuai dengan fungsi yang dilayaninya dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, keterampilan motorik dibagi menjadi empat kategori. Perlu diperhatikan bahwa sebagian keterampilan tersebut banyak melibatkan penggunaan kaki, tetapi lebih banyak melibatkan penggunaan tangan, sedangkan yang lainnya melibatkan penggunaan seluruh otot tubuh. Empat kategori tersebut adalah sebagai berikut.

a. Keterampilan Bantu Diri

   Guna mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membantu anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa.

b. Keterampilan Bantu Sosial

   Guna menjadi anggota kelompok sosial dan diterima di dalam keluarga, sekolah, dan tengga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Untuk mendapatkan penerimaan kelompok tersebut, diperlukan keterampilan sesuatu, seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

c. Keterampilan Bermain

Guna melihat perkembangan kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan bermain bola, menggambar, melukis, dan memanipulasi alat permainan.

d. Keterampilan Sekolah

Tahun-tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan, keterampilan motorik seperti melukis, menulis, menggambar, membuat keramik, menari, dan bertukang kayu. Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam akademis maupun dalam prestasi yang akan bukan akademis.[25]

Keterampilan motorik bisa berguna bagi kehidupan seorang anak di berbagai kehidupan yang bermanfaat sesuai dengan bakat, kecenderungan, dan potensinya. Penguasaan keterampilan motorik yang bisa di kembangkan untuk meraih prestasi yang gemilang di bidang olah raga, seni, musik, dunia kerja, berbagai profesi, dan masih banyak lagi.

5. Pembelajaran Mewarnai, Menggunting, dan Menempel

a. Mewarnai

Kegiatan mewarnai bagi anak-anak adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, tetapi sangat melatih kesabaran. Hanya saja, tidak semua anak dapat menyelesaikan kegiatan mewarnainya. Mereka mudah bosan dengan kegiatan yang berlangsung lama dan penuh ketelitian ini sehingga seorang guru harus menyiapkan media yang tepat untuk kegiatan mewarnai ini, misalnya sediakan kertas yang tebal, dimaksudkan agar sewaktu kertas diwarnai tidak mudah rusak, dan sebaiknya anak-anak diberi kebebasan untuk berekspresi sesuai hati mereka. Hal yang paling penting adalah bagaimana anak memahami teknik memberi warna gambar tersebut.

25 *Ibid*..., hlm.164

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh hasil yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Di samping itu, warna dapat mempertinggi tingkat realisme objek atau perbedaan, dan menciptakan pesan emosional tertentu.[26] Mewarnai mempunyai beberapa manfaat bagi anak di antaranya sebagai berikut.[27]

1) Sebagai media ekspresi. Anak-anak sangat membutuhkan media ekspresi untuk menyampaikan ide-ide mereka. Dengan mewarnai gambar, mereka mendapatkan kebebasan menerjemahkan kemampuan nalar mereka.
2) Membantu mengenal berbagai warna. Anak-anak yang senang mewarnai bisa lebih cepat mengenal macam-macam warna dan perbedaan antara berbagai warna krayon atau pensil warna yang digunakan.
3) Melatih anak-anak memegang alat tulis dengan benar. Banyak anak yang lebih dahulu mengenal krayon atau pensil warna sebelum mereka belajar menulis. Ini sangat membantu saat mereka belajar menulis, karena mereka telah terbiasa memegang dan mengendalikan alat tulis tersebut.
4) Melatih koordinasi. Dengan mewarnai gambar, tanpa disadari anak-anak belajar menggunakan kemampuan koordinasi. Sebab, dalam mewarnai diperlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Mereka yang terbiasa mewarnai cenderung memiliki karya yang lebih baik daripada saat pertama kali mereka melakukannya.
5) Mengembangkan keterampilan motorik. Aktivitas mewarnai dapat membantu meningkatkan motorik kasar (*gross motor skill*), yaitu gerakan lengan dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) yang melalui gerakan jari-jari tangan.

---

26 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 112.

27 Yusep Nur Jatmika, *Ragam Aktivitas Harian untuk Playgroup*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm 16-17.

6) Meningkatkan konsentrasi. Mewarnai gambar membutuhkan konsentrasi supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. aktivitas mewarnai dapat melatih anak berkonsentrasi pada pekerjaannya dan mengabaikan suasana sekelilingnya.

b. Menggunting

Menggunting diartikan oleh Anwir sebagai suatu contoh khas tentang menggeser sebagian bahan. Senada dengan itu, menurut Sumanto, menggunting adalah merupakan teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan, bentuk hiasan, dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Berdasarkan cara pembuatannya dapat dibedakan menjadi menggunting secara langsung dan menggunting secara tidak langsung. Cara langsung yaitu menggunting lembaran kertas dengan alat gunting sesuai bentuk yang dibuat. Cara tidak langsung yaitu menggunting dengan melalui tahapan melipat terlebih dahulu pada lembaran kertas baru dilakukan pengguntingan.

Kegiatan menggunting tidak hanya menyenangkan, kegiatan menggunting melatih motorik halus anak dimulai dari garis lurus, garis zig-zag, garis lengkung, bentuk geometri hingga pola-pola lainnya. Kegiatan menggunting ini bertujuan untuk melatih koordinasi tangan dan mata yang merupakan persiapan menulis. Menurut Tri Handayani, kegiatan menggunting dengan pola geometri dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Untuk melatih otot tangan dan jari anak agar dapat menggunting dengan baik, caranya dengan menyediakan kertas, kain perca, koran bekas, dan majalah bekas.[28]

Dapat disimpulkan bahwa menggunting merupakan teknik dasar untuk membuat aneka kerajinan, bentuk hiasan dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong, melalui menggunting dapat melatih kemampuan motorik halus anak.

---

28 Sarina, M. Ali, H. Halida, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Aba Karangbendo Banguntapan Bantul, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (Online), Vol 6, No 11 (2017) (https://core.ac.uk/download/pdf/33512508.pdf) diakses pada Rabu, 20 Desember 2018 pukul. 09:30.

c. Menempel

Kata *menempel* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai melekatkan sesuatu dengan lem atau perekat. Senada dengan itu Martha Christianti, menyatakan bahwa kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Menempel merupakan proses setelah menggunting. Menurut Andang Ismail, menempel adalah aktivitas menyusun benda-benda dan potongan-potongan kertas dan sebagainya, yang ditempelkan pada bidang datar dan merupakan kesatuan karya seni. Meletakkan kertas yang sudah diolesi lem akan sangat sulit bagi anak karena kertas yang sudah terolesi lem begitu menempel kertas lain akan mudah lengket dengan kertas lain tersebut, padahal apabila posisi kertas tersebut belum pas maka sangat sulit untuk dilepas.

Proses dalam menempel mempunyai tujuan motorik yang sangat nyata, karena dalam menempel potongan gambar diperlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar. Untuk kegiatan menempelkan gambar, telah disediakan tempat yang biasanya sudah ada batas-batasnya, yaitu ruangan kosong/kertas kosong.[29]

Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menempel merupakan kegiatan melekatkan sesuatu dengan lem dan menempelkannya pada bidang datar di dalam menempel dibutuhkan ketelitian kesabaran agar menghasilkan karya yang indah.

6. Pemanfaatan Bahan Bekas

Bahan bekas merupakan sampah rumah tangga yang ada di dapur atau di tong sampah yang terbuang maupun di halaman sekitar rumah seperti botol plastik, daun-daun yang berguguran,

29 Sarina, M. Ali, H. Halida, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Aba Karangbendo Banguntapan Bantul, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* (*Online*), Vol 6, No 11 (2017) (https://core.ac.uk/download/pdf/33512508.pdf) diakses pada Rabu, 20 Desember 2018 pukul. 09:30.

kardus-kardus susu, dan koran. Bahan bekas dapat ditemukan sekitar lingkungan rumah atau sekolah yang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai alat permainan bagi anak. Kreativitas guru dalam menggunakan bahan bekas menjadi media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran. Contohnya adalah botol bekas minuman, kertas bekas (majalah, koran, dan kantong beras), kardus, kain, plastik dan kaleng, tali, botol dan karet, tepung, sayuran, kulit buah, dan daun-daunan. Botol bekas dapat diolah menjadi suatu karya yang kreatif dalam mengkreasikan karya seni, seperti membuat kotak pensil, pas bunga, dan hiasan dinding.

Media bahan bekas sangat berpengaruh terhadap kesenangan anak untuk bermain. Oleh karena itu, penampilannya harus menarik. Penggunaan media bahan bekas pada anak dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kreativitas anak. Anak dapat membuat mainan dari bahan bekas untuk berkreasi. Media dalam pembelajaran anak usia dini tidak terbatas pada media atau alat peraga yang tersedia di dalam kelas, melainkan segala bahan yang ada di sekitar dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini justru akan membantu mengeksplorasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Dalam penggunaannya, media pembelajaran tidak digunakan begitu saja oleh guru karena menurut Gagne tidak ada satu mediapun yang mungkin paling cocok untuk mencapai semua tujuan. Media pembelajaran yang kita gunakan untuk satu tipe pokok bahasan akan berbeda dengan isi pokok bahasan yang lain. Oleh karena itu, beberapa prinsip dalam memilih media akan sangat membantu guru memilih dan menggunakan media yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.[30]

Pembelajaran tidak akan optimal apabila suatu sekolah tidak menyediakan sarana yang memadai. Hal ini didasarkan pada prinsip belajar anak yaitu anak belajar menggunakan pancaindranya. Untuk

30 Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 150

belajar bermakna, anak perlu alat peraga edukatif maupun alat permainan edukatif yang membantu memaksimalkan eksplorasi, penemuan, penciptaan, perkembangan daya pikir sehingga apabila tidak tersedia alat bantu tersebut, guru yang harus mengupayakan dengan cara memanfaatkan lingkungan termasuk bahan sisa sebagai alat permainan edukatif. Permainan adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain.[31] Menurut Asmawati melalui pemanfaatan bahan sisa atau daur ulang ini guru diharapkan mampu:

a. Menciptakan permainan baru dengan memanfaatkan bahan sisa dan bahan alam sebagai media bermain bagi anak usia dini.
b. Mengoptimalkan penggunaan bahan daur ulang sebagai sarana bermain atau sumber belajar bagi anak agar lingkungan belajar lebih kaya.
c. Mengetahui aneka ragam bahan sisa yang dapat dijadikan sebagai alat bermain atau sumber belajar.

Menurut Nurani, bahan bekas yang digunakan berfungsi sebagai perantara penyaluran informasi dan pengetahuan. Proses daur ulang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, pembuatan produk atau materi bekas pakai. Dalam proses daur ulang sebagai pembelajaran pada anak-anak, dapat dimulai dengan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang, yaitu sampah padat yang tidak berbahaya bagi keselamatan atau kesehatan anak. Setelah itu, sampah tersebut dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian sampah yang siap didaur ulang dibersihkan terlebih dahulu. Penggunaan alat-alat lain, seperti lem, gunting, isolasi, stapler, dan pembolong kertas dapat membantu proses mendaur ulang sampah.

31 Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 23

Hasil pembuatan alat permainan berbahan bekas memiliki beberapa manfaat.

a. Dapat merangsang daya pikir siswa dari segi kognitif.
b. Dapat melatih kreativitas siswa dari aspek afektif dan psikomotorik karena melatih kesabaran harus telaten.
c. Memberikan edukasi kepada siswa bahwa bahan bekas yang biasa siswa pakai agar tidak dibuang sembarangan karena selain membuat kotor lingkungan ternyata bisa dimanfaatkan lagi menjadi barang yang bernilai tambah.
d. Salah satu alat peraga pembelajaran yang efektif.[32]

Pada kegiatan ini anak akan belajar menghasilkan sebuah produk baru yang bermanfaat dari bahan bekas atau sampah. Dari uraian tentang bahan dan proses daur ulang alat permainan edukatif di atas, guru dalam merencanakan dan menerapkannya perlu mempertimbangkan kriteria keamanan bahan yang harus dipertimbangkan. Bontolalu dalam Asmawati menjelaskan pertimbangan keamanan terhadap bahan yang digunakan sebagai alat permainan:[33]

a. Kayu tidak berserat karena serat kayu dapat menusuk.
b. Bulu bambu yang gatal, bambu yang telah dipotong disisik, dicuci, diampelas agar licin dan halus serta bebas bulu bambu.
c. Sudut tumpul, semua alat permainan diharapkan memiliki sudut yang tumpul.
d. Cat tidak mengandung racun (nontoxid) yaitu menggunakan cat poster dan cat minyak.

---

32 Siti Aliyah Mufid, *Pemanfaatan Sampah Sebagai Alat Peraga Edukatif Bagi Siswa-Siswi Paud JDC*, (Online), (https://ejournal.unisnu.ac.id/JDC/article/view/439/775), Vol. 1 No. 1 Januari 2017, Diakses pada Sabtu 12 Januari 2019 pukul 11.40.

33 Adriani Tamo Ina Talu, *Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Daur Ulang Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 9, Nomor 2, Juni 2017, hlm. 160-170, (Online), (http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/125/101), Diakses pada Sabtu, 12 Januari 2019 pukul. 11:25.

e. Menjaga kebersihan dengan cara mencuci alat permainan seminggu sekali.
f. Paku yang menonjol harus ditutup dengan lem kayu dan diisolasi tebal.
g. Pembuatan dengan ukuran yang presisi atau ketepatan yaitu ukuran yang akurat diperlukan agar anak mampu mengambil kesimpulan waktu bermain dengan balok.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan melalui penelitian ini adalah kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.[34] Penelitian yang dilaksanakan di RA Ar-Rafif Kalasan ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin pertama dalam kegiatan PTK yang diperkenalkan sejak tahun 1946 dan merupakan acuan pokok dari berbagai model PTK lain. Konsep inti dalam

34 Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 13.

PTK Kurt Lewin, bahwa dalam setiap siklus PTK terdiri atas empat langkah, yakni: perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).[35]

Bagan 3.1
Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin

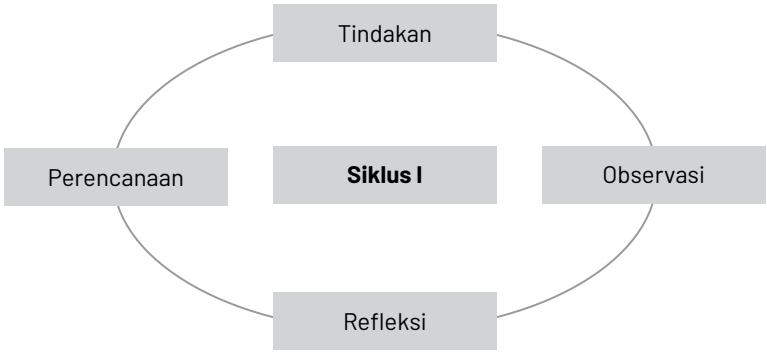

Adapun penelitian ini terdiri atas dua siklus. Pelaksanaan siklus kedua sama dengan siklus pertama menggunakan instrumen yang sama, tetapi yang membedakan adalah media bahan bekas yang digunakan berbeda dalam kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel sesuai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Teknis dari penelitian ini yaitu peneliti berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran yang bertindak sebagai pelaku tindakan adalah guru dan peneliti. Peneliti sebagai pelaku tindakan sekaligus bekerjasama dengan guru mengidentifikasi permasalahan, menyusun rencana tindakan, mengamati, pelaksanaan, dan merefleksikan kegiatan serta terlibat dalam beberapa kegiatan pembelajaran.

B. Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan

Waktu penelitian dilaksanakan pada 18 Februari 2019 sampai dengan 19 Maret 2019, semester II tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, yaitu

35 Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana,2013), hlm. 123.

hubungan antara peneliti dengan guru. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan peneliti bekerjasama dengan guru kelas terkait dengan permasalahan yang ditemui.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai observer yang mencatat kondisi proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian. Peneliti melakukan kegiatan mengamati dan mendokumentasi saat pembelajaran berlangsung. Setelah proses pembelajaran selesai peneliti dan guru melakukan kegiatan menilai dan mengevaluasi agar pelaksanaan penelitian berhasil sesuai harapan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di RA Ar-Rafif yang beralamatkan Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pada kelompok B yang berusia 5-6 tahun yang berjumlah 12 anak dan guru RA Ar-Rafif Kalasan. Pada penelitian tindakan kelas ini objek penelitian adalah meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran di kelas kelompok B.

D. Kancah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Ar-Rafif yang beralamatkan Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, 55571. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelompok B, karena di kelompok B perkembangan motorik halus anak belum cukup berkembang utamanya di kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel. Anak memerlukan media belajar yang menarik agar perkembangan motorik halus anak berkembang sesuai dengan standar tingkat perkembangannya. Media bahan bekas dapat mengurangi sampah-sampah yang ada di sekitar dan dijadikan sebuah media belajar yang menarik untuk anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

1. Observasi

   Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.[36]. Seperti yang telah dikemukakan pada bahasan model PTK, observasi sebagai alat pemantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan setiap siklus. Dalam PTK, observasi bisa dilakukan untuk memantau guru dan untuk memantau siswa.[37]

   Observasi dilakukan pada siswa kelompok B untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

2. Wawancara

   Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan menggunakan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Hal ini disebabkan adanya berbagai keuntungan di antaranya (1) wawancara dapat digunakan untuk mencetak kebenaran data/informasi yang diperoleh dengan cara lain, (2) teknik wawancara bisa memungkinkan data yang diperoleh lebih luas, bahkan bisa memunculkan data yang tidak terpikirkan sebelumnya, dan (3) dengan wawancara memungkinkan pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh siswa yang diwawancarai.[38] Penelitian ini melakukan wawancara dengan guru RA Ar-Rafif kelompok B, serta peserta didik kelompok B di RA Ar-Rafif Kalasan.

---

36 Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendeketan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 152

37 Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 86

38 *Ibid…,* hlm. 96

3. Dokumentasi

   Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data peneliti ini berupa dokumen yang meliputi sejarah RA Ar-Rafif Kalasan, visi misi, dan tujuan, serta jumlah peserta didik. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto-foto terkait kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel dalam pemanfaatan bahan bekas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam PTK, sesuai dengan ciri dan karakteristik suatu bentuk hipotesis PTK, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti menggunakan analisis data dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel dalam memanfaatkan bahan bekas. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan seberapa besar peningkatan perkembangan motorik halus anak menggunakan bahan bekas. Analisis tersebut dilakukan bersumber dari data observasi aktivitas anak ketika kegiatan pembelajaran menggunakan bahan bekas dan hasil dari wawancara. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase yang dideskripsikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan kriteria merujuk pada rumus yang dikembangkan oleh Djemari Mardapi. Berikut rumus penentuan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini:[39]

1. Kriteria Penilaian Ideal

Kriteria berikut menunjuk pada rumus yang sudah berkembang yaitu sebagai berikut.

39 Djemar Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2008) hlm. 123.

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X \geq X\text{-}+1 . SBx$	Berkembang Sangat Baik (+)
2.	$\overline{X} + 1 . SBx > X \geq \overline{X}$	Berkembang Sesuai Harapan (+)
3.	$\overline{X} > X \geq \overline{X} - 1 . SBx$	Mulai Berkembang (-)
4.	$X < \overline{X} - 1 . SBx$	Belum Berkembang (-)

Keterangan:
X = Skor
SBx = Simpang baku skor keseluruhan
= $\frac{1}{6}$(Xmaksimal – Xminimal)
$\overline{X}$ = Rata-rata ideal
= $\frac{1}{2}$(Xmaksimal + Xminimal)

Berikut adalah analisis data penelitian ini.

Guna memberikan pemaknaan peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan tindakan, dilakukan langkah-langkah berikut ini.

a. Menganalisis perbandingan hasil observasi peneliti dengan kolaborator tentang kemampuan motorik halus anak pada setiap siklusnya.

b. Mengadakan penilaian dari pengamatan dengan kriteria keberhasilan penilaian yang telah ditetapkan dengan ketentuan berikut ini: aspek pengamatan pada pelaksanaan kemampuan motorik halus anak terdapat empat butir pernyataan skor pengamatan dengan skor yang diberikan yaitu 1-4. Hal ini berarti skor minimal 1 x 4 = 4 dan skor maksimal 4 x 4 =16. Dengan demikian rata-rata ($\overline{X}$) = $\frac{1}{2}$ (16 + 4) = 10 dan simpangan baku (SB_x) = $\frac{1}{6}$ (16 – 4) = 2. Mengacu pada tabel 3.1, penentuan batasan kategori disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Penentuan Batasan Kategori

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	X ≥ 12	Berkembang Sangat Baik
2.	12 > X ≥ 10	Berkembang Sesuai Harapan
3.	10 > X ≥ 8	Mulai Berkembang
4.	X < 8	Belum Berkembang

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan tabel kriteria kategori kemampuan motorik halus anak dengan ketentuan sebagai berikut.

a. Jika skor peningkatan kemampuan motorik halus anak sama dengan atau lebih dari 12, maka menunjukkan kemampuan motorik halus anak mencapai pada kategori berkembang sangat baik.
b. Jika skor peningkatan kemampuan motorik halus anak kurang dari 12 dan sama dengan atau lebih besar dari 10 maka menunjukkan bahwa motorik halus anak mencapai pada kategori berkembang sesuai harapan.
c. Jika skor peningkatan kemampuan motorik halus anak kurang dari 10 dan lebih besar dari 8 maka menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mencapai pada kategori mulai berkembang.
d. Jika skor peningkatan kemampuan motorik halus anak kurang dari 8, maka menunjukkan kemampuan motorik halus anak mencapai pada kategori belum berkembang.

2. Penilaian Menggunakan Persen

Cara menilai yang dilakukan dengan menggunakan persen, maka rumus penilaiannya sebagai berikut:[40]

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

40 M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 102-103

Keterangan:
NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor yang diperoleh
SM = Jumlah siswa yang datang
100 = Bilangan tetap

Berikut penentuan batasan kategori peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kategori Persentase

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	75% - 100%	Sangat Baik (Berkembang Sangat Baik)
2.	50% - 75%	Baik (Berkembang Sesuai Harapan)
3.	25% - 50%	Cukup (Mulai Berkembang)
4.	0% - 25%	Kurang (Belum Berkembang)

Berikut penentuan batasan kategori analisis pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Batasan Kategori Persentase

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	75% - 100%	Sangat Baik
2.	50% - 75%	Baik
3.	25% - 50%	Cukup
4.	0% - 25%	Kurang

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen observasi dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran. Daftar yang digunakan menggunakan pedoman observasi yang sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak. Berikut merupakan contoh tabel observasi.

Tabel 3.5
Instrumen Observasi Penelitian Kemampuan Motorik Halus Anak

No.	Nama	Aspek Pengamatan												Skor	Hasil
		Koordinasi mata dan tangan saat melakukan kegiatan				Konsentrasi dalam melakukan kegiatan				Keterampilan dalam melakukan kegiatan					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
Keterangan: 1 = Belum Berkembang (BB) 2 = Mulai Berkembang (MB) 3 = Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)															

2. Instrumen observasi pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

Tabel 3.6
Instrumen Observasi Penelitian Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Bahan Bekas dalam Pembelajaran.

No.	Tindakan ke-	Aspek Pengamatan																Skor	Hasil
		Guru memberikan aturan main dalam setiap kegiatan				Guru memperkenalkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan manfaatnya				Antusiasme anak dalam melakukan kegiatan				Menggunakan media yang tidak berbahaya untuk anak					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																			
2																			
Keterangan: 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik																			

H. Prosedur Penelitian

Setiap penelitian dilakukan beberapa siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut ini penjelasannya.[41]

1. Perencanaan

Tahap pertama, peneliti menyusun rencana kerja penelitian dengan memberi penjelasan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal mestinya harus ada koordinasi antara peneliti dengan pihak yang dipercaya untuk melakukan pengamatan (observer). Kolaborasi ini sangat dianjurkan bagi yang belum pernah atau masih sedikit pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian. Pada penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan, atau bisa sebaliknya.

2. Pelaksanaan

Tahap kedua ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal penting yang perlu diingat dalam tahap pelaksanaan ini adalah guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk merealisasikan semua hal yang telah direncanakan, dengan catatan guru harus tetap bersikap wajar, jangan dibuat-buat.

Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Pada siklus I saat kegiatan awal, guru memberikan penjelasan kepada anak sesuai dengan tema dan subtema yang ditentukan. Penjelasan dilakukan melalui percakapan yang melibatkan keaktifan anak dalam mengungkapkan pengetahuan maupun pengalaman anak dengan pengetahuan baru yang akan

41 Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana,2013), hlm. 123-124

diberikan oleh guru. Pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus. Hal ini dilakukan karena betul-betul mengamati peningkatan dan mencari perbandingan hasil pelaksanaan pada siklus I dan siklus II.

3. Pengamatan atau Observasi

Tahap ketiga yakni melakukan pengamatan oleh peneliti terhadap proses tindakan yang sedang dilakukan guru. Guru yang sedang melakukan tindakan disebut guru pelaksana dan pengamat yang mengadakan observasi terhadap proses tindakan disebut peneliti. Pengumpulan data atau info kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah direncanakan maupun dokumentasi yaitu foto. Tujuan dari pengamatan adalah mengamati dan memonitor peningkatan dalam meningkatkan motorik halus anak saat melakukan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran, pengamatan atau observasi dilakukan selama pembelajaran sampai selesai.

4. Refleksi

Tahap keempat ini merupakan kesempatan untuk mengemukakan potret atau gambaran secara utuh jalannya tindakan pada siklus yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan observasi. Pada kegiatan refleksi pengamat menjabarkan segala hal yang berkaitan dengan jalannya tindakan pada pertemuan yang dilaksanakan.

Kegiatan refleksi akan diberikan gambaran hasil selama siklus, perubahan terjadi sebelum dan sesudah melalui kegiatan tersebut akan terlihat "apakah motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran menjadi meningkat atau belum?". Akan tetapi, apabila hanya dilakukan dalam satu siklus akan terlihat hasil yang kurang optimal untuk itu perlu dilaksanakan siklus kedua sehingga dapat diprediksi tercapainya indikator keberhasilan yang optimal.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini minimal mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Kemampuan perkembangan motorik halus anak kelas B RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman sekurang-kurangnya 75% dengan kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik). Hasil tersebut diketahui berdasarkan instrumen penelitian pada siklus I, jika tidak mencapai target penelitian maka dilakukan siklus selanjutnya hingga peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui pemanfaatan bahan bekas mencapai target penelitian.

Keberhasilan dalam penelitian ini apabila dalam proses yang dilakukan telah memenuhi kriteria kategori berkembang sesuai harapan dan kemampuan motorik kasar anak mencapai sekurang-kurangnya 75% dengan kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik) dari jumlah anak.

J. Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat pernyataan, halaman surat persetujuan, halaman surat pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan lampiran.

Bagian tengah terdiri atas uraian pembahasan yang memuat beberapa hal-hal yang tertuang dalam bentuk bab-bab. Pada bagian tengah ini, dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II berisi tentang kajian pustaka, landasan teori, dan hipotesis tindakan.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, kancah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, indikator keberhasilan, sistematika.

BAB IV berisi tentang gambaran umum sekolah, hasil penelitian, dan pembahasan dari kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini yaitu daftar pustaka, berbagai lampiran terkait, dan daftar riwayat hidup.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Profil Sekolah

Lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) Ar-Rafif Tirtomartani Kalasan didirikan oleh Yayasan Erhaka Utama. Lebih lengkapnya RA Ar-Rafif berada di Jalan LPMP Raya, Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. RA Ar-Rafif ini berada di kawasan yang strategis di pinggir jalan raya utama desa, tepatnya di Jalan LPMP Raya, Dukuh Ngajeg, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jalan tersebut menghubungkan jalan menuju Candi Prambanan. Lingkungan RA Ar-Rafif cukup nyaman, aman, jauh dari keributan dan kebisingan, karena terletak jauh dari keramaian kota.

Batas wilayah RA Ar-Rafif yaitu utara adalah Desa Senomartani, selatan adalah Desa Kalitirto, timur adalah Taman Martani, barat adalah Desa Purwomartani. RA Ar-Rafif terdiri atas dua kelas yaitu Kelompok Kelas A untuk anak yang berusia 4-5 tahun berjumlah 7 anak dan Kelompok Kelas B untuk anak yang berusia 5-6 tahun berjumlah 12 anak, waktu bermain dan belajar mulai dari 08.00 - 11.00 WIB. RA Ar-Rafif mempunyai program unggulan, yaitu progam keagamaan dan program umum. Program keagamaan meliputi: hafalan surat-surat pendek, salat dhuha, asmaulhusna, hafalan doa sehari-hari dan iqra. Program umum meliputi: *Drumband,* seni lukis, seni tari, outbond, *industry trip*, dan *field trip.*[42]

2. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

RA Ar-Rafif mempunyai visi dan misi yang menjadi pedoman dan cita-cita lembaga. Adapun visi dan misi lembaga RA Ar-Rafif adalah sebagai berikut.[43]

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang unggul, memiliki komitmen mempersiapkan anak didik secara Islam yang berakhlak mulia, cinta tanah air, cerdas, terampil, dan mandiri.

b. Misi

1) Mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan kegiatan dasar keagamaan.
2) Mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan cinta tanah air.
3) Mengenalkan, menanamkan, dan pembiasaan kegiatan dan pengetahuan.
4) Mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan keterampilan.
5) Membimbing, menanamkan, dan membiasakan kemandirian.

42 Hasil wawancara dengan Bapak Saiful, tanggal 3 Maret 2019 Pukul 08.30 WIB.
43 Hasil Dokumentasi Buku Profil RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta pada Tanggal 3 Maret 2019.

c. Tujuan

1) Anak didik memiliki pengetahuan dasar agama Islam sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak.
2) Anak didik memiliki rasa cinta tanah air sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak. Anak didik memiliki dasar pengetahuan sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak.
3) Anak didik memiliki keterampilan sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak.
4) Anak didik memiliki kemandirian sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak.

d. Struktur Organisasi

Bagan 4.1
Struktur Organisasi dan Personalia Lembaga Pendidikan RA Ar-Rafif Kalasan Yogyakarta.[44]

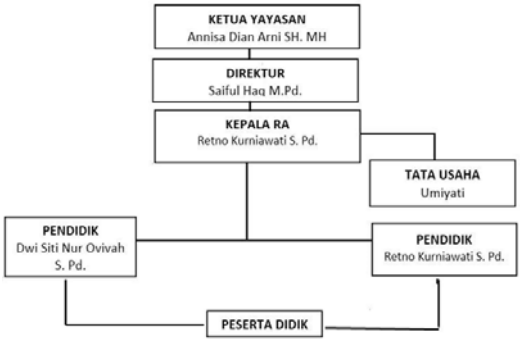

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang proses kegiatan pembelajaran anak. Secara fisik, sarana dan prasarana meliputi: ruang kelas, halaman bermain, kamar mandi, kantor, dapur, perpustakaan, dan tempat wudu. Untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran agar suasananya nyaman, aman, dan memberikan stimulasi kepada anak, sarana dan prasarana

44 Hasil dokumentasi buku profil RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta pada tanggal 3 maret 2019 .

dirancang dengan kreatif oleh semua pihak sekolah. Mulai dari cat, warna-warnanya beragam, hiasan-hiasan di luar ruangan juga bermacam-macam, area bermain dan untuk fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran.

RA Ar-Rafif Kalasan Yogyakarta memiliki fasilitas *indoor* berupa hiasan dinding kelas, meja kursi, almari, rak buku, rak mainan, dan berbagai macam permainan seperti *puzzle*, karpet, lego, dan miniatur tempat ibadah. Untuk fasilitas *outdoor* meliputi: bola dunia, ayunan, tangga majemuk, mangkok putar, papan luncur, papan titian, jungkitan, dan jaring laba-laba. Selain permainan, juga disediakan *wastafel* untuk tempat mencuci tangan anak. Semua fasilitas yang disediakan di RA Ar-Rafif Kalasan Yogyakarta merupakan sarana dan prasarana sebagai penunjang kreativitas anak untuk bermain dan belajar anak. Pengadaan fasilitas *indoor* maupun *outdoor* dimaksudkan agar anak dapat merasa nyaman ketika berada di dalam dan di luar kelas. Anak-anak dapat bermain secara leluasa sebelum kegiatan belajar dimulai maupun saat istirahat ataupun ketika menunggu jemputan pulang sekolah oleh orang tua anak.

B. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan awal motorik halus anak yaitu pada hari Rabu, 20 Februari 2019. Hal yang diamati dalam prasiklus adalah kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel dengan tema gizi/karbohidrat dan subtema singkong. Pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan. Dengan hasil kegiatan awal ini nantinya akan dibandingkan dengan kemampuan anak setelah diberikan tindakan. Dengan perbandingan tersebut diharapkan mengalami peningkatan pada kemampuan motorik halusnya.

Gambar 4.1
Kegiatan Pra Tindakan Saat Guru Memberi Penjelasan
Tentang Subtema Singkong.

Kegiatan di prasiklus ini adalah dengan tema gizi/karbohidrat dan subtema singkong, tetapi guru belum menggunakan bahan bekas sebagai medianya, guru masih menggunakan media dari kertas putih bergambar. Anak-anak mewarnai, menggunting, dan menempel gambar singkong, pada saat mewarnai anak-anak kurang percaya diri dengan hasilnya dan anak-anak mewarnai dengan sembarangan. Kegiatan menggunting anak-anak masih kurang konsentrasi sehingga menghasilkan guntingan yang masih tidak teratur dan kekuatan tangan yang dipakai anak saat menggunting belum maksimal. Dalam kegiatan menempel anak-anak dalam mengambil lem terlalu banyak, sehingga kertas yang ditempel menjadi tipis dan mudah sobek, sehingga hasilnya kurang rapi dan kotor. Terlihat sekali anak-anak merasa bosan, hal ini disebabkan karena kurangnya konsentrasi, kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan yang kurang berkembang dengan baik, serta media yang digunakan kurang menarik bagi anak.

Berikut ini data hasil pengamatan terhadap perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

Tabel 4.1
Kategori Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus
Anak Sebelum Tindakan

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	2	16,67%
Mulai Berkembang	5	41,66%
Belum Berkembang	5	41,66%
Total	12	100%

Berdasarkan data di atas, terdapat dua anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan dengan persentase 16,67% selanjutnya terdapat lima anak yang menunjukkan mulai berkembang dengan persentase 41,66% dan terdapat lima anak yang menunjukkan belum berkembang dengan persentase sebesar 41,66%. Hasil observasi perkembangan motorik halus melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.2.
Grafik Hasil Observasi Kemampuan
Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan

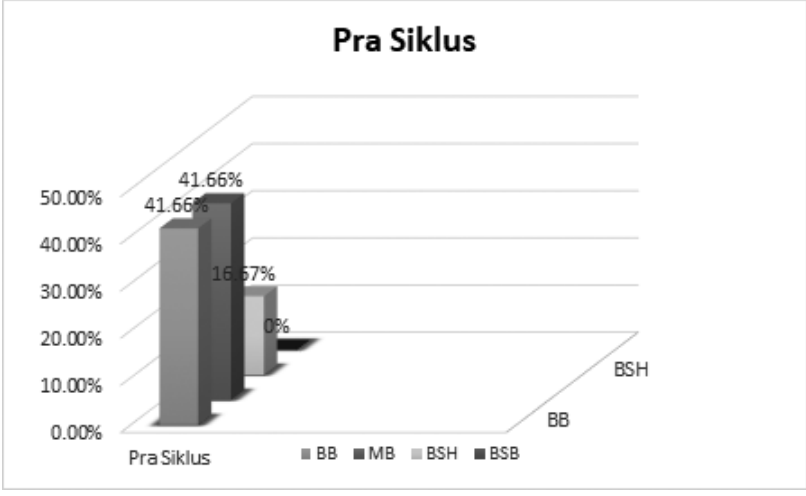

Berdasarkan data di atas diperoleh pada saat observasi sebelum dilakukan tindakan maka peneliti perlu melakukan perbaikan dengan harapan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran, sebagai indikator keberhasilannya yakni 85% atau minimal pada kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik).

2. Pelaksanaan Siklus I

a. Siklus I Pertemuan Pertama

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan dilaksanakan hari Selasa, 26 Februari 2019. Peneliti menentukan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun perencanaannya meliputi:

a) Tema Pembelajaran.

Penentuan yang digunakan sesuai dengan tema disusun oleh sekolah yaitu gizi/karbohidrat, dan subtemanya adalah singkong.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel tercantum dalam materi pembelajaran.

c) Alat dan Bahan

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang digunakan pada pertemuan pertama. Adapun alat dan bahan terdiri atas gelas plastik bekas, pewarna, gunting, lem, dan kertas gambar pola.

d) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas

dalam pembelajaran yang akan dapat mengetahui koordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan rumit dengan tiga indikator, yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketertarikan anak pada media bahan bekas.

e) Alat Dokumentasi untuk Mendokumentasikan Kegiatan

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 26 Februari 2019 dengan tema gizi/ karbohidrat dan subtema singkong di sentra bahan alam. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pembelajaran siklus I pertemuan pertama.

a) Kegiatan Praawal

Anak-anak masuk sekolah pada pukul 08.00 WIB, kegiatan praawal pembelajaran meliputi upacara dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" serta pembacaan teks Pancasila yang dibimbing oleh guru. Setelah upacara selesai anak-anak masuk ke kelas sentra masing-masing.

b) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan ke toilet terlebih dahulu, kemudian anak-anak duduk melingkar dan selanjutnya membaca doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, asmaulhusna, dan praktik salat jemaah, setelah selesai salat guru mengabsen anak-anak dengan bernyanyi. Kemudian anak-anak diberi kegiatan motorik kasar yaitu dengan menendang bola di halaman depan kelas.

c) Kegiatan Inti

Guru telah menyiapkan singkong untuk ditunjukkan kepada anak-anak, satu persatu anak diminta untuk memegang singkong dan merasakan teksturnya.

Guru bertanya, "Bagaimana teksturnya, kasar atau halus?". Setelah itu guru menunjukkan beberapa lembar kertas yang sudah disiapkan yang isinya adalah sebuah gambar singkong, anak-anak diminta untuk menghitung jumlah singkong dan disuruh membandingkan jumlahnya, untuk jumlah singkong yang lebih banyak di beri tanda (>). Kemudian guru memberi penjelasan dan contoh kepada anak-anak bagaimana membuat simbol (>) dari gelas plastik bekas. Setelah mengerti, anak-anak langsung mengantri untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan yang akan dilakukan anak-anak adalah mewarnai gambar singkong menggunakan cat air, menggunting gelas plastik bekas, dan menempel pola simbol (>) ke gelas plastik bekas dan kertas. Guru terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara mewarnai, menggunting, dan menempel supaya karya yang hasilkan anak baik. Namun, setelah diberikan contoh oleh guru masih ada beberapa anak yang mewarnai di luar pola, menggunting yang tidak sesuai dengan pola gambar, dan menempel yang masih sangat berantakan hasilnya karena banyaknya lem yang diambil oleh anak. Dari hasil pengamatan ini dapat dilihat kalau konsentrasi anak masih lemah, koordinasi mata dan tangan anak yang masih sangat kurang dan kekuatan tangan anak yang belum berkembang baik.

d) Kegiatan Akhir

Setelah anak-anak belajar di kelas dan istirahat, anak-anak masuk kelas kemudian guru menanyakan kembali pembelajaran yang tadi dan dilanjutkan dengan doa setelah belajar secara bersama-sama, setelah doa guru langsung menginstruksikan untuk tenang dan memberi kuis kepada anak, siapa yang

paling cepat menjawab pertanyaan dari guru dia boleh baris paling depan. Setelah semua berbaris dengan rapi anak-anak bergantian bersalaman dengan guru dan sesama temannya sambil menyanyikan lagu "Sayonara".

3) Observasi Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan pertemuan pertama belum menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan. Hasil perkembangannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak
Siklus I Pertemuan Pertama

Kategori	Siklus 1	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	4	33,33%
Mulai Berkembang	5	41,67%
Belum Berkembang	3	25%
Total	12	100 %

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa pada siklus I pertemuan pertama terdapat empat anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan dengan persentase 33,33% selanjutnya terdapat lima anak yang menunjukkan mulai berkembang dengan persentase 41,67% dan terdapat tiga anak yang menunjukkan belum berkembang dengan persentase sebesar 25%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi motorik halus anak maka hasil refleksi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

a) Keberhasilan pada Siklus I Pertemuan Pertama

Anak-anak sudah cukup antusias namun belum maksimal dalam mengikuti kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran, sehingga kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran, bahan bekas yang digunakan cukup menarik buat anak sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran ini jarang sekali dipakai oleh guru untuk kegiatan motorik halus anak dan mengakibatkan anak kurang antusias dalam pembelajaran.

b) Kekurangan pada Siklus I Pertemuan Pertama

Peningkatan kemampuan motorik anak pada siklus pertama ini mencapai 33,33% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) dari jumlah anak. Dengan kesimpulan, kemampuan motorik anak belum mengalami peningkatan dalam pemanfaatan bahan bekas, dari indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni minimal sekurang-kurangnya 85% dengan kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan).

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas pada siklus I pertemuan pertama mencapai pada kategori rendah sehingga belum mencapai pada kategori keberhasilan minimal kategori tinggi.

Pada pertemuan pertama, saat kegiatan mewarnai ada beberapa anak yang mengeluh karena hasil warnanya tidak bagus, di kegiatan menggunting ada beberapa anak yang tidak bisa memegang gunting dengan benar sehingga hasil guntingannya jelek dan tidak sesuai pola, dan untuk kegiatan menempel

lem yang diambil anak-anak terlalu banyak dan penempatannya terbalik, sehingga hasil tempelannya belum sesuai dengan kriteria.

b. Siklus I Pertemuan Kedua

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan dilaksanakan hari Kamis, 28 Februari 2019. Peneliti menentukan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun perencanaannya meliputi:

a) Tema Pembelajaran

Penentuan yang digunakan sesuai dengan tema yang disusun oleh sekolah yaitu gizi/karbohidrat, dan subtemanya adalah singkong.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel tercantum dalam materi pembelajaran.

c) Alat dan Bahan

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada pertemuan kedua ini, yaitu kardus bekas, pewarna/crayon, benang, lidi, gunting, lem, dan kertas gambar pola.

d) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran yang dapat mengetahui koordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan rumit dengan tiga indikator, yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketertarikan anak pada media bahan bekas.

e) Alat Dokumentasi untuk Mendokumentasi Kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis, 28 Februari 2019 dengan tema gizi/ karbohidrat dan subtema singkong di sentra persiapan. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pembelajaran siklus I pertemuan kedua:

a) Kegiatan praawal

Anak-anak masuk sekolah pada pukul 08.00 WIB, kegiatan praawal pembelajaran meliputi upacara dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" serta pembacaan teks Pancasila yang dipimpin oleh guru. Setelah upacara selesai anak-anak masuk ke kelas sentra masing-masing.

b) Kegiatan awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan ke toilet terlebih dahulu, kemudian anak-anak duduk melingkar dan selanjutnya membaca doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, asmaulhusna, dan praktik salat berjemaah, setelah selesai salat guru mengabsen anak-anak dengan bernyanyi. Kemudian anak-anak diberi kegiatan motorik kasar yaitu melompat dengan kaki.

c) Kegiatan inti

Guru telah menyiapkan beberapa kegiatan di sentra persiapan ini, di antaranya yaitu anak-anak diberi tugas untuk membuat lampion dari kardus bekas. Sebelum kegiatan dimulai guru memberi penjelasan dan contoh terlebih dahulu, setelah semua mengerti anak-anak langsung mengantre untuk membuat lampion dari kardus bekas. Terlebih dahulu anak-

anak mewarnai gambar yang sudah disiapkan oleh guru yaitu gambar singkong. Kemudian, setelah diwarnai gambar singkong tersebut digunting dan ditempelkan ke kardus yang sudah digunting kotak kemudian merangkainya menjadi lampion.

Namun, setelah diberikan contoh oleh guru masih ada beberapa anak yang mewarnai di luar pola, menggunting yang tidak sesuai dengan pola gambar, dan menempel yang masih sangat berantakan hasilnya karena banyaknya lem yang diambil oleh anak. Dari hasil pengamatan ini dapat dilihat bahwa konsentrasi anak masih lemah, koordinasi mata dan tangan anak yang masih sangat kurang, dan kekuatan tangan anak yang belum berkembang baik.

d) Kegiatan akhir

Setelah anak-anak belajar di kelas dan istirahat, anak-anak masuk kelas kemudian guru menanyakan kembali pembelajaran yang tadi dan dilanjutkan dengan doa setelah belajar secara bersama-sama, setelah doa guru langsung menginstruksikan untuk tenang dan memberi kuis kepada anak, siapa yang paling cepat menjawab pertanyaan dari guru dia boleh baris paling depan. Setelah semua berbaris dengan rapi anak-anak bergantian bersalaman dengan guru dan sesama temannya sambil menyanyikan lagu "Sayonara".

3) Observasi Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan pertemuan kedua belum menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan. Hasil perkembangannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak
Siklus I Pertemuan Kedua

Kategori	Siklus 1	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	3	25%
Berkembang Sesuai Harapan	4	33,33%
Mulai Berkembang	3	25%
Belum Berkembang	2	16,67%
Total	12	100 %

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa terdapat empat anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan dengan persentase 33,33% selanjutnya terdapat tiga anak yang menunjukkan mulai berkembang dengan persentase 25% dan terdapat dua anak yang menunjukkan belum berkembang dengan persentase sebesar 16,67%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi motorik halus anak maka hasil refleksi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

a) Keberhasilan pada Siklus I

Anak-anak cukup antusias dalam mengikuti kegiatan, sehingga kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan. Dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas anak-anak sangat tertarik.

b) Kekurangan pada Siklus I

Peningkatan kemampuan motorik anak pada siklus I pertemuan pertama ini mencapai 58,33 % dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) dari jumlah anak. Dengan demikian, kemampuan motorik anak mengalami peningkatan dalam mengikuti kegiatan pemanfaatan bahan bekas. Akan tetapi,

pencapaian tersebut belum memenuhi ketercapaian pada indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni minimal sekurang-kurangnya 85% dengan kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan).

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas pada siklus I mencapai pada kategori rendah. Sehingga belum mencapai pada kategori keberhasilan minimal kategori tinggi.

Pertemuan kedua ini permasalahannya muncul dalam hal menggunting dan menempel, serta anak juga berebut saat mengambil bahan bekas yang akan digunakan, anak kurang sabar dalam mengantre menunggu giliran.

c. Siklus I Pertemuan Ketiga

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan dilaksanakan hari Selasa, 5 Maret 2019. Peneliti menentukan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun perencanaannya meliputi:

a) Tema Pembelajaran.

Penentuan yang digunakan sesuai dengan tema yang disusun oleh sekolah yaitu gizi/karbohidrat, dan subtemanya adalah wortel.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel tercantum dalam materi pembelajaran.

c) Alat dan Bahan

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang digunakan pada pertemuan ketiga adapun alat dan bahan terdiri atas kardus bekas, kertas warna orange dan warna hijau, benang warna cokelat, pewarna, gunting, lem, dan kertas gambar pola.

d) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran yang dapat mengetahui koordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan rumit dengan tiga indikator, yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketertarikan anak pada media bahan bekas.

e) Alat Dokumentasi untuk Mendokumentasikan Kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pertemuan ketiga dilakukan pada hari Selasa, 5 Maret 2019 dengan tema gizi/ karbohidrat dan subtema wortel di sentra bahan alam. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pembelajaran siklus I pertemuan ketiga:

a) Kegiatan praawal

Anak-anak masuk sekolah pada pukul 08.00, kegiatan praawal pembelajaran meliputi upacara dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" serta pembacaan teks Pancasila yang dibimbing oleh guru. Setelah upacara selesai anak-anak masuk ke kelas sentra masing-masing.

b) Kegiatan awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan ke toilet terlebih dahulu, kemudian anak-anak duduk melingkar dan selanjutnya membaca doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, asmaulhusna dan dilanjutkan dengan mengabsen anak-anak dengan bernyanyi. Kemudian anak-anak diberi kegiatan motorik kasar yaitu menaiki tangga.

c) Kegiatan inti

Semua alat dan bahan sudah dipersiapkan, untuk kegiatan di sentra bahan alam ini, di antaranya yaitu anak-anak diberi tugas untuk menanam wortel di atas kardus bekas untuk lahannya. Sebelum kegiatan dimulai guru memberi penjelasan dan contoh terlebih dahulu, setelah semua mengerti anak-anak langsung mengantre untuk menanam wortel di atas kardus.

Kegiatan yang akan dilakukan anak-anak adalah menggunting kertas yang dijadikan sebagai wortel dan daunnya, melubangi kardus bekas yang akan dijadikan lahan untuk menanam wortelnya, membentuk kertas menjadi wortel, menempel kertas sebagai daunnya dan menancapkan wortel ke kardus yang sudah dilubangi. Guru terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara mewarnai, menggunting dan menempel supaya karya yang hasilkan anak baik. Setelah diberikan contoh oleh guru masih ada beberapa anak yang mewarnai di luar pola namun ada juga yang sudah sesuai pola, ada anak menggunting yang tidak sesuai dengan pola gambar namun beberapa anak sudah sesuai pola, dan beberapa anak menempel dengan masih berantakan hasilnya karena banyaknya lem yang diambil oleh anak. Dari hasil pengamatan ini dapat dilihat kalau konsentrasi anak masih lemah, koordinasi mata dan tangan anak yang sudah mulai menunjukkan peningkatan namun masih kurang dan kekuatan tangan anak masih ada yang belum berkembang dengan baik.

d) Kegiatan akhir

Setelah anak-anak belajar di kelas dan istirahat, anak-anak masuk kelas kemudian guru menanyakan kembali pembelajaran yang tadi dan dilanjutkan dengan doa setelah belajar secara bersama-sama,

setelah doa guru langsung menginstruksikan untuk tenang dan memberi kuis kepada anak, siapa yang paling cepat menjawab pertanyaan dari guru dia boleh baris paling depan. Setelah semua berbaris dengan rapi anak-anak bergantian bersalaman dengan guru dan sesama temannya sambil menyanyikan lagu "Sayonara".

3) Observasi Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan Sleman, Yogyakarta meningkat. Hasil observasi kemampuan motorik halus pada kegiatan pemanfaatan bahan bekas. Hasil perkembangannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak
Siklus I Pertemuan ketiga

Kategori	Siklus 1	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	3	25%
Berkembang Sesuai Harapan	5	41,66%
Mulai Berkembang	2	16,67%
Belum Berkembang	2	16,67%
Total	12	100 %

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa terdapat lima anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan dengan persentase 41,66% selanjutnya terdapat dua anak yang menunjukkan mulai berkembang dengan persentase 16,67% dan terdapat dua anak yang menunjukkan belum berkembang dengan persentase sebesar 16,67%. Hasil observasi perkembangan

motorik halus melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas pada siklus I pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut.

Gambar 4.3
Diagram Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak
Siklus I pertemuan pertama, kedua, dan ketiga

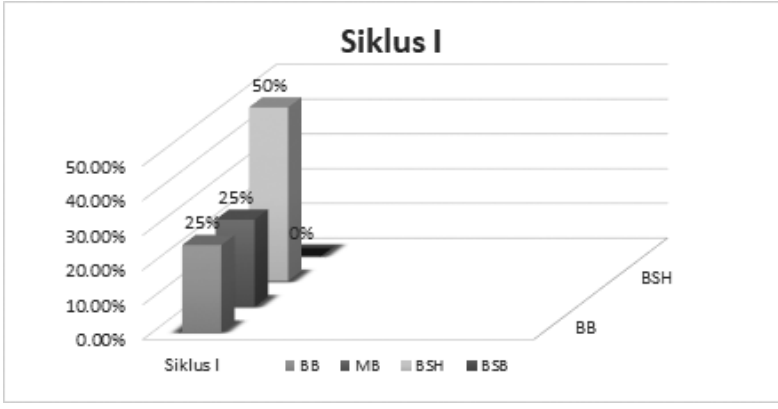

Berikut hasil rekapitulasi pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 4.5
Hasil Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Bahan Bekas dalam Pembelajaran Pertemuan Pertama, Kedua, dan Ketiga Siklus I

No.	Aspek-aspek Pengamatan	Skor
1	Guru memberikan aturan main dalam setiap kegiatan	2
2	Guru memperkenalkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan manfaatnya	2,33
3	Antusiasme anak dalam melakukan kegiatan	2,66
4	Menggunakan media yang tidak berbahaya untuk anak	3
Jumlah skor		9.99
X = 9,99 Kategori Rendah		
Kategori: Sangat tinggi = X ≥ 12 Tinggi = 12 > X ≥ 10 Rendah = 10 > X ≥ 8 Sangat rendah = X < 8		

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran mencapai skor 9,99. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran tersebut mencapai pada kategori rendah.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi ini digunakan sebagai acuan atau masukan untuk melaksanakan kegiatan siklus kedua. Dari kegiatan refleksi ini diharapkan memberikan perubahan yang lebih baik pada siklus yang kedua. Peneliti bersama guru kelas mendiskusikan apa yang telah dialami pada siklus yang pertama dan tindakan apa yang akan dilaksanakan pada siklus yang kedua.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi motorik halus anak maka hasil refleksi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Pada Siklus I Pertemuan Ketiga

Anak-anak cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran, sehingga kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran, bahan bekas yang digunakan cukup menarik buat anak sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran karena sebelumnya bahan bekas ini jarang sekali dipakai oleh guru untuk kegiatan motorik halus anak dan mengakibatkan anak kurang antusias dalam pembelajaran.

b) Kekurangan Pada Siklus I Pertemuan Ketiga

Peningkatan kemampuan motorik anak pada siklus pertama ini mencapai 41,66% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) dari jumlah anak.

Dengan kesimpulan, kemampuan motorik anak mengalami peningkatan dalam mengikuti kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran. Akan tetapi, pencapaian tersebut belum memenuhi ketercapaian pada indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni minimal sekurang-kurangnya 85% dengan kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan).

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran pada siklus I mencapai pada kategori rendah sehingga belum mencapai pada kategori keberhasilan minimal kategori tinggi.

Dalam kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran ada beberapa anak yang masih bingung, sehingga tugas yang diberikan guru tidak dapat diselesaikan anak. Pada pertemuan pertama saat kegiatan mewarnai ada beberapa anak yang mengeluh karena hasil warnanya tidak bagus, di kegiatan menggunting ada beberapa anak yang tidak bisa memegang gunting dengan benar sehingga hasil guntingannya jelek dan tidak sesuai pola, dan untuk kegiatan menempel lem yang diambil anak-anak terlalu banyak dan penempatannya terbalik, sehingga hasil tempelannya belum sesuai dengan kriteria. Pada pertemuan kedua permasalahannya muncul kembali dalam hal menggunting dan menempel, serta anak juga berebut saat mengambil bahan bekas yang akan digunakan, anak kurang sabar dalam mengantre menunggu giliran. Pada pertemuan ketiga permasalahannya sudah mulai berkurang, tetapi masih ada beberapa anak yang mengalami permasalahan.

Berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memperbaiki siklus yang pertama.

a. Guru pendampingan pada saat kegiatan, agar kesulitan anak dapat segera guru ketahui dan segera ditangani.
b. Guru memberi motivasi kepada anak, agar anak percaya diri kepada hasil karya sendiri. Dengan memberi pujian dan kalimat-kalimat motivasi yang guru berikan pada anak.
c. Bahan bekas ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru ditambah dengan bahan bekas lainnya yang lebih menarik anak.
d. Guru menambah alat yang digunakan dalam pembelajaran agar anak tidak berebut saat kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

5) Pelaksanaan Siklus II

a) Siklus II Pertemuan Pertama

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan laksanakan hari Senin, 11 Maret 2019. Peneliti menentukan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun perencanaan meliputi:

a Tema Pembelajaran.

Penentuan tema yang digunakan sesuai dengan tema yang disusun oleh sekolah yaitu gizi/ karbohirat, dan subtemanya adalah wortel.

b Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel tercantum dalam materi pembelajaran.

c Alat dan Bahan

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada pertemuan pertama ini, yaitu kardus bekas, kain flanel, pewarna, gunting, lem, dan kertas gambar pola.

d Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran yang akan dapat mengetahui koordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan rumit dengan tiga indikator, yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketertarikan anak pada media bahan bekas.

e Alat Dokumentasi untuk Mendokumentasikan Kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 11 Maret 2019 dengan tema Gizi/Vitamin dan subtema Vitamin A di sentra Persiapan. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pembelajaran siklus II pertemuan pertama:

a Kegiatan praawal

Anak-anak masuk sekolah pada pukul 08.00 WIB, kegiatan praawal pembelajaran meliputi upacara dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" serta pembacaan teks Pancasila. Setelah upacara selesai anak-anak masuk ke kelas sentra masing-masing.

b Kegiatan awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan ke toilet terlebih dahulu, kemudian anak-anak duduk melingkar dan selanjutnya membaca doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, asmaulhusna, dan dilanjutkan dengan mengabsen anak-anak dengan bernyanyi. Kemudian anak-anak diberi kegiatan motorik kasar yaitu berjalan jinjit.

c Kegiatan inti

Semua alat dan bahan sudah dipersiapkan untuk kegiatan di sentra alam ini, di antaranya yaitu anak-anak diberi tugas untuk membuat boneka wortel dari kain flanel. Sebelum kegiatan dimulai guru memberi penjelasan dan contoh terlebih dahulu, setelah semua mengerti anak-anak langsung mengantre untuk membuat boneka wortel.

Kegiatan yang akan dilakukan anak-anak adalah menggunting pola wortel yang ada di kardus, kemudian anak menjiplak gambar wortel pada kain flanel, setelah dibuat pola anak menggunting kain flanel yang sudah diberi pola tersebut dan kemudian menempelkan kain flanel dengan lem tembak serta memasukan dakron kedalam flanel yang sudah dilem tadi. Walaupun sudah diberikan contoh oleh guru tetapi masih ada beberapa anak yang menggunting tidak sesuai dengan pola gambar namun beberapa anak sudah sesuai pola, dan menempel yang masih berantakan, tetapi sudah semakin baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dari hasil pengamatan ini dapat dilihat kalau konsentrasi anak sudah semakin meningkat, koordinasi mata dan tangan anak yang sudah mulai menunjukkan peningkatan namun masih kurang dan kekuatan tangan anak masih ada yang belum berkembang dengan baik.

d Kegiatan akhir

Setelah anak-anak belajar di kelas dan istirahat, anak-anak masuk kelas kemudian guru menanyakan kembali pembelajaran yang tadi dan dilanjutkan dengan doa setelah belajar secara bersama-sama, setelah doa guru langsung menginstruksikan untuk tenang dan memberi kuis kepada anak, siapa yang paling cepat menjawab pertanyaan

dari guru dia boleh baris paling depan. Setelah semua berbaris dengan rapi anak-anak bergantian bersalaman dengan guru dan sesama temannya sambil menyanyikan lagu "Sayonara".

3) Observasi Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus II pertemuan pertama menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan. Hasil observasi kemampuan motorik halus pada kegiatan pemanfaatan bahan bekas dapat dilihat perkembangannya dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak
Siklus II Pertemuan Pertama

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	4	33,33%
Berkembang Sesuai Harapan	5	41,67%
Mulai Berkembang	3	25%
Belum Berkembang	0	0 %
Total	12	100%

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa pada siklus II terdapat empat anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sangat baik dengan persentase 33,33%, ada lima anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan dengan persentase 41,67% selanjutnya terdapat tiga anak yang menunjukkan mulai berkembang dengan persentase 25% dan tidak terdapat anak yang menunjukkan belum berkembang.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi motorik halus anak maka hasil refleksi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a) Keberhasilan pada Siklus I Pertemuan Ketiga

Anak-anak cukup antusias dalam mengikuti kegiatan, sehingga kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan.

b) Kekurangan pada Siklus I Pertemuan Ketiga

Peningkatan kemampuan motorik anak pada siklus pertama ini mencapai 75% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) dari jumlah anak. Dengan kesimpulan, kemampuan motorik anak mengalami peningkatan dalam kegiatan pemanfaatan bahan bekas. Akan tetapi, pencapaian tersebut belum memenuhi ketercapaian pada indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni minimal sekurang-kurangnya 85% dengan kategori berkembang sesuai harapan (berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan).

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran pada siklus I mencapai pada kategori rendah. Sehingga belum mencapai pada kategori keberhasilan minimal kategori tinggi.

b) Siklus II Pertemuan Kedua

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan dilaksanakan hari Rabu, 13 Maret 2019. Peneliti menentukan pernacanaan untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun perencanaan meliputi:

a Tema Pembelajaran.

Penentuan tema yang digunakan sesuai dengan tema yang disusun oleh sekolah yaitu vitamin A, D, E, K, C dan subtemanya adalah stroberi.

b Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian disusun peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel tercantum dalam materi pembelajaran.

c Alat dan Bahan.

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang digunakan pada pertemuan kedua adapun alat dan bahan terdiri atas *styrofoam* bekas, kertas warna merah dan warna hijau, pewarna, gunting, lem, dan kertas gambar pola stroberi.

d Lembar Observasi.

Lembar observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran yang akan dapat mengetahui koordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan rumit dengan tiga indikator, yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan serta ketertarikan anak pada media bahan bekas.

e Alat Dokumentasi untuk Mendokumentasikan Kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pertemuan kedua dilakukan pada hari Rabu, 13 Maret 2019 dengan tema gizi/ vitamin dan subtema vitamin A, D, E, K, C di sentra bahan alam. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pembelajaran siklus II pertemuan kedua:

a Kegiatan praawal

Anak-anak masuk sekolah pada pukul 08.00 WIB, kegiatan praawal pembelajaran yaitu upacara dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" serta

pembacaan teks Pancasila yang dipimpin oleh guru. Setelah upacara selesai anak-anak masuk ke kelas sentra masing-masing.

b Kegiatan awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan ke toilet terlebih dahulu, kemudian anak-anak duduk melingkar dan selanjutnya membaca doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, asmaulhusna, salat jemaah dan dilanjutkan dengan mengabsen anak-anak dengan bernyanyi. Kemudian anak-anak diberi kegiatan motorik kasar yaitu bergelantung.

c Kegiatan inti

Semua alat dan bahan sudah dipersiapkan, untuk kegiatan di sentra bahan alam ini, di antaranya yaitu anak-anak diberi tugas untuk mewarnai stroberi dengan cat air, menggunting pola gambar stroberi, dan menempel stroberi pada *styrofoam*. Sebelum kegiatan dimulai guru memberi penjelasan dan contoh terlebih dahulu supaya hasilnya sesuai dengan diharapkan, setelah semua mengerti anak-anak langsung mengantre untuk mewarnai stroberi dengan cat air, menggunting pola gambar stroberi, dan menempel stroberi pada *styrofoam*.

Setelah diberikan contoh oleh guru, masih ada beberapa anak yang mewarnai di luar pola namun ada juga yang sudah sesuai pola, ada anak menggunting yang tidak sesuai dengan pola gambar namun beberapa anak sudah sesuai pola, dan untuk kegiatan menempel hasilnya sudah semakin baik. Dari hasil pengamatan ini, dapat dilihat kalau konsentrasi anak sudah berkembang namun belum sempurna, koordinasi mata dan tangan anak yang sudah mulai menunjukkan

peningkatan namun belum sempurna, dan kekuatan tangan anak sudah ada peningkatan yang baik.

d Kegiatan akhir

Setelah anak-anak belajar di kelas dan istirahat, anak-anak masuk kelas kemudian guru menanyakan kembali pembelajaran tadi dan dilanjutkan dengan doa setelah belajar secara bersama-sama, setelah doa guru langsung menginstruksikan untuk tenang dan memberi kuis kepada anak, siapa yang paling cepat menjawab pertanyaan dari guru dia boleh baris paling depan. Setelah semua berbaris dengan rapi anak-anak bergantian bersalaman dengan guru dan sesama temannya sambil menyanyikan lagu "Sayonara".

3) Observasi Tindakan

Hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus II pertemuan kedua menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemampuan motorik halus pada kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat dilihat perkembangannya dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak
Siklus II Pertemuan Kedua

Kategori	**Siklus II**	
	Frekuensi	**Persentase**
Berkembang Sangat Baik	6	50%
Berkembang Sesuai Harapan	5	41,67%
Mulai Berkembang	1	8,33%
Belum Berkembang	0	0 %
Total	12	100%

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa pada siklus II pertemuan kedua terdapat enam anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sangat baik dengan persentase 50%, ada lima anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan dengan persentase 41,67% selanjutnya terdapat satu anak yang menunjukkan mulai berkembang dengan persentase 8,33% dan tidak terdapat anak yang menunjukkan belum berkembang.

4) Refleksi

Data di atas dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada siklus II dinyatakan telah berhasil dan mencapai hasil yang ditargetkan yaitu sekurang-kurangnya 85% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik) dan kategori sangat tinggi pada kegiatan pemanfaatan bahan bekas namun masih ada sedikit kekurangan sehingga masih memerlukan satu tindakan lagi.

c) Siklus II Pertemuan Ketiga

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan laksanakan hari Senin, 18 Maret 2019. Peneliti menentukan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun perencanaan meliputi:

a Tema Pembelajaran

Penentuan tema yang digunakan sesuai dengan tema yang disusun oleh sekolah yaitu pahlawan dan subtemanya adalah kendaraan perang.

b Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian

disusun peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel tercantum dalam materi pembelajaran.

c Alat dan Bahan

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang digunakan pada pertemuan ketiga adapun alat dan bahan terdiri atas kardus bekas, kardus berwarna-warni, *styrofoam* bekas, sedotan warna warni, pewarna, gunting, lem, dan kertas berwarna.

d Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran yang akan dapat mengetahui koordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan rumit dengan tiga indikator, yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketertarikan anak pada media bahan bekas.

e Alat Dokumentasi untuk Mendokumentasikan Kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pertemuan ketiga dilakukan pada hari Senin, 18 Maret 2019 dengan tema pahlawan dan subtema kendaraan perang di sentra persiapan. Berikut ini deskripsi langkah-kangkah pembelajaran siklus II pertemuan ketiga:

a Kegiatan praawal

Anak-anak masuk sekolah pada pukul 08.00, kegiatan praawal pembelajaran meliputi upacara dan menyanyikan "Indonesia Raya" serta pembacaan teks Pancasila. Setelah upacara selesai anak-anak masuk ke kelas sentra masing-masing.

b Kegiatan awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan ke toilet terlebih dahulu, kemudian anak-anak duduk melingkar dan selanjutnya membaca doa sebelum belajar. Setelah itu dilanjutkan membaca surat-surat pendek dan dilanjutkan dengan mengabsen anak-anak dengan bernyanyi. Kemudian anak-anak diberi kegiatan motorik kasar yaitu menaiki tangga.

c Kegiatan inti

Semua alat dan bahan sudah dipersiapkan, untuk kegiatan di sentra persiapan ini, di antaranya yaitu anak-anak diberi tugas untuk membuat kendaraan perang tank TNI. Sebelum kegiatan dimulai guru memberi penjelasan dan contoh terlebih dahulu, setelah semua mengerti anak-anak langsung mengantre untuk menanam wortel di atas kardus.

Kegiatan yang akan dilakukan anak-anak adalah menggunting kertas yang dijadikan sebagai pelapis *styrofoam* agar warnanya menarik, menggunting kardus untuk rangkaian tank, menggunting dan menusukkan sedotan pada *styrofoam*, menempel semua rangkaian menjadi satu. Guru terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara mewarnai, menggunting dan menempel supaya karya yang hasilkan anak baik. Setelah diberikan contoh oleh guru, anak-anak sudah dapat menggunting sesuai apa yang dicontohkan guru, namun ada tiga anak yang masih belum sesuai contoh, dan untuk kegiatan menempel hasilnya sudah bagus anak-anak menempel dengan lem yang cukup dan hasilnya baik. Dari hasil pengamatan ini dapat di lihat kalau konsentrasi anak sudah sangat berkembang baik, koordinasi mata dan

tangan anak yang sudah mulai menunjukkan peningkatan yang baik dan kekuatan tangan anak sudah berkembang baik.

d Kegiatan akhir

Setelah anak-anak belajar di kelas dan istirahat, anak-anak masuk kelas kemudian guru menanyakan kembali pembelajaran tadi yang dan dilanjutkan dengan doa setelah belajar secara bersama-sama, setelah doa guru langsung menginstruksikan untuk tenang dan memberi kuis kepada anak, siapa yang paling cepat menjawab pertanyaan dari guru dia boleh baris paling depan. Setelah semua berbaris dengan rapi anak-anak bergantian bersalaman dengan guru dan sesama temannya sambil menyanyikan lagu "Sayonara".

3) Observasi Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan meningkat. Hasil observasi kemampuan motorik halus pada kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat dilihat perkembangannya dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak
Siklus II Pertemuan Ketiga

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	7	58,33%
Berkembang Sesuai Harapan	4	33,33%
Mulai Berkembang	1	8,33%
Belum Berkembang	0	0 %
Total	12	100%

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa pada siklus II terdapat tujuh anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sangat baik dengan persentase 58,55%, ada empat anak yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan dengan persentase 33,33% selanjutnya terdapat satu anak yang menunjukkan mulai berkembang dengan persentase 8,33% dan tidak terdapat anak yang menunjukkan belum berkembang Hasil observasi perkembangan motorik halus melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut.

Gambar 4.4
Diagram Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

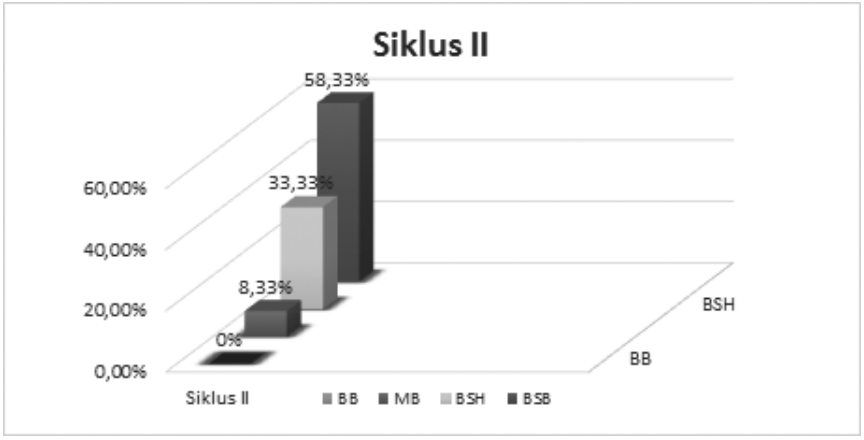

Adapun perbandingan kategori peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Perbandingan Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak
pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BSB	0	0%	7	58,33%
BSH	6	50%	4	33,33%
MB	3	25%	1	8,33%
BB	3	25%	0	0%
Total	12	100%	12	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan perbandingan kategori perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Kategori peningkatan perkembangan motorik halus berkembang sangat baik pada siklus I ada anak yang mencapainya, pada siklus II terdapat tujuh anak dengan persentase 58,33%. untuk kategori berkembang sesuai harapan pada siklus I terdapat enam anak dengan persentase 50% dan pada siklus II terdapat empat anak dengan persentase 33,33%. Kategori peningkatan motorik halus anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang pada siklus I terdapat tiga anak dengan persentase 25% dan mengalami penurunan pada siklus II sehingga hanya ada satu anak yang menunjukkan kategori mulai berkembang. Pada siklus I terdapat tiga anak yang masuk kategori belum berkembang dan untuk siklus II tidak ditemukan anak yang masuk kategori belum berkembang.

Perbandingan peningkatan motorik halus anak pada siklus I dan siklus II digambarkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.5
Diagram Perbandingan Motorik Halus Anak
Siklus I dan Siklus II

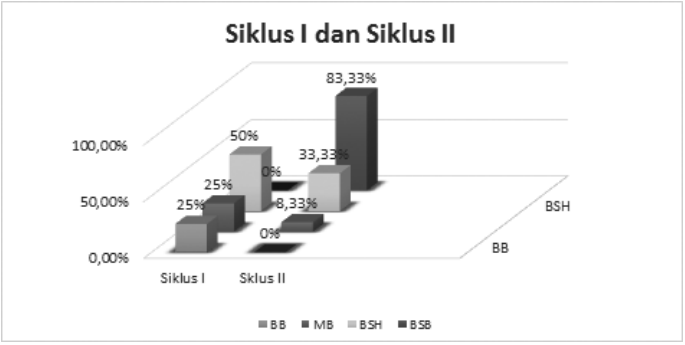

Berikut hasil rekapitulasi pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 4.10
Hasil Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Bahan Bekas dalam Pembelajaran pada Pertemuan Pertama, Kedua, dan Ketiga Siklus II

No.	Aspek-aspek Pengamatan	Skor
1	Guru memberikan aturan main dalam setiap kegiatan	3,66
2	Guru memperkenalkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan manfaatnya	3
3	Antusiasme anak dalam melakukan kegiatan	4
4	Menggunakan media yang tidak berbahaya untuk anak	3,3
Jumlah skor		13,9
X = 13,9 Sangat Tinggi		
Kategori: Sangat tinggi = X ≥ 12 Tinggi = 12 > X ≥ 10 Rendah = 10 > X ≥ 8 Sangat rendah = X < 8		

Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran mencapai skor 13,99. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran tersebut mencapai pada kategori sangat tinggi.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh peningkatan perkembangan motorik halus anak sebesar 91,66% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik) dan pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran mencapai kategori sangat tinggi.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran pada siklus II dinyatakan telah berhasil dan mencapai hasil yang ditargetkan yaitu sekurang-kurangnya 85% dengan minimal kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik) pada kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dan kategori sangat tinggi pada kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tidak perlu untuk melanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya.

C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran yang sudah dirancang sebaik mungkin, perbaikan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yaitu bahan bekas. Berikut hasil pembahasan dari penelitian setiap siklus.

1. Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi tentang perkembangan motorik halus anak dapat dikatakan belum berkembang. Hal ini ditunjukkan pada data awal hasil observasi tentang perkembangan motorik halus terdapat lima anak yang mencapai kategori belum berkembang dengan persentase 41,66%, kategori mulai berkembang terdapat lima anak juga dan kategori berkembang sesuai harapan terdapat dua anak dengan persentase 16,67% serta kategori berkembang sangat baik belum ada. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak anak yang kurang antusias, mudah menyerah, dan menunjukkan suasana kurang senang selama kegiatan. Dengan itulah peneliti menggunakan bahan ajar berupa bahan bekas untuk meningkatkan motorik halus anak dan meningkatkan keantusiasan anak dalam mengikuti pembelajaran.

2. Siklus I

a. Perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus anak pada siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup optimal. Dari sebelum tindakan kemampuan anak minimal mencapai pada kategori berkembang sesuai harapan sebesar 16,67% (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan) meningkat menjadi 25% (kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan). Pada siklus I anak cukup antusias mengikuti kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran. Tetapi masih ada anak yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan, kekuatan tangan anak belum cukup kuat, koordinasi mata dan tangan anak juga belum maksimal. Beberapa anak masih meminta bantuan guru dalam ke kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran. Namun, anak-anak tertarik pada media yang digunakan yaitu bahan bekas untuk kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran. Anak-anak tertarik dengan sesuatu yang baru, ketertarikan anak dapat diketahui saat anak melaksanakan kegiatannya.

b. Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

1) Guru memberikan aturan main dalam setiap kegiatan.
2) Guru selalu memberikan aturan main setiap sebelum kegiatan dimulai, agar anak-anak melaksanakan kegiatan dengan tertib, hasil karya hasilnya baik dan selesai tepat waktu.
3) Guru memperkenalkan media yang akan digunakan dalam kegiatan dan manfaatnya.
4) Sebelum kegiatan dimulai, guru menjelaskan terlebih dahulu media yang akan digunakan dan manfaat media tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Bahan bekas yang digunakan sangat menarik perhatian anak sehingga anak-anak sangat antusias dalam melakukan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.
5) Antusiasme anak dalam melaksanakan kegiatan.
6) Anak-anak sangat senang sekali ketika guru membawa bahan bekas ke kelas setiap kegiatan akan dimulai. Anak-anak langsung bertanya, "Mau membuat apa, Bu?" dan "Mainannya boleh dibawa pulang kan, Bu?". Namun, guru membuat anak penasaran dahulu agar anak-anak selalu mengikut kegiatan dengan tertib.
7) Menggunakan media yang tidak berbahaya untuk anak.
8) Pada siklus I terdapat media bahan alam yang dipakai untuk kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran yaitu gelas plastik bekas, kardus, dan kertas karton. Bahan tersebut tidak berbahaya untuk anak tetapi untuk gelas plastik sedikit berbahaya untuk anak, kalau tidak hati-hati bisa terkena pinggiran gelas yang sudah digunting. Pada siklus pertama bahan bekas yang digunakan perlu diganti dengan menggunakan bahan bekas yang lainnya. Namun, media yang digunakan sudah menarik perhatian anak-anak karena mereka menyukai sesuatu hal yang baru dan media bahan bekas masih jarang digunakan.

3. Siklus II

a. Kemampuan motorik halus anak

Melihat hasil pada siklus I, peneliti pada siklus II ini melakukan perbaikan-perbaikan sehingga kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan. Kemampuan motorik halus anak pada siklus I minimal mencapai pada kategori berkembang sesuai harapan sebesar 50% meningkat pada siklus II menjadi 91,66% (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik). Hal ini didukung dengan adanya perbaikan-perbaikan tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu mengganti bahan bekas yang digunakan untuk kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran berupa kardus dan *styrofoam*. Bahan tersebut tidak berbahaya untuk anak dan dapat dibentuk dengan mudah.

b. Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

1) Guru memberikan aturan main dalam setiap kegiatan.

   Seperti saat siklus I, pada siklus II guru selalu memberikan aturan main setiap sebelum kegiatan dimulai, agar anak-anak melaksanakan kegiatan dengan tertib, hasil karya hasilnya baik dan selesai tepat waktu.

2) Guru memperkenalkan media yang akan digunakan dalam kegiatan dan manfaatnya.

   Seperti pada siklus I, sebelum kegiatan dimulai guru menjelaskan terlebih dahulu media yang akan digunakan dan manfaat media tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Bahan bekas yang digunakan sangat menarik perhatian anak sehingga anak-anak sangat antusias dalam melakukan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran.

3) Antusiasme anak dalam melaksanakan kegiatan.

   Pada siklus II, anak-anak semakin antusias dalam pembelajaran. Buktinya anak-anak selalu bersemangat jika kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran ini diberikan oleh guru.

4) Menggunakan media yang tidak berbahaya untuk anak. Pada siklus II, media yang digunakan dalam kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran lebih aman dan mudah untuk membentuknya, sehingga anak tidak takut lagi untuk menggunakannya.

Berikut ini hasil perbandingan perkembangan motorik halus anak dari sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 4.11
Perbandingan Hasil kemampuan Motorik Halus Anak
pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	P	F	P	F	P
BSB	0	0%	0	0%	7	58,33%
BSH	2	16,67%	6	50%	4	33,33%
MB	5	41,66%	3	25%	1	8,33%
BB	5	41,66%	3	25%	0	0%
Total	12	100%	12	100%	12	100%
Keterangan: F : Frekuensi P : Persentase						

Berdasarkan tabel di atas, untuk kategori berkembang sangat baik pada siklus I terdapat enam anak dengan persentase 50% dan pada siklus II mengalami peningkatan ada sebelah anak dengan persentase 91,66%.

Dalam kategori berkembang sesuai harapan sebelum tindakan terdapat dua anak dengan persentase 16,67%, pada Siklus I mengalami peningkatan terdapat enam anak dengan persentase 50% dan untuk Siklus II terdapat empat anak dengan persentase 33,33% dari jumlah anak. Untuk kategori mulai berkembang pada sebelum tindakan terdapat lima anak dengan persentase 41,67%, pada Siklus I terdapat tiga anak dengan persentase 25% dari jumlah anak. Untuk kategori belum berkembang sebelum tindakan terdapat lima anak dengan persentase 41,67%, pada Siklus I terdapat tiga anak dengan persentase 25% dan siklus II tidak terlihat kembali

anak yang masuk dalam kategori belum berkembang. Berikut adalah gambar hasil penelitian dari sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II:

Gambar 4.6
Diagram Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak
pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

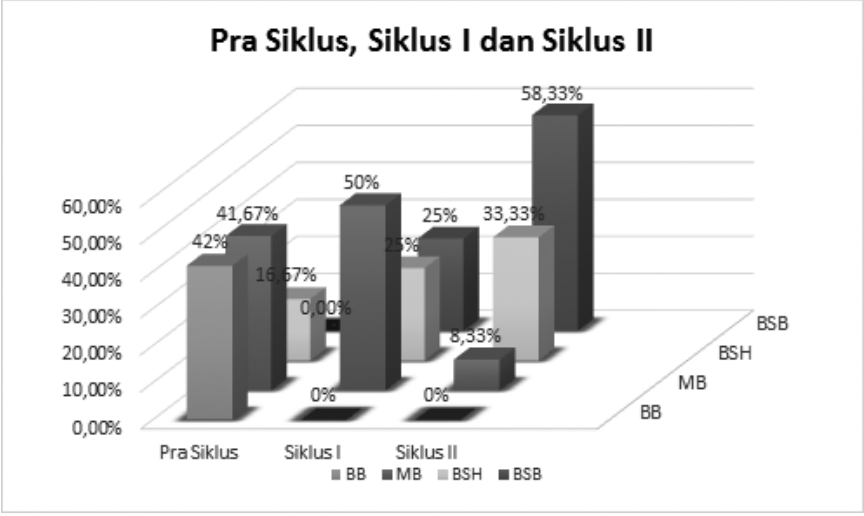

Hasil pencapaian dari semua aspek pengamatan dalam kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran pada siklus I dibandingkan dengan siklus II secara jelas diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12
Rekapitusasi Perbandingan Pencapaian Rata-Rata Skor tiap Aspek dalam
Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Bahan Bekas dalam Pembelajaran

Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II
Guru memberikan aturan main dalam setiap kegiatan	2	3,66
Guru memperkenalkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan manfaatnya	2,22	3
Antusiasme anak dalam melaksanakan kegiatan	2,66	4
Menggunakan media yang tidak berbahaya untuk anak	3	3,33
Total	9,99	13,99

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan selama penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan Sleman, Yogyakarta.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman, Yogyakarta dengan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan berikut ini.

1. Sebelum dilakukan tindakan, ditunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebesar 16,67% dengan kategori berkembang sesuai harapan (kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik) dari jumlah anak. Untuk kategori belum berkembang, terdapat lima anak dengan persentase 41,66%, kategori mulai berkembang terdapat lima anak dengan persentase 41,66%, kategori berkembang sesuai harapan terdapat dua anak dengan persentase 16,67%. Hal itu disebabkan oleh media yang kurang menarik perhatian untuk anak dan kurangnya variasi dari guru sehingga anak mudah bosan dengan kegiatannya dan kemampuan motorik halus anak menjadi belum berkembang secara optimal.
2. Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran di kelompok B RA Ar-Rafif Kalasan Sleman, Yogyakarta terbukti dapat meningkat kemampuan motorik halus anak. Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran pada siklus I mencapai pada kategori

rendah kemudian pada siklus II pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada kategori sangat tinggi. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada masing-masing aspek pengamatan kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran. Peningkatan terjadi karena adanya kemauan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan anak terlihat antuas selama proses belajar. Hal tersebut dapat dilihat selama kegaiatan berlangsung anak mampu berkonsentrasi, kekuatan tangan yang sudah baik, serta koordinasi mata dan tangan yang sudah sangat baik. Penggunaan media dari bahan bekas dapat menstimulasi anak menjadi antusias, senang, dan tidak mudah menyerah.

3. Peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah diberikan tindakan dapat dibuktikan oleh adanya peningkatan pada Siklus I anak sebesar 50% dengan kategori Belum Berkembang, terdapat tiga anak dengan persentase 25%, kategori Mulai Berkembang terdapat anak tiga dengan persentase 25%, kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat enam anak dengan persentase 25%, kategori berkembang sangat baik belum ada. Meningkat pada siklus II menjadi 91,66% kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat tujuh anak dengan persentase 33,33%, kategori berkembang sangat baik terdapat empat anak dengan persentase 33,33%.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

a. Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung dan menarik untuk kegiatan pembelajaran.
b. Mendukung upaya guru dalam menggunakan bahan bekas dalam mengembangkan motorik halus anak.

2. Bagi Guru

a. Kegiatan pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran hendaknya sering diberikan pada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus karena dapat dijadikan bekal anak sebelum memasuki jenjang selanjutnya sehingga anak mampu melakukan kegiatan sendiri ketika motorik halus anak sering berlatih.
b. Memanfaatkan bahan bekas dari lingkungan sekitar untuk media pembelajaran.
c. Selalu menambah dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan keterampilan.

3. Bagi Peneliti

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Dimyati, Johni. 2013*. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).* Jakarta: Kencana.

Eni Kusmiyati Elfita Kadarmayanti. 2014. *Upaya Meningkatan Kemampuan Motorik Halus Keterampilan Menggunting dengan Metode Demonstrasi pada Kelompok A di BA Aisyiyah Salam*

1 Salam Tahun Pelajaran 2013/2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun.

Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hari Soetjiningsih, Christiana. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: PRENADA.

Hasan, Maimunah. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.

Hurlock, Elizabeth. 2007. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Irma Oktaviani Ana Sari. 2014. *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus anak melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi di Kelompok A1 TK Pertiwi 39 Trimulyo, Jetis, Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun.

Jatmika, Yusep Nur. 2012. *Ragam Aktivitas Harian untuk Playgroup*. Yogyakarta: Diva Press

Kumala Sari, Effi. *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam*, Jurnal Pesona PAUD Vol.1 No. 1, http://journal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1615, diakses pada Rabu 19 Desember 2018 pukul 19.00.

Lita. 2017. *Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan Soisal Emosianal Anak Usia Dini di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

M. Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Mila Ummu Walidatul Hamidah dan Siti Rahmany Aprilina. *Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Pembuatan Media Daur Ulang di Lingkungan Sekolah. Jurnal PG PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini*. (*Online*), Vol 3, No 1 (2016) (http://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3485/2571), diakses pada Rabu, 19 Desember 2018 pukul. 20:00.

Mudlofir, Ali dan Fatimatur Rusydiyah, Evi. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Laksana.

Prastowo, Andi. 2011. *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.

Rohani. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas*. (*Online*). (http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/181/164), Diakses pada Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 11:20.

S. Sarina, M. Ali, H. Halida. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel pada Anak Kelompok B1 Di Tk Aba Karangbendo Banguntapan Bantul, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. (*Online*), Vol 6, No 11 (2017) (https://core.ac.uk/download/pdf/33512508.pdf) diakses pada Rabu, 20 Desember 2018.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siti Aliyah Mufid. 2017. *Pemanfaatan Sampah Sebagai Alat Peraga Edukatif Bagi Siswa-Siswi Paud JDC,* (*Online*), (https:// ejournal.unisnu.ac.id/JDC/article/view/439/775). Vol. 1 No. 1 Januari. Diakses pada sabtu 12 Januari 2019 pukul 11.40.

Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak.* Jakarta: PT Indeks.

Sujiono. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumantri. 2005. *Model Pengembangan keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tamo Ina Talu, Adriani. *Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Daur Ulang Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 9, Nomor 2, Juni 2017, hlm. 160-170, (*Online*), http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/125/101, Diakses pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 11:25.

Watini. 2014. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Metode Demonstrasi dalam Pemanfaatan Bahan Bekas pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Jamus Ngluwar Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Zainal Aqib, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Daftar Pustaka

Afandi, Muhamad. 2014. *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar " Vol. 1 No. 1 Januari 2014.

Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

_____. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ary, Donald. 2010. *Introduction to Research in Education 8th* . Canada: Nelson Education Ltd.

Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.

Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method.* Needham Heights: Allyn & Bacon.

Bungin, Burhan. (editor). 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Carr and Kemmis. 1986. *Action Research Principles and Practice Lecture in Education*. University of Bath.

Creswell, J.C. 2012. *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th edition. Boston: Pearson.

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto. 2008. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djarwanto. 1994. *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.

Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.

Flick, U. 2002. *An Introduction to Qualitative Research.* London: SAGE.

Gabel, D.L. 1993. *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: Macmillan Company.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamalik, Oemar. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan. 2009. *Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat* dalam AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 4 No. 8, Oktober 2009.

Hufad, Achmad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen pendidikan Islam Depag RI.

Husein, Umar. 1999. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.

Kemdikbud. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.

Kerlinger, Fred N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral.* Yogyakarta: UGM Press.

Komala, K. 2003. *Instrumen Untuk Mengungkap Kecenderungan Profil Inteligensi Jamak (Multiple Intelligence) Siswa Sekolah Menengah*. Tesis pada PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.

Lutan, Rusli. 2000. *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mahmud dan Tedi Priatna. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik.* Bandung: Tsabita.

Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

McNiff, J. 1991. *Action Research: Principles and Practice*. London: Macmillan.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis. A. Source of New Methods Sage*. Beverly Hills dan London.

Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhibbin, Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mu'alimin dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Pasuruan.

Nasucha, Yakub dkk. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Phillips, Allen D. 1979. *Measurement and Evaluation in Physical Education*. Canada: John Whiley & Sons, Inc.

Purnomo, Bambang Hari. 2011. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* dalam "Pengembangan Pendidikan", Vol. 8, No. 1, hal 251-256, Juni 2011.

Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. 2009. *Penelitian TindakanKelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sevilla, G Consuelo dkk. 1993. *Pengantar metode Penelitian*. Jakarta: UI-PRESS.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Soebagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soejoeti, Sunanti Zalbawi. 1999. *Paradigma Metodologi Penelitian Kualitatif dan Permasalahannya* dalam Media Litbang Kesehatan Volume IX Nomor 3 Tahun 1999.

Sriningsih, Nining. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini (AUD)*. Bandung: Pustaka Sebelas.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____.2015. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soehartono, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lain*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sumardyono. 2003. *Penelitian Tindakan*. Naskah Modul Diklat Berjenjang. Jakarta: Dirjen PMPTK.

Suriasumantri, Jujun. 1999. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.

Suryabrata, Sumardi. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.

_____.2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sutopo, H. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suwandi, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.

Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Taniredja, T., *dkk*. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*: Bandung: Alfabeta.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tungga, Ananta Wikrama, dkk, 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Usman, Husaini dan Akbar, P.S. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wahidmurni, Ali Nur. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press.

Wijaya, Candra dan Syahrum. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru*. Medan: Perdana Mulya Sarana.

Wardani, I.G.A.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2015. *Publikasi Ilmiah: Penelitian Tindakan Kelas*. Klaten: Widya Pustaka.

Waseso, Iksan, dkk. 2007. *Evaluasi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widodo, T. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Solo: UNS Press.

Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT. Ab Ruzz Media.

Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii. 2016. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Banyu Publishing.

Glosarium

Analisis : penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan

Aktivitas : kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan

Anekdot : cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya

Dokumentasi : pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain)

Empiris : berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan)

Ekspresif : tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan

Hipotesis : sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan

Ilmiah : bersifat ilmu, tetapi menggunakan bahasa umum sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam (tentang artikel, gaya penulisan karya ilmiah

Integrasi	:	pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat
Interpretasi	:	pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu
Koherensi	:	tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain
Kualitatif	:	berdasarkan mutu
Kuantitatif	:	berdasarkan jumlah atau banyaknya
Metode	:	cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki
Narasumber	:	orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi
Observasi	:	peninjauan secara cermat
Paradigma	:	kerangka berpikir
Pendidikan	:	proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan
Penelitian	:	kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum
Prosedur	:	metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah
Refleksi	:	cerminan atau gambaran
Revisi	:	peninjauan (pemeriksaan) kembali untuk perbaikan
Risiko	:	akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan
Siklus	:	putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur
Sistematis	:	teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik
Substantif	:	nyata atau penting
Strategi	:	rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus
Teori	:	pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi
Wawancara	:	tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

Indeks

A

Aktivitas 5, 7, 9, 24, 27, 37, 38, 40, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 65, 93, 98, 100, 101, 104, 139, 146, 147, 148, 157, 167, 224, 227, 231, 240, 248

Analisis 10, 36, 81, 111, 112, 114, 124, 126, 133, 134, 169, 171, 172, 248

Asesmen 49, 50, 55, 56

D

Data 2, 9, 29, 30, 78, 84, 85, 97, 100, 102, 104, 105, 107, 111, 113, 114, 116, 118, 119, 124, 125, 126, 131, 132, 133, 135, 163, 169, 179, 228, 247, 248, 286

Dependabilitas 112

Dialektif 21

Dokumen 101, 102, 132, 164, 165, 179

E

Empiris 13

Ernest Stringer 37

Evaluasi 35, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 250, 303

F

Fasilitas 25

H

Hipotesis 2, 10, 66, 67, 68, 69, 74, 124, 125, 129, 130, 161, 175, 244
Integrasi 75
Interaksi 42, 94

J

John Elliott 34, 35
Judul 127

K

Kemmis 3, 5, 6, 10, 12, 32, 33, 34, 165, 166
Kolaboratif 14, 16, 22, 37
Komunikatif 122
Konfirmabilitas 112
Kredibilitas 111
Kritis 154, 156, 218
Kualitatif vi, 9, 97, 100, 111, 114, 163, 164, 165, 216, 218, 219
Kuantitatif 9, 102, 104, 105, 114, 164, 165, 216, 218
Kurt Lewin 3, 31, 34, 132, 165, 244, 245

M

McTaggart 32, 33, 34
Metode 9, 49, 75, 81, 82, 131, 140, 151, 154, 156, 158, 162, 163, 164, 165, 176, 211, 216, 218, 229, 230, 231, 247, 301, 302, 304
Model 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 114, 124, 126, 132, 145, 165, 166, 231, 244, 245, 304

O

Objektif 101
Observasi 84, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 126, 133, 163, 166, 168, 169, 180, 181, 185, 187, 190, 192, 193, 198, 200, 203, 204, 205, 224, 245, 247, 252, 261, 262, 265, 267, 269, 272, 274, 279, 281, 283, 285, 287, 289

P

Paradigma 1, 7
Pendidikan 25, 138, 139, 140, 141, 142, 147, 148, 152, 153, 156, 177, 178, 212, 213, 217, 218, 219, 220, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 240, 243, 245, 253, 258, 301, 302, 303, 304
Peneliti 2, 3, 8, 11, 15, 22, 57, 63, 98, 100, 110, 123, 167, 182, 194, 226, 245, 246, 262, 267, 271, 276, 278, 282, 283, 286, 287, 301

Penelitian 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 29, 31, 32, 34, 36, 37, 39, 45, 46, 49, 56, 61, 76, 98, 113, 121, 124, 125, 126, 127, 129, 131, 132, 133, 134, 137, 143, 144, 145, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 170, 176, 209, 210, 216, 218, 219, 220, 226, 227, 228, 229, 230, 244, 245, 246, 247, 251, 252, 253, 254, 259, 293, 301, 303, 304
Prasarana 258
Proaktif 36
Proposal 124

R

Rasional 122
Refleksi 22, 32, 76, 77, 126, 133, 167, 194, 206, 245, 254, 265, 270, 276, 281, 286, 293
Responsif 36
Revisi 35
Risiko 22

S

Sarana 25, 177, 258
Schmuck 36
Siklus 33, 35, 93, 110, 126, 166, 182, 183, 184, 185, 187, 189, 192, 193, 195, 196, 197, 198, 200, 202, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 212, 213, 214, 245, 259, 262, 265, 266, 267, 270, 271, 274, 275, 276, 278, 281, 282, 285, 286, 289, 290, 291, 292, 294, 296, 297, 298, 300
Simultan 15
Skala 84
Spalding 12
Strategi 150, 217, 232, 302, 306, 312

T

Tahapan 36, 37, 76, 77, 132, 134, 135
Teori 9, 22, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 124, 125, 130, 140, 146, 147, 152, 154, 156, 175, 217, 218, 231, 303
Tindakan 1, 3, 4, 5, 7, 11, 12, 14, 16, 20, 21, 24, 31, 32, 34, 36, 37, 39, 45, 49, 56, 61, 63, 66, 68, 69, 76, 108, 121, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 137, 160, 161, 162, 165, 166, 167, 170, 175, 180, 181, 204, 207, 208, 213, 214, 216, 218, 219, 220, 228,

229, 230, 244, 245, 247, 252, 260, 261, 262, 263, 265, 267, 268, 269, 271, 272, 274, 278, 279, 281, 282, 283, 285, 286, 287, 289, 304
Transferabilitas 112

V

Validitas 78, 79
Variabel 64, 74, 130, 168

W

Wilson 12

Tentang Penulis

Dr. Sigit Purnama, lahir di Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 1980. Ia menyelesaikan Program Doktor Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang pada tahun 2014. Sejak 2008, ia menjadi dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa buku yang telah dipublikasikan antara lain Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini (2019), Perencanaan Pembelajaran PAUD (2019), dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (2013).

Hardiyanti Pratiwi, M.Pd. akrab disapa dengan panggilan Diyan. Perempuan kelahiran 1989 ini pernah mengenyam pendidikan di TK Sebamban, SDN Pualam Sari 1, MTsN Model Darussalam Martapura, MAN 2 Martapura, dan Pendidikan Tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Saat ini penulis menjadi

Dosen Tetap Non PNS di UIN Antasari Banjarmasin Program Studi S1 PIAUD. Beberapa buku yang telah dipublikasikan antara lain Permainan Tradisional Banjar Untuk Perkembangan Anak (2018) dan Asesmen dan Evaluasi PAUD (2019). Penulis bisa dihubungi melalui surel diyankonayuki@gmail.com

Prima Suci Rohmadheny, M.Pd. lahir di kota Tulungagung, 19 April 1988. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat TK, SD, SLTP, hingga SMA di Tulungagung dan mulai melanjutkan pendidikan tinggi di kota Surabaya. Pendidikan S1 PG PAUD diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya dan melanjutkan S2 PAUD di Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2014. Saat ini penulis menjadi dosen Asisten Ahli di Universitas Ahmad Dahlan.

Buku yang telah dipublikasikan berjudul Seni Rupa dan Penerapannya di PAUD yang diterbitkan oleh K-Media Yogyakarta dan book chapter yang berjudul Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus yang diterbitkan oleh penerbit Samudra Biru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

PENELITIAN TINDAKAN KELAS
UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Buku *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini* ini merupakan salah satu buku yang pantas untuk dijadikan bahan rujukan dan pegangan bagi mahasiswa, guru, dan peneliti yang akan melakukan penelitian tindakan kelas khususnya dalam Satuan PAUD.

Pentingnya penelitian tindakan kelas yaitu untuk mengembangkan keterampilan peneliti yang berlandaskan kebutuhan untuk penyelesaian masalah yang ditemui di kelas, koreksi diri (*built in self-correcting mechanism*), upaya peningkatan mutu profesionalisme, dan upaya perbaikan mutu proses pembelajaran.

Buku ini disusun dalam tujuh bab yang mencakup beberapa materi mengenai konsep dan paradigma penelitian tindakan kelas secara umum, karakteristik penelitian tindakan kelas di Satuan PAUD, beragam model penelitian tindakan kelas, serta langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

Dr. Sigit Purnama, M.Pd. lahir di Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 1980. Ia menyelesaikan Program Doktor Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang pada tahun 2014. Sejak 2008, ia menjadi dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa buku yang telah dipublikasikan antara lain *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini* (2019), *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (2019), dan *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (2013).

Hardiyanti Pratiwi, M.Pd. kelahiran 1989 pernah mengenyam pendidikan di TK Sebamban, SDN Pualam Sari 1, MTsN Model Darussalam Martapura, MAN 2 Martapura, dan Pendidikan Tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Saat ini penulis menjadi Dosen Tetap Non PNS di UIN Antasari Banjarmasin Program Studi S1 PAUD. Beberapa buku yang telah dipublikasikan antara lain *Permainan Tradisional Banjar Untuk Perkembangan Anak* (2018) dan *Asesmen dan Evaluasi PAUD* (2019).

Prima Suci Rohmadheny, M.Pd. lahir di kota Tulungagung, 19 April 1988 menyelesaikan pendidikan tingkat TK, SD, SLTP, hingga SMA di Tulungagung melanjutkan pendidikan tinggi di kota Surabaya. Pendidikan S1 PG PAUD diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya dan melanjutkan S2 PAUD di Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2014. Saat ini penulis menjadi dosen Asisten Ahli di Universitas Ahmad Dahlan. Buku yang telah dipublikasikan berjudul *Seni Rupa dan Penerapannya di PAUD* yang diterbitkan oleh K-Media Yogyakarta dan *book chapter* yang berjudul *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus* yang diterbitkan oleh penerbit Samudra Biru.

PAUD
ISBN 978-602-446-433-2
9 786024 464332
Harga P. Jawa Rp80.000,00

PT REMAJA ROSDAKARYA
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287 - Fax. (022) 5202929
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

ROSDA